

NOW A MAJOR MOTION PICTURE

THREE ARE DEAD.

# I AM NUMBER FOUR

"No. 4 adalah pahlawan bagi generasi ini."  
—Michael Bay, sutradara Transformers

**PITTACUS LORE**

Buku Pertama Seri  
**THE LORIEN LEGACIES**

Oleh: Pittacus Lore

Diterbitkan oleh: Penerbit Mizan Fantasi  
PT Mizan Utama  
Bandung, Cetakan II, Juli 2011

I AM NUMBER FOUR

Diterjemahkan dari *I Am Number Four*

Karya Pittacus Lore

Terbitan HarperCollins Children's Books, a division of  
HarperCollins Publishers, 10 East 53<sup>rd</sup> Street, New York, NY  
10022

Copyright © 2010 by Pittacus Lore

Covert Art and Title Treatment's

Copyrights © by DreamWorks II Distribution Co., LLC.

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada

Penerbit Mizan Fantasi

---

Penerjemah: Nur Aini

Penyunting: Esti A. Budihabsari

Proofreader: Occlivia Dwiyantri P

---

Januari 2011

---

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Fantasi

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: [kronik@mizan.com](mailto:kronik@mizan.com)

<http://www.mizan.com>

---

Penata sampul: Bluegarden

---

Digitalisasi: Ibn' Maxum

---

ISBN 978-979-433-606-9

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing (MDP)

Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,

Jakarta 12560 - Indonesia

Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009

website: [www.mizan.com](http://www.mizan.com)

e-mail: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing



PINTU REYOT DARI BATANGAN BAMBU YANG DIIKAT tambang tipis itu bergetar. Getaran hanya sesaat dan segera berhenti. Mereka mengangkat kepala untuk mendengarkan. Seorang bocah laki-laki empat belas tahun dan seorang lelaki lima puluh tahun. Semua orang berpikir bahwa dia ayah si bocah, padahal lelaki itu dilahirkan di tepi hutan berbeda di planet lain yang berjarak ratusan tahun cahaya. Mereka berbaring telanjang dada di ranjang berkelambu di kedua sisi pondok. Terdengar bunyi berderak di kejauhan, seperti bunyi dahan dipatahkan hewan, tapi dalam kasus ini tampaknya justru seluruh pohonlah yang hancur.

"Apa itu?" tanya si bocah.

"Sst," jawab si lelaki.

Yang terdengar hanya suara serangga mengerik. Si lelaki menggeser kakinya ke tepi kelambu saat getaran mulai terasa kembali. Getaran kali ini lebih kuat dan lebih lama. Lalu terdengar bunyi sesuatu berderak, namun kali ini lebih dekat. Lelaki itu berdiri dan berjalan perlahan ke arah pintu. Hening. Si lelaki menarik napas sambil mengulurkan tangannya ke arah gerendel pintu. Si bocah duduk.

"Jangan," bisik si lelaki. Tepat pada saat itu, sebilah pedang panjang dan berkilau—terbuat dari logam putih yang tidak ada di Bumi—menembus pintu dan menghunjam ke dada si lelaki. Ujung pedang itu mencuat sepanjang lima belas sentimeter dari punggungnya, kemudian dicabut kembali dengan cepat. Si lelaki mengerang. Si bocah tercekat. Si lelaki menarik napas satu kali lalu mengucapkan satu kata: "Lari." Dan dia pun jatuh tak bernyawa ke lantai.

Si bocah meloncat keluar dari kelambu, menembus dinding belakang pondok. Dia tidak memedulikan pintu atau jendela. Dia benar-benar berlari menembus dinding, yang langsung hancur seolah terbuat dari kertas padahal dinding itu terbuat dari kayu mahoni Afrika yang keras dan kuat. Dia

membelah malam di Kongo yang gelap, melompati pohon, berlari dengan kecepatan sekitar 100 kilometer per jam. Penglihatan dan pendengarannya lebih hebat daripada manusia. Dia menghindari pohon, menembus jalinan tumbuhan rambat, melompati sungai kecil dengan satu lompatan. Langkah-langkah kaki terdengar di belakangnya, semakin lama semakin dekat. Pengejarnya juga memiliki kelebihan. Dan mereka membawa sesuatu. Sesuatu yang hanya pernah dia dengar, sesuatu yang dia yakin tak akan pernah ditemukannya di Bumi.

Bunyi berderak itu semakin dekat. Si bocah mendengar suara raungan yang keras dan dalam. Dia tahu bahwa makhluk apa pun yang ada di belakangnya menambah kecepatan. Si bocah melihat area terbuka di depannya. Saat tiba di situ, dia melihat jurang besar, selebar dan sedalam satu kilometer, dengan sungai di dasarnya. Tepi sungai itu dipenuhi batu besar. Batu yang bisa menghancurkannya jika dia jatuh. Peluang satu-satunya hanyalah menyeberangi jurang itu. Dia harus mengambil ancang-ancang. Dia hanya memiliki satu kesempatan. Satu kesempatan untuk menyelamatkan nyawanya. Bahkan baginya, atau bagi orang-orang sepertinya yang ada di Bumi, hampir tidak mungkin untuk melompati jurang itu. Mundur, atau jatuh, atau mencoba melawan mereka berarti mati. Itu pasti. Dia hanya memiliki satu kesempatan.

Raungan yang memekakkan telinga terdengar di belakangnya. Mereka berjarak enam atau sembilan meter di belakang. Si bocah mundur lima langkah lalu berlari. Begitu tiba di tepi jurang, dia melompat dan terbang menyeberangi jurang itu. Dia melayang selama tiga atau empat detik, berteriak, sambil menjulurkan lengan ke depan, menanti. Selamat atau tamat. Dia menabrak tanah lalu terguling ke depan, berhenti di dasar pohon besar. Sang bocah lelaki itu

tersenyum, nyaris tidak percaya dia berhasil. Dia selamat. Tidak ingin mereka melihatnya, dan tahu bahwa dia harus menjauhi mereka, dia pun berdiri. Dia masih harus terus berlari.

Sang bocah berbelok ke arah hutan. Tiba-tiba, sebuah tangan besar mencengkeram lehernya. Dia terangkat dari tanah. Meronta, menendang, berusaha melepaskan diri. Namun dia tahu usahanya itu sia-sia, inilah akhirnya. Dia harusnya sudah menduga bahwa mereka ada di kedua sisi jurang, bahwa begitu mereka menemukannya, dia tidak mungkin lolos. Si Mogadorian mengangkat si bocah sehingga bisa melihat dada dan juga jimat yang tergantung di lehernya. Jimat yang hanya boleh dikenakan oleh si bocah dan mereka yang sejenis dengannya. Si Mogadorian merenggut jimat itu dan memasukkannya ke dalam jubah hitam panjang yang ia kenakan. Saat tangannya muncul kembali, ia sudah memegang pedang logam putih yang berkilau. Si bocah menatap mata si Mogadorian yang hitam kelam dan tanpa emosi. Lalu bocah itu berkata.

"Para Pusaka masih hidup. Mereka akan saling bertemu. Saat mereka siap, mereka akan menghancurkan kalian."

Si Mogadorian tertawa, tawa mencemooh nan keji. Ia mengangkat pedang, senjata satu-satunya di jagat raya yang dapat menghancurkan mantra yang melindungi si bocah hingga hari ini. Mantra itu juga masih melindungi yang lain. Bilah pedang itu menyala dengan api perak saat diacungkan ke langit, seolah menjadi hidup, merasakan tugasnya dan menyeringai penuh harap. Saat pedang itu diturunkan, cahaya berdenyar membelah gelapnya hutan. Bocah itu masih meyakini bahwa sebagian dirinya akan selamat, dan sebagian dirinya akan pulang ke rumah. Si bocah menutup mata tepat sebelum pedang diayunkan. Dan semua berakhir.





MULANYA\*KAMI\*BERSEMBILAN. Kami pergi saat masih muda, nyaris terlalu muda untuk mengingat.

Nyaris.

Katanya, saat itu tanah berguncang dan langit dipenuhi cahaya serta ledakan. Peristiwa itu terjadi kala kedua bulan saling berhadapan di cakrawala selama dua minggu. Itu adalah musim perayaan, dan awalnya ledakan itu disangka kembang api. Padahal bukan. Angin sepoi-sepoi yang hangat bertiup dari arah perairan. Aku selalu diberitahu bahwa waktu itu cuacanya hangat. Ada angin sepoi-sepoi. Aku tidak pernah mengerti kenapa itu penting.

Yang aku ingat jelas pada hari itu hanyalah wajah nenekku. Dia kalut dan sedih. Dia menangis. Kakekku berdiri tepat di samping nenekku. Aku ingat bagaimana kacamatanya memantulkan cahaya dari langit. Ada pelukan. Ada kata-kata yang mereka ucapkan. Aku tidak ingat apa yang mereka katakan. Dan kenangan itu benar-benar menghantuiku.

Perlu waktu satu tahun untuk sampai di sini. Aku berumur lima tahun saat kami tiba. Kami beradaptasi dengan tempat ini. Dan kelak, saat Lorien sudah bisa ditinggali lagi, kami akan kembali. Kami bersembilan harus berpecah dan menjalani hidup kami masing-masing. Entah berapa lama. Sampai sekarang kami masih tidak tahu. Mereka semua tidak tahu di mana aku berada. Aku juga tidak tahu di mana mereka, atau seperti apa tampang mereka sekarang. Ini cara kami melindungi diri. Semua sesuai dengan mantra pelindung yang diberikan saat kami pergi. Mantra pelindung itu menjamin bahwa kami hanya bisa dibunuh sesuai dengan nomor urut kami, asalkan kami tetap terpisah. Jika kami bertemu, mantra pelindung itu terpatahkan.

Jika salah satu dari kami ditemukan dan dibunuh,

akan muncul bekas luka berbentuk goresan di sekeliling pergelangan kaki kanan kami yang masih hidup. Dan di pergelangan kaki kiri terdapat tanda melingkar kecil yang serupa dengan jimat yang kami semua kenakan. Tanda yang terbentuk saat kami dikenai mantra Loric. Goresan melingkar itu adalah bagian lain dari mantra pelindung. Suatu sistem peringatan sehingga kami tahu keadaan masing-masing, dan agar kami tahu kapan mereka akan memburu kami. Goresan luka pertama muncul saat aku masih sembilan tahun. Goresan itu membuatku terbangun, membakar dagingku. Saat itu kami tinggal di Arizona, sebuah kota kecil di perbatasan dekat Meksiko. Aku terbangun menjerit di tengah malam, kesakitan, ketakutan saat goresan itu membakar dagingku. Itu tanda pertama bahwa kaum Mogadorian telah menemukan kami di Bumi ini. Itu tanda pertama bahwa kami dalam bahaya. Sebelum goresan itu muncul, aku hampir meyakinkan diriku sendiri bahwa ingatkanku salah, dan bahwa apa yang Henri katakan kepadaku hanyalah kebohongan. Aku ingin menjadi anak normal yang menjalani kehidupan normal. Namun kemudian aku tahu, tak disangsikan lagi, bahwa aku tidak normal. Kami pindah ke Minnesota keesokan harinya.

Goresan kedua muncul saat aku berusia dua belas tahun. Saat itu aku berada di sekolah, di Colorado, menjadi salah satu peserta kompetisi mengeja. Begitu merasakan sakitnya, aku langsung tahu apa yang terjadi pada Nomor Dua. Sakitnya sangat menyiksa, tapi saat itu aku bisa menahannya. Aku ingin tetap berdiri di panggung, tapi panasnya membuat kaus kakiku terbakar. Guru yang memimpin acara itu menyemprotku dengan pemadam api dan membawaku ke rumah sakit. Dokter di UGD menemukan goresan pertama dan memanggil polisi. Saat Henri tiba, mereka mengancam untuk menahannya atas tuduhan

penganiayaan anak. Tapi karena Henri tidak ada di dekatku saat goresan kedua muncul, mereka terpaksa melepaskannya. Kami masuk ke mobil dan pergi, kali ini ke Maine. Kami meninggalkan semua benda yang kami miliki kecuali Peti Loric yang selalu Henri bawa saat pindah. Sudah dua puluh satu kali hingga kini.

Goresan ketiga muncul sejam yang lalu. Aku sedang duduk di perahu ponton, milik orangtua anak terpopuler di sekolahku yang dia gunakan untuk berpesta tanpa sepengetahuan orangtuanya. Aku belum pernah diundang ke pesta apa pun. Aku selalu sendirian, karena aku tahu kami bisa pergi kapan pun. Tapi selama dua tahun ini tidak ada kejadian apa-apa. Henri tidak melihat apa pun di berita yang dapat mengarahkan para Mogadorian ke salah satu dari kami, atau peristiwa apa pun yang patut membuat kami waspada. Jadi aku memiliki beberapa teman. Salah satu temanku memperkenalkanku kepada anak yang berpesta ini. Semua orang bertemu di dermaga. Ada tiga kotak pendingin berisi minuman, musik, gadis-gadis yang kutaksir dari kejauhan tapi belum pernah kuajak bicara walaupun sebenarnya aku mau. Kami bertolak dari dermaga dan berlayar sejauh delapan ratus meter ke Teluk Meksiko. Saat itu aku sedang duduk di tepi perahu ponton dengan kaki di air, bicara dengan seorang gadis manis bernama Tara yang berambut gelap dan bermata biru. Kemudian aku merasakannya. Air di sekitar kakiku mulai menggelegak. Kakiku mulai berpijar saat goresan itu muncul. Simbol Loric ketiga. Peringatan ketiga. Tara menjerit dan orang-orang mulai berkerumun di sekitarku. Aku tahu aku tidak bisa menjelaskannya. Dan aku tahu kami harus pergi secepatnya.

Keadaan semakin gawat. Mereka telah menemukan Nomor Tiga, entah di mana dia berada. Dan Nomor Tiga sudah mati. Jadi aku menenangkan Tara, mencium pipinya,

mengatakan bahwa aku senang bertemu dengannya, serta mendoakan agar ia berumur panjang dan hidup bahagia. Aku menceburkan diri di samping perahu dan mulai berenang secepat yang aku bisa, di bawah air—kecuali satu kali saat mengambil napas hingga mencapai pantai. Aku berlari di tepi jalan besar, di trotoar, dengan kecepatan yang sama dengan mobil. Saat tiba di rumah, Henri berada di antara berbagai pemindai dan monitor yang dia gunakan untuk memeriksa berita di seluruh dunia serta aktivitas polisi di lingkungan kami. Tanpa perlu kujelaskan, dia langsung tahu. Namun dia tetap menyingkap kaki celanaku yang basah untuk melihat bekas luka itu.

Mulanya kami bersembilan.

Tiga hilang, mati.

Tinggallah kami berenam.

Mereka memburu kami. Mereka tak akan berhenti hingga selesai membunuh kami semua.

Aku Nomor Empat.

Berikutnya adalah giliranku.

AKU BERDIRI DI HALAMAN DAN MENATAP KE ARAH rumah. Rumah panggung dari kayu, berdiri sekitar tiga meter dari tanah, dengan cat warna merah muda cerah mirip hiasan kue. Sebuah pohon palem melambai di depannya. Di bagian belakang terdapat sebuah dermaga sepanjang delapan belas meter mengarah ke arah Teluk Meksiko. Jika rumah itu berdiri sekitar dua kilometer ke sebelah selatan, dermaga itu pasti ada di Samudra Atlantik.

Henri berjalan keluar rumah sambil membawa kardus-kardus terakhir, sebagian tidak pernah dibuka sejak terakhir kali kami pindah. Ia mengunci pintu, lalu meninggalkan kuncinya di dalam lubang pos di samping pintu. Saat ini pukul dua pagi. Henri memakai celana pendek cokelat muda dan kaus polo hitam. Kulitnya sangat kecokelatan, dengan wajah yang belum dicukur dan tampak muram. Dia juga merasa sedih karena harus pergi. Henri memasukkan kardus terakhir ke belakang truk, bersama dengan barang-barang kami yang lain.

"Yang terakhir," katanya.

Aku mengangguk. Kami berdiri dan menatap rumah itu sambil mendengar angin berdesir melewati daun-daun palem. Aku memegang sekantong seledri di tangan.

"Aku akan merindukan tempat ini," kataku. "Lebih dari tempat lainnya."

"Aku juga."

"Saatnya membakar?"

"Ya. Kau mau melakukannya, atau kau mau aku yang melakukannya?"

"Biar aku saja."

Henri mengeluarkan dompet dan melemparkannya ke tanah. Aku mengeluarkan dompetku dan melakukan hal

yang sama. Henri berjalan ke truk kami dan kembali dengan paspor, akta kelahiran, kartu jaminan sosial, buku cek, kartu kredit dan kartu bank, dan melemparkannya ke tanah. Semua dokumen dan hal-hal yang berkaitan dengan identitas kami ada di sini. Semuanya palsu. Aku mengambil kaleng bensin kecil yang kami simpan sebagai cadangan dari truk. Aku menyiramkan bensin ke tumpukan kecil itu. Namaku saat ini adalah Daniel Jones. Ceritanya aku besar di California dan pindah ke sini karena pekerjaan ayahku, seorang pemrogram komputer. Sebentar lagi Daniel Jones hilang. Aku menyalakan korek api dan melemparkannya. Tumpukan itu mulai menyala. Sekali lagi, salah satu kehidupanku hilang. Seperti yang biasa kami lakukan, Henri dan aku berdiri memandangi api itu. Dah, Daniel, pikirku, senang mengenalmu. Saat api padam, Henri menatapku.

"Kita harus pergi."

"Aku tahu."

"Kepulauan ini tidak aman. Sulit untuk pergi dari tempat ini dengan cepat, sangat sulit untuk melarikan diri. Kita bodoh sekali datang kemari."

Aku mengangguk. Dia benar, dan aku tahu itu. Tapi aku masih enggan pergi. Kami datang kemari karena keinginanku. Dan untuk pertama kalinya, Henri membiarkanku memilih tujuan kami. Kami tinggal di sini selama sembilan bulan. Tempat yang paling lama kami tinggal sejak meninggalkan Lorient. Aku akan merindukan matahari dan kehangatan tempat ini. Aku akan merindukan cecak yang menatap dari dinding setiap pagi saat aku sarapan. Walaupun sebenarnya ada jutaan cecak di Florida selatan, aku berani bersumpah bahwa cecak yang satu ini mengikutiku ke sekolah dan tampaknya selalu ada di mana pun aku berada. Aku akan merindukan hujan badai yang seolah datang dari antah berantah. Aku akan merindukan

keheningan dan kedamaian di pagi hari sebelum burung-burung laut tiba. Aku akan merindukan lumba-lumba yang terkadang mencari makan saat matahari tenggelam. Aku bahkan akan merindukan bau belerang dari rumput laut yang membusuk di tepi pantai, serta bagaimana bau itu memenuhi rumah dan menembus mimpi saat kami tidur.

"Singkirkan seledri itu. Aku tunggu di truk," kata Henri. "Sudah waktunya."

Aku masuk ke rerimbunan pohon di sebelah kanan truk. Di sana tiga ekor rusa Key, jenis rusa langka yang hanya ada di Florida, sedang menanti. Aku mengeluarkan isi kantong seledri itu di kaki mereka, lalu berjongkok dan membelai rusa-rusa itu. Mereka membiarkanku karena sudah tidak gugup dengan kehadiranku. Salah satu rusa mengangkat kepala dan memandanguku. Mata hitam yang kosong menatapku. Rasanya rusa itu seperti menyampaikan sesuatu kepadaku. Bulu kudukku meremang. Rusa itu menunduk dan melanjutkan makan.

"Selamat tinggal, teman-teman kecil," kataku. Kemudian aku berjalan ke arah truk dan naik.

Melalui kaca spion, kami memandang rumah itu mengecil. Akhirnya Henri berbelok ke jalan utama dan rumah itu pun hilang. Ini hari Sabtu. Aku bertanya-tanya apa yang terjadi di pesta itu tanpa kehadiranku. Apa yang mereka katakan mengenai caraku pergi. Apa yang akan mereka katakan pada hari Senin saat aku tidak ada di sekolah. Andai aku bisa mengucapkan kata-kata perpisahan. Aku tidak akan pernah bertemu lagi dengan orang-orang yang kukenal di sini. Aku tidak akan pernah lagi berbicara dengan salah satu dari mereka. Dan mereka tidak akan pernah tahu apa aku ini atau mengapa aku pergi. Setelah beberapa bulan, atau mungkin beberapa minggu, mungkin tidak akan ada lagi yang memikirkanku.

Sebelum mencapai jalan raya, Henri menepi untuk mengisi bensin. Saat ia mengisi bensin, aku melihat atlas yang Henri simpan di antara bangku pengemudi dan bangku penumpang. Sejak tiba di planet ini, kami memiliki atlas. Atlas itu sudah digambari dengan garis dari dan ke semua tempat yang pernah kami tinggali. Saat ini, ada banyak garis yang menyilangi seluruh Amerika Serikat. Kami tahu seharusnya kami menyingkirkan atlas itu, tapi atlas ini adalah satu-satunya benda yang berisi sejarah hidup kami. Orang biasa memiliki foto, video, dan jurnal atau buku harian. Kami memiliki atlas. Aku mengambil atlas dan memandangnya. Henri telah membuat garis baru dari Florida menuju Ohio. Ketika berpikir mengenai Ohio, aku memikirkan sapi dan jagung serta orang-orang yang baik. Aku tahu bahwa plat mobil Ohio yang bertuliskan THE HEART OF IT ALL - PUSAT SEGALANYA. Aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan "Segalanya", tapi kurasa sebentar lagi aku akan mengetahuinya.

Henri kembali ke truk. Dia membeli beberapa kaleng soda dan sebungkus keripik. Dia keluar dari tempat itu dan mengarahkan truk ke jalan U.S.1, yang akan membawa kami ke arah utara. Ia meraih atlas.

"Kau pikir ada orang di Ohio?" aku bercanda.

Dia terkekeh. "Kurasa ada beberapa. Dan mungkin nanti kita beruntung dan menemukan mobil serta TV juga di sana."

Aku mengangguk. Mungkin ini tidak seburuk yang kupikir.

"Menurutmu nama John Smith' bagus nggak?" tanyaku.

"Kau mau nama itu?"

"Kurasa," jawabku. Aku belum pernah menggunakan nama John, atau Smith.



"Tak ada nama yang lebih biasa daripada itu. Aku akan berkata senang bertemu denganmu, Mr. Smith." Aku tersenyum. "Yeah, kurasa aku suka 'John Smith.'"

"Aku akan membuat berkas-berkasmu saat kita berhenti."

Satu setengah kilometer kemudian kami meninggalkan pulau dan menyeberang melintasi jembatan. Air mengalir di bawah kami. Air tampak tenang. Sinar bulan memantul di atas gelombang air sehingga puncaknya tampak putih. Di sebelah kanan samudra. Di sebelah kiri teluk. Pada dasarnya ini air yang sama, tapi dengan dua nama berbeda. Aku merasa ingin menangis, tapi aku tidak menangis. Aku bukan sedih karena meninggalkan Florida, tapi aku bosan melarikan diri. Aku bosan memikirkan nama baru setiap enam bulan. Aku bosan dengan rumah baru, sekolah baru. Aku bertanya-tanya kapan akhirnya kami bisa berhenti lari.

KAMI BERHENTI UNTUK MEMBELI MAKANAN, bensin, dan ponsel baru. Kami berhenti di tempat pemberhentian truk. Di sana kami makan meatloaf, juga macaroni and cheese, salah satu dari sedikit hal yang menurut Henri jauh lebih baik daripada apa yang kami makan di Lorient. Saat kami makan, Henri membuat dokumen-dokumen baru di laptopnya, menggunakan nama baru kami. Ia akan mencetak dokumen-dokumen itu begitu kami tiba. Lalu tiba-tiba saja kami akan menjadi orang yang kami ciptakan itu.

"Kau yakin dengan John Smith?" tanyanya. "Yeah."

"Kau lahir di Tuscaloosa, Alabama."

Aku tertawa. "Kau dapat ide itu dari mana?"

Henri tersenyum dan memberi isyarat ke arah dua orang perempuan yang duduk beberapa meja dari kami. Keduanya tampak seksi. Salah satunya mengenakan kaus bertuliskan WE DO IT BETTER IN TUSCALOOSA.

"Dan itu tujuan kita berikutnya," kata Henri.

"Mungkin kedengarannya aneh, tapi kuharap kita tinggal di Ohio untuk waktu yang lama."

"Oh, ya? Kau suka Ohio?"

"Aku suka dengan gagasan memiliki teman, pergi ke sekolah yang sama selama lebih dari beberapa bulan, dan mungkin memiliki kehidupan yang sesungguhnya. Aku mulai melakukan itu di Florida. Rasanya hebat. Dan untuk pertama kalinya sejak kita tiba di Bumi, aku merasa hampir normal. Aku ingin menemukan satu tempat dan tinggal di tempat itu seterusnya."

Henri tampak merenung. "Apa kau sudah melihat goresanmu hari ini?"

"Belum, kenapa?"

"Karena ini bukan tentang kau. Ini tentang

keselamatan hidup bangsa kita, yang hampir sepenuhnya lenyap. Dan ini tentang menjagamu agar tetap hidup. Setiap kali salah satu dari kita mati—setiap kali salah satu dari kalian, Para Garde, mati—kesempatan kita berkurang. Kau Nomor Empat. Kau yang berikutnya. Kau diburu oleh seluruh bangsa pembunuh kejam. Kita pergi begitu ada pertanda bahaya, tanpa banyak tanya."

Henri menyetir sepanjang waktu. Selain saat istirahat dan membuat dokumen-dokumen baru, perjalanan itu memakan waktu tiga puluh jam. Aku menghabiskan sebagian besar waktu dengan tidur atau bermain video game. Karena refleksku, aku bisa menguasai sebagian besar permainan itu dengan cepat. Paling lama, satu permainan kutaklukkan dalam waktu satu hari. Aku paling suka permainan di ruang angkasa dan perang melawan alien. Aku berpura-pura berada di Lorien, melawan para Mogadorian, memotong-motong mereka, dan membuat mereka menjadi abu. Henri pikir itu aneh dan dia selalu berusaha mengecilkan hatiku. Dia bilang kita seharusnya hidup di dunia nyata, tempat perang dan kematian itu nyata, bukan pura-pura. Setelah menamatkan game terakhirku, aku menengadah. Aku bosan duduk di truk. Jam di dasbor menunjukkan 7:58. Aku menguap, menggosok mata.

"Masih jauh?"

"Hampir sampai," kata Henri.

Di luar gelap, tapi ada cahaya pucat di barat. Kami melewati pertanian dengan kuda dan ternak, lalu padang tandus, dan setelah itu, hanya pepohonan sejauh mata memandang. Ini tepat seperti yang Henri inginkan. Tempat yang sepi sehingga kami tidak menarik perhatian. Seminggu sekali Henri menjelajahi Internet selama enam, tujuh, atau delapan jam untuk memperbaharui daftar rumah sewaan di negara ini yang memenuhi kriterianya: terasing, di pedesaan,

dapat langsung ditempati. Katanya ia harus menelepon empat kali—satu ke South Dakota, satu ke New Mexico, satu ke Arkansas—hingga akhirnya berhasil mendapatkan rumah kontrakan di tempat yang kami tuju.

Beberapa menit kemudian kami melihat sekumpulan cahaya. Itu kota yang kami tuju. Kami melewati papan tanda yang bertuliskan:

SELAMAT DATANG DI PARADISE, OHIO  
JUMLAH PENDUDUK 5.234

"Wow," kataku. "Tempat ini lebih kecil daripada tempat tinggal kita di Montana."

Henri tersenyum. "Menurutmu ini paradise – surga – bagi siapa?"

"Sapi, mungkin? Orang-orangan sawah?"

Kami melewati satu pom bensin tua, satu tempat cuci mobil, dan satu tempat pemakaman. Lalu rumah-rumah mulai terlihat. Rumah-rumah terbuat dari kayu dan berjarak sekitar sepuluh meter antara satu dengan lainnya. Dekorasi Halloween tergantung di jendela sebagian besar dari rumah-rumah itu. Trotoar membentang di depan pekarangan yang mengarah ke pintu depan. Bundaran lalu lintas berada di tengah kota. Di bagian tengahnya berdiri sebuah patung orang yang sedang duduk di atas kuda sambil memegang pedang. Henri berhenti. Kami memandang patung itu dan tertawa. Kami tertawa karena kami harap tidak ada orang lain dengan pedang yang akan muncul di tempat ini. Henri kemudian menjalankan mobil mengitari bundaran itu. Saat kami melewatinya, sistem navigasi GPS di dasbor memberi tahu kami untuk berbelok. Kami mengarah ke barat, ke luar kota.

Kami berkendara sejauh enam setengah kilometer

lalu belok kiri memasuki jalan berkerikil. Kemudian kami melewati ladang yang baru dipanen—yang mungkin penuh dengan jagung pada musim panas—dan melintasi hutan lebat sejauh kira-kira satu setengah kilometer. Lalu kami menemukannya, di balik tumbuhan lebat, sebuah kotak surat berwarna perak yang sudah berkarat dengan huruf-huruf hitam di salah satu sisinya dan berbunyi 17 OLD MILL RD.

"Rumah terdekat jaraknya 3 kilometer," kata Henri sambil berbelok masuk. Rumput liar tumbuh di sepanjang jalan berkerikil, yang dipenuhi kubangan air berwarna kuning kecekelatan. Henri menghentikan truk dan mematikannya.

"Mobil siapa itu?" tanyaku, menganggukkan kepala ke arah SUV hitam di depan kami.

"Mungkin milik si agen properti."

Rumah itu dinaungi pepohonan. Dalam kegelapan, rumah itu tampak mengerikan, seolah siapa pun yang dulu tinggal di sana ketakutan hingga pergi, atau diusir, atau melarikan diri. Aku keluar dari truk. Mesin masih berdetak dan aku bisa merasakan panasnya. Aku mengambil tas dari truk dan berdiri sambil memegangnya.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Henri.

Rumah itu hanya satu lantai. Terbuat dari kayu. Sebagian besar cat putihnya sudah mengelupas. Salah satu jendela depan rusak. Atapnya ditutupi oleh sirap hitam yang tampak bengkok dan rapuh. Kursi-kursi reyot bergelimpangan di atas tiga anak tangga yang mengarah ke beranda kecil. Halaman depannya sendiri panjang dan tampak berantakan. Pasti sudah lama sejak terakhir kali rumput dipotong.

"Tampak seperti Paradise," kataku.

Kami berjalan bersama. Lalu seorang wanita pirang seusia Henri dan berpakaian rapi keluar dari pintu. Dia mengenakan setelan bisnis dan memegang papan kecil serta

map. BlackBerry digantungkan di bagian pinggang roknya. Perempuan itu tersenyum.

"Mr. Smith?"

"Ya," jawab Henri.

"Nama saya Annie Hart, agen dari Paradise Realty. Kita sudah bicara di telepon. Saya mencoba menghubungi Anda tadi, tapi tampaknya telepon genggam Anda dimatikan."

"Oh, benar. Baterainya habis dalam perjalanan kemari."

"Ah, saya benci jika itu terjadi," kata perempuan itu. Dia berjalan ke arah kami dan menjabat tangan Henri. Perempuan itu menanyakan namaku dan aku memberitahunya, walaupun seperti biasanya sebenarnya aku tergoda untuk menjawab "Empat." Saat Henri menandatangani kontrak, perempuan itu bertanya berapa usiaku. Lalu dia mengatakan bahwa dia memiliki seorang anak perempuan seusiaku yang bersekolah di SMA di tempat itu. Perempuan itu sangat ramah, bersahabat, dan jelas sangat suka mengobrol. Henri menyerahkan kontrak itu kembali. Kemudian kami bertiga masuk ke dalam rumah.

Di dalam, sebagian besar perabotan ditutupi kain putih. Perabotan yang tidak ditutupi kain diselimuti lapisan debu tebal dan serangga mati. Kain kasa di jendela tampak rapuh jika disentuh dan tembok rumah itu ditutupi oleh papan tripleks murah. Ada dua kamar tidur, satu dapur berukuran sedang dengan lantai keramik berwarna hijau limau, serta satu kamar mandi. Ruang tamunya besar dan berbentuk persegi, terletak di bagian depan rumah. Ada perapian di ujung sana. Aku masuk dan melemparkan tasku ke atas tempat tidur di kamar yang kecil. Di kamar itu ada sebuah poster besar yang sudah pudar. Dalam poster itu tampak seorang pemain American football dengan seragam

oranye cerah. Ia sedang melemparkan bola, dan tampaknya akan diremukkan oleh seorang lelaki raksasa berseragam hitam dan emas. Tulisannya BERNIE KOSAR, QUARTERBACK, CLEVELAND BROWNS.

"Kemari dan ucapkan selamat jalan kepada Mrs. Hart," teriak Henri dari ruang tamu.

Mrs. Hart berdiri di pintu bersama Henri. Dia berkata bahwa aku harus menemui anaknya di sekolah, mungkin kami bisa berteman. Aku tersenyum dan berkata ya, itu pasti menyenangkan. Setelah Mrs. Hart pergi, kami langsung mengosongkan truk. Tergantung seberapa cepat kami meninggalkan suatu tempat, kami biasanya bepergian dengan tanpa membawa banyak barang—maksudnya hanya baju di badan, laptop Henri, dan Peti Loric berukir rumit yang selalu kami bawa ke mana pun kami pergi—atau dengan membawa sejumlah barang—biasanya komputer cadangan dan peralatan Henri, yang dia gunakan untuk membuat garis pertahanan dan mencari berita serta peristiwa yang mungkin berkaitan dengan kami di web. Kali ini kami membawa Peti Loric, dua komputer bertenaga besar, empat TV monitor, dan empat kamera. Kami juga membawa sejumlah pakaian, walaupun pakaian kami di Florida hanya sedikit yang sesuai dengan kehidupan di Ohio. Henri membawa Peti Loric ke kamarnya. Lalu kami mengangkut semua peralatan ke ruang bawah tanah. Henri akan memasangnya di sana sehingga tidak terlihat tamu. Setelah semua barang dimasukkan, Henri mulai memasang kamera dan menyalakan monitor.

"Tidak ada saluran Internet sampai besok pagi. Tapi jika kau mau pergi ke sekolah besok, aku bisa mencetak semua dokumen barumu."

"Jika aku tinggal apakah itu artinya aku harus membantumu membersihkan dan merapikan tempat ini?"

"Ya."

"Kalau begitu aku ke sekolah," kataku.

"Kalau begitu sebaiknya malam ini kau tidur yang nyenyak."



IDENTITAS BARU LAGI, SEKOLAH BARU LAGI. Aku tak ingat sudah berapa banyak selama bertahun-tahun ini. Lima belas? Dua puluh? Selalu kota kecil, sekolah kecil, rutinitas yang sama. Anak baru menarik perhatian. Kadang aku mempertanyakan strategi kami dalam memilih kota kecil karena sulit, bahkan hampir tak mungkin, untuk tidak menarik perhatian. Tapi aku tahu alasan Henri: mereka juga tidak mungkin tidak menarik perhatian.

Sekolah baruku berjarak lima kilometer dari rumah. Henri mengantarku pada pagi hari. Sekolah itu lebih kecil daripada sekolah-sekolah lain yang pernah kumasuki. Penampilannya juga tidak mengesankan, hanya satu lantai, panjang, dan beratap rendah. Lukisan dinding berupa sosok seorang bajak laut sedang menggigit pisau menutupi tembok luar di samping pintu depan.

‘Jadi sekarang kau bajak laut?’ kata Henri dan sampinku.

"Sepertinya," jawabku. "Kau tahu apa yang harus kau lakukan," katanya. "Ini bukan pertama kalinya aku jadi murid baru." "Jangan tunjukkan bahwa kau pintar. Itu akan membuat mereka membencimu."

"Tak akan."

"Jangan terlihat menonjol atau terlalu menarik perhatian."

"Sip, aku cuma seekor lalat di dinding."

"Dan jangan sakiti siapa pun. Kau jauh lebih kuat daripada mereka."

"Aku tahu."

"Yang terpenting, selalu siap sedia. Siap untuk pergi kapan saja. Apa isi ranselmu?"

"Buah dan kacang keringan, cukup untuk lima hari.

Kaus kaki ganti dan pakaian dalam hangat. Jas hujan. GPS genggam. Pisau berbentuk pena."

"Semua itu harus selalu kau bawa." Henri menarik napas panjang. "Dan waspada terhadap segala tanda-tanda. Kekuatan Pusakamu bisa muncul kapan saja. Pokoknya kau harus menyembunyikannya dan langsung telepon aku."

"Aku tahu, Henri."

"Kapan saja, John," ulangnya. "Jika jarimu mulai menghilang, atau jika kau mulai melayang, atau jika badanmu bergetar keras, atau jika kau kehilangan kendali terhadap otot-ototmu atau mulai mendengar suara-suara walaupun tidak ada orang yang berbicara. Apa pun itu, kau harus menelepon."

Aku menepuk ransel. "Ponselku di sini."

"Aku di sini saat sekolah bubar. Hati-hati, Nak," katanya.

Aku tersenyum ke Henri. Henri berusia lima puluh tahun. Itu berarti dia empat puluh tahun saat kami tiba. Orang seusianya lebih sulit beradaptasi. Dia masih berbicara dengan aksen Loric yang kental dan karenanya sering disangka sebagai orang Prancis. Itu alibi yang bagus. Jadi ia menamakan dirinya Henri, dan selalu menggunakan nama itu. Ia hanya mengganti nama belakangnya agar sama dengan nama belakangku.

"Kupergi 'tuk taklukkan sekolah," kataku.

"Baik-baik, ya."

Aku berjalan menuju gedung sekolah. Seperti kebanyakan SMA, banyak anak yang nongkrong dan berkerumun di luar. Mereka berkerumun sesuai dengan kelompok masing-masing. Para olahragawan dan pemandu sorak, anak marching band dengan alat musiknya, anak pintar berkacamata dengan buku pelajaran dan BlackBerry, serta para pecandu yang berkerumun di pinggir, tak

memedulikan sekitarnya. Seorang anak ceking berkacamata tebal berdiri sendiri. Ia mengenakan kaus NASA hitam dan jins. Berat badannya pastilah tidak lebih dari lima puluh kilogram. Ia memiliki teleskop genggam dan sedang mengamati langit yang tertutup awan. Aku melihat seorang gadis yang sedang memotret, berjalan dari satu kelompok ke kelompok lain. Ia tampak sangat cantik dengan rambut pirang lurus panjang, kulit gading, tulang pipi tinggi, dan mata biru muda. Tampaknya semua orang mengenal gadis itu dan menyapanya. Tidak ada yang keberatan dipotretnya.

Gadis itu melihatku, tersenyum, dan melambai. Aku bertanya-tanya mengapa lalu menengok ke belakang untuk melihat apa ada orang di belakangku. Ada. Dua orang anak yang sedang membahas PR Matematika, tidak ada yang lain. Aku menoleh kembali. Gadis itu berjalan ke arahku, tersenyum. Aku belum pernah melihat seorang gadis yang sangat cantik, apalagi berbicara dengan gadis seperti itu. Selain itu, belum pernah ada gadis cantik yang melambai dan tersenyum kepadaku seolah kami berteman. Aku langsung merasa gugup. Mukaku memerah. Tapi aku juga waspada, karena memang dilatih untuk waspada. Saat gadis itu berada di dekatku, dia mengangkat kamera dan mulai memotret. Aku mengangkat tangan menutupi wajah. Dia menurunkan kameranya dan tersenyum.

"Jangan malu, dong."

"Nggak. Cuma berusaha melindungi lensa kameramu. Wajahku bisa membuatnya pecah."

Gadis itu tertawa. "Bisa saja kalau kau cemberut seperti itu. Ayo senyum."

Aku tersenyum, tipis. Aku sangat gugup sehingga merasa seolah akan meledak. Aku bisa merasakan leherku panas dan tanganku menghangat.

"Itu bukan senyum betulan," goda gadis itu. "Senyum

itu harusnya memperlihatkan gigi."

Aku tersenyum lebar dan dia memotret. Aku biasanya tidak mengizinkan siapa pun memotretku. Jika foto itu muncul di Internet, atau di surat kabar, aku akan mudah ditemukan. Hal seperti itu pernah terjadi dua kali. Henri sangat marah, mengambil foto itu, dan menghancurkannya. Jika Henri tahu saat ini aku dipotret, aku akan mendapat masalah besar. Tapi aku tidak bisa apa-apa—gadis itu sangat cantik dan menawan. Saat si gadis memotret, seekor anjing berlari menghampiriku. Anjing jenis beagle dengan telinga terkulai berwarna kecokelatan, tungkai dan dada berwarna putih, dan tubuh langsing berwarna hitam. Anjing itu kurus dan kotor. Tampaknya selama ini dia hidup sebatang kara. Si anjing menggosokkan badannya di kakiku, mendengking, berusaha menarik perhatian. Si gadis merasa bahwa tingkahnya manis dan menyuruhku berlutut agar bisa memotretku bersama si anjing. Saat gadis itu mulai memotret, anjing itu mundur. Saat si gadis mencoba memotret lagi, anjing itu menjauh. Akhirnya si gadis menyerah dan memotretku lagi. Anjing itu duduk sekitar sepuluh meter dari kami dan memandang kami.

"Kau kenal anjing itu?" tanya si gadis. "Seumur-umur belum pernah melihatnya." "Tampaknya anjing itu menyukaimu. Kau John, kan?"

Si gadis mengeluarkan tangannya.

"Yeah," kataku. "Kok tahu?"

"Aku Sarah Hart. Ibuku agen properti. Dia bilang mungkin kau mulai bersekolah hari ini, dan aku harus bertemu denganmu. Kau satu-satunya anak baru yang muncul hari ini."

Aku tertawa. "Yeah, aku sudah bertemu ibumu. Dia baik."

"Apa kau tak mau bersalaman denganku?"

Sarah masih mengulurkan tangannya. Aku tersenyum dan menjabat tangannya. Ini benar-benar perasaan terbaik yang pernah kurasakan.

"Wow," katanya.

"Apa?"

"Tanganmu panas. Panas banget, sepertinya kau ini demam atau semacamnya."

"Kurasa tidak."

Sarah melepaskan tanganku.

"Mungkin darahmu panas."

"Yeah, mungkin."

Bel berdering di kejauhan. Sarah memberitahuku bahwa itu bel peringatan. Kami memiliki waktu lima menit untuk masuk kelas. Kami berpisah dan aku menatapnya pergi. Sesaat kemudian, sesuatu mengenai siku belakangku. Aku berbalik. Sekelompok pemain football, semuanya mengenakan jaket tim, berjalan ke arahku. Salah satu dari mereka memelototi dan memukulku dengan ranselnya saat lewat. Aku yakin dia sengaja maka diikuti mereka. Aku tahu aku tidak akan melakukan apa pun, walaupun sebenarnya aku bisa. Aku hanya tidak suka penindas. Lalu si anak berkaus NASA berjalan menjajarku.

"Aku tahu kau anak baru, jadi aku kasih tahu, deh," katanya.

"Apa?" tanyaku.

"Itu Mark James. Bintang di sini. Ayahnya sheriff kota. Mark sendiri bintang tim football. Dulu dia mengencani Sarah, saat Sarah masih jadi cheerleader. Tapi kemudian Sarah berhenti dari cheerleader dan mencampakkan Mark. Mark belum bisa merelakannya. Jadi, sebaiknya kau jangan terlibat."

"Makasih."

Anak itu bergegas pergi. Aku berjalan ke kantor

kepala sekolah untuk mendaftar kelas dan mulai belajar. Aku berbalik dan melihat si anjing masih di situ. Dia, masih duduk di tempat yang sama, menatapku.

Kepala sekolahku bernama Mr. Harris. Ia gemuk dan kepalanya hampir botak, hanya ada sedikit rambut panjang di bagian belakang dan samping kepalanya. Perutnya buncit. Matanya kecil dan bulat, hampir berdempetan. Dia menyeringai ke arahku dari seberang meja sehingga matanya tampak semakin kecil.

"Jadi di Santa Fe kamu itu kelas dua?" tanyanya.

Aku mengangguk dan menjawab ya, padahal kami belum pernah ke Santa Fe, atau New Mexico. Kebohongan sederhana agar tetap tidak terlacak.

"Itu sebabnya kulitmu cokelat. Dan kenapa kau ke Ohio?"

"Karena pekerjaan ayahku."

Henri bukan ayahku, tapi aku selalu berkata begitu agar tidak mencurigakan. Sebenarnya Henri itu Penjagaku, atau bahasa Buminya waliku. Di Lorien ada dua jenis warga. Yang pertama adalah warga yang memiliki Pusaka, atau kekuatan—yang banyak sekali macamnya, mulai dari kemampuan untuk menjadi tidak terlihat hingga kemampuan membaca pikiran, atau kemampuan untuk terbang, hingga kemampuan mengendalikan kekuatan alam seperti api, angin, atau petir. Warga yang memiliki Pusaka disebut Garde. Yang kedua adalah warga yang tidak memiliki kekuatan, mereka disebut Cepan atau Penjaga. Aku itu Garde. Henri itu Cepan. Sejak kecil setiap Garde didampingi satu Cepan. Cepan membantu kami memahami sejarah planet dan juga bagaimana mengembangkan kekuatan kami. Cepan dan Garde—yang satu bertugas menjalankan planet, sedangkan yang lain bertugas mempertahankan planet.

Mr. Harris mengangguk. "Apa pekerjaan ayahmu?"

"Ayahku penulis. Dia ingin tinggal di kota kecil yang sunyi untuk menyelesaikan tulisarmya," jawabku, ini cerita standar kami.

Mr. Harris mengangguk dan mengedipkan mata. "Tampaknya kau pemuda yang kuat. Apa kau ingin ikut tim olahraga di sini?"

"Andai saja aku bisa. Aku punya asma, Pak," jawabku, ini alasan standarku agar terhindar dari situasi yang dapat mengungkapkan kekuatan dan kecepatanku.

"Sayang sekali. Kami selalu mencari atlet untuk tim football," kata Mr. Harris sambil melemparkan pandangan ke arah rak dinding. Di atas rak itu terdapat piala football yang bertuliskan tanggal pada tahun lalu. "Kami memenangi kejuaraan olahraga Pioneer Conference," katanya dengan berseri-seri karena bangga.

Dia meraih dan menarik dua lembar kertas dari lemari arsip di samping meja kerjanya lalu memberikan kertas-kertas itu kepadaku. Kertas pertama berisi daftar pelajaranku dengan beberapa tempat kosong. Kertas kedua berisi daftar mata pelajaran pilihan yang bisa kupilih. Aku memilih sejumlah kelas dan memasukkannya ke dalam daftar pelajaranku. Kemudian aku mengembalikan kedua kertas itu. Mr. Harris memberikan semacam orientasi. Dia berbicara sangat panjang, membahas setiap halaman buku panduan siswa hingga rincian terkecil. Bel berbunyi satu kali, lalu satu kali lagi. Saat akhirnya selesai, Mr. Harris bertanya apakah aku memiliki pertanyaan. Aku jawab tidak.

"Bagus. Masih ada setengah jam di jam pelajaran kedua, dan kau sudah memilih kelas astronomi dengan Mrs. Burton. Beliau guru yang hebat, salah satu guru terbaik kami. Mrs. Burton pernah memenangi peng, penghargaan negara bagian, ditandatangani oleh gubernur sendiri."

"Hebat," kataku.

Setelah Mr. Harris berjuang membebaskan diri dari kursinya, kami meninggalkan kantor dan berjalan menyusuri lorong. Sepatunya berbunyi di atas lantai yang baru digosok. Udara dipenuhi bau cat segar dan produk pembersih. Loker-loker berjejer di dinding. Sebagian besar loker dihiasi spanduk dukungan bagi tim football. Di seluruh bangunan sekolah ini pasti hanya ada dua puluh ruang kelas atau malah kurang. Aku menghitungnya saat kami berjalan.

"Nah, kita sampai," kata Mr. Harris. Dia mengulurkan tangan. Aku menjabat tangannya. "Kami senang menerimamu. Aku biasanya beranggapan kita semua ini keluarga dekat. Selamat datang."

"Terima kasih," kataku.

Mr. Harris membuka pintu dan melongok ke dalam kelas. Saat itu aku merasa agak gugup dan ada rasa pusing yang merayapiku. Kaki kananku gemetar. Di dalam perutku seolah ada kupu-kupu. Aku tidak mengerti kenapa. Pastinya ini bukan karena sebentar lagi aku memasuki kelas pertamaku di sini. Aku sudah sangat sering melakukannya sehingga tidak merasa gugup lagi. Aku menarik napas dalam dan mencoba menyingkirkan perasaan itu.

"Mrs. Burton, maaf mengganggu. Murid baru Anda ada di sini."

"Oh, bagus sekali! Silakan masuk," jawab Mrs. Burton antusias.

Mr. Harris membuka pintu dan aku masuk ke dalam. Kelas itu berbentuk persegi, kurang lebih berisi dua puluh lima orang yang duduk di meja persegi seukuran meja dapur, masing-masing tiga murid di setiap meja. Semua mata memandangu. Aku balas memandang mereka sebelum menatap Mrs. Burton. Mrs. Burton berusia sekitar enam puluh tahun, mengenakan sweater wol merah muda dan kacamata plastik berwarna merah dengan rantai mengelilingi



lehernya. Dia tersenyum lebar. Rambut keritingnya mulai beruban. Telapak tanganku berkeringat dan wajahku terasa panas. Kuharap wajahku tidak merah. Mr. Harris menutup pintu.

"Siapa namamu?" tanya Mrs. Burton.

Karena gugup aku hampir menjawab "Daniel Jones." Aku menarik napas dalam dan berkata, John Smith."

"Bagus! Dan dari mana asalmu?"

"FI—," aku mulai menjawab, tapi langsung berhenti. "Santa Fe."

"Anak-anak, mari beri sambutan hangat untuknya."

Semua orang bertepuk tangan. Mrs. Burton mempersilakanku duduk di bangku kosong di tengah ruangan di antara dua orang murid lain. Aku lega karena ia tidak bertanya lebih lanjut. Mrs. Burton kembali ke mejanya. Aku berjalan menuju bangkuku, tepat ke arah Mark James yang duduk di sebuah meja bersama Sarah Hart. Saat aku lewat, Mark menjulurkan kaki untuk menjegalku. Aku kehilangan keseimbangan, tapi tetap tegak. Ruangan dipenuhi tawa terkekeh. Mrs. Burton berbalik.

"Ada apa?" tanyanya.

Aku tidak menjawab dan memelototi Mark. Setiap sekolah memiliki satu, si jagoan, si penindas, apa pun sebutannya, tapi tidak ada yang menampakkan aslinya secepat ini. Rambut Mark hitam, penuh dengan minyak rambut, dan ditata sedemikian rupa sehingga mencuat tegak ke segala penjuru. Dia juga memiliki cambang yang dipangkas rapi di wajahnya. Alis tebal di atas sepasang mata hitam. Dari jaket football-nya aku tahu bahwa dia murid kelas tiga dan namanya tertera, di atas tulisan tahun, dengan huruf sambung yang disulam dengan benang emas. Kami saling melotot. Seluruh kelas menyuarakan erangan mencemooh.

Aku melihat tempat dudukku, tiga meja dari sana,

lalu menatap Mark kembali. Aku benar-benar bisa mematahkannya menjadi dua jika mau. Aku bisa melemparkannya ke negara bagian tetangga. Jika dia mencoba kabur dengan naik mobil, aku bisa menyusul mobilnya dan melemparkannya ke atas pohon.

Namun di samping keinginan berlebihan itu, katakata Henri bergema di benakku: "Jangan terlihat menonjol atau terlalu menarik perhatian." Aku tahu bahwa aku harus mengikuti nasihat Henri dan mengabaikan apa yang baru terjadi, seperti yang biasa kulakukan di masa lalu. Kami pintar melakukan itu, berbaur dengan lingkungan dan hidup di bawah bayang-bayang. Tapi aku merasa agak kurang waspada dan gelisah. Sebelum sempat berpikir dua kali, aku sudah melontarkan pertanyaan itu.

"Apa kau menginginkan sesuatu?"

Mark memalingkan muka dan memandang sekeliling ruangan, beringsut di kursinya, lalu balas menatapku.

"Maksudmu?" tanyanya.

"Kau menjulurkan kaki saat aku lewat. Dan kau menubrukku di luar. Aku pikir mungkin kau menginginkan sesuatu."

"Ada apa?" tanya Mrs. Burton di belakangku. Aku menoleh ke belakang melihatnya.

"Tidak ada," kataku. Aku kembali menatap Mark. "Jadi?"

Mark mencengkeram meja dengan kuat tapi tetap diam. Mata kami saling terkunci sampai akhirnya dia mendesah dan memalingkan muka.

"Sudah kuduga," kataku mengejek lalu berjalan ke bangkuku. Murid-murid lain tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Sebagian besar dari mereka masih menatapku saat aku duduk di antara gadis berambut merah dengan wajah berbintik-bintik dan pemuda kegemukan yang

ternganga memandanguku.

Mrs. Burton berdiri di depan kelas. Dia tampak agak bingung, tapi langsung mengabaikannya. Setelah itu dia menjelaskan mengapa ada cincin yang mengelilingi Saturnus dan bahwa cincin itu sebagian besar terdiri atas debu dan partikel es. Setelah beberapa saat, aku berhenti mendengarkan Mrs. Burton dan memandang murid-murid lain. Sekelompok orang baru. Seperti biasa, aku akan menjaga jarak dengan mereka. Aku hanya perlu berinteraksi secukupnya dengan mereka agar tetap misterius tanpa membuat diriku tampak aneh dan menonjol. Hari ini aku melakukannya dengan sangat buruk.

Aku menarik napas dalam dan mengembuskannya pelan-pelan. Perutku masih terasa berdenyar-denyar seakan ada kupu-kupu beterbangan di dalam, dan kakiku masih gemeteran mengganggu. Tanganku terasa lebih hangat. Mark James duduk tiga meja di depanku. Ia menoleh ke belakang sekali dan melihatku lalu membisikkan sesuatu ke telinga Sarah. Sarah menoleh ke belakang. Ia tampak tenang. Namun kenyataan bahwa Sarah pernah berkencan dengan Mark dan sekarang duduk dengannya membuatku bertanya-tanya. Sarah tersenyum hangat ke arahku. Aku ingin balas tersenyum tapi yang kulakukan hanya diam. Mark berbisik sekali lagi kepada Sarah, tapi Sarah menggelengkan kepalanya dan mendorong Mark menjauh. Pendengaranku jauh lebih baik daripada pendengaran manusia jika aku memusatkan perhatian. Namun aku begitu bingung melihat senyuman Sarah sehingga tidak berusaha mendengarkan kata-kata Mark. Andai tadi aku mendengar apa yang Mark katakan.

Aku membuka dan menutup tanganku. Telapak tanganku berkeringat dan mulai memanas. Aku menarik napas dalam sekali lagi. Pandanganku mengabur. Lima menit

berlalu, kemudian sepuluh. Mrs. Burton masih berbicara tapi aku tidak mendengar apa yang dia katakan. Aku mengepalkan tangan, lalu membukanya kembali. Lalu napasku tercekat. Ada sinar yang keluar dari telapak tanganku. Aku memandangnya, heran, takjub. Setelah beberapa saat, sinar itu tampak semakin terang.

Aku mengepalkan tangan. Awalnya aku takut ada sesuatu yang terjadi pada salah satu dari kami. Tapi apa yang mungkin terjadi? Kami tidak bisa dibunuh secara acak. Itu akibat mantra pelindung. Tapi apakah itu berarti mereka bisa disakiti dengan cara lain? Apakah tangan kanan seseorang dipotong? Aku tidak bisa mengetahuinya. Tapi jika sesuatu terjadi, aku pasti merasakannya pada goresan di pergelangan kakiku. Lalu aku sadar. Pasti ini kemunculan Pusaka pertamaku.

Aku mengeluarkan ponsel dari tas dan mengirimkan pesan berbunyi KESINN, padahal aku ingin mengetik KE SINI. Aku terlalu pusing untuk mengetikkan kata-kata lain. Aku mengepalkan tangan dan meletakkannya di pangkuan. Tanganku sangat panas dan gemetar. Aku membuka tanganku. Telapak kiriku berwarna merah terang, tangan kananku masih bersinar. Aku melirik jam di dinding. Sebentar lagi kelas berakhir. Jika aku bisa keluar dari sini, aku bisa mencari ruangan kosong dan menelepon Henri lalu bertanya apa yang terjadi. Aku mulai menghitung detik demi detik: enam puluh, lima sembilan, lima delapan. Rasanya seolah sesuatu akan meledak di tanganku. Aku berkonsentrasi menghitung. Empat puluh, tiga sembilan. Sekarang tanganku terasa geli seolah jarum-jarum kecil ditusukkan ke dalam telapak tanganku. Dua delapan, dua tujuh. Aku membuka mata dan menatap ke depan, memandangi Sarah sambil berharap itu akan membuat pikiranku teralihkan. Lima belas, empat belas. Memandang Sarah malah membuatnya semakin

parah. Sekarang jarum-jarum itu terasa seperti paku. Paku yang diletakkan di atas kompor dan dipanaskan hingga berpijar. Delapan, tujuh.

Bel berbunyi. Aku langsung berdiri dan keluar kelas, bergegas melewati murid-murid lain. Aku merasa pusing, kakiku goyah. Aku terus berjalan di lorong dan tidak tahu harus ke mana. Aku bisa merasakan seseorang mengikutiku. Aku mengeluarkan jadwal pelajaran dari saku belakang dan mengecek nomor lokerku. Beruntung sekali, lokerku ada di kananku. Aku berhenti dan menyandarkan kepala di pintu logam lokerku. Aku menggelengkan kepala saat sadar bahwa tas dan ponselku tertinggal di kelas karena terburu-buru keluar. Lalu seseorang mendorongku.

"Ada apa, Jagoan?"

Aku terdorong beberapa langkah lalu menatap balik. Mark berdiri di sana, tersenyum ke arahku. "Ada masalah?" tanyanya.

"Nggak," jawabku.

Kepalaku berputar. Aku merasa seperti akan pingsan. Dan tanganku seakan terbakar. Apa pun yang kualami sekarang justru terjadi pada saat yang salah. Mark mendorongku lagi.

"Nggak begitu jago tanpa guru, ya?"

Kakiku terlalu goyah. Aku tersandung kakiku sendiri dan jatuh. Sarah melangkah ke depan Mark. "Jangan ganggu dia," katanya.

"Ini nggak ada hubungannya denganmu," kata Mark.

"Yang benar saja. Kau melihat anak baru bicara denganku dan kau langsung berantem dengannya. Ini salah satu alasan kenapa kita putus."

Aku berusaha berdiri. Sarah menunduk untuk membantuku. Begitu ia menyentuhku, tanganku terasa terbakar dan kepalaku seolah disambar petir. Aku berbalik

dan mulai berlari ke arah yang berlawanan dari kelas astronomi. Aku tahu semua orang akan berpikir bahwa aku pengecut karena melarikan diri, tapi aku merasa seperti akan pingsan. Aku akan berterima kasih kepada Sarah, dan mengurus Mark, nanti. Sekarang aku hanya perlu mencari ruangan dengan kunci di pintu.

Aku tiba di ujung lorong, yang berpotongan dengan pintu masuk utama sekolah. Aku mengingat orientasi Mr. Harris, yang termasuk lokasi berbagai ruangan di sekolah. Jika aku tidak salah ingat, auditorium, ruangan marching band, dan ruangan seni ada di ujung lorong ini. Aku berlari menuju ruangan itu secepat yang kubisa. Di belakangku terdengar Mark berteriak kepadaku, dan Sarah berteriak kepada Mark. Aku membuka pintu pertama yang kutemukan dan menutupnya. Untung ada kuncinya, yang langsung aku putar.

Aku berada di kamar gelap. Pita negatif film bergantung. Aku jatuh ke lantai. Kepalaku berputar dan tanganku terbakar. Sejak pertama kali melihat cahayanya, tanganku selalu kukepalkan. Aku memandang kedua tanganku. Tangan kananku masih berpijar dan berdenyut. Aku mulai panik.

Aku duduk di lantai, keringat membakar mataku. Kedua tanganku terasa sakit luar biasa. Aku tahu bahwa Pusaku akan muncul. Namun aku tidak tahu bahwa aku harus mengalami ini. Aku membuka tanganku. Telapak kananku bersinar terang, cahayanya mulai mengumpul. Telapak kiriku berkelap-kelip redup dan panasnya tak tertahankan. Aku harap Henri di sini. Kuharap dia sedang ke sini.

Aku menutup mata dan memeluk diriku. Aku berayun ke depan dan ke belakang di lantai, seluruh tubuhku sakit. Aku tidak tahu berapa lama waktu berlalu. Satu menit? Sepuluh menit? Bel berdering, menandakan jam pelajaran

berikut dimulai. Aku bisa mendengar orang berbicara di luar. Pintu bergetar beberapa kali. Namun pintu itu dikunci dan tidak ada yang bisa masuk ke dalam. Aku terus berayun dengan mata dipejamkan rapat-rapat. Pintu terus diketuk. Suara-suara teredam yang tidak bisa kupahami. Aku membuka mata dan melihat pijaran di tanganku menyebabkan seluruh ruangan terang benderang. Aku mengepalkan tangan, mencoba menghalangi cahayanya, namun cahaya terus memancar dari sela-sela jariku. Lalu pintu itu mulai berguncang. Apa yang akan mereka pikirkan mengenai cahaya di tanganku? Tidak mungkin disembunyikan. Bagaimana aku menjelaskannya?

‘John? Buka pintunya—ini aku,’ terdengar sebuah suara.

Aku dibanjiri rasa lega. Suara Henri. Satu-satunya suara di muka bumi yang ingin kudengar.

AKU MERANGKAK KE PINTU DAN MEMBUKA KUNCINYA. Pintu berayun terbuka. Henri mengenakan pakaian berkebun dan berlumuran kotoran, tampaknya tadi ia membereskan bagian luar rumah. Aku begitu senang melihatnya sehingga ingin meloncat dan memeluknya. Aku memang mencoba melakukan itu, tapi terlalu pusing sehingga terjatuh kembali ke lantai.

"Semua baik-baik saja?" tanya Mr. Harris yang berdiri di belakang Henri.

"Segalanya baik-baik saja. Tolong tinggalkan kami sebentar," jawab Henri.

"Apa perlu kupanggilkan ambulans?"

"Tidak!"

Henri masuk ke kamar gelap dan menutup pintu. Ia menunduk memandang tanganku. Cahaya di tangan kananku begitu terang sedangkan yang di tangan kiriku berkelap-kelip redup seolah sedang mengumpulkan keberanian. Henri tersenyum lebar. Wajahnya bersinar bagai mercusuar.

"Ahh, terpujilah Lorien," desahnya. Lalu Henri mengeluarkan sarung tangan kulit untuk berkebun dari saku belakangnya. "Beruntung sekali aku tadi sedang sibuk bekerja di halaman. Pakai ini."

Aku memakai sarung tangan yang langsung menyembunyikan cahaya dari tanganku. Mr. Harris membuka pintu dan menjulurkan kepala ke dalam. "Mr. Smith? Apa keadaan baik-baik saja?"

"Ya, segalanya baik-baik saja. Beni kami waktu tiga puluh detik," jawab Henri, lalu kembali menatapku. "Kepala sekolahmu suka ikut campur."

Aku menarik napas dalam dan mengembuskannya. "Aku paham apa yang terjadi, tapi kenapa ini?"



"Pusaka pertamamu."

"Iya, aku tahu. Tapi kenapa pakai cahaya?" "Nanti kita bahas di truk. Kau bisa jalan?" "Kurasa bisa."

Henri membantuku berdiri. Aku goyah, masih gemetar. Aku mencengkeram lengannya untuk bersandar.

"Aku harus mengambil tas sebelum kita pergi," kataku.

"Di mana?"

"Kutinggalkan di kelas."

"Nomor berapa?"

"Tujuh belas."

"Kita ke truk, setelah itu aku akan mengambilnya."

Aku mengalungkan lengan kananku di atas bahu Henri. Henri menyokongku dengan mengalungkan lengan kirinya di pinggangku. Walaupun bel kedua sudah berbunyi, aku masih bisa mendengar suara orang-orang di lorong.

"Kau harus berjalan tegak dan senormal mungkin."

Aku menarik napas dalam-dalam. Aku mencoba mengumpulkan sisa kekuatanku untuk mengatasi perjalanan panjang keluar sekolah.

"Ayo," kataku.

Aku menyeka keringat dari kening dan mengikuti Henri keluar dari kamar gelap. Mr. Harris masih berdiri di lorong.

"Asmanya kambuh, parah," kata Henri kepada Mr. Harris sambil berjalan melewatinya.

Sekitar dua puluh orang masih berkerumun di lorong. Sebagian besar membawa kamera di leher, menanti agar bisa masuk ke dalam kamar gelap untuk kelas fotografi. Untungnya Sarah tidak ada di antara mereka. Aku berjalan semantap yang kubisa, satu langkah demi satu langkah. Pintu keluar sekolah masih tiga puluh meter lagi. Berarti banyak sekali langkah. Orang-orang berbisik.

"Dasar orang aneh."

"Apa dia sekolah di sini?"

"Kuharap begitu, dia imut."

"Menurutmu ngapain dia di kamar gelap sampai mukanya merah begitu?" celetuk seseorang dan semua tertawa. Seperti kami bisa menajamkan pendengaran, kami juga bisa menulikan diri, yang cukup membantu jika ingin berkonsentrasi saat keadaan di sekeliling ribut dan kacau. Jadi aku menulikan diri dan berjalan pelan di belakang Henri. Satu langkah terasa bagai sepuluh langkah, tapi akhirnya kami sampai di pintu. Henri menahan pintu itu agar terbuka untukku. Aku berusaha berjalan sendiri ke truknya, yang diparkir di depan. Selama dua puluh langkah terakhir, aku mengalungkan lenganku di bahu Henri lagi. Henri membuka pintu truk dan aku beringsut naik ke dalam.

"Kau bilang tujuh belas?"

"Ya."

"Seharusnya kau terus membawanya. Kekeliruan kecil bisa berakhir pada kesalahan besar. Kita tidak boleh melakukan kekeliruan sedikit pun."

"Aku tahu. Maaf."

Henri menutup pintu dan berjalan kembali ke gedung sekolah. Aku duduk membungkuk dan mencoba memelankan napasku. Aku masih bisa merasakan keringat di keningku. Aku duduk tegak dan menurunkan pelindung matahari agar bisa bercermin. Wajahku lebih merah daripada yang kukira, matakku agak berair. Tapi walaupun merasa sakit dan lelah, aku tersenyum. Akhirnya, pikirku. Setelah bertahun-tahun menanti, setelah bertahun-tahun hanya mengandalkan kepintaran dan bersembunyi sebagai pertahanan melawan Mogadorian, akhirnya Pusaka pertamaku muncul. Henri keluar dari sekolah sambil membawa tasku. Dia berjalan mengelilingi truk, membuka

pintu, dan melemparkan tasku ke kursi.

"Terima kasih," kataku.

"Sama-sama."

Setelah kami keluar dari halaman sekolah, aku melepaskan sarung tangan dan mengamati tanganku. Cahaya di tangan kananku mulai berkumpul membentuk sorotan seperti senter, hanya saja lebih terang. Rasa panasnya mulai berkurang. Tangan kiriku masih berkelap-kelip redup.

"Sebaiknya pakai sarung tangan itu sampai kita tiba di rumah," kata Henri.

Aku memasang sarung tangan kembali dan menatap Henri. Ia tersenyum bangga.

"Penantian yang lama," katanya.

"Ha?" tanyaku.

Henri balas menatapku. "Benar-benar penantian yang lama banget," katanya lagi. "Menunggu kemunculan Pusakamu."

Aku tertawa. Dari segala hal yang Henri pelajari dan kuasai selama di Bumi, kata-kata semacam itu bukan salah satunya.

"Penantian yang sangat lama," aku membetulkannya.

"Yeah, tadi aku bilang itu."

Henri berbelok ke jalan yang menuju rumah kami. "Jadi, selanjutnya apa? Apa ini berarti aku bisa menembakkan laser dari tanganku atau apa?"

Henri menyeringai. "Pasti bagus sekali kalau begitu, tapi bukan itu."

"Lalu apa yang harus kulakukan dengan cahaya? Kalau aku dikejar, apakah aku harus berbalik dan menyorotkan cahaya ke mata mereka? Memangnya itu bakal bikin mereka takut padaku atau semacamnya?"

"Sabar," kata Henri. "Kau belum bisa memahaminya. Tunggu sampai kita di rumah."

Lalu aku teringat sesuatu yang hampir membuatku terlonjak dari tempat duduk.

"Apa ini berarti kita akhirnya bisa membuka Peti itu?"

Henri mengangguk dan tersenyum. "Segera."

"Keren!" kataku. Peti kayu dengan ukiran rumit itu menghantuiku seumur hidup. Peti itu adalah sebuah kotak yang tampak rapuh, dengan simbol Loric di sisi-sisinya. Dan Henri selalu merahasiakannya. Dia tidak pernah memberitahuku apa yang ada di dalam peti itu. Peti itu juga tidak mungkin dibuka, aku tahu karena sudah berkali-kali mencoba, tentunya tanpa hasil. Peti itu dikunci menggunakan gembok yang tidak memiliki lubang kunci.

Saat kami tiba di rumah, aku langsung tahu bahwa tadi Henri sibuk bekerja. Tiga kursi di beranda depan sudah disingkirkan dan semua jendela sudah dibuka. Di dalam, kain penutup perabotan sudah disingkirkan dan sebagian perabotan malah sudah dibersihkan. Aku meletakkan tas di atas meja di ruang tamu dan membukanya. Gelombang frustrasi menyapuku.

"Sialan," kataku.

"Apa?"

"Ponselku hilang."

"Di mana?"

"Pagi ini aku cekcok sedikit dengan anak bernama Mark James. Mungkin dia yang ambil."

'John, kau baru satu setengah jam di sekolah. Kok bisa-bisanya kau sudah cekcok dengan orang? Harusnya kau tahu apa yang kau lakukan."

"Namanya juga SMA. Aku anak baru. Gampang."

Henri mengeluarkan telepon genggamnya dari saku dan memutar nomorku. Lalu ia menutup telepon genggamnya.

"Dimatikan," katanya.

"Pastinya."

Henri memelototiku. "Apa yang terjadi?" tanyanya dengan nada yang kukenal. Henri biasa menggunakan nada seperti itu saat merenungkan langkah selanjutnya.

"Tak ada. Hanya perselisihan kecil. Mungkin ponselku terjatuh saat aku memasukkannya ke tas," kataku, walaupun aku tahu kejadiannya bukan begitu. "Aku sedang tidak bisa berpikir jernih. Mungkin aku bisa menemukannya di bagian barang hilang."

Henri memandang berkeliling rumah dan mendesah. "Apa ada yang melihat tanganmu?"

Aku menatap Henri. Matanya merah, lebih merah daripada saat mengantarku ke sekolah tadi pagi. Rambutnya berantakan. Dia juga tampak loyo seolah bakal pingsan kapan saja karena lelah. Terakhir kali Henri tidur saat di Florida, dua hari lalu. Aku tidak tahu mengapa dia masih bisa berdiri.

"Tak ada."

"Kau di sekolah selama satu setengah jam. Pusaka pertamamu muncul, kau hampir berkelahi, dan kau meninggalkan tas di kelas. Itu nggak bisa disebut terbaur."

"Bukan apa-apa. Jelas bukan masalah yang cukup besar sehingga kita harus ke pindah ke Idaho, atau Kansas, atau ke mana pun."

Henri menyipitkan mata dan merenungkan apa yang baru dia saksikan. Dia berusaha memutuskan apakah kesalahan itu cukup besar sehingga kami harus pergi.

"Ini bukan saatnya bertindak ceroboh," katanya.

"Tiap hari perbedaan pendapat selalu terjadi di sekolah mana pun. Aku jamin mereka tidak akan melacak kita hanya karena seorang murid sok jago menindas murid baru."

"Tangan si murid baru tidak menyala di setiap sekolah."

Aku mendesah. "Henri, kau tampak lelah setengah

mati. Tidurlah. Kita putuskan nanti setelah kau bangun."

"Banyak yang harus kita bicarakan."

"Aku belum pernah melihat kau setelah ini. Tidurlah beberapa jam. Nanti kita bicara."

Henri mengangguk. "Tidur mungkin bagus bagiku."

Henri pergi ke kamarnya dan menutup pintu. Aku berjalan keluar dan mondar-mandir di halaman sebentar. Matahari ada di balik pepohonan dan angin segar bertiup pelan. Tanganku masih ditutupi sarung tangan. Aku melepaskan sarung tangan dan memasukkannya ke saku belakangku. Tanganku masih sama seperti sebelumnya. Sebenarnya, hanya sebagian diriku yang senang karena Pusaka pertamaku akhirnya muncul setelah bertahun-tahun menanti dengan tidak sabar. Sebagian diriku yang lain merasa hancur. Kepindahan kami yang terlalu sering membuatku lelah. Dan sekarang tidak mungkin untuk berbaur atau tinggal di satu tempat selama beberapa waktu. Aku tidak mungkin memiliki teman atau setidaknya merasa berhasil menyesuaikan diri. Aku muak dengan nama-nama palsu dan berbagai kebohongan. Aku muak selalu menengok ke belakang untuk melihat apakah aku dibuntuti.

Aku meraih ke bawah dan merasakan tiga goresan di pergelangan kaki kananku. Tiga lingkaran mewakili tiga yang mati. Kami terikat satu sama lain bukan hanya karena kami satu bangsa, tapi lebih dari itu. Saat meraba goresan di pergelangan kakiku, aku mencoba membayangkan siapa mereka, lelaki atau perempuan, di mana mereka tinggal, berapa usia mereka saat mereka meninggal. Aku mencoba mengingat anak-anak lain yang saat itu satu pesawat denganku, dan memberi mereka nomor. Aku berpikir seperti apa rasanya bertemu dan bergaul dengan mereka. Seperti apa rasanya jika kami semua masih di Lorien. Seperti apa

rasanya jika nasib seluruh bangsa kami tidak digantungkan pada keselamatan kami yang hanya sedikit ini. Seperti apa rasanya jika kami semua tidak menghadapi musuh yang berniat menghabisi kami.

Mengerikan rasanya mengetahui bahwa akulah yang berikut. Tapi kami selalu berada di depan mereka karena kami selalu pindah, melarikan diri. Walaupun aku muak dengan pelarian ini, tapi aku tahu bahwa itulah alasan mengapa kami masih tetap hidup. Jika kami berhenti, mereka akan menemukan kami. Dan karena berikutnya giliranku, pasti mereka mempercepat pencarian. Mereka pasti tahu bahwa kami semakin kuat, bahwa Pusaka kami telah muncul.

Dan di pergelangan kaki satunya ada bekas luka lain. Bekas luka penanda saat kami dimantrai dengan mantra pelindung Loric secara tergesa-gesa sebelum meninggalkan Lorien. Cap yang mengikat kami semua. []

AKU MASUK LALU BERBARING DI ATAS KASUR di kamarku. Peristiwa pagi tadi membuatku lelah. Aku membiarkan mataku menutup. Saat aku membuka mata kembali, matahari sudah pindah ke atas pepohonan. Aku keluar dari kamar. Henri duduk di meja dapur dengan laptop terbuka. Aku tahu dia sedang memeriksa berita-berita, seperti biasanya, mencari informasi atau cerita yang bisa memberi petunjuk mengenai keberadaan yang lain.

"Bisa tidur?" tanyaku.

"Hanya sebentar. Internet sudah bisa digunakan dan aku belum memeriksa berita sejak di Florida. Itu menggangguku."

'Ada yang penting?" tanyaku.

Henri mengangkat bahu. "Seorang bocah empat belas tahun di Afrika jatuh dari jendela lantai empat dan tak terluka sedikit pun. Ada bocah lima belas tahun di Bangladesh yang mengaku sebagai sang Messiah."

Aku tertawa. "Aku yakin yang lima belas tahun itu bukan orang kita. Ada yang lain?"

"Tak ada. Selamat setelah jatuh dari lantai empat bukan hal luar biasa. Lagi pula, jika itu salah satu dari kita, pasti mereka tidak seceroboh itu," katanya sambil mendedipkan mata.

Aku tersenyum dan duduk di depan Henri. Ia menutup komputernya dan meletakkan tangan di meja. Jam tangannya menunjukkan pukul 11:36. Kami di Ohio baru setengah hari dan sudah begitu banyak yang terjadi. Aku mengangkat telapak tanganku. Keduanya lebih redup dibandingkan terakhir kali aku melihatnya.

"Kau tahu apa yang kau miliki?" tanya Henri.

"Sinar di tanganku."



Henri terkekeh. "Namanya Lumen. Kau pasti bisa mengontrol cahaya itu sebentar lagi."

"Kuharap begitu, karena penyamaran kita akan terbongkar jika cahaya ini tidak segera padam. Tapi aku masih tak tahu apa gunanya."

"Lumen itu lebih daripada sekadar cahaya. Dijamin."

"Jadi yang lain apa?"

Henri berjalan ke kamarnya dan kembali sambil membawa pemantik.

"Kau ingat kakek dan nenekmu?" tanyanya. Kakek dan nenek adalah orang yang membesarkan kami. Kami jarang sekali bertemu orangtua kami hingga berusia dua puluh lima tahun, saat kami telah memiliki anak sendiri. Angka harapan hidup para Loric adalah sekitar dua ratus tahun, jauh lebih lama daripada manusia. Lalu saat anak-anak lahir, biasanya saat orangtua mereka berusia dua puluh lima dan tiga puluh lima, para sepuh atau kakek neneklah yang membesarkan anakanak itu. Sementara itu, para orangtua terus mengasah Pusaka mereka.

"Sedikit. Kenapa?"

"Karena kakekmu memiliki Pusaka yang sama." "Aku tidak ingat tangannya pernah bersinar," kataku.

Henri mengangkat bahu. "Mungkin tidak ada alasan untuk menggunakannya."

"Luar biasa," kataku sinis. "Kedengarannya ini Pusaka yang luar biasa untuk dimiliki. Pusaka yang tidak akan pernah kugunakan."

Henri menggelengkan kepalanya. "Kemarikan tanganmu."

Aku memberikan tangan kananku. Henri menyalakan pemantik dan menggerakkannya hingga api menyentuh jariku. Aku langsung menarik tanganku.

"Apa yang kau lakukan?"

"Percayalah kepadaku," katanya.

Aku memberikan tanganku kembali kepada Henri. Henri menahan tanganku dan menyalakan pemantik lagi. Ia menatap mataku. Lalu ia tersenyum. Aku memandang ke bawah dan melihat lidah api di ujung jari tengahku. Aku tidak merasakan apa pun. Namun naluriku menyebabkan aku menyentak tangan dan menariknya. Aku menggosok jariku. Rasanya tidak berbeda.

"Kau merasakannya?" tanya Henri.

"Nggak."

"Kemarikan tanganmu," kata Henri. "Dan beritahu aku jika kau merasakan sesuatu."

Dia mulai dari ujung jariku lagi lalu menggerakkan api dengan sangat pelan ke punggung tanganku. Aku merasa agak geli di tempat lidah api itu menyentuh kulitku, hanya itu. Namun saat api itu mencapai pergelangan tangan, aku mulai merasa terbakar. Aku menarik tanganku.

"Aw!"

"Lumen," kata Henri. "Kau akan menjadi tahan api dan panas. Tanganmu sudah tahan api secara alami, tapi kita harus melatih bagian tubuhmu yang lain."

Senyum melebar di wajahku. "Tahan api dan panas," kataku. "Jadi aku nggak akan bisa terbakar?"

"Nantinya, ya."

"Keren!"

"Bukan Pusaka yang buruk, kan?"

"Jelas," aku setuju. "Lalu bagaimana dengan sinar ini? Apa sinar ini Bakal padam?"

"Pasti. Mungkin setelah tidur malam yang nyenyak, saat kau lupa bahwa tanganmu bersinar," jawab Henri. "Tapi sementara waktu kau harus hati-hati agar tidak terlalu emosi. Ketidakseimbangan emosi akan menyebabkan tanganmu bersinar lagi, misalnya jika kau terlalu gugup, marah, atau

sedih."

"Berapa lama?"

"Sampai kau belajar mengendalikannya." Henri menutup mata dan menggosok wajah dengan kedua tangan. "Ngomong-ngomong, aku mau coba tidur lagi. Kita akan membahas latihanmu beberapa jam lagi."

Setelah Henri pergi aku tinggal di meja dapur, membuka dan menutup tangan, menarik napas dalam-dalam dan mencoba menenangkan semua perasaanku agar cahaya itu meredup. Tentu saja tidak berhasil.

Seisi rumah masih berantakan, kecuali di beberapa bagian yang Henri bereskan saat aku di sekolah. Aku tahu bahwa Henri lebih suka untuk pergi, tapi dia masih bisa dibujuk untuk tinggal. Mungkin jika dia bangun dan mendapati rumah bersih dan rapi, dia setuju jika kami tinggal.

Aku mulai membereskan kamarku. Aku membersihkan debu, menggelap jendela, menyapu lantai. Saat semuanya bersih, aku memasang seprai lalu meletakkan bantal dan selimut di tempat tidur. Setelah itu aku menggantung dan melipat pakaianku. Lemari pakaianku tua dan rapuh, tapi aku tetap memasukkan barang ke dalamnya. Setelah itu, aku meletakkan beberapa buku milikku di atasnya. Dan bereslah. Kamar sudah bersih. Semua barang yang kumiliki sudah disimpan rapi.

Aku pergi ke dapur, menyingkirkan piring dan menggelap konter. Setidaknya ada yang kulakukan sehingga bisa melupakan tanganku, walaupun saat bersih-bersih itu aku memikirkan Mark James. Untuk pertama kalinya aku berani melawan orang. Aku selalu ingin melakukan itu. Namun aku tidak pernah melakukannya karena ingin menuruti nasihat Henri untuk tidak menarik perhatian. Aku selalu mencoba menunda tindakan lain sebisa mungkin. Tapi

hari ini beda. Ada rasa puas saat balas mendorong ketika ada orang yang mendorong kita. Lalu ada masalah dengan ponselku, yang dicuri. Tentu saja kami bisa mendapatkan yang baru dengan mudah, tapi di mana letak keadilan kalau aku membiarkan ponselku diambil begitu saja?

AKU BANGUN SEBELUM ALARM BERBUNYI. RUMAH terasa dingin dan sepi. Aku mengeluarkan tangan dari bawah selimut. Keduanya tampak normal, tidak ada sinar, tidak ada cahaya. Aku turun dari tempat tidur dan berjalan ke ruang tamu. Henri ada di meja dapur, membaca surat kabar lokal sambil minum kopi.

"Pagi," katanya. "Bagaimana perasaanmu?"

"Luar biasa," jawabku.

Aku menyiapkan semangkuk sereal dan duduk di depannya.

"Apa rencanamu hari ini?" tanyaku.

"Mengurus rumah. Uang kita menipis. Aku berniat untuk mengambil uang dari bank."

Lorien adalah (atau dulunya, tergantung bagaimana kau memandangnya) sebuah planet yang kaya akan sumber daya alam. Salah satu sumber daya alamnya adalah permata dan logam berharga. Saat kami pergi, setiap Cepan mendapatkan satu karung penuh intan, zamrud, dan batu mirah delima untuk dijual saat tiba di Bumi. Henri menjual permata-permata itu dan menyimpan uangnya dalam sebuah rekening bank di luar negeri. Aku tidak tahu berapa jumlahnya dan juga tidak pernah bertanya. Tapi aku tahu jumlahnya cukup untuk menyokong hidup kami paling tidak sampai sepuluh turunan. Henri mengambil uang dari bank setidak-tidaknya setahun sekali.

"Tapi entahlah," lanjutnya. "Aku tak ingin berada terlalu jauh kalau-kalau terjadi sesuatu hari Mi."

Karena tidak ingin memperbesar masalah kemarin, aku menepis keraguannya. "Aku akan baik-baik saja. Pergilah."

Aku memandang ke luar jendela. Fajar merekah,

menyirami segala hal dengan cahaya pucat. Truk kami diselimuti embun. Sudah lama kami tidak mengalami musim dingin. Aku bahkan tidak memiliki jaket dan sebagian besar sweater-ku sudah kekecilan.

"Sepertinya dingin," kataku. "Mungkin kita bisa pergi membeli pakaian dalam waktu dekat."

Henri mengangguk. "Aku berpikir tentang itu semalam. Itu sebabnya mengapa aku perlu ke bank."

"Pergilah," kataku. "Hari ini tidak akan terjadi apa-apa."

Aku menghabiskan sereal-ku, memasukkan mangkuk ke bak cuci piring, lalu mandi. Sepuluh menit kemudian aku sudah berpakaian, celana jins dan kaus hangat hitam dengan lengan digulung hingga siku. Aku menatap cermin lalu menunduk memandang tanganku. Aku merasa tenang. Sebaiknya tetap begitu.

Dalam perjalanan ke sekolah, Henri memberikan sepasang sarung tangan kepadaku.

"Pastikan kau menyimpan ini sepanjang waktu. Kita tak pernah tahu."

Aku memasukkan sarung tangan itu ke saku belakang.

"Rasanya aku tak memerlukan sarung tangan. Aku merasa cukup baik."

Saat tiba di sekolah, ada barisan bus di depan kami. Henri menepi di samping gedung sekolah.

"Aku tak suka kau tak punya ponsel," katanya. "Banyak hal buruk yang bisa terjadi."

"Jangan khawatir. Ponselku bakal kembali."

Henri mendesah dan menggelengkan kepala. "Jangan melakukan hal bodoh. Aku tunggu di sini seusa sekolah."

"Tak akan," jawabku. Lalu aku keluar dari truk. Henri pergi.

Di dalam, lorong dipenuhi berbagai kegiatan. Para

murid mondar-mandir di dekat loker, mengobrol, tertawa. Sebagian kecil melihatku dan berbisik. Aku tidak tahu apakah itu karena hampir berkelahi atau karena kejadian di kamar gelap. Tampaknya mereka berbisik-bisik mengenai keduanya. Ini sekolah kecil. Di sekolah kecil semua orang tahu segalanya.

Saat tiba di pintu masuk utama, aku berbelok dan membuka lokerku. Kosong. Aku punya waktu lima belas menit sebelum pelajaran musik untuk kelas dua dimulai. Aku berjalan ke kelas itu, untuk memastikan letaknya, lalu pergi ke kantor sekolah. Sang sekretaris tersenyum saat aku masuk.

"Hai," kataku. "Aku kehilangan ponsel kemarin. Apakah ada yang melapor ke penitipan barang hilang?"

Ia menggelengkan kepala. "Maaf, tapi rasanya tak ada ponsel yang diserahkan kemari."

"Terima kasih," kataku.

Saat kembali ke lorong, aku tidak melihat Mark. Aku memilih satu arah lalu berjalan ke arah itu. Orang-orang masih memandang dan berbisik, tapi aku tidak peduli. Aku melihat Mark lima belas meter di depanku. Aku merasakan adrenalin menyerbu. Aku menunduk memandang tanganku. Normal. Aku khawatir tanganku menyala, dan rasa khawatir itu mungkin bisa membuat tanganku menyala.

Mark sedang bersandar di sebuah loker dengan tangan bersilang di dada, di tengah sekelompok anak, lima laki-laki dan dua perempuan. Mereka semua mengobrol dan tertawa. Sarah duduk di ambang jendela sekitar lima meter dari situ. Sarah tampak berbinar hari itu, dengan rambut pirang diekor kuda serta rok dan sweater abu-abu. Ia sedang membaca buku. Namun Sarah menengadah saat aku berjalan ke arah Mark dan teman-temannya.

Aku berhenti tepat di luar kerumunan itu, menatap

Mark, dan menunggu. Dia baru menyadari kehadiranku setelah lima detik.

"Mau apa kau?" tanyanya.

"Kau tahu aku mau apa."

Mata kami saling terkunci. Kerumunan di sekitar kami membengkak menjadi sepuluh orang, lalu dua puluh. Sarah berdiri dan berjalan ke tepi kerumunan. Mark mengenakan jaket football-nya. Rambut hitamnya ditata dengan saksama sehingga ia tampak seperti langsung berpakaian begitu bangun tidur.

Mark menjauhi loker dan berjalan ke arahku. Saat jarak kami tinggal beberapa senti lagi, dia berhenti. Dada kami hampir bersentuhan dan aroma cologne-nya yang tajam memenuhi rongga hidungku. Tingginya mungkin sekitar 185 sentimeter, beberapa senti lebih tinggi dariku. Besar tubuh kami sama. Tapi dia tidak tahu bahwa kemampuanku berbeda dengan kemampuannya. Aku lebih cepat dan juga jauh lebih kuat daripada Mark. Pikiran itu menyebabkan seringai percaya diri muncul di wajahku.

"Menurutmu hari ini kau bisa tinggal di sekolah sedikit lebih lama? Atau kau bakal kabur lagi seperti seorang pengecut?"

Kerumunan itu terkekeh.

"Kita lihat saja nanti."

"Yeah, kita lihat saja nanti," katanya sambil bergerak semakin mendekatiku.

"Kembalikan ponselku," kataku.

"Aku tidak menyimpan ponselmu."

Aku menggelengkan kepala. "Ada dua orang yang melihat kau mengambilnya," aku berbohong.

Dari caranya mengerutkan dahi, aku tahu bahwa tebakanku benar.

"Yeah, dan kalau memang iya? Kau mau apa?"



Sekarang mungkin ada tiga puluh orang yang mengelilingi kami. Aku yakin dalam sepuluh menit jam pelajaran pertama seluruh sekolah akan tahu apa yang terjadi.

"Ini peringatan buatmu," kataku. "Waktumu hanya hingga akhir hari ini."

Aku berbalik dan pergi.

"Atau apa?" teriak Mark di belakangku. Aku tidak menanggapi. Biarkan ia memikirkan jawabannya. Tanganku terkepal dan aku sadar bahwa sebenarnya aku gugup, bukan marah. Kenapa aku begitu gugup? Karena situasi yang tidak dapat diramalkan? Kenyataan bahwa ini pertama kalinya aku mengonfrontasi orang lain? Takut tanganku bercahaya? Mungkin ketiganya.

Aku pergi ke kamar mandi, masuk ke toilet kosong, dan mengunci pintu di belakangku. Kubuka telapak tanganku. Tangan kananku sedikit bersinar. Aku menutup mata dan mendesah, memusatkan perhatian untuk bernapas dengan pelan. Semenit kemudian sinar itu masih ada di sana. Aku menggelengkan kepala. Tidak kusangka Pusaka bisa begitu sensitif. Aku diam di dalam toilet. Keningku berkerlingat. Kedua tanganku hangat, tapi untungnya tangan kiriku masih normal. Orang-orang berseliweran di kamar mandi. Aku tetap di dalam toilet, menunggu. Tangan kananku masih bersinar. Akhirnya bel pelajaran pertama berbunyi dan kamar mandi itu kosong.

Aku menggelengkan kepala muak dan menerima nasib. Aku tidak memiliki ponsel dan Henri ke bank. Aku sendirian dengan kebodohanku dan tidak memiliki orang lain untuk disalahkan kecuali diriku sendiri. Aku mengeluarkan sarung tangan dari saku belakang lalu mengenakannya. Sarung tangan berkebun dari kulit. Aku tampak bodoh sekali seperti jika aku memakai sepatu badut dan celana kuning.

Percuma berusaha berbaur. Aku sadar bahwa aku harus berhenti mengurus Mark. Dia menang. Dia boleh memiliki ponselku. Henri dan aku akan membeli yang baru malam ini.

Aku keluar dari kamar mandi dan berjalan menyusuri lorong kosong menuju kelasku. Semua orang menatapku saat aku masuk, lalu ke arah sarung tanganku. Tak ada gunanya menyembunyikan sarung tangan itu. Aku tampak seperti orang bodoh. Aku ini alien. Aku memiliki kekuatan super dan masih banyak lagi yang akan muncul. Aku bisa melakukan hal-hal yang hanya bisa manusia impikan. Tapi aku tetap tampak seperti orang bodoh.

Aku duduk di tengah ruangan. Tidak ada yang berbicara denganku. Aku terlalu gugup dan tidak mendengar apa yang guru katakan. Saat bel berbunyi, aku mengumpulkan barang-barangku, memasukkannya ke tas, dan memanggul tas di bahu. Aku masih memakai sarung tangan. Saat keluar dari kelas itu, aku mengangkat tepi sarung tangan kanan dan mengintip telapak tanganku. Masih bersinar.

Aku berjalan di lorong tanpa terburu-buru. Bernapas pelan. Aku mencoba mengosongkan pikiran tapi tidak berhasil. Saat masuk ke kelas berikut, Mark duduk di tempat yang sama seperti hari sebelumnya dan Sarah duduk di samping Mark. Mark menyeringai mencemooh ke arahku. Karena berusaha tampak keren, ia tidak memperhatikan sarung tanganku.

"Apa kabar, Jagoan? Aku dengar tim lari lintas alam sedang cari anggota baru."

"Jangan bersikap berengsek," kata Sarah kepadanya. Aku memandang Sarah saat lewat, menatap mata birunya yang membuatku merasa malu dan canggung serta menyebabkan pipiku menghangat. Kursi yang kududuki kemarin sudah terisi, jadi aku berjalan ke kursi paling

belakang. Semua murid masuk ke dalam kelas. Anak yang memperingatkanku soal Mark kemarin duduk di sampingku. Ia mengenakan kaus hitam lain dengan logo NASA di tengah, celana tentara, dan sepasang sepatu tenis Nike. Dia memiliki rambut berwarna pirang seperti pasir dan berantakan, dengan mata berwarna merah kecokelatan yang tampak semakin besar akibat kacamatanya. Anak itu mengeluarkan buku catatan yang penuh diagram rasi bintang dan planet. Dia melihatku dan tidak mencoba menyembunyikan kenyataan bahwa dia memandangkuku.

"Pa kabar?" tanyaku.

Ia mengangkat bahu. "Kenapa kau memakai sarung tangan?"

Aku membuka mulut untuk menjawab, tapi Mrs. Burton sudah mulai mengajar. Hampir sepanjang pelajaran anak di sampingku membuat gambar yang tampaknya merupakan penafsirannya mengenai seperti apa makhluk Mars itu. Tubuh kecil dengan kepala, tangan, dan mata besar. Sama dengan yang ada di film-film. Di bagian bawah setiap gambar, dia menulis namanya dengan huruf-huruf kecil: SAM GOODE. Dia menyadari bahwa aku memperhatikannya, lalu aku memalingkan muka.

Saat Mrs. Burton menjelaskan mengenai 61 satelit yang mengelilingi Saturnus, aku melihat belakang kepala Mark. Ia duduk membungkuk di kursinya, menulis. Lalu dia menegakkan tubuh dan melemparkan kertas kecil ke Sarah. Sarah menjentikkan kertas itu kembali tanpa membacanya. Itu membuatku tersenyum. Mrs. Burton mematikan lampu dan menyalakan video. Gambaran planet-planet yang berotasi di layar di depan kelas mengingatkanku kepada Lorien. Lorien adalah salah satu dari delapan belas planet di jagat raya yang dapat dihuni. Bumi termasuk salah satunya. Dan, sayangnya, Mogadore juga termasuk.

Lorien. Aku menutup mata dan membiarkan diriku mengingat. Lorien adalah sebuah planet tua, seratus kali lebih tua daripada Bumi. Setiap masalah yang Bumi hadapi saat ini—polusi, overpopulasi, pemanasan global, kekurangan pangan—juga pernah Lorien hadapi. Pada suatu ketika, dua puluh lima ribu tahun yang lalu, Lorien mulai sekarat. Ini terjadi jauh sebelum kami memiliki kemampuan untuk menjelajahi jagat raya. Karena itu penghuni Lorien harus melakukan sesuatu untuk bertahan hidup. Perlahan namun pasti mereka berkomitmen agar Planet Lorien dapat terus dihuni, yaitu dengan cara mengubah cara hidup mereka. Mereka tidak menggunakan benda-benda berbahaya seperti senjata api dan bom, zat kimia beracun, atau polutan. Pada akhirnya Planet Lorien mulai pulih kembali. Dengan adanya evolusi, setelah ribuan tahun, penghuni Lorien tertentu—para Garde—mulai memiliki kekuatan untuk melindungi planet itu, dan menolongnya. Lorien tampaknya menghadiahi para leluhurnya atas tindakan mereka, atas penghormatan mereka terhadap planet itu.

Mrs. Burton menyalakan lampu kembali. Aku membuka mata dan memandang jam. Pelajaran hampir selesai. Aku merasa tenang kembali, benar-benar lupa dengan tanganku. Aku menarik napas dalam dan menyingkap bagian pergelangan sarung tangan kanan. Sinarnya padam! Aku tersenyum dan melepas kedua sarung tangan itu. Kembali normal. Aku punya enam jam pelajaran lagi pada hari itu. Aku harus tetap tenang sampai semua selesai.

Setengah hari pertama lewat tanpa insiden. Aku tetap tenang, dan tidak berurusan lebih jauh dengan Mark. Saat makan siang aku mengisi nampanku dengan makanan biasa, lalu duduk di meja kosong di ujung ruangan. Saat sedang menyantap sepotong pizza, Sam Goode, anak dari

kelas astronomi, duduk di depanku.

"Apa benar kau akan berkelahi dengan Mark sepulang sekolah?" tanya.

Aku menggeleng. "Tidak."

"Tapi orang-orang bilang begitu."

"Mereka salah."

Dia mengangkat bahu dan melanjutkan makan. Semenit kemudian dia bertanya, "Sarung tanganmu ke mana?"

"Aku lepas. Tanganku sudah nggak dingin lagi."

Dia membuka mulut untuk menjawab, tapi tiba-tiba sebuah bakso besar—yang aku yakin diarahkan kepadaku—muncul begitu saja dan menghantam kepala Sam. Rambut dan bahunya berlumuran potongan daging dan saus spageti. Sebagian memercikiku. Saat aku membersihkan diri, bakso kedua terbang dan mengenaiku tepat di pipi. Suara Oooh terdengar di seluruh kantin.

Aku berdiri dan mengelap pipi dengan serbet, amarah menguasaiku. Saat itu aku tidak peduli dengan tanganku. Tanganku boleh saja bersinar seterang matahari, lalu Henri dan aku bisa pergi sore ini jika itu yang harus terjadi. Tapi tidak mungkin aku membiarkan ini begitu saja. Masalah tadi pagi sudah selesai ... yang ini belum.

"Jangan," kata Sam. "Jika kau melawan, mereka tidak akan pernah membiarkanmu."

Aku mulai berjalan. Seluruh kantin hening. Seratus pasang mata menatapku. Wajahku memberengut. Tujuh orang duduk di meja Mark James, semuanya laki-laki. Ketujuh-tujuhnya berdiri saat aku mendekat.

"Ada masalah?" tanya salah satu dari mereka. Dia berbadan besar dengan perawakan seperti penyerang. Ada kumpulan-kumpulan rambut kemerahan yang tumbuh di pipi dan dagunya, tampaknya dia ingin menumbuhkan janggut.

Membuat wajahnya tampak kotor. Seperti yang lain, dia juga mengenakan jaket football. Cowok itu menyilangkan lengan dan menghalangi jalanku.

"Bukan masalahmu," kataku.

"Hadapi aku dulu sebelum kau menghadapinya." "Pasti, kalau kau tidak mau menyingkir." "Memangnya kau bisa?" katanya.

Aku menyentak lututku tepat ke selangkangannya. Napasnya tercekat lalu dia terguling. Seluruh kantin terkesiap.

"Sudah kuperingatkan," kataku, lalu aku menginjaknya dan berjalan ke arah Mark. Saat mencapai Mark, seseorang menarikku dari belakang. Aku berbalik dengan tangan dikepal, siap untuk diayunkan, tapi pada detik terakhir aku sadar orang itu ternyata si pelayan kantin.

"Cukup, Anak-anak."

"Lihat apa yang dia lakukan pada Kevin, Mr. Johnson," kata Mark. Kevin masih meringkuk di lantai memegang sela pahanya. Mukanya merah sekali. "Kirim dia ke kepala sekolah!"

"Diam, James. Kalian berempat harus pergi. Jangan kira aku tidak melihatmu melempar bakso itu," katanya, lalu memandang Kevin yang masih di lantai. "Bangun."

Sam muncul entah dari mana. Dia mencoba membersihkan rambut dan bahunya. Potongan-potongan daging yang besar sudah hilang, tapi sisa sausya masih ada. Aku tidak tahu mengapa dia ada di situ. Aku menunduk menatap tanganku, siap lari jika melihat cahaya setitik, tapi anehnya tanganku tidak bersinar. Apa ini karena situasi yang mendesak, sehingga aku bisa mendekati Mark sebelum sempat merasa gugup? Aku tak tahu.

Kevin berdiri dan memandangku, gemetar dan masih sulit bernapas. Dia mencengkeram bahu anak lelaki di

sampingnya agar bisa berdiri.

"Akan kubalas," katanya.

"Yang benar saja," kataku. Aku masih merengut, masih dilumuri makanan. Aku tak mau repot-repot membersihkannya.

Kami berempat berjalan ke kantor kepala sekolah. Mr. Harris duduk di mejanya, menikmati makan siang yang dipanaskan dengan microwave dengan serbet diselipkan ke kerah kemeja.

"Maaf mengganggu. Ada kekacauan kecil saat makan siang. Aku yakin anak-anak ini mau menjelaskan," kata si penjaga kantin.

Mr. Harris mendesah, menarik serbet dari kemeja lalu melemparnya ke dalam keranjang sampah. Dia mendorong makan siangnya ke tepi meja dengan punggung tangan.

"Terima kasih, Mr. Johnson."

Mr. Johnson pergi, menutup pintu kantor, dan meninggalkan kami berempat di dalam.

"Jadi siapa yang mau mulai?" tanya sang Kepala Sekolah, terdengar jengkel.

Aku diam. Otot-otot rahang Mr. Harris menegang. Aku menunduk memandang tanganku. Masih padam. Aku memasukkan tangan ke celana jinsku, untuk jaga-jaga. Setelah keheningan selama sepuluh detik, Mark bicara. "Seseorang menimpuknya dengan bakso. Dia pikir aku pelakunya, jadi dia menendang Kevin di anunya."

"Hati-hati dengan bahasamu," kata Mr. Harris, lalu berpaling ke Kevin. "Kau baik-baik saja?"

Kevin, yang wajahnya masih merah, mengangguk. "Jadi siapa yang melempar bakso?" tanya Mr. Harris kepadaku.

Aku tidak mengatakan apa pun, masih mendidih,

kesal dengan seluruh kejadian itu. Aku menarik napas dalam untuk menenangkan diri.

"Aku tidak tahu," kataku. Kemarahanku sudah tak terkira. Aku tidak ingin berurusan dengan Mark melalui Mr. Harris. Aku lebih suka mengurus masalah itu sendiri, jauh dari kantor kepala sekolah.

Sam memandangku heran. Mr. Harris mengangkat tangan frustrasi. "Jadi, kenapa kalian semua ada di sini?"

"Itu pertanyaan bagus," kata Mark. "Kami hanya makan siang."

Sam berbicara. "Mark yang melemparnya. Aku melihatnya, begitu juga dengan Mr. Johnson."

Aku memandang Sam. Aku tahu Sam tidak melihatnya karena dia memungguni Mark waktu bakso pertama dilempar. Lalu saat bakso kedua dilempar, dia sibuk membersihkan diri. Tapi aku kagum karena dia berani berkata begitu, karena memihakku walaupun tahu itu bisa menimbulkan masalah antara dirinya dan Mark serta teman-temannya. Mark memberengut memandang Sam.

"Ayolah, Mr. Harris," Mark memohon. "Besok aku ada wawancara dengan Gazette, dan hari Jumat ada pertandingan. Aku tidak ada waktu untuk mengurus omong kosong macam ini. Aku dituduh melakukan sesuatu yang tidak aku lakukan. Sulit berkonsentrasi dengan situasi sialan macam begini."

"Jaga mulutmu!" bentak Mr. Harris.

"Tapi itu benar."

"Aku percaya kepadamu," kata Kepala Sekolah, lalu menghela napas berat. Dia memandang Kevin, yang masih berusaha bernapas dengan benar. "Apa kau perlu ke perawat?"

"Aku akan baik-baik saja," kata Kevin.

Mr. Harris mengangguk. "Kalian berdua, lupakanlah



soal insiders di kantin tadi. Mark, konsentrasi. Kita sudah lama berusaha mendapatkan kesempatan wawancara ini. Mereka mungkin akan menempatkan kita di halaman utama. Bayangkan, halaman utama Gazette," katanya tersenyum.

"Terima kasih," kata Mark. "Aku tak sabar menantinya."

"Bagus. Nah, kalian berdua boleh pergi."

Mereka pergi. Lalu Mr. Harris menatap Sam tajam. Sam balas menatap tanpa mengalihkan pandangannya.

"Katakan, Sam. Aku ingin kebenaran. Apa benar kau melihat Mark melempar bakso itu?"

Mata Sam menyipit. Dia tidak mengalihkan pandangan.

"Ya."

Kepala Sekolah menggeleng. "Aku tidak percaya kepadamu, Sam. Dan karena itu, ini yang akan kita lakukan." Mr. Harris memandangkan. "Jadi sebuah bakso dilempar—"

"Dua," sela Sam.

"Apa?!" tanya Mr. Harris, sekali lagi menatap Sam tajam.

"Ada dua bakso yang dilempar, bukan satu."

Mr. Harris menghantamkan tinjunya ke meja. "Siapa yang peduli seberapa banyak! John, kau menyerang Kevin. Mata dibalas mata. Kita bisa melupakan masalah itu. Paham?"

Wajah Mr. Harris merah dan aku tahu tak ada gunanya berdebat.

"Ya," jawabku.

"Aku tak mau lagi melihat kalian berdua di sini," katanya. "Kalian boleh pergi."

Kami meninggalkan kantor kepada sekolah. "Kenapa kau tidak mengatakan soal ponselmu kepadanya?" tanya Sam.

"Karena dia tidak peduli. Dia cuma ingin bisa makan siang secepatnya," jawabku. "Dan hati-hati," kataku kepada Sam. "Mulai sekarang Mark akan mengawasimu."

Pelajaran tata boga berlangsung setelah makan siang —bukan karena aku suka memasak, tapi karena pilihannya hanya ini atau paduan suara. Lagi pula, walaupun aku memiliki banyak kekuatan dan kemampuan yang dianggap luar biasa di Bumi, menyanyi bukanlah salah satunya. Jadi aku masuk ke kelas tata boga dan duduk. Ruangan itu kecil. Tepat sebelum bel berbunyi, Sarah masuk dan duduk di sampingku.

"Hai," katanya.

"Hai."

Darah mengalir ke wajahku dan bahunya menjadi kaku. Aku mengambil pensil dan memutar-mutarnya dengan tangan kanan sementara tangan kiriku mencengkeram bagian tepi buku catatanku. Jantungku berdebar. Tolong jangan biarkan tanganku bersinar. Aku mengintip telapak tanganku dan bernapas lega saat melihatnya masih normal. Tenang, pikirku. Dia cuma anak cewek.

Sarah memandangkan. Seluruh bagian dalam tubuhku terasa seolah menjadi bubur. Dia mungkin gadis tercantik yang pernah kulihat.

"Maaf karena Mark bersikap berengsek terhadapmu," katanya.

Aku mengangkat bahu. "Bukan salahmu." "Kalian berdua nggak akan benar-benar berkelahi, kan?"

"Mauku sih nggak," kataku.

Sarah mengangguk. "Mark kadang memang menyebalkan. Dia selalu berusaha menunjukkan bahwa dirinya jagoan."

"Tanda-tanda orang tak percaya diri," kataku.

"Dia bukannya tak percaya diri. Hanya berengsek."

Pastinya. Tapi aku tidak ingin berdebat dengan Sarah. Lagi pula, dia berbicara dengan begitu yakin sehingga aku hampir meragukan diriku.

Sarah melihat noda saus spageti yang sudah mengering di bajuku, lalu mengulurkan tangan dan menarik saus yang mengering dari rambutku.

"Makasih," kataku.

Sarah mendesah. "Aku minta maaf atas apa yang terjadi." Dia menatap mataku. "Kami nggak pacaran lho."

"Masa?"

Sarah menggelengkan kepala. Minatku bangkit karena dia merasa perlu menjelaskan itu kepadaku. Setelah sepuluh menit mendengarkan cara membuat pancake—aku tidak mendengar apa pun—sang guru, Mrs. Benshoff, memasang Sarah dan aku. Kami melewati pintu di bagian belakang ruangan itu yang mengarah ke dapur. Dapur itu tiga kali lebih besar daripada ruang kelas tadi. Ada sepuluh bagian dapur yang berbeda, lengkap dengan lemari es, lemari makan, tempat cuci piring, dan oven. Sarah berjalan ke salah satunya, mengambil celemek dari laci, dan mengenakannya.

"Bisa tolong ikatkan ini?" tanyanya.

Aku salah mengikatnya dan harus mengikat ulang. Aku bisa merasakan bentuk pinggangnya dengan jarijariku. Setelah celemek Sarah terikat, aku mengenakan celemekku dan mulai mengikatnya sendiri.

"Sini," katanya sambil menarik tali dan mengikat celemekku.

"Makasih."

Aku mencoba memecahkan telur pertama, namun aku melakukannya terlalu keras dan tidak ada yang masuk ke dalam mangkuk. Sarah tertawa. Dia meletakkan telur baru di

tanganku, memegang tanganku dan menunjukkan bagaimana cara memecahkan telur menggunakan pinggiran mangkuk. Dia memegang tanganku sedikit lebih lama daripada seharusnya. Sarah memandangku dan tersenyum.

"Seperti itu."

Dia mengaduk adonan. Beberapa helai rambut turun ke wajahnya. Aku sangat ingin mengulurkan tangan dan menyampirkan helaian rambut itu ke belakang telinganya, tapi aku tidak melakukannya. Mrs. Benshoff berjalan ke dapur kami untuk memeriksa pekerjaan kami. Sejauh ini cukup bagus. Tentu saja semua itu berkat Sarah karena aku sendiri tidak tahu apa yang kulakukan.

"Menurutmu gimana Ohio?" tanya Sarah. "Lumayan. Seharusnya hari pertamaku di sekolah lebih baik daripada kemarin."

Sarah tersenyum. "Sebenarnya apa yang terjadi? Aku khawatir."

"Apa kau percaya jika kubilang bahwa aku ini alien?"

"Yang benar saja," katanya sambil tertawa. "Apa yang sebenarnya terjadi?"

Aku tertawa. "Aku punya penyakit asma yang sangat parah. Lalu entah kenapa, kemarin aku terserang asma," kataku, merasa menyesal karena harus berbohong. Aku tidak ingin Sarah melihat kelemahan dalam diriku, terutama kelemahan yang tidak benar.

"Yah, aku senang kau sudah sehat."

Kami membuat empat pancake. Sarah menumpuk semuanya di atas satu piring. Ia menuangkan banyak sekali sirup maple di atasnya dan memberikan garpu kepadaku. Aku melihat murid-murid lain. Sebagian besar makan dengan dua piring. Aku mengulurkan tangan dan memotong setusuk pancake.

"Nggak buruk," kataku sambil mengunyah.

Aku sama sekali tidak lapar, tapi aku membantu Sarah menghabiskan semua. Kami gantian memakan hingga piring itu kosong. Aku jadi sakit perut karena kekenyangan. Lalu Sarah mencuci piring dan aku mengeringkannya. Saat bel berbunyi, kami keluar dari ruangan itu bersama-sama.

"Kau tahu, kau nggak jelek untuk seorang murid kelas dua," katanya sambil menyikutku. "Aku nggak peduli apa kata orang."

"Makasih, dan kau sendiri juga nggak jelek untuk seorang—apa pun kau itu."

"Aku kelas tiga."

Kami berjalan tanpa berbicara selama beberapa langkah.

"Kau nggak bakal berkelahi betulan dengan Mark seusai sekolah nanti, kan?"

"Aku ingin ponselku kembali. Lagi pula, lihat aku," kataku sambil menunjuk bajuku.

Sarah mengangkat bahu. Aku berhenti di lokerku. Sarah memperhatikan nomornya.

"Yah, sebaiknya kau nggak berkelahi," katanya. "Maunya sih nggak."

Sarah memutar matanya. "Anak laki-laki dan perkelahian mereka. Yah. Sampai besok."

"Semoga sisa harimu menyenangkan," kataku.

Setelah pelajaran kesembilan, sejarah Amerika, aku berjalan pelan ke lokerku. Aku berpikir untuk pergi dari sekolah diam-diam, tanpa mencari Mark. Tapi kemudian aku sadar bahwa aku akan dicap pengecut untuk selamanya.

Aku pergi ke lokerku dan mengeluarkan buku-buku yang tidak kuperlukan dari tas. Lalu aku berdiri di sana dan merasakan rasa gugup mulai merayapiku. Tanganku masih normal. Aku berpikir untuk mengenakan sarung tangan untuk

jaga-jaga, tapi aku tidak melakukannya. Aku menarik napas panjang dan menutup pintu loker.

"Hai," terdengar suara, membuatku terkejut. Sarah. Dia melirik ke belakang lalu memandangkanku kembali. "Aku ada sesuatu untukmu."

"Bukan pancake lagi kan? Aku masih merasa bakal meledak."

Sarah tertawa gugup.

"Bukan pancake. Tapi kalau aku memberikan ini kepadamu, kau harus janji tidak akan berkelahi." "Oke," jawabku.

Sarah melirik ke belakang lagi lalu merogoh kantong depan tasnya dengan cepat. Dia mengeluarkan ponselku lalu memberikannya kepadaku.

"Bagaimana caramu mendapatkan ini?"

Sarah mengangkat bahu.

"Mark tahu?"

"Nggak. Jadi, apa kau masih mau bertingkah sok jago?" tanyanya.

"Kurasa nggak."

"Bagus."

"Terima kasih," kataku. Aku tidak percaya Sarah mau melakukan sejauh itu untuk membantuku. Dia kan tidak kenal aku. Tapi aku tidak protes.

"Sama-sama," kata Sarah, lalu dia berbalik dan bergegas pergi. Aku memandangnya sepanjang lorong itu, tidak bisa berhenti tersenyum. Saat aku keluar, Mark James dan delapan temannya menghadangku di lobi.

"Nah," kata Mark. "Berhasil melalui hari ini, he?"

"Pastinya. Dan lihat apa yang kutemukan," kataku sambil mengangkat ponselku. Dia ternganga. Aku berjalan melewatinya, menyusuri lorong, dan keluar dari gedung sekolah. []



HENRI MEMARKIRKAN MOBIL TEPAT DI TEMPAT yang dia janjikan tadi. Aku melompat masuk ke dalam truk, masih tersenyum.

"Hari yang indah?" tanyanya.

"Nggak jelek. Ponselku kembali."

"Tidak berkelahi?"

"Nggak juga sih."

Henri menatapku curiga. "Apa aku perlu tahu apa maksudnya?"

"Mungkin tidak."

"Apa tanganmu menyala hari ini?"

"Nggak," aku berbohong. "Bagaimana harimu?"

Henri mengemudi menyusuri jalan untuk mobil yang mengelilingi sekolah. "Bagus. Aku mengemudi sekitar satu setengah jam ke Columbus setelah mengantarmu."

"Kenapa Columbus?"

"Di sana banyak bank besar. Aku tak mau menimbulkan kecurigaan karena mengambil uang yang jumlahnya lebih besar daripada jumlah seluruh uang di kota ini."

Aku mengangguk. "Cerdas."

Henri berbelok ke jalan raya.

"Jadi siapa nama gadis itu?"

"Hm?" tanyaku.

"Pasti ada yang menyebabkanmu tersenyum-senyum seperti orang sinting. Biasanya alasannya cewek."

"Kok tahu?"

"John, temanku, dulu di Lorient, Cepan tua ini punya banyak pacar, lho."

"Yang benar saja," kataku. "Di Lorient nggak ada yang punya banyak pacar."



Henri mengangguk setuju. "Kau memperhatikan rupanya."

Kaum Loric menganut monogami. Bila kami jatuh cinta, itu untuk selamanya. Pernikahan biasanya berlangsung pada usia dua puluh lima, kurang lebih, dan tidak ada hubungannya dengan hukum. Pernikahan biasanya lebih didasarkan pada janji dan komitmen, dan bukan karena alasan lain. Henri sudah menikah selama dua puluh tahun sebelum akhirnya pergi denganku. Sudah sepuluh tahun berlalu, tapi aku tahu ia masih merindukan istrinya setiap hari.

"Jadi siapa dia?" tanya Henri.

"Namanya Sarah Hart. Dia anak agen properti yang menyewakan rumah kepadamu. Dia ada di dua kelas yang kuikuti. Kakak kelas."

Henri mengangguk. "Cantik?"

"Jelas. Cerdas pula."

"Yeah," kata Henri pelan. "Aku sudah lama menanti hal seperti ini. Tapi ingat, kita mungkin terpaksa pergi mendadak."

"Aku tahu," kataku. Lalu kami diam sepanjang perjalanan ke rumah.

Saat tiba di rumah, Peti Loric bertengger di meja dapur. Ukurannya sebesar oven microwave, hampir persegi, 45 senti kali 45 senti. Kegembiraan merasukiku. Aku berjalan ke arah Peti dan meraih gemboknya.

"Kurasa aku lebih ingin membuka peti ini daripada mengetahui apa yang ada di dalamnya," kataku.

"Oh, ya? Yah, aku bisa menunjukkan bagaimana cara membuka Peti itu, lalu kita bisa menguncinya lagi dan melupakan apa yang ada di dalam."

Aku tersenyum ke arah Henri. "Jangan begitu. Ayolah. Apa isinya?"

"Warisanmu."

"Apa maksudmu, Warisanku?"

"Warisan itu adalah sesuatu yang diberikan kepada Garde ketika mereka dilahirkan untuk digunakan oleh Penjaganya saat Pusaka Garde itu muncul."

Aku mengangguk senang. "Jadi apa isinya?"  
"Warisanmu."

Jawaban main-mainnya membuatku frustrasi. Aku memegang gembok dan mencoba membukanya secara paksa seperti yang dulu sering kulakukan. Tentu saja tidak ada hasilnya.

"Kau tidak bisa membukanya tanpaku, dan aku tidak bisa membukanya tanpamu," kata Henri.

"Jadi, bagaimana kita membukanya? Nggak ada lubang kunci."

"Mudah."

"Ayolah, Henri. Jangan main rahasia-rahasiaan lagi."

Henri melepaskan gembok itu dari tanganku. "Gembok ini hanya terbuka saat kita bersama, dan hanya setelah Pusaka pertamamu muncul."

Henri berjalan ke pintu depan, menjulurkan kepala ke luar, lalu menutup dan mengunci pintu, kemudian kembali ke dapur. "Tekankan telapak tanganmu di samping gembok itu," katanya. Aku menurut.

"Hangat," kataku.

"Bagus. Itu artinya kau siap."

"Lalu apa?"

Henri menekankan telapak tangannya di sisi lain gembok dan menyambungkan jarinya dengan jariku. Satu detik berlalu. Tiba-tiba gembok itu terbuka.

"Keren!" kataku.

"Peti ini dilindungi oleh mantra Loric, seperti kau. Tidak bisa dirusak. Kau bisa melindasnya dengan mesin gilas

dan peti ini tidak akan penyok. Hanya kita berdua yang bisa membukanya, bersama-sama. Kecuali jika aku mati. Saat itu, kau bisa membukanya sendiri."

"Yah," kataku, "kuharap itu tak terjadi."

Aku mencoba mengangkat bagian atas peti itu, tapi Henri mengulurkan tangan menghentikanku.

"Belum," katanya. "Masih ada hal-hal yang belum boleh kau lihat karena kau belum siap. Duduklah di sofa."

"Ayolah, Henri."

"Percayalah padaku," katanya.

Aku menggelengkan kepala dan duduk. Henri membuka peti dan mengambil sebuah batu yang panjangnya kira-kira 15 senti dan tebalnya kira-kira 5 senti. Ia mengunci peti lagi dan membawa batu itu kepadaku. Batu itu berbentuk persegi panjang dan sangat halus, bagian luarnya bening, tapi bagian tengahnya seperti berkabut.

"Apa ini?" tanyaku.

"Kristal Loric."

"Gunanya?"

"Pegang," kata Henri sambil menyerahkan kristal itu kepadaku. Begitu tanganku menyentuh kristal itu, kedua telapak tanganku bersinar. Sinarnya lebih terang daripada kemarin. Batu itu menghangat. Aku merigangkatnya untuk melihat lebih jelas. Kabut di bagian tengah berputar, berpusar ke arah dalam seperti sebuah gelombang. Aku juga bisa merasakan liontin di leherku memanass. Aku bergairah dengan semua perkembangan baru ini. Seumur hidup aku menanti kemunculan kekuatanku dengan tidak sabar. Memang, ada saat-saat ketika aku berharap kekuatanku tidak akan pernah muncul, terutama agar kami bisa tinggal di satu tempat dan hidup normal. Namun saat ini—memegang kristal berisi sesuatu yang tampak seperti bola asap di bagian tengah, dan tahu bahwa tanganku tahan panas dan api, dan

masih banyak Pusaka lain yang akan muncul diikuti dengan kekuatan utamaku (kekuatan yang memungkinkanku bertarung)—yah, rasanya luar biasa keren dan menggairahkan. Aku tidak bisa menghapus senyum dari wajahku.

"Apa yang terjadi dengan benda ini?"

"Kristal itu terikat dengan Pusakamu. Sentuhanmu mengaktifkannya. Jika Pusakamu bukan Lumen, kristal itulah yang akan bersinar. Tapi karena Pusakamu itu Lumen; yang terjadi justru sebaliknya."

Aku menatap kristal itu, memandangi asap yang berputar dan bersinar.

"Bisa kita mulai?" tanya Henri.

Aku menganggukkan kepala dengan cepat. "Pasti."

Hari semakin dingin. Rumah begitu sunyi, hanya sesekali terdengar jendela berderak ditiup angin. Aku berbaring telentang di atas meja kopi dari kayu. Tanganku menjuntai di kedua sisinya. Henri akan menyalakan api di bawah kedua tanganku. Napasku pelan dan mantap, seperti yang diperintahkan Henri.

"Kau harus terus menutup matamu," katanya. "Dengarkan angin. Mungkin akan ada rasa terbakar di lenganmu saat aku membawa kristal ke atasnya. Abaikan sebisa mungkin."

Aku mendengarkan suara angin bertiup melewati pepohonan di luar. Entah bagaimana, aku bisa merasakan pohon-pohon itu bergoyang dan melengkung.

Henri mulai dengan tangan kananku. Dia menekankan kristal di bagian belakang tanganku, lalu mengusapkannya naik ke pergelangan tangan lalu ke lenganku. Ada rasa terbakar seperti yang Henri perkirakan, tapi tidak cukup panas untuk membuatku menarik tangan.

"Biarkan pikiranmu berkelana, John. Pergilah ke

mana kau perlu pergi."

Aku tidak mengerti apa maksud Henri, tapi aku mencoba mengosongkan pikiran dan bernapas pelan. Pikiranku langsung berkelana. Entah bagaimana aku bisa merasakan kehangatan sinar matahari di wajahku dan angin yang jauh lebih hangat daripada angin yang bertiup di luar rumah kami. Saat membuka mata, aku sudah tidak berada di Ohio.

Aku berada di atas suatu area luas berisi pucuk pepohonan, sejauh mata memandang aku hanya melihat hutan. Langit biru, matahari mulai tenggelam. Matahari itu dua kali lebih besar daripada matahari Bumi. Angin hangat bertiup lembut membelai rambutku. Di bawah sang, sungai-sungai membentuk jurang dalam yang membelah hutan. Aku melayang di atas salah satunya. Hewan-hewan dengan berbagai bentuk dan ukuran—ada yang panjang dan langsing, ada yang memiliki lengan pendek dan tubuh gemuk, ada yang berbulu, ada yang berkulit gelap dan tampak kasar jika disentuh—sedang minum air segar di tepi sungai. Di kejauhan terlihat kaki langit yang melengkung. Aku langsung tahu bahwa aku berada di Lorien. Planet ini sepuluh kali lebih kecil daripada Bumi. Karena itu, kita bisa melihat permukaan planet yang melengkung saat memandang dari jarak yang cukup jauh.

Entah bagaimana, aku bisa terbang. Aku terbang ke atas dan berputar di udara, lalu menukik tajam dan terbang cepat menyusuri permukaan sungai. Hewan-hewan mendongak dan memandang in gin tahu, tanpa rasa takut. Lorien pada masa keemasannya, diselimuti tetumbuhan dan dihuni para hewan. Dalam bayanganku, Bumi jutaan tahun lalu tampak seperti ini, ketika planet mengendalikan kehidupan makhluk-makhluknya, sebelum manusia datang dan mulai mengendalikan planet. Lorien pada masa

keemasan. Aku tahu Planet Lorien tidaklah terlihat seperti ini pada saat ini. Aku mungkin melihat ingatan. Pastinya bukan ingatanku?

Lalu hari berganti malam dengan cepat. Di kejauhan, pesta kembang api dimulai. Kembang api meroket ke langit lalu meledak dalam berbagai bentuk hewan dan pepohonan dengan langit malam dan bulan serta jutaan bintang sebagai latar belakang yang indah.

"Aku bisa merasakan keputusan mereka," kudengar suara entah dari mana. Aku berbalik dan memandang berkeliling. Tidak ada orang. "Mereka tahu di mana salah satu dari kalian, tapi mantra itu masih berfungsi. Mereka tidak bisa menyentuh gadis itu sebelum membunuhmu. Tapi mereka terus membuntutinya."

Aku terbang ke atas lalu ke bawah, mencari sumber suara itu. Dari mana asalnya?

"Mulai sekarang kita harus lebih waspada. Mulai sekarang kita harus berada di depan mereka."

Aku terbang ke depan menuju kembang api. Suara itu membuatku gugup. Mungkin bunyi ledakan yang keras bisa menghilangkannya.

"Dulu mereka berharap bisa membunuh kita semua sebelum Pusakamu muncul. Tapi kita tetap bersembunyi. Kita harus tetap tenang. Tiga yang pertama panik. Tiga yang pertama mati. Kita harus tetap cerdas dan waspada. Saat kita panik, kesalahan pun terjadi. Mereka tahu akan lebih sulit bagi mereka jika kekuatan kalian yang tersisa semakin berkembang. Lalu saat kekuatan kalian semua mencapai puncaknya, perang akan pecah. Kita akan melawan dan membalas dendam, dan mereka tahu itu."

Aku melihat bom berjatuhan di permukaan Lorien. Ledakan-ledakan mengguncang daratan dan udara, jeritan terbawa angin, ledakan api menyapu daratan dan

pepohonan. Hutan terbakar. Pastilah ada seribu pesawat udara berbeda, semuanya turun dari langit dan mendarat di Lorien. Prajurit Mogadorian membanjir keluar, membawa senapan dan granat dengan kekuatan yang jauh lebih besar daripada yang digunakan dalam perang di Bumi. Mereka lebih tinggi daripada kami, dan tampak serupa dengan kami kecuali di bagian wajah. Mereka tidak punya pupil. Selaput pelangi mereka berwarna merah ungu gelap, sebagian lagi hitam. Lingkaran tebal dan gelap membingkai mata mereka. Ada bagian pucat di kulit mereka—hampir tak berwarna dan seperti memar. Gigi mereka berkilat di antara bibir yang tampaknya tak bisa ditutup. Gigi-gigi itu seakan dikikir sehingga bentuknya tidak wajar.

Hewan buas dari Planet Mogadore keluar dari pesawat di belakang dengan tatapan dingin mereka. Sebagian dari mereka sebesar rumah, dengan gigi runcing, meraung begitu keras sehingga telingaku sakit.

"Kita ceroboh, John. Itulah sebabnya mengapa kita bisa dikalahkan dengan begitu mudah," katanya. Sekarang aku tahu itu suara Henri. Tapi Henri tidak tampak di mana pun. Aku juga tidak bisa melepaskan pandangan dari pembantaian dan penghancuran di bawahku demi mencari Henri. Kaum Loric berlarian, melawan. Jumlah Mogadorian yang mati sama banyaknya dengan jumlah Loric yang terbunuh. Tapi kaum Loric kalah dalam pertempuran melawan hewan buas, yang membantai lusinan bangsa kami: dengan napas api, gigi yang meremukkan, lengan dan ekor yang diayunkan dengan ganas. Waktu dipercepat, lebih cepat daripada normal. Berapa lama yang telah berlalu? Satu jam? Dua jam?

Para Garde memimpin pertarungan, mengerahkan Pusaka mereka. Sebagian terbang, sebagian berlari begitu cepat sehingga tampak kabur, dan sebagian lagi benar-benar

tak tampak. Laser ditembakkan dari tangan, tubuh dibalut api, awan badai bergolak dan diikuti dengan angin kencang di atas mereka yang mampu mengontrol cuaca. Tapi mereka masih kalah. Mereka kalah jumlah. Lima ratus banding satu. Kekuatan mereka tidak cukup.

"Kita lengah. Para Mogadorian merencanakan dengan baik. Mereka memilih saat yang tepat, yaitu ketika kita berada dalam keadaan paling lemah, ketika para Tetua planet pergi. Pittacus Lore—Tetua terkuat, pemimpin para Tetua planet—telah mengumpulkan mereka sebelum serangan itu terjadi. Tidak ada yang tahu apa yang terjadi dengan para Tetua planet, ke mana mereka pergi, atau apakah mereka masih hidup. Mungkin kaum Mogadorian telah membereskan mereka dulu. Begitu para Tetua tidak ada, mereka pun menyerang. Yang kita tahu hanya ada lajur cahaya putih menyorot tinggi ke langit saat para Tetua planet berkumpul. Cahaya itu bertahan sepanjang hari, lalu menghilang. Kita, sebagai kaum Loric, harusnya sadar bahwa itu pertanda ada sesuatu yang salah, tapi tidak. Tak ada yang bisa disalahkan selain diri kita sendiri atas apa yang terjadi. Kita beruntung karena bisa mengungsikan sebagian Loric keluar dari planet, terutama sembilan Garde muda yang suatu saat nanti mungkin akan melanjutkan pertarungan, dan menjaga kelangsungan hidup bangsa kita.

Di kejauhan, sebuah pesawat lepas landas dengan cepat ke udara dengan garis biru mengekor di belakangnya. Aku memandangnya dari tempatku di langit hingga lenyap. Ada sesuatu yang akrab dengannya. Lalu aku pun sadar: Aku ada di pesawat itu. Henri juga. Itu pesawat yang membawa kami ke Bumi. Kaum Loric pasti tahu bahwa mereka kalah. Alasan apa lagi yang membuat mereka mengungsikan kami?

Pembantaian sia-sia. Itu pendapatku mengenai semua ini. Aku mendarat di tanah dan berjalan melewati



bola api. Amarah menggelegak di dadaku. Laki-laki dan perempuan mati, Garde dan Cepan, bersama-sama dengan anak-anak yang tak berdaya. Bagaimana mungkin ini bisa dimaklumi? Bagaimana mungkin hati para Mogadorian begitu keras sehingga bisa melakukan ini semua? Dan mengapa aku diungsikan?

Aku menerjang seorang prajurit Mogadorian di dekatku, namun aku menembusnya dan jatuh. Semua yang kusaksikan di sini telah terjadi. Aku hanyalah saksi dari kematian kami semua dan tak ada yang bisa kulakukan.

Aku berbalik dan menghadapi seekor hewan buas yang tingginya pastilah dua belas meter, dengan bahu lebar, dan mata merah serta tanduk sepanjang enam meter. Liur menetes dari giginya yang panjang dan tajam. Hewan itu meraung lalu menerjang.

Hewan itu menembusku dan menghabisi lusinan Loric di sekitarku. Begitu saja, dan semua Loric itu tewas. Hewan itu terus membantai, menghabisi lebih banyak kaum kami.

Menembus adegan kehancuran itu, terdengar suara garukan, sesuatu yang terpisah dari pembantaian di Lorien. Aku terhanyut pergi ke tempat diriku berada. Dua buah tangan menekan bahunya. Mataku langsung membuka dan aku kembali di rumah kami di Ohio. Lenganku menjuntai di meja kopi. Beberapa senti di bawahnya ada dua ketel berisi api. Kedua tanganku hingga pergelangan terbenam dalam api yang menyala-nyala. Aku tidak merasakan apa pun. Henri berdiri di dekatku. Bunyi garukan yang tadi kudengar berasal dari beranda depan.

"Apa itu?" bisikku sambil duduk.

"Aku tak tahu," jawab Henri.

Kami berdua diam, berusaha mendengar. Tiga bunyi garukan lagi di pintu. Henri menunduk memandangkanku.

"Ada orang di luar," katanya.

Aku memandang jam di dinding. Hampir satu jam berlalu. Aku berkeringat, kehabisan napas, terguncang oleh adegan pembantaian yang baru kusaksikan. Untuk pertama kalinya, aku benar-benar paham apa yang terjadi di Lorien. Sebelumnya, peristiwa itu hanyalah bagian dari cerita, seperti cerita yang kubaca di buku-buku. Tapi sekarang aku telah melihat darah, air mata, dan kematian. Aku telah menyaksikan kehancuran. Itu bagian dari diriku.

Di luar sudah gelap. Tiga bunyi garukan lagi di pintu, diikuti geraman pelan. Kami berdua terlompat. Aku langsung teringat geraman pelan hewan buas yang tadi kudengar.

Henri bergegas ke dapur dan mengambil pisau dari laci di samping bak cuci piring. "Sembunyi di belakang sofa."

"Apa? Kenapa?"

"Karena kusuruh."

"Kau pikir pisau kecil itu bisa mengalahkan Mogadorian?"

"Jika kutusukkan tepat di jantungnya, bisa. Sekarang, menunduk."

Aku turun dari meja kopi dan berjongkok di belakang sofa. Dua ketel berisi api masih menyala, gambaran samar Lorien masih terbayang di benakku. Bunyi geraman tak sabar datang dari luar pintu depan. Jelas ada seseorang, atau sesuatu, di luar sana. Jantungku berdegup kencang.

"Tetap menunduk," kata Henri.

Aku mengangkat kepala agar bisa memandang dari balik sofa. Pembantaian dan darah di mana-mana, kenangku. Pastilah kaum Loric tahu mereka bisa dikalahkan dengan mudah. Tapi mereka bertarung sampai akhir, mati untuk saling menyelamatkan, mati untuk membela Lorien. Henri mencengkeram pisau dengan kuat. Ia meraih kenop pintu perlahan-lahan. Amarah menggelegak di dadaku. Kuharap itu

salah satu dari mereka. Biarkan Mogadorian melewati pintu itu. Dia akan bertemu tandingannya.

Aku tidak mungkin tinggal diam di balik sofa ini. Aku mengulurkan tangan dan meraih salah satu ketel, memasukkan tangan ke dalam dan mengeluarkan kayu berujung runcing yang masih terbakar. Rasanya dingin, tapi api terus menyala, membalut tanganku. Aku memegang kayu itu seperti memegang belati. Biarkan mereka datang, pikirku. Tidak ada melarikan diri lagi. Henri memandangkku, menarik napas dalam, dan membuka pintu depan dengan cepat.

SEMUA OTOT DI TUBUHKU MENEGANG, BERSIAP untuk yang terburuk. Henri melompat melewati ambang pintu dan aku siap untuk mengikutinya. Aku dapat merasakan dug-dug-dug di dadaku. Buku jari-jariku memutih di sekeliling kayu yang masih terbakar. Angin bertiup masuk melalui pintu. Api di tanganku menari-nari dan merayap ke pergelangan tanganku. Tidak ada seorang pun di sana. Tubuh Henri langsung santai dan dia terkekeh, menatap ke bawah. Di sana, mendongak memandang Henri, anjing beagle yang kemarin kulihat di sekolah. Anjing itu mengibas-ngibaskan ekor dan menggaruk lantai. Henri menunduk dan membelai anjing itu. Lalu si anjing bergegas masuk ke dalam rumah dengan lidah terjulur.

"Apa yang dia lakukan di sini?" tanyaku.

"Kau tahu anjing ini?"

"Aku melihatnya di sekolah. Dia membuntutiku ke mana-mana kemarin setelah kau menurunkanku."

Aku mengembalikan batang kayu ke tempatnya lalu menggelap tanganku ke celana jins, meninggalkan noda abu hitam di bagian depan. Anjing itu duduk di bawah, di kakiku dan mendongak penuh harap, ekornya mengetuk-ngetuk lantai kayu. Aku duduk di sofa dan menatap kedua api dalam ketel terbakar. Sekarang karena ketegangan sudah berakhir, pikiranku kembali ke citra yang tadi kulihat. Aku masih bisa mendengar jeritan di telingaku. Aku juga masih melihat darah di rumput berkilau terkena cahaya bulan. Aku masih melihat tubuh-tubuh dan pepohonan roboh, dan juga mata hewan buas Planet Mogadore yang merah menyala dan mata kaum Loric yang disaput kengerian.

Aku menatap Henri. "Aku melihat apa yang terjadi. Setidaknya awalnya."

Henri mengangguk. "Sudah kuduga."

"Aku bisa mendengar suaramu. Apa kau tadi bicara denganku?"

"Ya."

"Aku tak mengerti," kataku. "Itu pembantaian. Ada begitu banyak kebencian di hati mereka. Mereka bukan hanya sekadar tertarik dengan sumber daya kita. Ada yang lebih daripada itu."

Henri mendesah dan duduk di atas meja kopi di depanku. Si anjing melompat ke pangkuanku. Aku membelainya. Anjing itu kotor. Bulunya terasa kaku dan berminyak di tanganku. Ada tanda pengenalan berbentuk bola football di bagian depan kalungnya. Tanda pengenalan itu sudah lama, sebagian besar cat cokelatunya sudah aus. Aku mengambilnya, nomor 19 di salah satu sisi, nama BERNIE KOSAR di sisi yang lain.

"Bernie Kosar," kataku. Anjing itu mengibas-ngibaskan ekor. "Kurasa namanya Bernie Kosar, sama seperti orang yang ada di poster di dindingku. Pasti orang beken di sini." Aku membelai punggung si anjing. "Tampaknya dia tidak memiliki rumah," kataku. "Dan lapar." Entah bagaimana aku tahu itu.

Henri mengangguk. Dia menunduk menatap Bernie Kosar. Anjing itu meregangkan tubuh, meletakkan dagu di atas kaki depannya, lalu menutup mata. Aku menyalakan pemantik dan meletakkan apinya di tanganku, lalu telapak tanganku, kemudian ke bagian dalam lenganku. Aku Baru merasa terbakar saat api itu berjarak dua atau lima senti dari siku. Apa pun yang Henri lakukan tadi berhasil. Ketahanananku terhadap api sudah menyebar. Aku bertanya-tanya perlu berapa lama hingga akhirnya seluruh tubuhku tahan api.

"Jadi apa yang terjadi?" tanyaku.

Henri menarik napas dalam. "Aku juga melihat citra

itu. Begitu nyata seolah ada di sana."

"Aku tidak tahu kalau kejadiannya seburuk itu. Maksudku, aku tahu dari apa yang kau ceritakan kepadaku, tapi aku tidak benar-benar memahaminya sampai melihatnya dengan mata kepala sendiri."

"Para Mogadorian berbeda dari kita. Mereka pintar menjaga rahasia dan manipulatif, tidak memercayai hampir semua hal. Mereka memiliki kekuatan tertentu, tapi bukan kekuatan seperti kita. Mereka hidup berkelompok dan maju pesat di kota-kota padat. Semakin padat populasinya, semakin bagus. Ini sebabnya mengapa kau dan aku menghindari kota-kota besar, walaupun hidup di kota besar mungkin bisa membuat kita lebih mudah berbaur. Mereka juga bisa berbaur dengan jauh lebih mudah."

"Sekitar seratus tahun lalu, Planet Mogadore mulai mati, seperti yang terjadi pada Planet Lorien dua puluh lima ribu tahun sebelumnya. Namun, mereka tidak bertindak seperti kita. Mereka tidak memahaminya dengan cara yang sama seperti apa yang saat ini mulai manusia lakukan. Mereka mengabaikannya. Mereka membunuh lautan. Mereka juga membanjiri sungai dan danau dengan sampah dan limbah demi memperkaya kota-kota mereka. Vegetasi mulai punah. Tentu saja itu menyebabkan herbivora mulai punah, dan disusul dengan karnivora. Mereka tahu mereka harus melakukan suatu tindakan drastis."

Henri menutup mata dan diam selama satu menit penuh.

"Apa kau tahu planet apa yang dapat ditinggali dan terletak paling dekat dengan Mogadore?"

"Ya. Lorien. Setidaknya dulu, kurasa."

Henri mengangguk. "Ya, memang Lorien. Dan aku yakin sekarang kau tahu bahwa mereka memang mencari sumber daya kita."

Aku mengangguk. Bernie Kosar mengangkat kepala dan menguap lebar. Henri memanaskan dada ayam di microwave, memotong-motongnya, lalu kembali ke sofa sambil membawa piring dan meletakkannya di depan si anjing. Bernie Kosar makan dengan lahap, tampaknya dia belum makan selama berhari-hari.

"Ada banyak Mogadorian di Bumi," lanjut Henri. "Aku tidak tahu berapa banyak, tapi aku bisa merasakan mereka saat aku tidur. Terkadang aku bisa melihat mereka dalam mimpi-mimpiku. Aku tidak bisa mengetahui di mana mereka, atau apa yang mereka katakan. Tapi aku melihat mereka. Dan kurasa alasan keberadaan mereka di sini bukan hanya karena kalian berenam."

"Apa maksudmu? Memangnya kenapa lagi mereka ada di sihi?"

Henri menatap matak. "Kau tahu planet lain apa yang dapat ditinggali dan terletak dekat Mogadore?" Aku mengangguk. "Bumi, kan?"

"Ukuran Planet Mogadore dua kali lipat Lorien, tapi Bumi berukuran lima kali lipat dari Mogadore. Dalam hal pertahanan, Bumi lebih mampu menahan serangan karena ukurannya. Kaum Mogadorian perlu memahami planet ini dengan lebih baik sebelum bisa menyerang. Aku tidak bisa mengatakan mengapa kita dapat dikalahkan dengan mudah karena masih banyak yang tidak kupahami. Tapi aku bisa mengatakan dengan pasti bahwa sebagiannya diakibatkan kombinasi dari pengetahuan mereka mengenai planet kita dan juga warganya, dan juga kenyataan bahwa kita tidak memiliki pertahanan lain selain kecerdasan kita dan Pusaka para Garde. Kau bisa mengatakan apa pun mengenai Mogadorian, tapi mereka itu ahli strategi yang brilian jika menyangkut perang."

Kami duduk diam lagi. Angin masih meraung di luar.

"Kupikir mereka tidak tertarik untuk mengambil sumber daya Bumi," kata Henri.

Aku mendesah dan menatapnya. "Mengapa tidak?"

"Mogadore masih sekarat. Walaupun telah berusaha untuk mengatasinya, kematian planet itu tidak terhindarkan. Dan mereka tahu itu. Aku rasa mereka berencana untuk membunuh manusia. Kurasa mereka ingin menjadikan Bumi sebagai tempat tinggal mereka untuk selamanya."

Setelah makan malam, aku memandikan Bernie Kosar menggunakan sampo dan kondisioner. Aku menyikatnya dengan sisir tua yang tertinggal di salah satu laci, milik penyewa sebelumnya. Penampilan dan bau Bernie Kosar jauh lebih baik dibandingkan tadi, tapi kalung anjingnya masih bau. Aku membuang kalung itu. Sebelum tidur, aku membukakan pintu depan untuknya, tapi dia tidak berminat pergi ke luar. Dia justru berbaring di lantai dan meletakkan dagu di kaki depannya. Aku bisa merasakan keinginannya untuk tinggal di rumah bersama kami. Aku bertanya-tanya apakah dia bisa merasakan keinginanku yang juga sama seperti.

"Kurasa kita punya hewan peliharaan baru," kata Henri.

Aku tersenyum. Begitu melihat Bernie Kosar tadi, aku berharap Henri akan mengizinkan aku memeliharanya.

"Sepertinya begitu," kataku.

Setengah jam kemudian aku naik ke tempat tidur. Bernie Kosar melompat ke tempat tidur dan bergelung seperti bola di kakiku. Sejurus kemudian dia sudah mendengkur. Aku berbaring telentang selama beberapa saat, menatap kegelapan, jutaan pikiran berputar-putar di kepalaku. Citra perang: tampang para Mogadorian yang rakus dan lapar, wajah hewan buas yang marah dan keras,



kematian dan darah. Aku memikirkan keindahan Lorien. Apakah planet itu dapat dihuni kembali. Ataukah Henri dan aku akan menanti selamanya di Bumi?

Aku mencoba menyingkirkan pikiran-pikiran dan citra-citra itu dari benakku, tapi hanya sejenak dan semuanya kembali. Aku bangun dan berjalan mondar-mandir sebentar. Bernie Kosar mengangkat kepala dan menatapku, tapi kemudian dia meletakkan kepalanya kembali dan jatuh tertidur. Aku mendesah, meraih ponsel dari meja samping tempat tidur dan mengecek untuk memastikan Mark James tidak mengacaukannya. Nomor Henri masih ada, tapi itu bukan satu-satunya nomor yang ada di telepon genggamku. Ada tambahan nomor lain, dengan nama "Sarah Hart". Setelah bel terakhir berbunyi, dan sebelum datang ke lokerku, Sarah menambahkan nomornya ke telepon genggamku.

Aku menutup telepon genggam itu, meletakkannya kembali di atas meja samping tempat tidur, dan tersenyum. Dua menit kemudian aku mengecek telepon genggamku lagi untuk memastikan bahwa aku tidak berkhayal. Memang tidak. Aku menutup telepon genggamku dan meletakkannya. Lima menit kemudian aku mengangkatnya lagi untuk melihat nomor Sarah. Entah berapa kali aku melakukan itu sebelum akhirnya tertidur, tapi pada akhirnya aku tidur. Saat aku terbangun di pagi hari, telepon genggam itu masih ada di tanganku, di atas dadaku. []

BERNIE KOSAR MENGGARUK-GARUK PINTU KAMAR tidur saat aku bangun. Aku mengeluarkannya. Dia berpatroli di halaman, berkeliling cepat dengan hidung menempel ke tanah. Setelah memeriksa keempat sudut halaman, dia melesat melintasi halaman dan menghilang di hutan. Aku menutup pintu dan mandi. Sepuluh menit kemudian aku keluar dari kamar mandi dan ternyata Bernie Kosar sudah ada di dalam kembali, duduk di sofa, mengibas-ngibaskan ekor saat melihatku.

"Kau yang memasukkannya?" tanyaku kepada Henri, yang duduk di meja dapur dengan laptop terbuka dan empat surat kabar menumpuk di depannya.

"Ya."

Setelah sarapan singkat, kami keluar. Bernie Kosar berlari mendahului kami, lalu berhenti dan duduk mendongak memandang pintu penumpang di truk.

"Aneh, ya?" kataku.

Henri mengangkat bahu. "Tampaknya dia biasa naik mobil. Biarkan dia masuk."

Aku membuka pintu dan Bernie Kosar pun melompat ke dalam, langsung duduk di kursi tengah dengan lidah terjulur. Saat kami keluar dari halaman, dia naik ke pangkuanku dan meletakkan kaki depannya di jendela. Aku menurunkan jendela mobil lalu Bernie Kosar menjulurkan setengah badannya keluar, dengan mulut masih terbuka. Angin membuat telinganya berkibar-kibar. Lima kilometer kemudian Henri sampai di sekolah. Aku membuka pintu dan Bernie Kosar melompat turun di depanku. Aku mengangkat dan memasukkannya kembali ke dalam truk, namun dia melompat ke luar lagi. Aku mengangkat dan memasukkannya lagi ke dalam truk. Aku menutup pintu truk sambil

menghalangi agar Bernie Kosar tidak melompat keluar. Dia berdiri dengan kaki belakang, kaki depannya diletakkan di tepi pintu. Jendela mobil masih terbuka. Aku menepuk-nepuk kepalanya.

"Sarung tanganmu kau bawa?" tanya Henri. "Ya."

"Ponsel?"

"Ya."

"Bagaimana perasaanmu?"

"Baik," kataku.

"Oke. Telepon aku jika ada masalah."

Henri pergi. Bernie Kosar memandangiiku dari jendela belakang hingga truk itu menghilang di belokan.

Aku merasa gugup seperti kemarin, tapi dengan alasan berbeda. Sebagian dari diriku ingin langsung bertemu Sarah, namun sebagian diriku yang lain berharap aku tidak bertemu dengannya sama sekali. Aku tidak tahu apa yang akan kukatakan kepadanya. Bagaimana jika pikiranku kosong sehingga aku berdiri di sana seperti orang bodoh? Bagaimana jika dia bersama Mark saat aku menemuinya? Apakah sebaiknya aku menyapa Sarah walaupun mungkin bakal ada percekcohan lagi? Atau apakah sebaiknya aku melewatinya dan berpura-pura tidak melihat mereka berdua? Paling tidak aku akan melihat mereka di pelajaran kedua. Itu pasti.

Aku berjalan menuju lokerku. Tasku dipenuhi buku yang seharusnya kubaca semalam, tapi aku tidak membukanya sama sekali. Terlalu banyak pikiran dan bayangan yang berputar-putar di benakku. Semuanya belum hilang. Dan sulit membayangkan pikiran dan bayangan itu akan menghilang. Lagi pula semuanya juga berbeda dari apa yang kuduga. Kematian tidaklah seperti apa yang diperlihatkan di film-film. Suaranya, gambarannya, baunya. Sangat jauh berbeda.

Saat tiba di lokerku, aku segera menyadari ada yang

tidak beres. Pegangannya berlumur tanah, atau sesuatu yang tampak seperti tanah. Aku tidak yakin apakah sebaiknya aku membukanya. Namun kemudian aku menarik napas panjang dan menarik pegangan itu.

Lokerku dipenuhi pupuk kandang. Saat aku membuka pintunya, sebagian besar pupuk kandang itu berhamburan ke lantai, menutupi sepatuku. Baunya luar biasa. Aku membanting pintu loker hingga tertutup. Sam Goode berdiri di belakang pintu dan kemunculannya yang tiba-tiba membuatku kaget. Dia tampak muram, mengenakan kaus NASA putih yang agak berbeda dari kaus yang dikenakannya kemarin.

"Hai, Sam," kataku.

Dia menunduk menatap tumpukan pupuk kandang di lantai, lalu kembali menatapku.

"Kau juga?" tanyaku.

Sam mengangguk.

"Aku mau ke kantor kepala sekolah. Kau mau ikut?"

Sam menggeleng kepala, lalu berbalik dan pergi tanpa mengatakan sepatah kata pun. Aku berjalan ke kantor Mr. Harris, mengetuk pintu, lalu masuk tanpa menunggu jawaban. Mr. Harris duduk di belakang meja, mengenakan dasi kotak-kotak bergambar maskot sekolah, ada dua puluh kepala bajak laut kecil yang tersebar di bagian depan dasi itu. Dia tersenyum bangga kepadaku.

"Ini hari besar, John," katanya. Aku tidak tahu apa yang dia bicarakan. "Satu jam lagi reporter dari Gazette tiba di sini. Halaman utama!"

Lalu aku ingat, wawancara besar Mark James dengan surat kabar lokal.

"Anda pasti sangat bangga," kataku.

"Aku bangga terhadap setiap murid di Paradise." Senyum itu tetap melekat di wajahnya. Dia bersandar

kembali di kursi, menautkan jari-jemari, dan meletakkan tangannya di perut. "Ada yang bisa kubantu?"

"Aku hanya ingin Anda tahu bahwa lokerku diisi pupuk kandang pagi ini."

"Apa maksudmu 'diisi'?"

"Maksudku lokerku penuh dengan pupuk kandang."

"Dengan pupuk kandang?" tanyanya bingung. "Ya."

Dia tertawa. Aku terkejut melihatnya memandang remeh masalah itu, dan kepalaku mulai panas. Wajahku hangat.

"Aku memberitahu Anda sehingga loker itu bisa dibersihkan. Loker Sam Goode juga penuh dengan pupuk kandang."

Mr. Harris mendesah dan menggeleng. "Aku akan mengirim, pesuruh sekolah, Mr. Hobbs, agar mengurus lokermu secepatnya. Setelah itu kami akan menyelidikinya hingga tuntas."

"Kita berdua tahu siapa pelakunya, Mr. Harris."

Mr. Harris menyeringai meremehkan kepadaku. "Aku akan mengurus penyelidikan itu, Mr. Smith."

Tak ada gunanya berdebat, jadi aku keluar dari kantornya dan berjalan ke kamar mandi untuk membasuh muka dan tangan. Aku harus tenang. Aku tidak mau terpaksa mengenakan sarung tangan lagi hari ini. Mungkin seharusnya aku tidak melakukan apa pun, dan membiarkan ini berlalu. Apa itu akan membuat semua ini berhenti? Lagi pula, apa ada pilihan lain? Aku bukan tandingan Mark. Lagi pula satu-satunya sekutuku adalah seorang murid kelas dua dengan berat badan 45 kilo dan ketertarikan terhadap alien. Tapi mungkin itu tidak benar. Mungkin aku punya sekutu lain. Sarah Hart.

Aku menunduk. Tanganku baik-baik saja, tidak bersinar. Aku keluar dari kamar mandi. Pesuruh sekolah

sedang membersihkan pupuk kandang dari lokerku, mengeluarkan buku dan memasukkannya ke tempat sampah. Aku berjalan melewatinya, masuk ke dalam kelas, lalu menanti pelajaran dimulai. Kali ini kami membahas grammar. Topik utamanya adalah perbedaan antara gerund - kata kerja yang dibendakan dengan menambahkan akhiran —ing dan verb - kata kerja biasa. Selain itu kami juga membahas mengapa gerund tidak bisa disebut verb. Aku memperhatikan pelajaran kali itu dengan lebih baik dibandingkan hari sebelumnya. Namun saat jam pelajaran hampir berakhir, aku mulai gelisah dengan pelajaran berikutnya. Bukan karena aku mungkin bertemu Mark ... melainkan karena aku mungkin bertemu Sarah. Apa dia akan tersenyum kepadaku lagi hari ini? Sebaiknya aku masuk kelas sebelum Sarah sehingga bisa mendapatkan tempat duduk dan melihatnya berjalan masuk. Dengan begitu aku bisa melihat jika dia menyapaku duluan.

Saat bel berbunyi, aku melesat keluar kelas dan berjalan cepat menyusuri lorong. Aku orang pertama yang tiba di kelas astronomi. Kelas mulai terisi dan Sam duduk di sampingku lagi. Tepat sebelum bel berbunyi, Sarah dan Mark masuk bersama. Sarah mengenakan kemeja putih berkancing dan celana hitam. Dia tersenyum ke arahku sebelum duduk. Aku balas tersenyum. Mark tidak melihat ke arahku sama sekali. Aku masih bisa membaui pupuk kandang di sepatuku, atau mungkin bau itu berasal dari Sam.

Sam mengeluarkan majalah dengan sampul berjudul *They Walk Among Us—Mereka Ada di Antara Kita*—dari tasnya. Majalah itu tampaknya dicetak di ruang bawah tanah seseorang. Sam membalik majalah itu hingga ke bagian tengah dan membaca artikel di sana dengan tekun.

Aku memandang Sarah yang berada empat meja di depanku, ke arah rambutnya yang diikat ekor kuda. Aku bisa

melihat tengkuk dari lehernya yang jenjang. Sarah menyilangkan kaki dan duduk tegak di kursinya. Aku berpikir seandainya akulah yang duduk di samping Sarah, seandainya aku bisa mengulurkan tangan dan memegang tangannya. Seandainya ini jam pelajaran kedelapan. Aku bertanya-tanya apakah aku jadi pasangannya di pelajaran tata boga nanti.

Mrs. Burton mulai mengajar. Dia masih membahas mengenai Saturnus. Sam mengeluarkan selebar kertas dan menulis dengan tergesa-gesa, sesekali berhenti untuk mengecek artikel dari majalah yang terbuka di sampingnya. Aku mengulurkan kepala dan membaca judul artikel itu: "Seluruh Kota Montana Diculik Alien."

Hingga tadi malam aku tidak pernah merenungkan cerita semacam itu. Tapi Henri yakin kaum Mogadorian berencana untuk menguasai Bumi. Lagi pula aku harus mengakui bahwa walaupun cerita dalam artikel Sam itu menggelikan, tapi pada dasarnya mungkin ada sesuatu di sana. Aku tabu bahwa pada kenyataannya kaum Loric sering mengunjungi Bumi. Kami menyaksikan Bumi berkembang. Kami menyaksikan saat Bumi tumbuh dan berkelimpahan serta segalanya bergerak. Kami juga menyaksikan ketika Bumi diselimuti es dan salju serta tidak ada yang bergerak. Kami membantu para manusia. Kami mengajari mereka cara memakai api. Kami juga memberikan peralatan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan berbahasa, itu sebabnya mengapa bahasa kami begitu mirip dengan bahasa-bahasa di Bumi. Dan walaupun kami tidak pernah menculik manusia, bukan berarti penculikan tidak pernah dilakukan. Aku memandang Sam. Aku belum pernah bertemu dengan orang yang sangat tertarik dengan alien hingga mau membaca dan mencatat berbagai teori konspirasi.

Lalu pintu dibuka dan Mr. Harris mengulurkan wajah cerianya ke dalam.

"Maaf mengganggu, Mrs. Burton. Aku ingin meminjam Mark. Para reporter Gazette ada di sini dan ingin mewawancarai Mark untuk surat kabar itu," Mr. Harris mengatakannya dengan keras sehingga semua orang di kelas dapat mendengar.

Mark berdiri, mengambil tas, dan berjalan ke luar kelas dengan santai. Melalui pintu, aku bisa melihat Mr. Harris menepuk punggung Mark. Lalu aku kembali melihat Sarah, berharap bisa duduk di kursi kosong di sampingnya.

Pelajaran keempat adalah pelajaran olahraga. Sam juga mengikuti kelas ini. Setelah berganti pakaian, kami duduk berdampingan di lantai gedung olahraga. Dia mengenakan sepatu tenis, celana pendek, dan kaus yang satu atau dua ukuran terlalu besar. Sam tampak seperti burung bangau, lutut dan sikunya runcing. Dia tampak tinggi walaupun sebenarnya pendek.

Guru pelajaran olahraga, Mr. Wallace, berdiri kaku di depan kami dengan kaki terentang dan berkacak pinggang.

"Dengar, Anak-anak. Mungkin ini terakhir kalinya berolahraga di luar ruangan, jadi manfaatkan sebaik-baiknya. Lari 1,5 kilometer, secepat mungkin. Waktu kalian akan dihitung dan dicatat untuk dibandingkan nanti ketika kita lari 1,5 kilometer lagi di musim semi. Jadi lari yang cepat!"

Lintasan lari di luar terbuat dari karet sintetis. Lintasan itu mengelilingi lapangan football. Di sebelah luarnya terdapat hutan yang mungkin mengarah ke rumah kami, tapi aku tidak yakin. Angin terasa dingin. Rambut-rambut di lengan Sam berdiri dan ia menggosok-gosok lengannya mencari kehangatan.

"Kau pernah lari di sini?" tanyaku.

Sam mengangguk. "Kami lari di minggu kedua."  
"Berapa catatan waktumu?"

"Sembilan menit empat puluh detik."



Aku memandang Sam. "Kukira orang kurus bisa lari lebih cepat."

"Omong kosong," katanya.

Aku berlari di samping Sam di belakang muridmurid lain. Empat keliling. Aku harus berlari empat keliling untuk mendapatkan jarak 1,5 kilometer. Setengah keliling kemudian aku mulai berlari di depan Sam. Aku penasaran perlu waktu berapa lama bagiku untuk berlari 1,5 kilometer jika berusaha sekuat tenaga. Dua menit? Satu menit? Atau malah kurang dari itu?

Olahraga itu terasa menyenangkan. Tanpa sadar aku sudah melewati pelari paling depan. Lalu aku melambatkan lariku dan Pura-pura kelelahan. Tiba-tiba aku melihat sesuatu berwarna cokelat dan putih melesat dari semak-semak di dekat pintu masuk tribun dan berlari ke arahku. Pikiranku mengelabuiku, pikirku. Aku memalingkan muka dan tetap berlari. Aku melewati Mr. Wallace. Dia memegang stopwatch, meneriakkan kata-kata penyemangat, tapi dia melihat ke belakangku, jauh dari trek lari. Aku mengikuti pandangannya. Mr. Wallace memandang warna cokelat dan putih itu. Sesuatu itu masih berlari ke arahku. Aku langsung teringat dengan citra yang kulihat kemarin. Hewan buas Mogadorian. Ada hewan buas yang kecil juga. Gigi mereka seperti silet yang berkilau jika terkena cahaya. Mereka hewan buas yang cepat dan berkeinginan untuk membunuh. Aku mulai berlari cepat.

Aku lari lintang pukang di setengah keliling berikutnya. Lalu aku membalikkan badan. Sesuatu itu tidak ada di belakangku. Aku berhasil kabur darinya. Dua puluh detik berlalu. Lalu aku membalikkan badan ke depan. Tahu-tahu makhluk itu sudah ada di depanku. Pastilah makhluk itu menyeberang melintasi lapangan. Aku diam di lintasan lariku dan memperhatikannya. Bernie Kosar! Ia duduk di tengah-

tengah lintasan dengan lidah terjulur dan ekor dikibas-kibaskan.

"Bernie Kosar!" teriakku. "Kau bikin aku takut!"

Aku melanjutkan berlari dengan pelan. Bernie Kosar berlari di sampingku. Kuharap tidak ada yang memperhatikan seberapa cepat aku berlari. Lalu aku berhenti dan membungkuk seolah-olah kram dan kehabisan napas. Aku berjalan sebentar. Lalu aku berlari pelan sebentar. Sebelum menyelesaikan keliling yang kedua, dua murid melewatiku.

"Smith! Ada apa? Tadi kau melaju di depan yang lain!" teriak Mr. Wallace saat aku berlari melewatinya.

Aku pura-pura bernapas dengan susah payah. "Saya—punya—asma," jawabku.

Dia menggelengkan kepala kecewa. "Kupikir aku menemukan juara lari Ohio tahun ini di kelasku."

Aku mengangkat bahu dan berlari, sering kali berhenti dan berjalan. Bernie Kosar mengikutiku, kadang berjalan, kadang berlari. Saat aku memulai keliling yang terakhir, Sam menyusulku dan kami berlari bersama. Wajahnya merah.

"Jadi apa yang kau baca di kelas astronomi hari ini?" tanyaku. "Seluruh Kota Montana diculik alien?"

Sam meringis ke arahku. "Yah, begitu teorinya," jawabnya malu-malu seakan merasa malu.

"Kenapa seluruh kota diculik?"

Sam mengangkat bahu, tidak menjawab.

"Aku serius," kataku.

"Kau benar-benar ingin tahu?"

"Iya."

"Yah, teorinya pemerintah mengizinkan alien melakukan penculikan demi teknologi."

"Oh, ya? Teknologi macam apa?" tanyaku. "Seperti chip untuk komputer super, formula untuk bom, dan

teknologi hijau. Semacam itu."

"Teknologi hijau ditukar spesimen hidup? Aneh. Kenapa alien mau menculik manusia?"

"Agar mereka dapat mempelajari kita."

"Tapi kenapa? Maksudku, alasan apa yang mungkin mereka miliki?"

"Agar ketika Kiamat tiba, mereka sudah tahu kelemahan kita dan bisa mengalahkan kita dengan mudah dengan menggunakan kelemahan itu."

Aku agak terkejut mendengar jawaban Sam, tapi itu hanya akibat adegan semalam yang masih terbayang di benakku, ingatan mengenai senjata-senjata yang kulihat digunakan oleh kaum Mogadorian, dan hewan buas mereka.

"Bukankah mereka bisa mengalahkan kita dengan mudah jika mereka sudah memiliki bom dan teknologi yang jauh lebih hebat daripada yang kita miliki?"

"Yah, ada orang-orang yang berpikir bahwa mereka berharap kita bunuh diri dulu."

Aku memandang Sam. Dia tersenyum kepadaku, mencoba memutuskan apakah aku menanggapi percakapan itu dengan serius.

"Kenapa mereka ingin kita bunuh diri? Apa untungnya bagi mereka?"

"Karena iri."

"Iri kepada kita? Kenapa? Karena tampang kita yang ganteng?"

Sam tertawa. "Semacam itulah."

Aku mengangguk. Kami berlari tanpa berkata-kata selama semenit dan aku tahu Sam kesusahan, dia terengah-engah. "Kenapa kau tertarik dengan itu semua?"

Sam mengangkat bahu. "Sekadar hobi," katanya, walaupun aku yakin dia menyembunyikan sesuatu.

Kami menyelesaikan lari 1,5 kilometer itu dengan

waktu delapan menit lima puluh sembilan detik, lebih baik daripada catatan waktu terakhir Sam. Bernie Kosar mengikuti murid-murid kembali ke sekolah. Murid-murid lain mengelusnya. Saat kami masuk ke sekolah, Bernie Kosar berusaha untuk masuk bersama kami. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa tahu di mana aku berada. Apa mungkin anjing ini mengingat jalan ke sekolah pagi tadi saat di mobil? Sepertinya tak mungkin.

Bernie Kosar diam di pintu. Aku berjalan ke ruang loker dengan Sam. Begitu bisa bernapas dengan normal kembali, dia membeberkan beribu-ribu teori konspirasi lain, satu demi satu, yang sebagian besar menggelikan.

Aku menyukai Sam dan merasa dia lucu, tapi kadang-kadang aku berharap dia berhenti bicara.

Saat kelas tata boga dimulai, Sarah tidak ada di kelas. Mrs. Benschhoff memberikan instruksi selama sepuluh menit pertama, lalu kami pindah ke dapur. Aku masuk ke dapurku sendirian. Menerima nasib bahwa hari ini aku akan memasak sendiri. Saat sedang memikirkan itu, Sarah masuk.

"Apa aku melewatkan sesuatu yang asyik?" tanyanya.

"Hanya sekitar sepuluh menit waktu berkualitas denganku," kataku sambil tersenyum.

Sarah tertawa. "Aku sudah dengar tentang lokermu tadi pagi. Maaf."

"Kau yang memasukkan pupuk kandang ke sana?" tanyaku.

Sarah tertawa lagi. "Tentu saja bukan. Tapi aku tahu mereka mengerjaimu karena aku."

"Mereka beruntung aku tidak menggunakan kekuatan superku dan melemparkan mereka ke negara bagian tetangga."

Sarah mencengkeram bisepku menggoda. "Benar, ini

otot yang besar. Kekuatan supermu. Wah, mereka beruntung."

Proyek kami hari itu adalah membuat cupcake blueberry. Saat kami mengaduk adonan, Sarah mulai bercerita mengenai masa lalunya dengan Mark. Mereka berkencan selama dua tahun. Namun semakin lama mereka bersama, semakin jauh Sarah dari orangtua dan teman-temannya. Dia hanya menjadi pacar Mark, hanya itu. Sarah sadar dia berubah. Dia meniru sikap Mark terhadap orang-orang: menjadi kasar dan suka mengecam, merasa lebih baik daripada mereka. Ia juga terseret ke pergaulan yang salah dan nilai-nilainya turun. Pada akhir tahun ajaran yang lalu, orangtuanya mengirim Sarah ke rumah bibinya di Colorado untuk menghabiskan musim panas di sana. Saat di sana, dia sering hiking di gunung, memotret pemandangan menggunakan kamera bibinya. Sarah jatuh cinta dengan fotografi. Itu liburan musim panas terbaiknya. Dia sadar bahwa hidup lebih berharga daripada sekadar menjadi cheerleader atau pemandu sorak dan berpacaran dengan quarterback tim football. Begitu tiba di rumah, Sarah memutuskan Mark dan berhenti dari cheerleader. Dia juga berjanji akan menjadi orang yang baik dan ramah terhadap semua orang. Mark belum bisa menerima kenyataan itu. Sarah berkata bahwa Mark masih menganggap Sarah itu pacarnya, dan yakin Sarah akan kembali kepadanya. Sarah bilang satu-satunya hal yang dia rindukan dari Mark adalah anjing-anjing Mark, yang selalu bermain dengannya saat Sarah main ke rumah Mark. Kemudian aku bercerita mengenai Bernie Kosar, dan bagaimana anjing itu muncul di depan pintu rumah kami tanpa diduga setelah pagi pertama di sekolah.

Kami bekerja sambil mengobrol. Sekali aku mengeluarkan tangan ke oven untuk mengambil loyang

cupcake tanpa menggunakan sarung tangan. Sarah melihatnya dan bertanya apakah aku baik-baik saja. Aku berpura-pura kesakitan, mengibas-ngibaskan tangan seolah terbakar, padahal sebenarnya aku tidak merasakan apa pun. Kami pergi ke bak cuci piring dan Sarah mengalirkan air hangat untuk membantu mengobati luka bakar yang tidak ada di sana. Ketika dia heran melihat tanganku, aku hanya mengangkat bahu. Saat menghias cupcake, Sarah bertanya mengenai ponselku dan berkata bahwa dia tabu hanya ada satu nomor di dalamnya. Aku memberitahunya bahwa itu nomor Henri dan bahwa ponsel lamaku beserta semua nomor telepon teman-temanku hilang. Sarah bertanya apakah ada pacar yang kutinggalkan saat pindah. Aku jawab tidak ada. Sarah tersenyum, senyuman yang meluluhkan hatiku. Sebelum kelas berakhir, dia memberitahuku mengenai festival Halloween yang akan diadakan di kota, dan berkata bahwa dia berharap bisa berjumpa denganku di sana. Mungkin kami bisa menghabiskan waktu berdua. Aku jawab ya, pasti asyik, dan bersikap tenang, walaupun sebenarnya hatiku melambung.

CITRA-CITRA BERMUNCULAN, PADA WAKTU-WAKTU yang tak tentu, biasanya pada saat yang tidak kuduga. Terkadang citra itu kecil dan berlalu dengan cepat—nenekku memegang segelas air dan membuka mulut untuk mengucapkan sesuatu—tapi aku tidak pernah tahu apa yang dia katakan karena citra itu lenyap secepat kemunculannya. Terkadang citra itu tampak lama, seakan nyata: kakekku mendorong ayunan yang kunaiki. Aku bisa merasakan kekuatan tangannya saat dia mendorong ayunan, dan gejolak geli di perutku saat ayunan turun. Suara tawaku terbawa angin. Lalu citra itu hilang. Terkadang aku mengingat citra dari masa lalu dengan jelas, ingat bahwa aku menjadi bagian dari peristiwa itu. Tapi kadang-kadang citra itu tampak baru seakan belum pernah terjadi.

Saat berada di ruang tamu, ketika Henri mengusapkan kristal Loric di masing-masing lenganku dan tanganku dijilati api, aku melihat ini: Aku masih kecil, mungkin tiga atau empat tahun. Aku berlari di atas rumput yang baru dipangkas di halaman depan rumah kami. Di sampingku ada binatang dengan tubuh seperti anjing, tapi dengan bulu seperti harimau. Kepalanya bulat, dadanya kokoh, dan kakinya pendek. Tidak seperti hewan mana pun yang pernah kulihat. Binatang itu merunduk, bersiap melompat ke arahku. Aku tidak bisa berhenti tertawa. Hewan itu melompat. Aku mencoba menangkapnya, tapi aku terlalu kecil, lalu kami berdua jatuh ke rumput. Kami bergulat. Dia lebih kuat daripadaku. Lalu dia melompat ke udara. Alih-alih jatuh ke tanah seperti yang kuduga, hewan itu malah berubah menjadi burung dan terbang ke atas sambil mengelilingiku, melayang di luar jangkauanku. Dia berputar, lalu turun, melesat di antara kakiku, dan mendarat sekitar

enam meter dariku, lalu berubah wujud menjadi hewan seperti monyet tanpa ekor. Dia merunduk rendah untuk menerjangku.

Kemudian seorang laki-laki berjalan memasuki halaman. Dia masih muda, mengenakan pakaian karet ketat berwarna perak dan biru, seperti pakaian yang dikenakan penyelam. Dia berbicara kepadaku dengan bahasa yang tidak kupahami. Dia menyebut nama "Hadley" dan mengangguk ke arah hewan itu. Hadley berlari ke arahnya, berubah wujud dari monyet menjadi sesuatu yang lebih besar, sesuatu yang mirip beruang dengan surai singa. Tinggi mereka sama. Lalu laki-laki itu menggaruk bagian bawah dagu Hadley. Kemudian kakekku keluar dari rumah. Kakek tampak muda, tapi aku tahu usianya pastilah lima puluh tahun.

Kakek bersalaman dengan lelaki itu. Mereka berbicara, tapi aku tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Lalu lelaki itu memandangkan dan tersenyum. Dia mengangkat tangan. Tiba-tiba saja aku terangkat dari tanah dan terbang di udara. Hadley mengikuti, dalam wujud burung lagi. Aku bebas mengendalikan tubuhku. Tetapi lelaki itulah yang mengatur ke arah mana aku terbang, dengan menggerakkan tangannya ke kiri atau ke kanan. Aku dan Hadley bermain di udara. Hadley menggelitikku dengan paruhnya, sedangkan aku berusaha menangkapnya. Lalu mataku mendadak terbuka dan citra itu hilang.

"Kakekmu bisa membuat dirinya tak terlihat jika dia mau," kata Henri, lalu aku menutup mata kembali. Kristal itu bergerak ke atas lenganku, menyebarkan penahan api ke seluruh tubuh. "Itu salah satu Pusaka paling langka. Kemampuan untuk menjadi tak terlihat hanya dimiliki oleh satu persen dari bangsa kita, dan kakekmu adalah salah satunya. Dia bisa membuat dirinya dan apa pun yang dia sentuh menjadi sepenuhnya tak kasat mata.



"Suatu ketika dia mempermainkanku. Waktu itu aku belum tahu apa Pusaka yang dia miliki. Saat itu kau berumur tiga tahun dan aku baru mulai bekerja dengan keluargamu. Aku datang ke rumahmu pada hari pertama. Tapi ketika aku menaiki bukit pada hari kedua, keesokan harinya, rumah kalian tidak ada di tempatnya. Halaman, mobil, dan pohonnya ada, tapi rumahnya tidak. Kupikir aku sudah gila. Aku pun berjalan melewatinya. Saat sadar telah berjalan terlalu jauh, aku pun berbalik. Sekonyong-konyong, dari kejauhan, aku melihat rumah itu padahal aku berani sumpah rumah itu tadinya tidak ada di sana. Jadi aku berjalan kembali ke arah rumah itu. Tapi saat sudah dekat, rumah itu hilang lagi. Aku pun berhenti dan berdiri memandangi tempat di mana rumah itu seharusnya berada, tapi aku hanya melihat pepohonan di belakang rumah. Jadi aku terus berjalan. Baru pada kali ketiga kakekmumu membiarkan rumah itu terlihat. Dia tidak bisa berhenti tertawa. Kami selalu tertawa mengingat peristiwa hari itu. Bahkan selama satu setengah tahun berikutnya. Selalu."

Saat membuka mata, aku kembali berada di medan pertempuran. Ada lebih banyak ledakan, kebakaran, kematian.

"Kakekmumu orang yang baik," kata Henri. "Dia suka membuat orang tertawa. Dia senang menceritakan lelucon. Rasanya tak pernah aku meninggalkan rumahmu tanpa sakit perut akibat tertawa terpingkal-pingkal."

Langit berubah merah. Sebuah pohon membelah udara, dilemparkan oleh seorang lelaki berpakaian perak dan biru, yang tadi kulihat di rumah. Pohon itu menghantam dua Mogadorian. Aku ingin bersorak sorai. Tapi apa gunanya menyoraki itu? Berapa pun jumlah Mogadorian yang terbunuh, akhir dari peristiwa hari itu tidak akan berubah. Bangsa Loric tetap kalah, semuanya mati. Aku tetap dikirim

ke Bumi.

"Aku tidak pernah melihat kakekmu marah. Saat semua orang kehilangan kesabaran, saat mereka dilanda stres, kakekmu tetap tenang. Biasanya kemudian kakekmu akan menceritakan lelucon terbaiknya, dan semua orang akan tertawa lagi."

Hewan buas Mogadorian yang berukuran kecil menasar anak-anak. Anak-anak itu tak berdaya, berdiri ketakutan sembari memegang kembang api dari pesta perayaan. Itu sebabnya mengapa kami kalah. Hanya ada sedikit Loric yang bertempur melawan hewan-hewan buas, yang lainnya berusaha menyelamatkan anak-anak.

"Nenekmu berbeda dari kakekmu. Nenekmu orang yang tenang dan pendiam, serta sangat cerdas. Kakek dan nenekmu saling melengkapi satu sama lain. Kakekmu orang yang periang. Nenekmu bekerja di balik layar agar segala sesuatunya berjalan sesuai rencana."

Tinggi di langit sana, aku masih bisa melihat jejak asap biru dari pesawat yang membawa kami ke Bumi, membawa kami bersembilan berserta para Penjaga kami. Kemunculan pesawat itu membuat para Mogadorian bingung.

"Lalu ada Julianne, istriku."

Di kejauhan terdengar bunyi ledakan. Bunyinya mirip dengan bunyi roket Bumi yang sedang lepas landas. Pesawat lain meroket ke udara, ada berkas api di belakangnya. Awalnya pelan, namun kemudian kecepatannya bertambah. Aku bingung. Pesawat kami tidak menggunakan api untuk lepas landas, karena tidak menggunakan minyak atau bensin. Pesawat Loric mengeluarkan sedikit jejak asap biru yang berasal dari kristal yang digunakan sebagai sumber tenaga pesawat, bukan api seperti di pesawat kedua. Jika dibandingkan dengan pesawat pertama, pesawat kedua

tampak lamban dan kikuk. Namun pesawat itu berhasil lepas landas, meroket ke udara, menambah kecepatan. Henri tidak pernah bercerita mengenai pesawat kedua. Siapa yang ada di pesawat kedua itu? Ke mana perginya? Para Mogadorian berteriak dan menunjuk ke pesawat itu. Para Mogadorian kembali bingung dan cemas, dan untuk sesaat para Loric di atas angin.

"Dia memiliki mata paling hijau yang pernah kulihat, hijau terang seperti zamrud, dan hati sebesar Planet Lorien itu sendiri. Selalu membantu orang lain, sering membawa hewan dan memeliharanya. Aku tidak pernah tahu apa yang dia sukai dari diriku."

Hewan buas yang besar telah kembali, bermata merah dan tanduk raksasa. Liur bercampur darah menetes dari gigi-gigi setajam silet yang begitu besar sehingga tidak dapat ditampung dalam mulutnya. Lelaki dengan pakaian berwarna perak dan biru berdiri tepat di depan hewan itu. Dia mencoba mengangkat hewan itu dengan kekuatannya. Dia berhasil mengangkatnya beberapa puluh sentimeter dari tanah, namun dia kepayahan dan tidak bisa mengangkat lebih tinggi. Hewan itu meraung, meronta, dan jatuh kembali ke tanah. Hewan itu berusaha melawan kekuatan si lelaki, tapi tidak berhasil mematahkannya. Si lelaki mengangkat hewan itu lagi. Keringat dan darah di wajahnya tampak berkilau di bawah sinar bulan. Lalu lelaki itu menghantamkan tangan ke samping dan hewan itu jatuh ke samping. Tanah berguncang. Guntur dan kilat memenuhi langit, namun hujan tidak turun.

"Julianne biasa tidur larut malam, dan aku selalu bangun sebelum dirinya. Biasanya setelah bangun aku duduk di ruang baca dan membaca koran, lalu menyiapkan sarapan, kemudian pergi jalan pagi. Biasanya saat aku kembali, dia masih tidur. Aku bukan orang yang sabar, tidak bisa

menunggu untuk mengawali hari bersama-sama. Aku langsung merasa nyaman begitu berada di dekat Julianne. Kemudian biasanya aku masuk dan mencoba membangunkannya. Lalu biasanya dia menarik selimut ke atas kepalanya dan menggerutu. Setiap pagi selalu begitu."

Hewan itu memukul tapi si lelaki masih memegang kendali. Garde lain bergabung dalam pertarungan itu. Masing-masing dari mereka menggunakan kekuatannya melawan hewan raksasa itu, api dan petir menghujannya, rentetan laser menghantamnya dari segala penjuru. Sebagian Garde melawan dengan kekuatan yang tak terlihat. Mereka berdiri jauh dari hewan itu dan mengangkat tangan sambil berkonsentrasi. Lalu di atas sana, di langit yang tak berawan, badai terbentuk. Sebuah awan raksasa menjadi semakin besar dan bersinar serta mengumpulkan energi. Semua Garde bersatu padu membantu membuat badai besar ini. Lalu akhirnya, sebuah petir raksasa menyambar hewan itu. Hewan itu pun mati.

"Apa yang bisa kulakukan? Apa yang bisa siapa pun lakukan? Yang ada di pesawat itu hanya sembilan belas Loric. Satu pilot yang membawa kita ke sini, lalu kita berdelapan belas—sembilan anak dan sembilan Cepan yang dipilih hanya karena kita kebetulan berada di sana malam itu. Kami, para Cepan, tidak dapat bertempur. Lagi pula jika kami bisa bertempur, apa yang dapat kami lakukan? Para Cepan adalah birokrat, bertugas untuk menjaga agar planet tetap berjalan, bertugas untuk mengajar, bertugas untuk melatih Garde baru memahami dan mengendalikan kekuatan mereka. Kami bukan petarung. Kami tidak berguna sebagai petarung. Kami akan mati seperti yang lain. Yang bisa kami lakukan hanyalah pergi. Pergi denganmu untuk tetap hidup dan agar suatu hari nanti dapat mengembalikan kejayaan planet terindah di seluruh jagat raya."

Aku menutup mata. Saat kembali kubuka mataku, pertempuran telah berakhir. Asap membubung di antara 'yang mati dan yang sekarat. Pohon-pohon patah, hutan terbakar. Tidak ada yang berdiri kecuali beberapa Mogadorian yang hidup dan akan menceritakan kisah mengenai pertempuran ini. Matahari terbit di selatan dan cahaya pucat mulai menerangi tanah tandus bersimbah warna merah. Tumpukan-tumpukan tubuh, tidak semuanya utuh, tidak semuanya lengkap. Di atas salah satu tumpukan itu terlihat si lelaki berbaju perak dan biru, mati seperti yang lain. Tubuhnya tampak seperti tak terbuka, tapi dia mati seperti yang lain.

Mataku mendadak terbuka. Aku tidak bisa bernapas. Mulutku kering dan panas.

"Sini," kata Henri. Dia membantuku turun dari meja kopi, membimbingku ke dapur dan menarik kursi untukku. Air mata merebak di mataku walaupun aku berkedip untuk menghilangkannya. Henri membawakan segelas air dan aku menenggak setiap tetesnya tanpa henti. Aku mengembalikan gelas itu dan Henri mengisinya kembali. Aku menundukkan kepala, masih berusaha bernapas. Kuminum habis air di gelas kedua, lalu menatap Henri.

"Mengapa kau tidak pernah bercerita mengenai pesawat kedua?" tanyaku.

"Kau bicara apa?"

"Ada pesawat kedua," kataku.

"Di mana ada pesawat kedua?"

"Di Lorien. Saat kita pergi. Pesawat kedua. Yang lepas landas setelah pesawat kita."

"Tak mungkin," katanya.

"Kenapa tak mungkin?"

"Karena pesawat yang lain hancur. Aku melihatnya dengan mataku sendiri. Saat para Mogadorian mendarat,

mereka menyerang pangkalan udara kita. Kita pergi dengan satu-satunya pesawat yang selamat dari serangan mereka. Suatu keajaiban kita berhasil pergi."

"Aku melihat pesawat kedua. Sumpah. Tapi bentuknya nggak seperti pesawat yang lain. Pesawat itu menggunakan bahan bakar minyak, ada bola api di belakangnya."

Henri menatapku lekat-lekat. Dia berpikir keras, dahinya berkerut.

"Kau yakin, John?"

"Ya."

Henri bersandar di kursi, memandang ke luar jendela. Bernie Kosar ada di luar, menatap kami berdua. "Pesawat itu berhasil meninggalkan Lorien," kataku. "Aku menyaksikannya hingga pesawat itu hilang."

"Tak masuk akal," kata Henri. "Aku tak mengerti bagaimana itu bisa terjadi. Tak ada pesawat yang tersisa."

"Ada pesawat kedua," kataku.

Kami duduk diam untuk waktu yang lama.

"Henri?"

"Ya?"

"Apa yang ada di pesawat itu?"

Henri menatapku.

"Aku tak tahu," katanya. "Aku benar-benar tidak tahu."

Kami duduk di ruang tamu, api menyala di perapian, Bernie Kosar di pangkuanku. Bunyi letupan yang sesekali terdengar memecah keheningan.

"Menyala!" kataku sambil menjentikkan jari. Tangan kananku bersinar, tidak seterang sebelumnya, tapi mendekati. Dalam waktu singkat sejak Henri mulai melatihku, aku belajar mengontrol sinar di tanganku. Aku

bisa membuat sinar itu berkumpul. Aku juga bisa membuatnya melebar, seperti lampu rumah. Aku pun bisa membuatnya mengecil dan menyorot, seperti senter. Aku bisa mengendalikan kekuatanku lebih cepat daripada yang kuduga. Cahaya di tangan kiriku sudah mulai terang, tapi masih tetap lebih redup dibandingkan tangan kanan. Aku menjentikkan jari dan berkata "menyala" hanya untuk pamer. Sebenarnya aku tidak perlu melakukan itu semua untuk mengendalikan cahayanya, atau untuk menyalakannya. Aku bisa melakukannya dengan mudah, semudah menggerakkan jari atau mengedipkan mata.

"Menurutmu kapan Pusaka lain akan muncul?" tanyaku.

Henri mendongak dari surat kabar yang dia Baca. "Segera," katanya. "Harusnya Pusaka berikut mulai muncul bulan ini, apa pun jenisnya. Kau hanya perlu memperhatikan dengan saksama. Tidak semua kekuatan akan menampilkan tanda yang jelas seperti tanganmu."

"Berapa lama hingga semuanya muncul?"

Henri mengangkat bahu. "Terkadang perlu satu bulan hingga semua kekuatan itu muncul, terkadang perlu satu tahun. Setiap Garde berbeda-beda. Tapi berapa lama pun itu, Pusaka utamamu tetap yang terakhir muncul."

Aku menutup mata dan bersandar di sofa. Aku memikirkan Pusaka utamaku, kekuatan yang memungkinkanku bertarung. Aku tidak tahu kekuatan apa yang kuinginkan. Laser? Kemampuan mengendalikan pikiran? Kemampuan mengendalikan cuaca seperti yang kulihat dilakukan oleh orang berpakaian perak dan biru itu? Atau apakah aku menginginkan kekuatan yang lebih gelap, lebih mengerikan, seperti kemampuan untuk membunuh tanpa menyentuh?

Aku membelai punggung Bernie Kosar dan menatap

Henri. Dia mengenakan topi tidur dengan kacamata di ujung hidungnya, mirip tikus di buku cerita.

"Mengapa pada hari itu kita berada di lapangan terbang?" tanyaku.

"Kita di sana untuk melihat pertunjukan udara. Setelah pertunjukan itu selesai, kita berjalan-jalan ke beberapa pesawat."

"Apa hanya itu alasannya?"

Henri menatapku dan mengangguk. Henri menelan ludah, membuatku berpikir bahwa dia menyembunyikan sesuatu.

"Lalu, bagaimana cara menentukan bahwa kita yang pergi?" tanyaku. "Maksudku, pastinya rencana seperti itu memerlukan lebih banyak waktu, kan?"

"Kita tidak lepas landas hingga tiga jam setelah serbuan dimulai. Kau tidak ingat sedikit pun tentang itu?"

"Hanya sedikit sekali."

"Kita bertemu kakekmu di patung Pittacus. Dia menyerahkanmu kepadaku. Lalu dia memberitahuku untuk membawamu ke lapangan terbang, dan bahwa itu kesempatan kita satu-satunya. Di bawah lapangan terbang ada sebuah bangunan bawah tanah. Kakekmu bilang selalu ada rencana cadangan kalau-kalau terjadi sesuatu, tapi rencana itu tidak pernah dianggap serius karena ancaman akan adanya serangan tampaknya begitu menggelikan. Seperti di sini, di Bumi. Jika sekarang kau memberi tahu manusia mana pun bahwa ada ancaman serangan alien, yah, mereka akan menertawakanmu. Seperti itulah di Loric. Aku bertanya bagaimana dia bisa tahu mengenai rencana itu. Tapi kakekmu tidak menjawab, dia hanya tersenyum dan mengucapkan selamat jalan. Pasti tak ada Loric yang benar-benar tahu mengenai rencana itu, atau mungkin hanya sedikit yang tahu."



Aku mengganggu. "Jadi begitu saja, kalian memiliki rencana untuk datang ke Bumi?"

"Tentu tidak. Salah satu Tetua Lorien menemui kita di lapangan terbang. Dialah yang memantrai kalian dengan mantra pelindung Loric, yang membentuk cap di mata kakimu dan mengikat kalian semua, dan memberi jimat kepada masing-masing dari kalian. Dia bilang kalian anak-anak istimewa, anak-anak yang diberkahi, kurasa maksudnya karena kalian mendapatkan kesempatan melarikan diri. Awalnya kami berencana untuk lepas landas dan menunggu serbuan itu berakhir, menunggu bangsa Loric melawan dan menang. Tapi itu tidak pernah terjadi...," katanya, dengan suara yang semakin lirih. Lalu Henri mendesah. "Kita berada di orbit selama satu minggu. Itu waktu yang diperlukan oleh para Mogadorian untuk mengambil segalanya dari Lorien. Setelah jelas bahwa kita tidak bisa kembali, kita pergi ke Bumi."

"Kenapa Tetua itu tidak memantrai kami agar kami tidak bisa dibunuh, daripada menggunakan mantra yang memungkinkan kami dibunuh sesuai urutan?"

"Hanya itu yang bisa dilakukan, John. Kalau kau maksudkan kemampuan yang tak terkalahkan, itu tidak mungkin."

Aku mengganggu. Mantra pelindung hanya bisa melindungi kami hingga sejauh itu. Jika salah satu Mogadorian mencoba membunuh kami tidak sesuai urutan, apa pun yang ingin dia lakukan terhadap kami akan berbalik dan mengenainya. Jika dia mencoba menembak kepalaku, pelurunya justru akan menembus kepalanya. Tapi sekarang tidak lagi. Sekarang jika mereka menangkapku, aku mati.

Aku duduk diam selama beberapa lama memikirkan itu semua. Lapangan terbang. Satu-satunya Tetua Lorien yang tersisa, yang memantrai kami, Loridas, sudah mati. Para

Tetua adalah penghuni pertama Lorien, yang menjadikan Planet Lorien seperti yang kami kenal. Awalnya ada sepuluh Tetua, dan mereka memiliki semua Pusaka. Begitu tua, begitu lama sehingga mereka lebih seperti legenda daripada kenyataan. Selain Loridas, tidak ada yang tahu apa yang terjadi dengan para Tetua yang lain, apakah mereka mati atau belum.

Aku mencoba mengingat seperti apa rasanya mengitari Planet Lorien dan menanti apakah kami bisa kembali, tapi aku tidak ingat apa pun. Aku bisa mengingat beberapa hal dari perjalanan ke Bumi. Bagian dalam pesawat yang kami gunakan berbentuk bundar dan terbuka. Hanya dua buah kamar mandi saja yang memiliki pintu. Ada tempat tidur lipat yang dirapatkan ke salah satu sisi. Sisi yang lain digunakan untuk berolahraga dan bermain agar kami tidak terlalu gelisah. Aku tidak ingat wajah yang lainnya. Aku tidak ingat permainan apa yang kami mainkan. Aku ingat waktu itu aku merasa bosan, sepanjang tahun berada di dalam pesawat dengan tujuh belas Loric lainnya. Ada boneka binatang yang menemaniku tidur pada malam hari. Walaupun yakin ingatkanku salah, aku sepertinya ingat bahwa boneka itu juga bermain.

"Henri?"

"Ya?"

"Aku selalu melihat citra seorang lelaki dengan pakaian berwarna perak dan biru. Aku melihatnya di rumah kami, dan juga di medan perang. Dia bisa mengendalikan cuaca. Lalu aku melihatnya mati."

Henri mengangguk. "Setiap kali kembali, kau hanya bisa melihat peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya denganmu."

"Laki-laki itu ayahku, kan?"

"Ya," jawab Henri. "Seharusnya dia tidak sering

berkunjung, tapi dia tetap melakukannya. Dia sering mengunjungimu."

Aku mendesah. Ayahku telah berjuang dengan gagah berani, membunuh hewan buas dan banyak prajurit. Tapi pada akhirnya tetap kalah.

"Apa kita benar-benar bisa menang?"

"Apa maksudmu?"

"Dulu kita dikalahkan dengan begitu mudah. Jika kita ditemukan, apa mungkin hasilnya bakal berbeda? Bahkan jika kami telah memiliki semua Pusaka, saat kami akhirnya berkumpul dan siap untuk bertempur, apa kami punya harapan dalam melawan makhluk seperti itu?"

"Harapan?" kata Henri. "Selalu ada harapan, John. Kita belum melihat perkembangan terbaru. Kita belum mendapatkan semua informasi. Tidak. Jangan putus asa. Jangan pernah berputus asa. Saat kau kehilangan harapan, segalanya pun musnah. Saat kau pikir semua telah berakhir, ketika segala sesuatu tampak buruk dan sia-sia, harapan itu selalu ada."

DUA MINGGU SETELAH KAMI TIBA DI PARADISE. Di hari Sabtu, aku dan Henri pergi menyaksikan Halloween. Kurasa keterpencilan merasuki kami berdua. Bukannya kami tidak terbiasa dengan keterpencilan, kami justru terbiasa. Tapi keterpencilan di Ohio berbeda dari tempat-tempat lain. Ada suatu keheningan yang berbeda di sini, rasa sepi yang khas.

Hari itu dingin, matahari sesekali mengintip malu-malu dari balik awan putih tebal yang berarak di atas kepala. Kota sangat sibuk. Semua anak mengenakan kostum. Kami membeli tali anjing untuk Bernie Kosar, yang mengenakan mantel Superman di punggung dan huruf "S" besar di dada. Anjing itu tampak tidak terkesan. Bernie Kosar bukan satu-satunya anjing yang mengenakan kostum pahlawan super.

Henri dan aku berdiri di trotoar di depan Hungry Bear, kedai yang ada di dekat bundaran pusat kota, untuk menonton pawai. Kliping artikel Gazette mengenai Mark James tergantung di jendela depannya.

Dalam foto itu Mark memakai jaket football dan berdiri di garis 50 yard di tengah lapangan football. Dia berpose dengan tangan disilangkan di depan dada, kaki kanan menginjak bola football, serta seringai percaya diri di wajahnya. Bahkan aku pun harus mengakui bahwa Mark tampak mengesankan.

Henri melihatku menatap kertas itu.

"Itu temanmu, kan?" tanyanya sambil tersenyum. Sekarang Henri sudah tahu kejadiannya, mulai dari saat aku hampir berkelahi, hingga pupuk kandang, dan juga bahwa aku naksir mantan pacar Mark. Sejak mengetahui semua itu, Henri menyebut Mark sebagai "teman"ku.

"Teman terbaikku," aku membetulkan Henri.

Lalu marching band mulai bermain. Mereka

memimpin pawai, diikuti berbagai kendaraan hias bertema Halloween, salah satunya membawa Mark dan sejumlah pemain football. Ada yang dari kelasku, ada yang tidak kukenal. Mereka melemparkan segenggam permen kepada anak-anak. Lalu Mark melihatku dan menyenggol anak di sampingnya—Kevin, anak yang selangkangannya kutandang di kantin. Mark menunjuk ke arahku dan mengatakan sesuatu. Mereka tertawa.

"Itu anaknya?" tanya Henri.

"Ya."

"Tampak berengsek."

"Sudah kubilang."

Di belakangnya berjalan pemandu sorak, memakai seragam dengan rambut diikat ke belakang. Mereka semua tersenyum dan melambai ke arah penonton.

Sarah berjalan di samping mereka, memotret. Dia memotret mereka saat beraksi, saat melompat, dan saat bersorak. Walaupun Sarah hanya mengenakan jins dan tidak berdandan, dia jauh lebih cantik daripada mereka. Kami semakin sering mengobrol di sekolah, dan aku tak bisa berhenti memikirkannya. Henri melihatku memandang Sarah.

Lalu dia kembali menonton pawai. "Itu Sarah, ya?"

"Ya, itu dia."

Sarah melihatku dan melambai, lalu menunjuk kamera. Dia akan ke tempatku tapi masih ingin memotret. Aku tersenyum dan mengangguk.

"Yah," kata Henri. "Aku bisa melihat daya tariknya."

Kami menonton pawai itu. Wali kota Paradise lewat, duduk di kursi belakang sebuah mobil merah dengan atap terbuka. Dia melemparkan permen ke arah anak-anak. Pasti hari ini banyak anak yang senang luar biasa, pikirku.

Aku merasakan seseorang menepuk bahu. Aku

berbalik.

"Sam Goode. Lagi apa?"

Sam mengangkat bahu. "Nggak ada. Kalau kamu?"

"Nonton pawai. Ini ayahku, Henri."

Sam dan Henri berjabat tangan. Henri berkata, 'John banyak bercerita tentang dirimu.'

"Oh, ya?" kata Sam meringis.

"Betul," jawab Henri. Dia diam sebentar lalu tersenyum. "Kau tahu, aku banyak membaca. Mungkin kau juga sudah pernah mendengarnya. Kau tahu bahwa alieniah yang menyebabkan badai berpetir? Mereka membuat badai agar bisa memasuki planet kita tanpa ketahuan. Badai itu pengalih perhatian. Lalu petir yang terlihat itu sebenarnya berasal dari pesawat ruang angkasa yang memasuki atmosfer Bumi."

Sam tersenyum dan menggaruk-garuk kepala. "Ah, masa?" katanya.

Henri mengangkat bahu. "Begitulah yang kudengar."

"Oke," kata Sam, sangat ingin menyaingi Henri. "Anda tahu bahwa dinosaurus sebenarnya tidak punch? Para alien begitu terpesona dengan dinosaurus sehingga mereka memutuskan untuk mengumpulkan dan membawa semua dinosaurus ke planet mereka."

Henri menggelengkan kepala. "Aku tak tahu itu," katanya. "Kau tahu bahwa monster Loch Ness itu sebenarnya hewan dari Planet Trafalgra? Mereka membawanya ke sini sebagai eksperimen. Mereka ingin melihat apakah hewan itu bisa bertahan hidup, dan ternyata memang bisa. Tapi saat manusia melihat Loch Ness, para alien itu membawanya pulang. Itulah sebabnya mengapa orang tak pernah melihat monster Loch Ness lagi."

Aku tertawa. Bukan menertawakan teori itu, tapi nama Trafalgra. Tidak ada planet bernama Trafalgra. Aku

penasaran apakah Henri baru saja mengarangnya.

"Apa Anda tahu bahwa piramid Mesir dibangun oleh para alien?"

"Aku sudah mendengar yang itu," kata Henri, tersenyum. Baginya itu lucu karena sebenarnya alien tidak membangun piramid. Piramid dibangun dengan pengetahuan dan bantuan dari Lorien. "Kau tahu bahwa kiamat akan terjadi pada tanggal 21 Desember 2012?"

Sam mengangguk dan meringis. "Ya, saya sudah dengar yang itu. Tanggal kedaluwarsa Bumi, akhir dari kalender Maya."

"Tanggal kedaluwarsa?" Aku ikut nimbrung. "Seperti, tanggal 'sebaiknya digunakan sebelum' yang dicetak di kotak susu? Memangnya Bumi bakal basi?"

Aku menertawakan leluconku, tapi Sam dan Henri tidak peduli.

Lalu Sam berkata, "Apakah Anda tahu bahwa crop circle—bentuk lingkaran, geometri, atau citra makhluk hidup yang berukuran besar dan biasanya ditemukan di ladang pertanian, khususnya gandum—dulunya digunakan sebagai alat navigasi oleh ras alien Agharia? Tapi itu ribuan tahun lalu. Sekarang crop circle hanya dibuat oleh para petani yang bosan."

Aku tertawa lagi. Aku sangat ingin bertanya orang macam apa yang membuat teori konspirasi alien jika sebenarnya petani yang bosanlah yang membuat crop circle, namun aku tidak melakukannya.

"Bagaimana dengan Centuri?" tanya Henri. "Kau tahu tentang mereka?"

Sam menggelengkan kepala.

"Mereka itu ras alien yang tinggal di pusat Bumi. Mereka suka bertengkar dan selalu berselisih. Saat mereka mengalami perang saudara, pengaruhnya terasa hingga ke

permukaan bumi. Itulah sebabnya mengapa terjadi gempa bumi dan gunung meletus. Tsunami tahun 2004? Itu karena putri raja Centuri hilang."

"Apakah mereka berhasil menemukan putri itu?" tanyaku.

Henri menggelengkan kepala dan memandangu. Lalu dia kembali memandang Sam, yang masih tersenyum karena permainan menarik ini. "Tidak pernah. Para ahli teori yakin putri itu bisa berubah wujud dan sekarang hidup di suatu tempat di Amerika Selatan."

Teori Henri sangat bagus. Kurasa tidak mungkin Henri mengarangnya secepat itu. Aku berdiri dan benar-benar merenungkannya. Padahal aku tahu bahwa pada kenyataannya tidak ada makhluk yang hidup di pusat bumi, dan belum pernah mendengar ras alien bernama Centuri.

"Anda tahu..." Sam berhenti. Kupikir Henri telah mengungguli Sam. Namun saat aku berpikir seperti itu, Sam mengatakan sesuatu yang begitu mengerikan sehingga teror memasuki benakku.

"Apa Anda tahu bahwa para Mogadorian memiliki misi untuk menaklukkan seluruh jagat raya? Mereka sudah menghabisi sebuah planet dan selanjutnya berencana untuk menghabisi Bumi. Mereka di sini untuk mencari kelemahan manusia sehingga bisa mengalahkan kita saat perang dimulai."

Aku melongo. Henri tercengang menatap Sam. Dia menahan napas. Tangannya mencengkeram cangkir kopi hingga aku takut cangkir itu remuk jika cengkeramannya menguat. Sam melihat sekilas ke arah Henri, lalu aku.

"Kalian berdua seperti baru melihat hantu. Apa ini artinya aku menang?"

"Darimana kau dengar kabar itu?" tanyaku. Henri menatapku begitu tajam sehingga aku berpikir seharusnya



tadi aku tetap diam.

"Dari They Walk Among Us."

Henri masih tidak bisa bereaksi. Dia membuka mulut untuk berbicara tapi tidak bisa. Lalu seorang wanita mungil berdiri di belakang Sam, memotong percakapan.

"Sam," katanya. Sam berbalik dan memandang wanita itu. "Dari mana raja kau?"

Sam mengangkat bahu. "Aku dari tadi di sini." Wanita itu mendesah. Kemudian dia menyapa Henri, "Hai, saya ibunya Sam."

"Henri," kata Henri, dan menjabat tangan ibu Sam. "Senang berkenalan dengan Anda."

Wanita itu membelalak terkejut. Sepertinya logat bicara Henri membuat wanita itu senang.

'Yth bon! Vous parlez francais? C'est super! J'ai personne avec qui je peux parley francais depuis long-temps."

Henri tersenyum. "Maaf. Saya sebenarnya tidak bisa berbahasa Prancis. Saya tahu logat bicara saya terdengar seperti itu."

"Tidak?" Wanita itu kecewa. "Sayang. Padahal saya pikir akhirnya ada sesuatu yang berkelas di kota Sam memandangkanmu dan memutar matanya. "Ayo, Sam, kita pergi," kata wanita itu.

Sam mengangkat bahu. "Apa nanti kalian akan ke taman dan naik gerobak jerami?"

Aku menatap Henri, lalu Sam. "Ya, tentu," kataku. "Kau?"

Sam mengangkat bahu.

"Mungkin nanti kita bisa bertemu di sana," kataku.

Sam tersenyum dan mengangguk. "Oke."

"Ayo, Sam. Dan mungkin kau tak bisa ikut naik gerobak jerami. Aku perlu bantuanmu di rumah," kata

ibunya. Sam mengatakan sesuatu tapi ibunya berjalan pergi. Sam mengikutinya.

"Wanita yang sangat ramah," kata Henri sarkastis.

"Kok kau bisa mengarang semua itu?" tanyaku.

Orang-orang mulai bergerak ke Jalan Utama, menjauhi bundaran. Henri dan aku mengikuti ke taman, di sana disediakan sari buah apel dan makanan.

"Kalau kau sering berbohong, kau akan terbiasa."

Aku mengangguk. "Jadi bagaimana menurutmu?"

Henri menarik napas panjang dan mengembuskannya. Udara cukup dingin sehingga aku bisa melihat uap napasnya. "Entahlah. Aku tak tahu harus berpikir apa. Dia membuatku kaget."

"Dia membuat kita kaget."

"Kita akan menyelidiki majalah tempat Sam mendapatkan informasi, mencari tahu siapa yang menulisnya dan di mana ditulisnya."

Henri menatapku penuh harap.

"Apa?"

"Kau harus mendapatkan satu eksemplar," katanya.

"Oke," jawabku. "Tapi ini tetap tak masuk akal. Bagaimana bisa ada orang yang tahu tentang itu?" "Pasti diberitahu entah dari mana."

"Menurutmu salah satu dari kita?"

"Bukan."

"Kau pikir mungkin mereka?"

"Bisa jadi. Aku tak pernah berpikir untuk mengecek teori-teori konspirasi omong kosong itu. Mungkin mereka pikir kita membaca teori semacam itu dan bisa menemukan kita dengan membocorkan informasi seperti itu. Maksudku..." Henri berhenti, berpikir sebentar. "Entahlah, John. Aku tak tahu. Tapi kita tetap harus mengeceknya. Ini

bukan kebetulan. Pasti."

Kami berjalan tanpa berbicara, masih agak terkejut, sambil memikirkan berbagai penjelasan yang mungkin. Bernie Kosar berlari di antara kami, lidah terjulur, mantelnya merosot ke salah satu sisi dan di seret sepanjang trotoar. Anak-anak menyukainya dan banyak yang menghentikan kami untuk membelai Bernie Kosar.

Taman itu terletak di ujung selatan kota. Di pagar sebelah sana ada dua buah danau yang terletak berdampingan dan dipisahkan oleh segaris tanah yang mengarah ke hutan di kejauhan. Taman itu sendiri terdiri atas tiga lapangan bisbol, sebuah taman bermain, dan sebuah paviliun besar tempat para relawan menyajikan sari buah apel dan pie labu. Tiga gerobak jerami diparkir di tepi jalan kerikil, dengan papan besar bertuliskan:

**UJI KEBERANIAN!**

**GEROBAK JERAMI HALLOWEEN BERHANTU**

**MULAI SAAT MATAHARI TERBENAM**

**5 DOLAR PER ORANG**

Jalur jalan kerikil berubah menjadi jalan tanah sebelum mencapai hutan. Pintu masuk ke hutan dihiasi dengan potongan gambar karikatur hantu dan monster. Tampaknya gerobak jerami berhantu itu akan melintasi hutan. Aku mencari Sarah tapi tidak melihatnya di mana pun. Aku penasaran apakah dia bakal naik gerobak jerami.

Henri dan aku memasuki paviliun. Para pemandu sorak berkumpul di satu sisi, sebagian melukis wajah anak-anak dengan tema Halloween, yang lainnya menjual tiket undian yang akan diundi pada pukul enam sore.

"Hai, John," terdengar suara dari belakangku. Aku berbalik dan mendapati Sarah di sana, memegang

kameranya. "Bagaimana pawainya?"

Aku tersenyum dan menyelipkan tangan ke dalam saku celanaku. Ada hantu putih kecil yang dilukis di pipinya.

"Hei, kamu," kataku. "Bagus. Kurasa aku mulai terbiasa dengan daya tarik kota kecil Ohio ini."

"Daya tarik? Maksudmu membosankan ya?"

Aku mengangkat bahu. "Entah. Kota ini nggak buruk kok."

"Hei, anjing kecil dari sekolah. Aku ingat kamu," kata Sarah, membungkuk membelai Bernie Kosar. Bernie Kosar mengibas-ngibaskan ekor dengan cepat, melompat-lompat, dan mencoba menjilat wajah Sarah. Sarah tertawa. Aku menoleh ke belakang. Henri sekitar enam meter dariku, berbicara dengan ibu Sarah di salah satu meja piknik. Aku ingin tahu apa yang mereka bicarakan.

"Kurasa dia menyukaimu. Namanya Bernie Kosar." "Bernie Kosar? Itu nggak cocok buat anjing selucu ini. Lihat mantelnya. Imut banget."

"Tahu nggak? Kalau kau terus begitu bisa-bisa aku cemburu kepada anjingku sendiri," kataku.

Sarah tersenyum dan berdiri.

"Jadi apa kau mau membeli tiket undian dariku? Ini untuk membangun kembali tempat penampungan binatang non-komersial di Colorado yang bulan lalu hancur akibat kebakaran."

"Oh, ya? Lalu bagaimana bisa seorang gadis dari Paradise, Ohio, tahu tentang penampungan binatang di Colorado?"

"Dari bibiku. Aku berhasil meyakinkan semua gadis di tim cheerleader untuk berpartisipasi. Kami akan pergi ke sana dan membantu pembangunannya. Kami akan membantu hewan-hewan dan meninggalkan air sekolah serta Ohio selama satu minggu. Ini situasi yang

menguntungkan bagi siapa pun."

Aku membayangkan Sarah mengenakan helm bangunan dan memegang palu. Pikiran itu membuatku meringis. "Jadi maksudmu aku harus kerja di dapur sendirian selama satu minggu?" Aku berpura-pura mendesah kesal dan menggelengkan kepala. "Aku nggak yakin mau mendukung perjalanan seperti itu, bahkan jika itu untuk para binatang."

Sarah tertawa dan meninju lenganku. Aku mengeluarkan dompet dan memberinya lima dolar untuk enam tiket.

"Ini tiket keberuntungan," katanya.

"Masa?"

"Jelas, dong. Kau kan membelinya dariku."

Lalu, melalui bahu Sarah, aku bisa melihat Mark dan teman-teman laki-laknya berjalan menuju paviliun.

"Apa kau mau naik gerobak jerami berhantu malam ini?" tanya Sarah.

"Yeah, aku sedang mempertimbangkannya."

"Kau harus naik. Asyik, lho. Semua orang naik. Lagi pula, memang benar-benar mengerikan."

Mark melihat Sarah dan aku mengobrol, dan cemberut. Dia berjalan ke arah kami. Tetap mengenakan pakaian yang sama—jaket football, celana jins biru, rambut penuh minyak rambut

"Kau ikut?" tanyaku.

Sebelum Sarah menjawab, Mark menyela. "Kau suka pawainya, Johnny?" tanyanya. Sarah berbalik cepat dan memelototi Mark.

"Sangat suka," jawabku.

"Apa kau ikut naik gerobak jerami berhantu malam ini, atau apa kau terlalu takut?"

Aku tersenyum. "Sebenarnya, aku ikut."

"Apa nanti kau akan ketakutan seperti waktu di

sekolah dan lari di hutan serta menangis seperti bayi?"  
"Jangan berengsek, Mark," jawab Sarah.

Mark memandangu, dongkol. Dengan banyaknya orang di tempat itu, dia tidak bisa melakukan apa pun tanpa membuat keributan—dan kupikir dia tidak akan melakukan apa pun.

"Semua ada waktunya," kata Mark.

"Begitu?"

"Waktumu akan tiba," katanya.

"Mungkin benar," kataku. "Tapi bukan darimu."

"Hentikan!" bentak Sarah. Sarah menyela di antara kami dan mendorong kami saling menjauh. Orang-orang menonton. Dia melirik berkeliling seolah malu karena menjadi pusat perhatian. Lalu dia merengut ke arah Mark dan ke arahku.

"Ya, sudah. Kalian bisa berkelahi kalau itu yang kalian mau. Semoga sukses," kata Sarah, lalu berbalik dan berjalan pergi. Aku menatapnya pergi. Mark tidak.

"Sarah," aku memanggil. Namun Sarah tetap berjalan dan menghilang di balik paviliun.

"Segera," kata Mark.

Aku balik menatapnya. "Aku nggak yakin."

Mark mundur dan kembali ke teman-temannya. Henri berjalan ke arahku.

"Kurasa dia bukan bertanya mengenai PR Matematika buat besok?"

"Sama sekali tidak," kataku.

"Aku tak akan memedulikannya," kata Henri.  
"Sepertinya dia cuma besar mulut."

"Aku tidak," kataku, lalu melirik ke tempat Sarah menghilang. "Haruskah aku mengejanya?" tanyaku, lalu memandang Henri, memohon kepada bagian dirinya yang pernah menikah dan jatuh cinta, bagian dirinya yang masih

merindukan istrinya hingga hari ini, .dan bukan bagian diri Henri yang ingin aku selamat dan bersembunyi.

Henri mengangguk. "Yeah," katanya sambil mendesah. "Walaupun aku tak suka mengatakan ini, mungkin sebaiknya kau pergi menyusulnya."

ANAK-ANAK BERLARI, BERTERIAK, MAIN seluncur. dan main panjat-panjatan. Setiap anak memegang sekantong permen dan mulut mereka sibuk mengulum permen. Mereka semua berpakaian seperti tokoh kartun, monster, setan kuburan, dan hantu. Saat ini pastilah setiap penduduk Paradise berada di taman. Dan di tengah keributan itu, aku melihat Sarah, duduk sendiri, berayun-ayun di ayunan.

Aku bergerak menembus teriakan dan jeritan senang anak-anak. Saat Sarah melihatku, dia tersenyum dan mata birunya bersinar.

"Mau didorong?" tanyaku.

Dia memberi isyarat ke arah ayunan kosong di sampingnya dan aku pun duduk di sana.

"Baik-baik saja?" tanyaku.

"Yeah, aku baik-baik saja. Mark membuatku lelah. Dia selalu harus bertingkah seperti jagoan dan kasar saat berada di antara teman-temannya."

Sarah memutar ayunan hingga talinya tegang, lalu mengangkat kaki. Ayunan itu berputar, awalnya perlahan, namun makin lama makin cepat. Sarah tertawa, rambut pirangnya berkibar di belakangnya. Aku juga melakukan yang sama. Saat ayunan itu berhenti, dunia masih tetap berputar.

"Di mana Bernie Kosar?"

"Kutinggalkan bersama Henri," kataku.

"Ayahmu?"

"Ya, ayahku." Aku selalu begitu, memanggil Henri dengan namanya padahal seharusnya aku memanggilnya "Ayah."

Udara semakin dingin. Buku-buku jariku yang memegang rantai ayunan memutih karena dingin. Kami memandang anak-anak berlarian di sekitar kami. Sarah



mememandangku dan matanya tampak lebih biru saat hari semakin senja. Mata kami saling bertaut, kami saling bertatapan. Kami tidak mengatakan apa pun namun saling memahami satu sama lain. Anak-anak seolah menghilang. Lalu Sarah tersenyum malu dan mengalihkan pandangan.

"Jadi apa yang akan kau lakukan?" tanyaku.

"Tentang apa?"

"Mark."

Sarah mengangkat bahu. "Apa yang bisa kulakukan? Aku sudah putus dengannya. Aku selalu bilang aku tidak berminat untuk berpacaran lagi."

Aku mengangguk. Aku tak tahu harus bereaksi seperti apa.

"Tapi, ngomong-ngomong, sebaiknya aku mencoba menjual sisa tiket ini. Tinggal satu jam lagi sebelum penarikan undian."

"Perlu bantuan?"

"Oh, tak apa. Kau seharusnya bersenang-senang. Mungkin saat ini Bernie Kosar merindukanmu. Tapi kau harus tetap di sini supaya bisa ikut naik gerobak jerami. Kita naik sama-sama ya nanti?"

"Tentu," kataku. Hatiku serasa terbang, tapi aku menyembunyikannya.

"Kalau begitu, sampai ketemu nanti."

"Sukses dengan tiketnya."

Sarah mengulurkan tangan, meraih tanganku, dan memegangnya selama tiga detik. Lalu dia melepaskan pegangannya, melompat berdiri dari ayunan dan bergegas pergi. Aku tetap duduk di sana, berayun pelan, menikmati angin dingin yang sudah lama tidak kurasakan karena kami menghabiskan musim dingin yang lalu di Florida, dan musim dingin sebelumnya di Texas selatan. Saat kembali ke paviliun, Henri duduk di meja piknik sambil memakan

sepotong pie dengan Bernie Kosar berbaring di kakinya.

"Bagaimana?"

"Bagus," kataku sambil tersenyum.

Dari suatu tempat, kembang api oranye dan biru ditembakkan ke atas dan meledak di langit. Aku teringat Lorien dan kembang api yang kulihat pada hari penyerbuan.

"Apa kau sudah memikirkan mengenai pesawat kedua yang kulihat?"

Henri memandang berkeliling untuk memastikan tidak ada yang bisa mendengar. Kami hanya berdua di meja piknik itu, lagi pula letaknya di ujung dan jauh dari kerumunan orang.

"Sedikit. Tapi aku tak tahu apa artinya."

"Menurutmu apakah pesawat itu ke sini?"

"Tidak. Itu tak mungkin. Jika pesawat itu menggunakan bahan bakar minyak, seperti yang kau bilang, pasti pesawat itu tak bisa bepergian jauh tanpa mengisi bahan bakar."

Aku duduk sebentar.

"Kuharap pesawat itu bisa."

"Bisa apa?"

"Ke sini, bersama kita."

"Itu pikiran bagus," kata Henri.

Sekitar satu jam lewat dan aku melihat semua pemain football, Mark di depan, berjalan melintasi rumput. Mereka mengenakan kostum mumi, zombie atau mayat hidup, dan hantu. Dua puluh lima orang. Mereka duduk di bangku stadion di dekat lapangan bisbol. Para pemandu sorak, yang sebelumnya melukis wajah anak-anak, mulai merias Mark dan teman-temannya agar kostum mereka lengkap. Baru kusadari bahwa para pemain football itulah yang akan menakut-nakuti penumpang dalam perjalanan

dengan gerobak jerami berhantu. Merekalah yang menanti kami di hutan. "Lihat itu?" aku bertanya kepada Henri.

Henri memandang mereka semua dan mengangguk. Kemudian dia mengangkat cangkir kopi dan minum perlahan-lahan.

"Masih menimbang-nimbang apakah sebaiknya kau naik gerobak itu?" tanya Henri.

"Nggak," kataku. "Aku memang akan naik gerobak itu."

"Sudah kuduga."

Tampaknya Mark menjadi zombie atau semacamnya. Dia mengenakan pakaian berwarna gelap yang compang-camping, dengan riasan wajah hitam dan abu-abu, serta bercak merah serupa darah di berbagai tempat. Saat kostumnya sudah lengkap, Sarah berjalan ke arahnya dan mengatakan sesuatu. Suara Mark meninggi, tapi aku tidak bisa mendengar apa yang dia katakan. Mark menggerak-gerakkan tangan dan berbicara dengan sangat cepat sehingga kata-katanya tidak jelas. Sarah menyilangkan lengan dan menggelengkan kepala ke arah Mark. Badan Mark menegang. Aku berdiri, tapi Henri meraih tanganku.

"Jangan," katanya. "Mark justru membuat Sarah semakin menjauh."

Aku memandang dan berharap bisa mendengar apa yang mereka katakan, tapi terlalu banyak anak-anak yang menjerit dan berteriak di sekitarku. Saat mereka berhenti berteriak, Mark dan Sarah berdiri saling pandang. Mark cemberut kesal dan Sarah meringis tak percaya. Lalu Sarah menggeleng dan berjalan pergi.

Aku memandang Henri. "Apa yang harus kulakukan sekarang?"

"Tak ada," katanya. "Tak ada."

Mark berjalan kembali ke teman-temannya, dengan

kepala menunduk dan muka cemberut. Beberapa dari mereka memandang ke arahku. Seringai muncul di wajah mereka. Lalu mereka berjalan ke hutan. Arak-arakan pelan dua puluh lima remaja laki-laki berkostum menghilang di kejauhan.

Untuk menghabiskan waktu, aku kembali ke pusat kota bersama Henri dan makan malam di Hungry Bear. Saat kami kembali, matahari telah terbenam dan rangkaian gerobak berisi jerami pertama yang ditarik traktor hijau sudah pergi ke hutan. Kerumunan orang semakin kecil. Yang tersisa hanyalah para murid SMA dan orang dewasa yang berjiwa muda. Jumlahnya sekitar seratus orang atau lebih. Aku mencari Sarah tapi tidak melihatnya. Rangkaian gerobak selanjutnya akan berangkat sepuluh menit lagi. Menurut brosur, perjalanan itu memakan waktu setengah jam. Traktor akan membawa kami menembus hutan perlahan-lahan, sehingga ketegangan memuncak. Setelah itu, traktor berhenti lalu para penumpang turun dan kembali pulang dengan berjalan kaki. Saat itulah kengerian dimulai.

Henri dan aku berdiri di paviliun. Aku kembali memeriksa antrean orang-orang yang menunggu giliran mereka. Aku tetap tidak melihat Sarah. Lalu ponsel di sakuku bergetar. Aku tidak ingat kapan terakhir kali ponselku berbunyi dan peneleponnya bukan Henri. Yang tertera adalah SARAH HART. Aku merasa gembira. Pasti Sarah sudah memasukkan nomorku ke ponselnya pada hari ketika dia memasukkan nomornya ke ponselku.

"Halo?" kataku.

"John?"

"Yeah."

"Hai. Ini Sarah. Kau masih di taman?" katanya. Dia terdengar seperti sudah biasa meneleponku. Jadi, aku

seharusnya tidak terkejut karena dia sudah memiliki nomorku walaupun aku tak pernah memberikannya.

"Ya."

"Bagus! Aku sampai di sana lima menit lagi. Apa gerobaknya sudah mulai jalan?"

"Ya, beberapa menit yang lalu."

"Kau belum pergi, kan?"

"Belum."

"Oh, baguslah! Tunggu aku supaya kita bisa pergi sama-sama."

"Yeah, tentu," kataku. "Sebentar lagi yang kedua berangkat."

"Bagus. Berarti kita bisa naik yang ketiga."

"Sampai nanti."

Aku menutup ponsel, senyum lebar menghiasi wajahku.

"Hati-hati di sana," kata Henri.

"Pasti." Lalu aku berhenti dan berusaha agar suaraku terdengar biasa saja. "Kau tidak perlu menunggu di sini. Aku yakin pasti bisa menemukan orang yang mau mengantarku pulang."

"Aku bersedia tinggal dan hidup di kota ini, John. Walaupun, mengingat berbagai peristiwa yang sudah terjadi, sebenarnya mungkin lebih baik jika kita pergi. Tapi aku bertanggung jawab untuk menjagamu dari berbagai hal. Dan ini salah satunya. Aku tak suka cara teman-temanmu tadi menatapmu."

Aku mengangguk. "Aku akan baik-baik saja," kataku.

"Aku yakin begitu. Tapi sekadar jaga-jaga, aku tunggu di sini."

Aku mendesah. "Baiklah."

Sarah datang lima menit kemudian bersama seorang temannya yang cantik. Aku pernah melihatnya tapi kami

belum pernah berkenalan. Sarah sudah ganti baju. Sekarang dia mengenakan jins, sweater wol, dan jaket hitam. Lukisan hantu di pipi kanannya sudah dihapus. Rambutnya digerai, jatuh melewati bahunya.

"Hei, kamu," katanya.

"Hai."

Sarah memeluk lenganku sebentar. Aku bisa menghirup wangi parfum dari lehernya. Lalu dia melepaskan pelukannya.

"Hai, ayahnya John," katanya kepada Henri. "Ini Emily."

"Senang bertemu kalian berdua," kata Henri. "Jadi kalian akan menyongsong teror itu?"

"Pastinya," kata Sarah. "Apa dia akan baik-baik saja di sana? Aku nggak mau dia terlalu ketakutan nanti," kata Sarah kepada Henri, menggerakkan kepala ke arahku sambil tersenyum.

Henri meringis dan aku tahu dia menyukai Sarah. "Sebaiknya kau tetap di dekatnya, sekadar jaga-jaga."

Sarah menoleh ke belakang. Rangkaian gerobak ketiga sudah terisi seperempatnya. "Saya akan menjaganya," kata Sarah. "Sebaiknya kami pergi."

"Selamat bersenang-senang," kata Henri.

Sarah menggandengku, membuatku terkejut. Kami bertiga bergegas menuju gerobak jerami yang berjarak sekitar 100 meter dari paviliun. Ada antrean sepanjang tiga puluh orang. Kami berbaris di belakangnya dan mulai mengobrol, walaupun aku merasa agak malu dan lebih banyak mendengar kedua gadis itu berbicara. Saat kami menunggu, aku melihat Sam menanti di samping kami seolah menimbang apakah sebaiknya menyapa kami atau tidak.

"Sam!" Aku berteriak lebih ceria daripada yang kuinginkan. Sam berhenti. "Kau mau ikut kami?" Sam

mengangkat bahu. "Boleh?"

"Ayo," kata Sarah sambil memberi isyarat agar Sam ikut. Sam berdiri di samping Emily, yang tersenyum kepadanya. Wajah Sam langsung memerah. Aku senang

Sam ikut. Tiba-tiba seorang anak yang memegang walkie-talkie menghampiri. Aku mengenalinya. Dia anak dari tim football.

"Hai, Tommy," sapa Sarah.

"Hei," katanya. "Tinggal empat tempat lagi di gerobak ini. Kalian mau?"

"Beneran?"

"Yeah."

Kami memotong antrean dan melompat masuk ke dalam gerobak lalu duduk di atas jerami. Aku merasa aneh karena Tommy tidak meminta tiket. Aku curiga mengapa dia membolehkan kami memotong antrean. Sebagian orang yang mengantre memandang kami dengan kesal. Aku tak bisa menyalahkan mereka.

"Selamat menikmati perjalanan," kata Tommy sambil menyeringai, seringai yang biasa muncul di wajah orang yang tahu bahwa sesuatu yang buruk akan menimpa orang mereka benci.

"Aneh," kataku.

Sarah mengangkat bahu. "Mungkin dia naksir Emily."

"Oh, Tuhan. Semoga tidak," kata Emily sambil pura-pura muntah.

Aku memperhatikan Tommy dari tumpukan jerami. Rangkaian gerobak ini hanya terisi setengahnya. Menurutku ini juga aneh karena ada banyak sekali orang yang mengantre.

Traktor berangkat, melonjak-lonjak sepanjang jalan, dan bergerak di jalan masuk hutan. Suara-suara mengerikan terdengar dari pengeras suara tersembunyi. Hutan ini cukup

lebat. Selain lampu depan traktor, tidak ada cahaya lain. Begitu lampu itu mati, pikirku, pasti keadaan langsung gelap gulita. Sarah memegang tanganku lagi. Tangannya dingin, tapi aku merasakan kehangatan mengalir melalui diriku. Dia merapatkan badannya dan berbisik, "Aku agak takut."

Gambar-gambar hantu bergelantungan dari dahan-dahan rendah di atas kepala kami. Di pinggir jalan, para mayat hidup menyeringai sambil bersandar di pepohonan. Traktor berhenti. Lampu depan dimatikan. Lalu terlihat kilauan cahaya yang berkelap-kelip selama sepuluh detik. Itu tidak menakutkan. Setelah cahaya itu berhenti, barulah aku mengerti apa pengaruhnya: mata kami memerlukan waktu beberapa detik untuk menyesuaikan diri dan kami tidak bisa melihat apa pun. Lalu terdengar jeritan membelah malam. Sarah menegang di dekatku saat berbagai sosok mengelilingi kami. Aku menyipitkan mata untuk melihat. Aku bisa melihat Emily sudah pindah ke samping Sam dan Sam tersenyum lebar. Sebenarnya aku sendiri juga agak takut. Aku memeluk Sarah dengan hati-hati. Sebuah tangan menyentuh punggung kami dan Sarah mencengkeram kakiku dengan kuat. Sebagian penumpang menjerit. Dengan satu sentakan, traktor kembali menyala dan bergerak ke depan. Tidak tampak apa pun kecuali pepohonan yang tertimpa cahaya lampu traktor.

Kami berkendara selama tiga atau empat menit. Ketegangan bertambah akibat rasa takut karena harus berjalan kembali ke tempat yang kami lewati barusan. Lalu traktor masuk ke suatu tempat terbuka yang berbentuk bundar dan berhenti.

"Semua turun," teriak si pengemudi.

Saat orang terakhir turun, traktor itu pergi. Cahaya dari lampu traktor meredup lalu hilang di kejauhan, meninggalkan kami sendiri dalam kegelapan malam tanpa suara apa pun selain suara kami sendiri.



"Sial," kata seseorang, dan kami semua tertawa.

Kami semua bersebelas. Rangkaian lampu menyala, menunjukkan arah kepada kami, lalu padam. Aku menutup mata untuk merasakan jari-jari Sarah yang bertautan dengan jari-jariku.

"Entah kenapa aku melakukan ini tiap tahun," kata Emily gugup sambil memeluk dirinya sendiri.

Penumpang lain mulai menyusuri jalan dan kami mengekor. Rangkaian lampu menyala sesekali untuk menjaga agar kami tidak tersesat. Lampu-lampu lain terletak jauh di depan sehingga kami tidak bisa melihatnya. Aku sulit melihat tanah yang kuinjak. Tiba-tiba di depan kami terdengar tiga atau empat jeritan.

"Oh, tidak," kata Sarah sambil meremas tanganku. "Sepertinya di depan ada masalah."

Lalu sesuatu yang berat jatuh menimpa kami. Kedua gadis itu menjerit, begitu pula dengan Sam. Aku tersandung dan terjatuh, lututku luka, terperangkap dalam benda apa pun itu. Lalu aku sadar itu jaring!

"Apa-apaan?" kata Sam.

Aku merobek jalinan tali-temali itu. Namun begitu berhasil membebaskan diri, ada yang menubrukku dengan keras dari belakang. Seseorang menangkap dan menyeretku menjauhi kedua gadis dan Sam. Aku melepaskan diri dan berdiri, tapi kemudian dipukul dari belakang lagi. Ini bukan bagian dari acara.

"Lepaskan aku!" teriak salah satu gadis. Terdengar tawa laki-laki sebagai jawabannya. Aku tidak bisa melihat apa pun. Suara gadis itu menjauhiku.

"John?" panggil Sarah.

"Di mana kau, John?" teriak Sam.

Aku berdiri untuk mengejar mereka, tapi aku dipukul lagi. Tidak, itu tidak tepat. Aku dijegal. Aku tersedak saat

roboh ke tanah. Aku bergegas berdiri sambil berusaha bernapas, memegang pohon sebagai sandaran. Mulutku penuh tanah dan daun.

Aku berdiri di sana selama beberapa detik. Tidak terdengar apa pun kecuali napasku yang berat. Saat kupikir aku ditinggalkan sendiri, seseorang menghantamku dengan bahunya dan membuatku terlontar ke pohon lain di dekat situ. Kepalaku menghantam batangnya. Mataku berkunang-kunang. Aku kaget dengan kekuatan orang itu. Aku meraih ke atas, menyentuh dahiku dan merasakan darah. Aku kembali memandang berkeliling tapi tidak bisa melihat apa pun kecuali siluet pepohonan.

Aku mendengar jeritan salah satu gadis, yang diikuti dengan bunyi orang bergumul. Aku menggertakkan gigi. Aku gemetar. Apa ada orang di antara pepohonan di sekitarku? Aku tidak tahu. Tapi aku merasa ada yang menatapku, entah dari mana.

"Lepaskan!" teriak Sarah. Dia ditarik menjauh, aku tahu itu.

"Oke," kataku ke kegelapan, ke arah pepohonan. Darahku mendidih. "Kalian mau cari gara-gara ya?" kataku, kali ini dengan keras. Seseorang tertawa di dekatku.

Aku melangkah ke arah sumber suara itu. Aku didorong dari belakang tapi berhasil menyeimbangkan diri sebelum terjatuh. Kuayunkan tinju dan punggung tanganku menggores kulit pohon. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan. Apa gunanya memiliki Pusaka jika kekuatan itu tidak digunakan saat diperlukan? Walaupun jika itu berarti Henri dan aku harus memasukkan barang-barang ke dalam truk malam ini dan pergi ke kota lain, setidaknya aku sudah melakukan apa yang seharusnya kulakukan.

"Kalian cari gara-gara?" teriakku lagi. "Aku juga bisa cari gara-gara!"

Darah mengalir di samping wajahku. Oke, pikirku, ayo kita lakukan. Mereka bisa melakukan apa pun yang mereka mau kepadaku, tapi mereka tidak boleh menyakiti Sarah seujung rambut pun.

Aku menarik napas dalam dan merasakan adrenalin mengalir. Aku tersenyum kejam dan tubuhku terasa seolah menjadi lebih besar dan lebih kuat. Tanganku menyala dan bersinar terang menerangi malam yang gelap. Sekonyong-konyong dunia pun terang benderang.

Aku mengangkat kepala. Kusorotkan tanganku ke arah pepohonan dan berlari di kegelapan malam. []

KEVIN KELUAR DARI ANTARA PEPOHONAN, berpakaian seperti mumi. Dialah yang tadi menjegalku. Sinar dari tanganku membutakannya. Dia tampak heran, berusaha mengetahui darimana asal sinar itu. Kevin mengenakan night-vision goggle atau kacamata untuk melihat dalam gelap. Jadi begitu cara mereka melihat kami, kupikir. Dari mana mereka mendapatkannya?

Kevin berlari menyerbu ke arahku. Pada detik terakhir aku bergeser dan menjegalnya.

"Lepaskan!" Terdengar jeritan di kejauhan. Aku mendongak dan menyorotkan cahayaku ke arah pepohonan tapi tak ada yang bergerak. Aku tidak tahu itu suara Emily atau Sarah. Jeritan itu diikuti suara tawa laki-laki.

Kevin berusaha berdiri tapi aku menendangnya sebelum dia bisa berdiri. Dia kembali jatuh sambil mengerang. Aku merenggut kacamata itu dari wajah Kevin dan melemparkannya sejauh mungkin. Aku tahu kacamata itu akan terlempar sejauh dua kilometer, atau mungkin tiga atau lima kilo karena aku begitu marah sehingga kekuatanku tak terkendali. Lalu aku berlari menembus hutan sebelum Kevin bisa duduk.

Jalan itu berbelok ke kiri, kemudian ke kanan. Tanganku bersinar hanya ketika aku memerlukan cahaya untuk melihat. Aku bisa merasakan bahwa aku sudah dekat. Lalu aku melihat Sam di depan, berdiri dipegangi dua anak yang berpakaian seperti mayat hidup. Tiga anak berkostum mayat hidup lain ada di dekatnya.

Mayat hidup itu melepaskan Sam. "Tenang, kami cuma bercanda. Kalau kau nggak melawan, kami nggak akan menyakitimu," katanya kepada Sam. "Kau duduk saja."

Aku menyalakan tanganku dan menyorotkan

cahaya ke mata mereka agar silau. Orang terdekat berjalan ke arahku. Aku berputar dan memukul pelipisnya. Dia jatuh tak bergerak ke tanah. Kacamataanya terlempar ke semak-semak berduri dan hilang. Orang kedua mencoba membelengguku, tapi aku melepaskan diri dan mengangkatnya.

"Apa-apaan?" katanya, bingung.

Aku melemparnya dan dia membentur pohon yang berjarak enam meter dari situ. Orang ketiga melihat kejadian itu dan melarikan diri. Berarti yang tersisa hanyalah orang keempat, yang memegang Sam. Dia mengangkat tangan di depan dada seolah aku membidikkan senjata ke dadanya.

"Ini bukan ideku," katanya. "Apa yang dia rencanakan?"

"Nggak ada. Kami cuma ingin mempermainkan kalian, menakut-nakutimu sedikit."

"Di mana mereka?"

"Mereka membiarkan Emily pergi. Sarah di atas."

"Kemarikan kacamatamu," kataku.

"Nggak bisa. Ini kami pinjam dari polisi. Aku bisa kena masalah."

Aku mendekatinya.

"Oke oke," katanya. Dia melepaskan kacamataanya dan memberikannya kepadaku. Aku melemparkan kacamata itu dengan lebih kuat daripada sebelumnya. Kuharap kacamata ini mendarat di kota tetangga. Biar mereka menjelaskan apa yang terjadi kepada polisi.

Aku menarik kaus Sam dengan tangan kanan. Aku tidak bisa melihat apa pun tanpa menyalakan sinarku. Baru kemudian kusadari bahwa seharusnya aku menyimpan kedua kacamata itu untuk kami. Tapi tidak. Jadi aku menarik napas dalam dan membiarkan tangan kiriku bersinar lalu mulai mendaki. Jika Sam merasa itu aneh, dia tidak

mengatakannya.

Aku berhenti dan berusaha mendengarkan. Tak terdengar apa pun. Kami terus berjalan menembus pepohonan. Aku memadamkan sinar di tanganku.

"Sarah!" aku berteriak.

Aku diam untuk mendengarkan. Tidak terdengar apa pun kecuali suara angin bertiup melalui dahan pohon dan napas Sam yang terengah-engah.

"Ada berapa orang bersama Mark?" tanyaku.

"Lima atau lebih."

"Kau tahu ke mana mereka pergi?"

"Nggak lihat."

Kami terus berjalan. Aku tidak tahu ke mana kami menuju. Di kejauhan aku mendengar raungan mesin traktor. Perjalanan keempat dimulai. Aku merasa kalut dan ingin berlari, tapi aku tahu Sam tidak akan bisa mengejar. Dia sudah terengah-engah. Aku pun sudah berkeringat walaupun suhu udara hanya tujuh derajat. Atau mungkin aku keliru mengira darah sebagai keringat. Entahlah.

Saat kami melewati sebuah pohon besar dengan dahan bengkok, aku diserang dari belakang. Sam berteriak saat sebuah tinju menghantam belakang kepalaku. Aku kaget dan diam sebentar, tapi kemudian aku berputar, mencengkeram leher anak lelaki yang memukulku, dan menyorotkan sinar ke wajahnya. Dia mencoba melepaskan cengkeraman jari-jariku tapi percuma.

"Apa yang Mark rencanakan?"

"Tak ada," katanya.

"Jawaban yang salah."

Aku melemparkannya ke pohon satu setengah meter jauhnya. Lalu aku memegang lehernya dan mengangkatnya dari tanah. Kakinya menendang-nendang liar, mengenaiku, namun aku mengencangkan otot-ototku sehingga

tendangannya tidak menyakitiku.

"Apa yang Mark rencanakan?"

Aku menurunkannya hingga kakinya menyentuh tanah dan melonggarkan cengkeramanku agar dia bisa berbicara. Aku merasa Sam memandangi, mengamati semua ini, tapi tak ada yang bisa kulakukan tentang itu.

"Kami cuma ingin menakut-nakuti kalian," dia terengah.

"Aku bersumpah akan mematahkanmu jadi dua jika kau tidak mengatakan yang sebenarnya."

"Mark pikir yang lain akan membawa kalian berdua ke Shepherd Falls. Dia membawa Sarah ke sana. Mark ingin Sarah melihatnya menghajar kalian berdua, kemudian melepaskan kalian."

"Antarkan aku ke sana," kataku.

Dia berjalan dengan kaki terseret. Aku memadamkan sinar di tanganku. Sam memegang kausku dan mengikuti. Saat kami berjalan di tempat terbuka yang diterangi sinar bulan, aku bisa melihat Sam memandangi tanganku.

"Sarung tangan," kataku. "Tadi Kevin Miller menggunakannya. Semacam properti Halloween."

Sam mengangguk tapi aku tahu dia takut. Kami berjalan sekitar satu menit hingga akhirnya mendengar bunyi air mengalir di atas kami.

"Berikan kacamatamu," kataku kepada anak lelaki yang mengantarkan kami.

Dia ragu-ragu. Aku memelintir tangannya. Dia menggeliat kesakitan dan langsung melepaskan kacamata itu dari kepalanya.

"Ambil, ambil," teriaknya.

Saat aku mengenakan kacamata itu, dunia berubah menjadi kehijauan. Aku mendorongnya dengan keras hingga jatuh ke tanah.

"Ayo," kataku kepada Sam. Kami berjalan meninggalkan anak lelaki itu.

Aku bisa melihat sekelompok orang di atas. Aku menghitung. Delapan anak laki-laki, ditambah Sarah.

"Aku bisa melihat mereka. Kau mau menunggu di sini atau ikut denganku? Mungkin bakal buruk."

"Aku ikut," kata Sam. Aku tahu Sam takut, walaupun aku tidak tahu apakah itu karena melihat apa yang kulakukan atau karena melihat para pemain football di depan kami.

Aku berjalan ke atas sepelan mungkin. Sam mengendap-ngendap di belakangku. Saat tinggal beberapa meter lagi, ranting di bawah kaki Sam patah.

"John?" Sarah bertanya. Dia duduk di sebuah batu besar sambil memeluk lutut. Dia tidak mengenakan kacamata dan menyipitkan mata ke arah kami.

"Ya," kataku. "Dan Sam."

Sarah tersenyum. "Sudah kubilang," katanya, mungkin kepada Mark.

Suara air yang tadi kudengar ternyata hanyalah sungai kecil. Mark melangkah ke depan.

"Wah, wah, wah," katanya.

"Diam, Mark," kataku. "Pupuk kandang di lokerku itu masalah lain, tapi kali ini kamu sudah kelewatan."

"Oh, ya? Delapan lawan dua."

"Sam tidak ada hubungannya dengan i. Kau takut menghadapiku sendiri?" tanyaku. "Kau pikir apa yang akan terjadi? Kau sudah menculik dua orang. Apa menurutmu mereka akan diam saja?"

"Yeah, kupikir begitu. Saat mereka melihatku menghajarmu."

"Kau berkhayal," kataku, lalu memandang yang lainnya. "Kalau tidak mau diceburkan ke dalam air, kusarankan kalian pergi sekarang. Mark sudah pasti akan



kuceburkan. Tak bisa ditawar-tawar lagi."

Mereka semua terkekeh. Salah satu dari mereka bertanya apa maksudnya "ditawar-tawar".

"Ini kesempatan terakhir kalian," kataku. Mereka semua tetap berdiri tegak.

"Oke," kataku.

Dadaku berdebar-debar karena tegang. Saat aku maju satu langkah, Mark mundur dan tersandung kakinya sendiri lalu jatuh ke tanah. Dua orang mendekatiku, keduanya lebih besar dariku. Salah satu mengayunkan tinju. Aku merunduk dan menyarangkan tinjuku di perutnya. Dia mundur dengan tangan memegang perut. Aku mendorong lelaki kedua. Dia terlontar lalu mendarat dengan bergedebuk sekitar dua meter dari sana. Momentum menyebabkannya jatuh ke air. Dia tercebur. Yang lain-lain berdiri diam, kaget. Aku merasa Sam bergerak menuju Sarah. Aku mencengkeram anak laki-laki pertama dan menyeretnya. Dia menendang-nendang liar namun tidak mengenai apa pun. Saat tiba di tepi sungai, aku mengangkatnya dengan memegang bagian pinggang celana jinsnya lalu melemparkannya ke air. Satu anak lain menerjang ke arahku. Aku hanya bergeser sedikit dan dia pun masuk ke sungai, dengan wajah terlebih dahulu. Sudah tiga. Empat lagi. Aku bertanya-tanya seberapa banyak yang bisa Sarah dan Sam lihat tanpa kacamata.

"Ini terlalu mudah," kataku. "Siapa berikutnya?"

Laki-laki paling besar di kelompok itu mengayunkan tinju yang tidak mengenaiku. Walaupun begitu, aku terlalu cepat membalas sehingga sikunya mengenai wajahku dan tali karet kacamata yang kupakai putus. Kacamata itu jatuh. Sekarang aku hanya bisa melihat bayangan saja. Aku mengayunkan tinju dan mengenai rahangnya. Dia jatuh seperti karung kentang, diam, bagaikan tak bernyawa. Jangan-jangan aku terlalu keras meninjunya. Kurampas

kacamata night-visionnya dan kukenakan.

"Ada lagi?"

Dua dari mereka mengangkat tangan di dada sebagai tanda menyerah. Yang ketiga berdiri dengan mulut ternganga seperti orang tolol.

"Itu berarti tinggal kau, Mark."

Mark berbalik berusaha melarikan diri. Tapi aku mengejar dan meraihnya sebelum dia kabur, lalu memitingnya. Dia merintih kesakitan.

"Ini berakhir di sini, kau mengerti?"

Aku mempererat cengkeramanku dan dia mengerang kesakitan. "Apa pun yang membuatmu membenciku, lupakan sekarang. Itu juga termasuk Sam dan Sarah. Paham?"

Cengkeramanku semakin kencang. Aku khawatir bahu Mark lepas jika kupererat cengkeramanku.

"Aku bilang, kau paham?"

"Ya!"

Aku menyeretnya ke Sarah. Sam duduk di batu di samping Sarah.

"Minta maaf."

"Ayolah. Aku sudah paham."

Aku meremasnya.

"Maaf!" teriak Mark.

"Katakan dengan sungguh-sungguh."

Mark menarik napas dalam. "Aku minta maaf," katanya.

"Kau berengsek, Mark!" kata Sarah, lalu dia menampar wajah Mark dengan keras. Mark menegang, tapi aku memegangnya dengan kuat dan tidak ada yang bisa dia lakukan.

Aku menyeret Mark ke sungai. Teman-temannya hanya bisa berdiri tertegun memandang. Anak lakilaki yang tadi kubuat pingsan sedang duduk sambil mengusap-ngusap

kepala seolah mencoba memahami apa yang terjadi. Aku mendesah lega karena dia tidak luka parah.

"Kau tidak akan mengatakan apa pun tentang ini kepada siapa pun, paham?" kataku, suaraku begitu rendah sehingga hanya Mark yang bisa mendengarnya. "Semua yang terjadi malam ini berakhir di sini. Aku bersumpah, jika aku mendengar satu patah kata pun tentang ini di sekolah minggu depan, yang terjadi saat ini tidak ada apa-apanya dibanding apa yang akan menimpamu nanti. Paham? Tidak sepatah kata pun."

"Kau pikir aku akan mengatakan sesuatu?" tanpa Mark.

"Pastikan teman-temanmu juga tidak mengatakan apa pun. Jika mereka memberi tahu satu orang saja, aku akan mendatangiimu."

"Kami tidak akan mengatakan apa pun," kata Mark.

Kulepaskan peganganku, kutempelkan kakiku di pantatnya, dan kudorong Mark ke dalam air, dengan wajah terlebih dahulu. Sarah berdiri di dekat batu dengan Sam di sampingnya. Dia memelukku erat saat aku tiba di tempatnya.

"Kau belajar kung fu atau apa?" tanyanya.

Aku tertawa gugup. "Seberapa banyak yang kau lihat?"

"Nggak banyak, tapi aku bisa tahu apa yang terjadi. Maksudku, pasti kau berlatih di gunung seumur hidup atau apalah. Aku tidak mengerti bagaimana kau bisa melakukan itu."

"Kurasa aku cuma takut ada sesuatu yang menimpamu. Dan ya, itu tadi hasil belajar seni bela diri selama dua belas tahun di Himalaya."

"Kau hebat," Sarah tertawa. "Ayo pergi dari sini."

Mark dan teman-temannya tidak mengatakan apa pun kepada kami. Setelah sekitar tiga meter, aku sadar aku

tak tahu harus berjalan ke arah mana jadi aku memberikan kacamata itu kepada Sarah agar dia bisa memimpin jalan.

"Aku benar-benar tak percaya," kata Sarah. "Maksudku, dasar berengsek. Tunggu sampai mereka terpaksa menjelaskannya kepada polisi. Aku tak akan membiarkan mereka lolos begitu saja."

"Apa kau benar-benar akan melapor ke polisi? Ayah Mark kan sheriff," kataku.

"Setelah apa yang terjadi, kenapa nggak? Pekerjaan ayah Mark itu untuk menegakkan hukum, walaupun anaknya sendiri melanggar hukum."

Aku mengangkat bahu di kegelapan. "Kupikir mereka sudah mendapatkan balasan yang setimpal."

Aku menggigit bibir, takut jika polisi terlibat. Jika sampai polisi terlibat, tidak ada pilihan lain, aku harus pergi. Begitu Henri tahu, kami akan mengepak barang dan pergi ke luar kota. Aku mendesah.

"Menurutmu bagaimana?" tanyaku. "Maksudku, mereka sudah kehilangan beberapa night-vision goggle. Mereka kan harus menjelaskan soal itu. Belum lagi air sedingin es itu."

Sarah tidak mengatakan apa pun. Kami berjalan tanpa berbicara dan aku berdoa agar Sarah mempertimbangkan untuk membiarkan masalah ini berlalu.

Akhirnya tepi hutan terlibat. Kami bisa melihat cahaya dari taman. Saat aku berhenti, baik Sarah maupun Sam memandanguku. Sam diam sepanjang waktu dan aku berharap semoga dia tidak bisa melihat apa yang terjadi dengan jelas, sekali ini kegelapan menjadi sekutu tak terduga, dan semoga dia agak terguncang dengan segala sesuatu yang terjadi.

"Terserah kalian," kataku, "tapi aku akan melupakan masalah ini. Aku tak mau terpaksa bicara dengan polisi

mengenai apa yang terjadi."

Cahaya menyinari wajah Sarah yang ragu-ragu. Dia menggelengkan kepala.

"Dia benar," kata Sam. "Aku nggak mau terpaksa duduk dan menulis surat pernyataan selama setengah jam berikut. Aku bakal kena masalah. Ibuku pikir aku tidur satu jam yang lalu."

"Rumahmu di dekat sini?" tanyaku.

Sam mengangguk. "Yeah, dan aku harus pulang se belum ibuku mengecek kamar. Sampai bertemu lagi."

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Sam bergegas pergi. Tampak jelas bahwa dia gemetar. Mungkin Sam belum pernah terlibat dalam perkelahian, apalagi sampai diculik dan diserang di hutan segala. Aku akan mencoba berbicara dengannya besok. Jika dia melihat sesuatu yang seharusnya tidak lihat, aku akan meyakinkan Sam bahwa penglihatannya menipunya.

Sarah memegang wajahku menghadapnya. Dia meraba lukaku dengan ibu jari, mengelus dahiku lembut. Lalu dia menyusuri kedua alisku dan menatap ke dalam matak.

"Terima kasih untuk malam ini. Aku tahu kau pasti datang."

Aku mengangkat bahu. "Aku tak akan membiarkan Mark menakutimu."

Sarah tersenyum dan aku bisa melihat matanya berkelau di bawah sinar bulan. Dia mendekatkan diri kepadaku. Begitu sadar apa yang akan terjadi, aku tercekat. Ciuman pertamaku. Lalu Sarah mundur dan menatapku. Aku tidak tahu harus berkata apa. Berbagai pikiran berkelebat di benakku. Kakiku terasa goyah dan aku hampir tidak bisa berdiri tegak.

"Sejak pertama kali melihatmu aku tahu kau

istimewa," katanya.

"Aku juga merasakan yang sama terhadapmu."

Sarah mendekat dan menciumku lagi, tangannya ditekan dengan lembut ke pipiku. Selama beberapa detik pertama, aku terbuai oleh ciuman kami dan pikiran bahwa aku bersama gadis cantik Mi.

Sarah mundur. Kami berdua saling tersenyum, tidak mengatakan apa pun, hanya saling tatap.

"Yah, kurasa lebih baik kita pergi dan melihat apakah Emily masih di sini," kata Sarah sekitar sepuluh detik kemudian. "Kalau tidak ada, aku bakal terdampar di sini."

"Pasti Emily masih ada di sini," kataku.

Kami berjalan sambil bergandengan tangan ke paviliun. Aku tidak bisa berhenti memikirkan ciuman kami. Traktor kelima bergerak. Rangkaian gerobaknya penuh dan masih ada antrian dengan sepuluh orang atau lebih menunggu giliran mereka. Setelah segala sesuatu yang terjadi di hutan, dengan tangan Sarah yang hangat di genggamanku, aku tak bisa berhenti tersenyum.

SALJU PERTAMA TURUN DUA MINGGU KEMUDIAN. Tipis, hanya cukup untuk menutupi truk dengan serbuk halus. Sejak Halloween berakhir, setelah kristal Loric menyebarkan kekuatan Lumen ke seluruh tubuhku, Henri memulai latihanku yang sesungguhnya. Kami berlatih setiap hari, tanpa henti, tak peduli cuaca dingin, hujan, ataupun salju. Walaupun Henri tidak mengatakan apa pun, aku yakin dia tak sabar menantiku siap. Awalnya Henri tampak tak puas. Dia menggigit bibir bawah dengan dahi berkerut. Selain itu, dia juga sering menghela napas panjang dan susah tidur—aku sering mendengar bunyi lantai kayu kamar Henri berderak di bawah kakinya saat aku berbaring dalam keadaan terjaga di kamarku. Lalu sekarang, nada putus asa terdengar dalam suara Henri yang tegas.

Kami berdiri berhadapan di halaman belakang dengan jarak tiga meter.

"Aku nggak mood hari ini," kataku.

"Aku tahu, tapi kita harus melakukan ini."

Aku mendesah dan memandang jam tanganku. Pukul empat.

"Sarah tiba di sini pukul enam," kataku.

"Aku tahu," kata Henri. "Makanya kita harus cepat."

Henri memegang bola tenis di kedua tangannya.

"Siap?" tanya Henri.

"Siap."

Henri melemparkan bola pertama tinggi ke udara. Saat bola itu mencapai puncaknya, aku mencoba mengerahkan kekuatan, jauh dari dalam diriku, untuk menjaga agar bola itu tidak jatuh. Aku tidak tahu bagaimana cara melakukannya. Aku hanya tahu aku pasti bisa melakukannya, seiring dengan waktu dan seringnya latihan,

seperti kata Henri. Setiap Garde memiliki kemampuan untuk menggerakkan objek dengan pikiran mereka. Telekinesis. Alih-alih membiarkan kekuatan itu muncul sendiri—seperti tanganku—Henri tampaknya memutuskan untuk membangunkan kekuatan itu dari tidurnya entah di gua mana.

Bola itu jatuh seperti ribuan bola sebelumnya begitu saja, tanpa gangguan sedikit pun—memantul dua kali, lalu diam di atas rumput yang tertutupi salju.

Aku menghela napas dalam. "Aku nggak mood hari ini."

"Lagi," kata Henri.

Dia melemparkan bola kedua. Aku mencoba menggerakkan bola itu, menghentikannya. Segenap sel di tubuhku berkonsentrasi hanya untuk membuat benda sialan itu bergerak satu senti ke kanan atau ke kiri. Tak berhasil. Bola itu juga jatuh ke tanah. Bernie Kosar, yang dari tadi mengamati kami, berjalan ke arah bola itu, memungutnya, dan pergi.

"Kekuatan itu akan muncul dengan sendirinya," kataku.

Henri menggelengkan kepala. Otot-otot rahangnya menegang. Suasana hati dan ketidaksabarannya mulai memengaruhiku. Henri memandang Bernie Kosar berlari pergi membawa bola, kemudian mendesah.

"Apa?" tanyaku.

Henri menggelengkan kepala lagi. "Coba lagi."

Henri berjalan dan mengambil bola lain. Lalu dia melemparkan bola itu tinggi ke udara. Aku mencoba menghentikan bola itu, tapi tentu saja bola itu tetap jatuh.

"Mungkin besok," kataku.

Henri mengangguk dan menunduk. "Mungkin besok."



Setelah latihan itu, tubuhku berlumuran keringat, Lumpur, dan lelehan salju. Hari ini Henri melatihku lebih keras daripada biasanya dan dengan agresif sehingga membuatku panik. Di samping latihan telekinesis, kami juga berlatih teknik bela diri seperti perkelahian tangan kosong, gulat, dan berbagai seni bela diri lainnya. Selain itu, kami juga berlatih pengendalian emosi—tetap tenang di bawah tekanan, pengendalian pikiran, bagaimana mengenali rasa takut di mata lawan, dan juga bagaimana cara terbaik untuk memanfaatkannya. Yang membuatku panik bukanlah pelatihan Henri yang keras, melainkan tatapan matanya. Dia terlihat kesal, dan juga takut, putus asa, serta kecewa. Aku tidak tahu apakah Henri hanya khawatir dengan kemajuanku, atau mungkin ada yang lebih dari itu. Tapi sesi-sesi latihan kami semakin lama semakin melelahkan—baik secara emosi maupun fisik.

Sarah tiba tepat waktu. Aku berjalan ke luar dan menciumnya saat dia tiba di beranda depan. Begitu sampai di dalam, aku mengambil jaket Sarah dan menggantungkannya. Ujian tengah semester pelajaran tata boga kami tinggal seminggu lagi. Sarah mengusulkan agar kami berlatih memasak sebelum memasak di kelas. Begitu kami mulai memasak, Henri mengambil jaketnya dan pergi jalan-jalan. Dia membawa Bernie Kosar. Aku bersyukur karena kami dibiarkan berdua. Kami memasak dada ayam panggang dengan kentang dan sayur kukus. Masakan itu terasa lebih enak daripada yang kuduga. Setelah semua selesai, kami bertiga duduk dan makan bersama. Henri diam sepanjang waktu. Sarah dan aku memecahkan keheningan yang canggung dengan obrolan ringan, mengenai sekolah dan mengenai rencana kami nonton film hari Sabtu mendatang. Henri terus menunduk menatap piringnya dan jarang menengadahkan kepala kecuali untuk mengatakan betapa

enaknya masakan kami.

Saat makan malam selesai, Sarah dan aku mencuci piring lalu duduk di sofa. Sarah membawa film dan kami menontonnya di TV kami yang kecil, tapi Henri lebih sering menatap ke luar jendela. Saat film baru berjalan setengahnya, Henri berdiri sambil mendesah dan berjalan ke luar. Sarah dan aku memandangnya pergi. Kami berpegangan tangan dan Sarah menyandarkan kepalanya di bahu. Bernie Kosar duduk di sampingnya dengan kepala di pangkuan Sarah, sebuah selimut menyelimuti mereka berdua. Di luar mungkin dingin dan berangin, tapi ruang tamu kami hangat dan nyaman.

"Ayahmu baik-baik saja?" tanya Sarah. "Entahlah. Tingkahnya aneh."

"Dia diam sekali saat makan malam tadi."

"Yeah, aku akan mengeceknya. Aku segera kembali," kataku. Lalu aku mengikuti Henri ke luar. Henri berdiri di beranda—memandang ke kegelapan.

"Ada apa?" tanyaku.

Dia menengadah memandangi bintang sambil merenung.

"Rasanya ada yang tidak beres," katanya. "Maksudmu?"

"Kau tak akan menyukainya."

"Oke. Katakan saja."

"Aku tak tahu berapa lama lagi kita bisa tinggal di sini. Aku merasa tidak aman."

Hatiku mencelos. Aku diam.

"Mereka kalut, dan kupikir mereka semakin dekat. Aku bisa merasakannya. Aku pikir kita tidak aman di sini."

"Aku nggak mau pergi."

"Sudah kuduga."

"Kita selalu bersembunyi."

Henri memandanguku sambil mengangkat alis. "Maaf, John, tapi kupikir kau tidak selalu bersembunyi."

"Iya, kalau memang kurasa perlu."

Henri mengangguk. "Yah, kita lihat saja nanti."

Dia berjalan ke tepi beranda dan meletakkan tangan di susuran tangga. Aku berdiri di sampingnya. Butiran salju baru mulai turun, jatuh, tampak seperti bercak putih berkilau dengan latar belakang malam kelam.

"Bukan itu saja," kata Henri.

"Sudah kuduga."

Henri mendesah. "Seharusnya kau sudah memiliki kemampuan telekinesis. Kemampuan itu biasanya datang bersamaan dengan Pusaka pertamamu. Jarang sekali jika kemampuan itu datang setelahnya. Dan jika itu terjadi, biasanya jaraknya hanya satu minggu."

Aku menatap Henri. Matanya penuh rasa khawatir, dan dahinya dihiasi garis kekhawatiran.

"Pusakamu datang dari Lorien. Selalu begitu." "Jadi apa yang ingin kau katakan?"

"Aku tak tahu seberapa banyak yang bisa kita harapkan," katanya, lalu berhenti. "Karena kita tidak lagi berada di Planet Lorien, aku tak tahu apakah Pusakamu yang lain akan muncul. Dan jika Pusakamu tidak muncul, kita tak memiliki harapan untuk melawan para Mogadorian, apalagi mengalahkan mereka. Dan jika kita tidak mengalahkan mereka, kita tak akan bisa pulang."

Aku memandang salju yang jatuh. Aku tidak bisa memutuskan apakah sebaiknya merasa khawatir atau lega, lega karena mungkin kami tidak perlu lagi berpindah-pindah dan bisa tinggal di satu tempat. Henri menunjuk ke arah bintang-bintang.

"Di sana," katanya. "Lorien ada di sana."

Tentu saja aku tahu di mana Lorien berada tanpa

perlu diberitahu. Ada semacam magnet yang membuat mataku selalu tertarik ke titik tempat Lorien berada, walaupun jaraknya jutaan kilometer. Aku mencoba menangkap serpihan salju dengan ujung lidah. Lalu aku menutup mata dan menghirup udara dingin. Saat membuka mata, aku berbalik dan melihat Sarah melalui jendela. Dia duduk bersila, kepala Bernie Kosar masih di pangkuannya.

"Apa kau pernah berpikir untuk tinggal di sini, melupakan Lorien, dan membangun kehidupan di Bumi?" aku bertanya kepada Henri.

"Kita pergi saat kau masih sangat kecil. Kurasa kau tak ingat terlalu banyak, ya?"

"Nggak juga," kataku. "Ada potongan-potongan kejadian yang kuingat dari waktu ke waktu. Tapi aku tak bisa mengatakan apakah potongan-potongan kejadian itu adalah hal-hal yang kuingat atau hal-hal yang kulihat saat latihan kita."

"Kurasa kau tak akan merasa seperti itu jika bisa mengingat."

"Tapi aku nggak ingat. Itu intinya, kan?"

"Mungkin," kata Henri. "Tapi baik kau ingin kembali ataupun tidak, bukan berarti para Mogadorian akan berhenti mencarimu. Dan jika kita ceroboh dan tinggal, pastilah mereka akan menemukan kita. Dan begitu mereka menemukan kita, mereka akan membunuh kita berdua. Tak ada apa pun yang bisa mengubah itu. Tak ada."

Aku tahu Henri benar. Entah bagaimana aku juga bisa merasakan sebanyak itu, seperti Henri. Aku bisa merasakannya di malam hari saat tiba-tiba bulu kudukku berdiri seakan ada yang memperhatikan, atau saat aku bergidik walaupun tidak kedinginan.

"Apa kau pernah menyesal karena tetap bersamaku selama ini?"

"Menyesal? Kenapa kau berpikir begitu?"

"Karena tak ada yang akan menyambut kepulangan kita. Keluargamu sudah mati. Begitu juga keluargaku. Di Lorien, hanya ada tugas untuk membangun kembali planet itu. Jika bukan karena aku, kau pasti bisa membuat identitas baru di sini dan menghabiskan sisa hidupmu dengan menjadi bagian dari suatu tempat. Kau bisa berteman, atau mungkin jatuh cinta lagi."

Henri tertawa. "Aku sudah jatuh cinta. Dan aku akan tetap begitu sampai mati. Aku tidak berharap kau bisa memahami itu. Lorien berbeda dari Bumi."

Aku mendesah jengkel. "Tapi tetap saja kau bisa jadi bagian masyarakat di suatu tempat."

"Aku sudah menjadi bagian masyarakat. Aku masyarakat Paradise, Ohio, saat ini, bersamamu."

Aku menggelengkan kepala. "Kau tahu maksudku, Henri."

"Menurutmu apa yang tidak kumiliki?" "Kehidupan."

"Kau adalah hidupku, Nak. Kau dan ingatkanku adalah satu-satunya pengikatku dengan masa lalu. Tanpa kau, aku tak memiliki apa-apa. Itu yang sebenarnya."

Tiba-tiba pintu di belakang kami dibuka. Bernie Kosar berlari keluar bersama Sarah, yang berdiri di ambang pintu.

"Apa kalian berdua akan membiarkanku nonton film ini sendirian?" tanya Sarah.

Henri tersenyum. "Tak akan," jawabnya.

Setelah film usai, Henri dan aku mengantar Sarah pulang. Saat tiba di rumah Sarah, aku mengantarnya hingga pintu depan rumah dan kami berdiri di serambi saling tersenyum. Aku menciumnya lama sambil memegang kedua tangannya lembut.

"Sampai besok," kata Sarah sambil meremas

tanganku.

"Mimpi indah."

Aku berjalan kembali ke truk. Henri mundur dari halaman rumah Sarah dan menyetir ke rumah. Aku tak bisa mencegah perasaan takut ketika teringat apa yang Henri ucapkan saat menjemputku di sekolah pada hari pertama aku bersekolah hingga bel pulang: "Ingat kita mungkin terpaksa pergi mendadak." Henri benar, dan aku tabu itu. Tapi aku tidak pernah merasa seperti ini kepada siapa pun sebelumnya. Aku merasa seolah melayang di udara saat bersama Sarah. Aku merasa terpuruk saat kami berpisah, seperti saat ini, padahal aku baru saja menghabiskan waktu beberapa jam dengan Sarah. Sarah memberiku tujuan atas pelarian kami, dan juga tujuan atas persembunyian kami, alasan yang lebih daripada sekadar bertahan hidup. Alasan untuk menang. Dan mengetahui bahwa aku bisa membahayakan nyawa Sarah dengan bersamanya—yah, itu membuatku takut.

Saat kami kembali, Henri masuk ke kamarnya dan keluar membawa Peti Loric. Dia meletakkan Peti itu di meja dapur.

"Serius nih?" tanyaku.

Henri mengangguk. "Ada sesuatu yang sudah bertahun-tahun ingin kutunjukkan kepadamu."

Aku tidak sabar untuk melihat apa lagi yang ada di dalam peti itu. Kami membuka kuncinya bersama. Lalu Henri mengangkat tutupnya dengan cara tertentu sehingga aku tidak bisa mengintip. Dia mengeluarkan sebuah kantong beledu, lalu menutup Peti dan menguncinya kembali.

"Ini bukan bagian dari Pusakamu. Tapi saat terakhir kali kita membuka Peti ini, aku menyelipkannya ke dalam karena mendapat firasat buruk. Jika para Mogadorian menangkap kita, mereka tak akan bisa membukanya," kata

Henri sambil memberi isyarat ke arah Peti.

"Apa isi tas itu?"

"Sistem tata surya," kata Henri.

"Jika itu bukan bagian dari Pusakaku, kenapa kau tak pernah menunjukkannya kepadaku?"

"Karena kau perlu memiliki satu Pusaka untuk mengaktifkannya."

Henri mengosongkan meja dapur dan duduk di depanku dengan kantong beledu di pangkuan. Dia tersenyum memandangu, merasakan antusiasmeku. Lalu dia meraih dan mengeluarkan tujuh bola kaca dengan berbagai ukuran dari dalam kantong itu. Dia memegang bola-bola kaca itu dengan tangan terkatup di depan wajahnya lalu meniupnya. Kerlipan cahaya muncul dari dalam bola-bola itu. Kemudian Henri melemparkan bola-bola itu ke udara dan bola-bola itu menyala, melayang di atas meja dapur. Bola-bola kaca itu merupakan replika dari sistem tata surya kami. Bola paling besar berukuran sebesar jeruk dan melayang di tengah, memancarkan cahaya seterang bola lampu dan tampak seperti bola kaca berisi lava. Matahari Lorien. Bola-bola lain mengorbit mengelilinginya. Bola terdekat dengan matahari bergerak dengan kecepatan tinggi, sementara bola paling jauh tampak seolah merayap. Bola-bola itu berputar, berotasi, hari-hari berganti dengan cepat. Bola keempat dari matahari adalah Lorien. Kami memandang bola itu bergerak, memandang permukaan yang mulai terbentuk. Ukurannya sebesar bola racquetball atau berdiameter 57 milimeter. Replika itu pastilah tidak sesuai dengan skala sesungguhnya karena sebenarnya Lorien jauh lebih kecil daripada matahari kami.

"Lalu apa yang terjadi?" tanyaku.

"Bola ini menunjukkan seperti apa Lorien saat ini."

"Kok bisa?"

"Lorien tempat yang istimewa, John. Ilmu sihir kuno terdapat di intinya. Dan sanalah Pusakamu datang. Itulah yang menyebabkan benda-benda yang ada dalam Warisanmu hidup dan nyata."

"Tapi tadi kau bilang ini bukan bagian dari Pusakaku."

"Bukan, tapi benda-benda ini berasal dari tempat yang sama."

Lekukan-lekukan terbentuk, gunung-gunung tumbuh, tampak lekukan dalam membelah permukaan—aku tahu dulu itu adalah sungai. Lalu berhenti. Aku melihat apakah ada warna, gerakan, atau angin yang mungkin bertiup di daratan. Tidak ada. Semuanya hanyalah bidang-bidang berwarna abu-abu dan hitam. Aku tidak tahu apa yang ingin kulihat, apa yang kuharapkan. Suatu gerakan, petunjuk adanya tanah subur. Hatiku mencelos. Lalu permukaan itu meredup sehingga kami bisa melihat menembusnya. Di bagian tengah bola, cahaya redup mulai terlihat. Cahaya itu bersinar, meredup, lalu bersinar lagi, seperti denyut jantung hewan tertidur.

"Apa itu?" tanyaku.

"Planet Lorien masih hidup dan bernapas. Dia menarik kekuatannya ke dalam, menunggu waktu. Seperti berhibernasi. Tapi suatu saat planet ini akan bangun."

"Kenapa kau bisa yakin?"

"Sinar kecil di sini," katanya. "Itu harapan, John."

Aku memandangnya. Aku merasa senang melihatnya bersinar. Mereka mencoba menghapuskan peradaban kami. Mereka mencoba menghancurkan Planet Lorien, namun planet itu masih bernapas. Ya, kupikir, harapan selalu ada, seperti yang selalu Henri katakan.

"Bukan itu saja."

Henri berdiri dan menjentikkan jarinya. Gerakan planet-planet itu berhenti. Dia meletakkan wajahnya



beberapa senti dari Lorien, lalu mengatupkan tangan di mulutnya dan meniupkan udara. Warna hijau dan biru menyapu bola itu dan langsung memudar begitu uap napas Henri hilang.

"Apa yang kau lakukan?"

"Sorotkan tanganmu ke planet itu," kata Henri.

Aku menyalakan tanganku. Saat aku menyorotkan tanganku di atas bola itu, warna hijau dan biru tadi terlihat kembali, hanya saja kali ini warna-warna itu tetap di sana selama tanganku menyinarinya.

"Seperti inilah Lorien sehari sebelum penyerbuan. Lihatlah betapa indahnya. Kadang-kadang aku pun lupa."

Planet Lorien memang indah. Semuanya tampak hijau dan biru, subur dan permai. Pepohonan tampak melambai ditiup angin yang entah bagaimana bisa kurasakan. Air tampak beriak. Planet itu benar-benar hidup, segar bugar. Tapi kemudian aku mematikan cahayaku dan semua pun pudar, kembali abu-abu.

Henri menunjuk satu titik di permukaan globe.

"Di sini," katanya, "tempat kita lepas landas pada hari penyerbuan." Lalu dia menggeserkan jarinya satu senti dari tempat itu. "Dan di sini Museum Penjelajahan Loric."

Aku mengangguk dan melihat titik yang Henri tunjuk. Abu-abu lagi.

"Apa kaitan museum itu dengan semuanya?" tanyaku. Aku kembali duduk di kursi. Sulit melihat Lorien tanpa merasa sedih.

Henri menatapku. "Aku sering berpikir tentang apa yang kau lihat."

"Ya?" kataku, memaksanya melanjutkan.

"Museum itu besar, seluruhnya dicurahkan untuk penjelajahan antariksa dari zaman ke zaman. Di salah satu sayap bangunan itu ada roket-roket lama yang berusia ribuan

tahun. Roket-roket yang menggunakan semacam bahan bakar minyak yang hanya ada di Lorien," kata Henri, lalu berhenti, memandang kembali ke bola kaca kecil yang melayang enam puluh senti di atas meja dapur kami. "Nah, jika apa yang kau lihat benar-benar terjadi, jika sebuah pesawat kedua berhasil lepas landas dan keluar dari Lorien pada saat perang terjadi, pasti pesawat itu disimpan di museum antariksa. Tak ada penjelasan lain. Aku masih sulit untuk percaya bahwa pesawat itu masih bisa digunakan. Dan kalau pun memang bisa, pasti pesawat itu tak bisa pergi terlalu jauh."

"Kalau pesawat itu tak bisa pergi terlalu jauh, kenapa kau masih memikirkannya?"

Henri menggelengkan kepala. "Aku sendiri tak yakin. Mungkin karena aku pernah salah sebelumnya. Mungkin karena aku harap saat ini aku salah. Dan, yah, jika pesawat itu memang bisa sampai entah ke mana, pasti pesawat itu sudah tiba di sini, planet terdekat yang bisa dihuni selain Mogadore. Dan itu juga dengan asumsi bahwa pesawat itu berisi makhluk hidup, bukannya dipenuhi dengan artefak-artefak atau kosong dan hanya untuk membuat para Mogadorian bingung. Tapi aku pikir pasti setidaknya ada satu Loric yang mengemudikan pesawat itu karena, yah, aku yakin kau sudah tahu, pesawat semacam itu tidak bisa menyetir sendiri."

Insomnia lagi. Aku berdiri telanjang dada di depan cermin, menatap ke dalamnya dengan kedua tangan menyala. "Aku tak tahu seberapa banyak yang bisa kita harapkan," kata Henri hari ini. Cahaya di pusat Lorien masih menyala. Benda-benda yang kami bawa dari Lorien masih berfungsi. Jadi kenapa sihirnya hanya sampai segini? Lalu bagaimana dengan yang lain: apa mereka mengalami masalah yang sama? Apakah Pusaka mereka tidak muncul?

Aku menegangkan otot-ototku di cermin, lalu meninju udara, berharap cermin itu pecah, atau ada bunyi gedebuk di pintu. Tapi tidak ada. Hanya ada aku, yang tampak seperti orang tolol, berdiri telanjang dada, meninju bayangan sendiri, sementara Bernie Kosar memandangi dari tempat tidur. Hampir tengah malam dan aku tidak mengantuk sama sekali. Bernie Kosar melompat turun dari tempat tidur, duduk di sampingku, dan memandangi bayanganku. Aku tersenyum ke arahnya dan dia mengibas-ngibaskan ekor.

"Kalau kamu bagaimana?" aku bertanya kepada Bernie Kosar. "Apa kau punya kekuatan istimewa? Apakah kau itu anjing super? Apa aku harus memasangkan mantelmu supaya kau bisa terbang di udara?"

Bernie Kosar tetap mengibas-ngibaskan ekornya. Dia mengetuk lantai dengan cakarnya sambil memandangu dari ujung atas matanya. Aku mengangkat Bernie Kosar ke atas kepala dan menerbangkannya mengelilingi kamar.

"Lihat! Bernie Kosar, si anjing super yang hebat!"

Bernie Kosar menggeliat sehingga aku menurunkannya. Dia jatuh miring dengan ekor dikibas-kibaskan memukul kasur.

"Yah, teman, salah satu dari kita harus punya kekuatan super. Dan tampaknya itu bukan aku. Kecuali kalau kita kembali ke Masa Kegelapan sehingga aku bisa menerangi dunia dengan cahayaku. Kalau tidak, berarti aku tak berguna."

Bernie Kosar berguling telentang dan menatapku dengan mata besarnya, memintaku menggaruk perutnya.

SAM MENGHINDARIKU. DI SEKOLAH, DIA langsung menghilang saat melihatku, atau selalu memastikan kami bersama orang lain. Atas desakan Henri—yang telah menyisir Internet namun tidak menemukan berita seperti dalam majalah Sam sehingga sangat ingin mendapatkan majalah itu—aku memutuskan untuk langsung mengunjungi Sam. Henri menurunkanku setelah latihan hari itu selesai. Sam tinggal di rumah kecil sederhana di pinggiran Kota Paradise. Tidak ada jawaban saat aku mengetuk pintu, jadi aku mencoba membuka pintunya. Ternyata tidak dikunci. Aku membuka pintu lalu masuk.

Karpet tebal berwarna cokelat menutupi lantai. Foto-foto keluarga sejak Sam kecil tergantung di dinding kayu. Dalam foto itu terlihat Sam, ibunya, dan seorang lelaki, kuduga ayahnya, yang memakai kacamata setebal kacamata Sam. Aku mengamati lebih dekat. Kacamata itu persis sama.

Aku berjalan pelan di lorong hingga menemukan pintu yang pastilah pintu kamar tidur Sam—ada papan bertuliskan MASUK DAN TERIMA AKIBATNYA digantung dengan paku payung. Pintu itu terbuka sedikit. Aku mengintip ke dalam. Kamar itu sangat bersih, semua benda diletakkan di tempatnya. Tempat tidurnya rapi. Ada selimut hitam dengan hiasan gambar-gambar Planet Saturnus serta sarung bantal dengan hiasan yang sama. Dinding-dindingnya ditutupi poster. Ada dua poster NASA, poster film Alien, poster film Star Wars, dan satu poster yang menyala di bawah sinar ultraviolet bergambar kepala alien hijau dikelilingi beledu hitam. Di tengah ruangan, digantung dengan tali bening, terdapat sistem tata surya, lengkap dengan sembilan planet dan matahari. Aku teringat benda yang Henri tunjukkan awal minggu ini. Kurasa Sam bisa kebakaran

jenggot jika melihat benda itu. Lalu aku melihat Sam, membungkuk di atas meja kayu ek kecil, dengan headphone di telinga. Aku mendorong pintu hingga terbuka. Sam menengok ke belakang. Dia tidak mengenakan kacamata sehingga matanya tampak sangat kecil dan hitam, mirip tokoh kartun.

"Apa kabar?" tanyaku santai, seperti yang sudah biasa berada di rumahnya.

Sam tampak terkejut dan takut. Dengan kalut dia menarik headphone-nya hingga lepas sambil merogoh ke salah satu laci. Aku memandang mejanya dan melihat bahwa Sam sedang membaca satu eksemplar *They Walk Among Us*. Saat melihat Sam kembali, ternyata dia menodongkan pistol ke arahku.

"Wah," kataku sambil mengangkat tangan secara naluriah. "Ada apa?"

Sam berdiri. Tangannya gemetar. Pistol itu ditodongkan ke dadaku. Aku rasa dia sudah sinting. "Katakan apa kau sebenarnya," katanya.

"Karma ngomong apa?"

"Aku lihat apa yang kau lakukan di hutan. Kau bukan manusia." Aku sudah khawatir ini akan terjadi, Sam melihat lebih banyak daripada yang kuduga. "Gila kamu, Sam! Aku berkelahi. Aku sudah belajar bela diri selama bertahun-tahun."

"Tanganmu menyala seperti senter. Kau bisa melemparkan orang dengan begitu gampang. Itu nggak normal."

"Jangan konyol," kataku, tanganku masih di depan dada. "Lihat tanganku. Kau melihat cahaya? Aku sudah bilang, itu sarung tangan Kevin."

"Aku sudah tanya Kevin! Dia bilang dia nggak pakai sarung tangan!"

"Kau pikir dia bakal memberitahumu yang sebenarnya setelah semua yang terjadi? Turunkan pistol itu."

"Katakan! Kau ini apa?"

Aku memutar mata. "Ya, aku ini alien, Sam. Aku berasal dari planet yang berjarak ratusan juta kilometer dari sini. Aku punya kekuatan super. Itu yang mau kau dengar?"

Sam menatapku, tangannya masih bergetar.

"Kau sadar betapa konyolnya itu? Berhenti bertingkah seperti orang gila dan turunkan pistol itu." "Apa yang kau bilang tadi itu benar?"

"Bahwa kau konyol? Ya, itu benar. Kau terlalu terobsesi dengan hal-hal semacam ini. Kau melihat alien dan konspirasi alien di setiap bagian hidupmu, termasuk temanmu satu-satunya. Sekarang turunkan pistol sialan itu."

Sam menatapku. Aku tahu dia sedang memikirkan apa yang baru saja kukatakan. Aku menurunkan tangan. Lalu Sam mendesah dan menurunkan pistol itu. "Sorry," katanya.

Aku menarik napas dalam dengan gugup. "Sudah seharusnya. Kau mikir apa sih?"

"Sebenarnya pistol ini nggak ada isinya."

"Harusnya kau bilang dari tadi," kataku. "Kenapa kau sangat ingin memercayai hal macam itu?"

Sam menggelengkan kepala dan memasukkan pistol itu kembali ke dalam laci. Aku menenangkan diri sebentar dan mencoba bersikap santai, seolah apa yang baru saja terjadi bukanlah masalah besar.

"Lagi baca apa?" tanyaku.

Sam mengangkat bahu. "Cuma tulisan tentang alien. Mungkin sebaiknya aku nggak baca ini untuk sementara."

"Atau membacanya hanya sebagai fiksi dan bukan fakta," kataku. "Tapi tulisannya pasti sangat meyakinkan. Boleh kulihat?"

Sam memberikan majalah They Walk Among Us

terbaru, dan aku duduk dengan hati-hati di tepi tempat tidurnya. Kurasa Sam sudah cukup tenang dan tidak akan menodongkan pistol lagi kepadaku. Hasil fotokopi They Walk Among Us ini tetap buruk, cetakkannya miring. Majalahnya juga tidak terlalu tebal—hanya delapan halaman, atau paling banyak dua belas, dicetak di kertas berukuran folio. Di bagian atas tertera DESEMBER. Ini pasti terbitan paling baru.

"Ini barang aneh, Sam Goode," kataku.

Dia tersenyum. "Orang aneh suka barang aneh."

"Kau dapat ini dari mana?" tanyaku. "Langganan."

"Aku tahu, tapi gimana?"

Sam mengangkat bahu. "Entahlah. Majalah itu datang begitu saja."

"Apa kau berlangganan majalah lain? Mungkin mereka mendapatkan alamatmu dari sana."

"Aku pernah pergi ke suatu rapat. Mungkin waktu itu aku mendaftarkan diri untuk kontes atau semacamnya. Aku nggak ingat. Aku selalu menduga dari situlah mereka mendapatkan alamatku."

Aku mengamati sampul majalah itu. Tidak ada alamat situs web di sana. Lagi pula aku juga tidak berharap menemukan alamat situs web mengingat Henri sudah mengobrak-abrik Internet. Aku membaca judul cerita utama:

**APAKAH TETANGGAMU ALIEN?**

**SEPULUH CARA AMPUH UNTUK MEMASTIKANNYA!**

Di tengah-tengah artikel itu ada foto seorang pria memegang sekantong sampah di tangan yang satu dan tutup tempat sampah di tangan yang lain. Pria itu berdiri di ujung halaman rumah. Kita bisa langsung tahu bahwa dia sedang memasukkan kantong itu ke tempat sampah. Walaupun seluruh majalah itu dicetak hitam putih, mata lelaki itu

berkilau. Fotonya jelek—seolah ada orang yang memotret tetangganya lalu menggambar sekeliling matanya dengan krayon. Itu membuatku tertawa.

"Apa?" tanya Sam.

"Fotonya jelek banget. Kayak sesuatu dari Godzilla."

Sam memandangnya. Lalu dia mengangkat bahu. "Entahlah," katanya. "Mungkin saja ini nyata. Seperti kau bilang, aku melihat alien di mana pun dan dalam apa pun."

"Tapi kupikir alien itu bentuknya seperti itu," kataku sambil mengangguk ke arah poster alien hijau di dinding kamar.

"Kupikir nggak semua alien seperti itu," kata Sam. "Seperti yang tadi kau bilang, kau ini alien dengan kekuatan super dan kau tidak tampak seperti itu."

Kami berdua tertawa, dan aku bertanya-tanya bagaimana meloloskan diri dari yang satu itu. Semoga Sam tidak pernah tahu bahwa aku mengatakan yang sebenarnya. Tapi sebagian diriku ingin memberitahunya—mengenai diriku, mengenai Henri, mengenai Lorien—dan aku penasaran seperti apa reaksinya. Apa Sam akan percaya kepadaku?

Aku membuka majalah itu untuk melihat halaman penerbit yang selalu ada dalam surat kabar dan majalah. Tidak ada. Hanya ada cerita dan teori.

"Nggak ada halaman info penerbit." "Maksudmu?"

"Kau tahu kan majalah dan surat kabar selalu punya halaman yang isinya nama-nama staf, editor, penulis, tempat percetakan, dan sebagainya? Kau tahu, Jika ada pertanyaan, hubungi ini dan itu.' Semua media massa cetak punya, tapi yang ini nggak."

"Mereka harus melindungi identitas mereka," kata Sam.

"Dari apa?"



"Para alien," jawab Sam, lalu tersenyum seperti menyadari betapa anehnya itu.

"Kau punya edisi bulan lalu?"

Sam mengambil majalah itu dari lemarnya. Aku membalik-balikkan majalah itu dengan cepat, berharap artikel tentang Mogadorian ada di majalah itu dan bukan di edisi-edisi awal. Lalu aku menemukannya di halaman 4.

## RAS MOGADORIAN INGIN MENGAMBIL ALIH BUMI

Ras Liem Mogadorian, dari Planet Mogadore di Galaksi kesembilan, saat ini sudah berada di Bumi selama lebih dari sepuluh tahun.

Mereka adalah ras alien jahat dengan misi menguasai jagat raya. Disukan bahwa mereka telah menghabsi sebuah planet lain yang mirip dengan Bumi, dan selanjutnya berencana mengungkapkan kelemahan Bumi demi memenuhi misi mereka untuk mendiami planet kita.  
(berita lebih lanjut ada di edisi selanjutnya)

Aku membaca artikel itu tiga kali. Kuharap ada lebih banyak informasi daripada yang sudah Sam katakan, tapi ternyata tidak ada. Lagi pula tidak ada yang namanya Galaksi Kesembilan. Aku penasaran dari mana mereka mendapatkan informasi itu. Aku membalik-balik edisi terbaru dua kali. Tidak ada tulisan mengenai Mogadorian. Dugaanku yang pertama adalah tidak ada lagi yang perlu dilaporkan, tidak ada informasi baru yang muncul. Tapi aku tidak yakin itu yang terjadi. Dugaanku yang kedua adalah para

Mogadorian membaca edisi tersebut dan membereskan masalah itu, apa pun masalahnya.

"Boleh aku pinjam ini?" tanyaku, memegang edisi bulan lalu.

Sam mengangguk. "Jangan sampai rusak."

Tiga jam kemudian, pada pukul delapan, ibu Sam masih belum pulang. Aku bertanya kepada Sam di mana ibunya berada. Sam mengangkat bahu, sepertinya dia tidak tahu dan itu sudah biasa terjadi. Bisa dibayangkan kami hanya bermain video game dan menonton TV Untuk makan malam, kami makan makanan yang bisa dipanaskan menggunakan microwave. Selama aku berada di rumahnya, Sam tidak pernah mengenakan kacamata. Aku merasa aneh karena belum pernah melihat Sam tanpa kacamata. Bahkan saat kami lari waktu pelajaran olahraga, Sam tetap mengenakan kacamatanya. Aku meraih kacamata itu dari atas lemari dan mengenakannya. Dunia langsung buram dan aku sakit kepala.

Aku memandang Sam. Dia duduk bersila di lantai, dengan punggung bersandar di tempat tidur, dan sebuah buku tentang alien di pangkuannya.

"Ya, ampun. Penglihatanmu benar-benar seburuk ini?" tanyaku.

Sam mendongak memandanguku. "Itu kacamata ayahku."

Aku melepaskan kacamata itu.

"Apa kau perlu pakai kacamata, Sam?"

Sam mengangkat bahu. "Nggak juga."

"Jadi kenapa kau pakai kacamata?"

"Itu kacamata ayahku."

Aku memakai kacamata itu lagi. "Wow, aku nggak ngerti gimana caramu berjalan lurus saat memakai Mi." "Mataku sudah terbiasa."

"Kau tahu kan penglihatanmu bisa rusak kalau terus-terusan memakai ini?"

"Maka aku akan bisa melihat apa yang dulu ayahku lihat."

Aku melepaskan kacamata dan mengembalikan benda itu ke tempatnya. Aku tidak benar-benar mengerti mengapa Sam memakainya. Alasan sentimental? Apa dia benar-benar berpikir itu setimpal?

"Ayahmu di mana, Sam?"

Sam mendongak memandanguku.

"Aku nggak tahu," jawabnya.

"Maksudmu?"

"Ayahku hilang waktu aku tujuh tahun."

"Kau tak tahu ke mana perginya?"

Sam mendesah, menundukkan kepala, dan melanjutkan membaca. Jelas dia tidak mau membicarakan itu.

"Kau percaya hal-hal macam ini?" tanya Sam setelah beberapa menit diam.

"Alien?"

"Yeah."

"Ya, aku percaya." "Apa kau pikir mereka benar-benar menculik orang?"

"Entahlah. Kurasa kita nggak bisa mengabaikan kemungkinan itu. Kau sendiri percaya?"

Sam mengangguk. "Setiap hari. Tapi kadang-kadang gagasan itu terdengar konyol."

"Aku bisa mengerti."

Sam mendongak memandanguku. "Kupikir ayahku diculik," katanya.

Sam menegang begitu kata-kata itu keluar dari mulutnya dan wajahnya tampak terluka. Aku yakin dia pernah menceritakan teorinya, kepada seseorang yang menanggapinya dengan tidak ramah.

"Kenapa kau berpikir begitu?"

"Karena dia hilang begitu saja. Ayahku pergi ke toko untuk membeli susu dan roti, dan dia tak pernah kembali. Truknya diparkir di luar toko, tapi tak ada yang melihatnya. Dia lenyap begitu saja, dan kacamatanya ditemukan di trotoar di samping truknya." Sam berhenti sebentar. "Aku khawatir kau di sini untuk menculikku."

Itu teori yang sulit dipercaya. Bagaimana mungkin tidak ada yang melihat ayah Sam diculik jika insiden itu terjadi di tengah kota? Mungkin ayahnya memiliki alasan untuk pergi dan berencana untuk membuat dirinya sendiri menghilang. Tidak sulit membuat dirimu menghilang. Henri dan aku sudah melakukannya selama sepuluh tahun. Tapi tiba-tiba ketertarikan Sam terhadap alien bisa dipahami. Mungkin Sam hanya ingin melihat dunia dengan cara yang sama seperti ayahnya melihat dunia. Mungkin juga ada bagian dari diri Sam yang benar-benar percaya bahwa apa yang terakhir kali ayahnya lihat terekam di kacamata itu, entah bagaimana terpatris di lensa kacamata. Mungkin Sam berpikir bahwa kalau dia terus berusaha, dia pasti akan bisa melihatnya. Apa yang terakhir kali ayahnya lihat akan menegaskan dugaan Sam. Atau mungkin Sam yakin bahwa jika dia terus mencari, pada akhirnya dia akan menemukan artikel yang membuktikan bahwa ayahnya diculik, dan berharap ayahnya bisa diselamatkan.

Dan apa kuasaku sehingga bisa mengatakan bahwa Sam tidak mungkin menemukan bukti itu?

"Aku percaya kepadamu," kataku. "Aku pikir penculikan oleh alien itu sangat mungkin terjadi."

KEESOKAN HARINYA AKU BANGUN LEBIH CEPAT daripada biasa. Aku turun dari tempat tidur. Saat keluar dari kamar, aku mendapati Henri sedang duduk di meja sambil memindai kertas-kertas dengan laptop terbuka. Matahari masih bersembunyi. Rumah itu gelap, hanya diterangi cahaya dari monitor komputer.

"Dapat sesuatu?"

"Nggak."

Aku menyalakan lampu dapur. Bernie Kosar menggaruk-garuk pintu depan. Aku membuka pintu. Bernie Kosar melesat keluar ke halaman dan berpatroli seperti Yang biasa dilakukannya setiap pagi. Dia berjalan dengan tegap, berlari mengelilingi halaman sambil mencari sesuatu yang mencurigakan. Mengendus-endus di berbagai tempat. Setelah yakin bahwa segala sesuatunya seperti yang seharusnya, dia melesat ke hutan dan hilang.

Dua edisi They Walk Among Us tergeletak di atas meja dapur, edisi asli dan fotokopi yang Henri buat untuk disimpan. Kaca pembesar tergeletak di antara kedua majalah itu.

"Ada yang aneh di yang asli?"

"Nggak."

"Jadi sekarang apa?" tanyaku.

"Yah, aku beruntung. Aku mengecek silang artikel-artikel di edisi ini dan mendapatkan beberapa hal, salah satunya ke situs web pribadi seseorang. Aku mengiriminya email."

Aku memelototi Henri.

"Nggak usah khawatir," katanya. "Mereka tak bisa melacak email. Setidaknya mereka tak bisa melacak email yang kukirim."

"Bagaimana caramu mengirim email?"

"Aku mengubah rute pengiriman email melalui berbagai server di berbagai kota di seluruh dunia, jadi tak ada yang bisa melacak lokasi awalnya."

"Mengesankan."

Bernie Kosar menggaruk-garuk pintu dan aku membiarkannya masuk. Jam di microwave menunjukkan pukul 5:59. Masih ada dua jam lagi sebelum sekolah.

"Apa kau pikir kita perlu menggali semua ini?" tanyaku. "Maksudku, bagaimana jika ini semua ternyata jebakan? Bagaimana jika mereka hanya ingin menemukan tempat persembunyian kita?"

Henri mengangguk. "Kau tahu, jika artikel itu menyebutkan sesuatu tentang kita, pasti aku akan berpikir ulang. Tapi tidak. Artikel itu berisi mengenai rencana para Mogadorian untuk menyerbu Bumi, seperti yang sudah mereka lakukan terhadap Lorien. Ada banyak hal yang tidak kita pahami. Dua minggu yang lalu kau bilang kita terlalu mudah dikalahkan. Kau benar. Kita memang terlalu mudah dikalahkan. Itu tak masuk akal. segala situasi yang berkaitan dengan hilangnya para Tetua juga tak masuk akal. Bahkan mengungsikanmu dan anak-anak lain dari Lorien, yang selama ini tidak pernah kupertanyakan, juga terasa janggal. Dan walaupun kau sudah melihat apa yang terjadi—aku juga melihat citra yang sama—masih ada sesuatu yang janggal. Jika suatu hari nanti kita berhasil kembali, kurasa kita harus memahami apa yang telah terjadi untuk mencegah agar hal yang sama tidak terulang kembali. Kau tahu kata-kata bijaknya: dia yang tidak memahami sejarah akan mengulang sejarah itu. Dan jika sejarah itu berulang, kerugiannya akan berlipat ganda."

"Oke," kataku. "Tapi berdasarkan apa yang kau katakan malam Minggu kemarin, semakin hari kemungkinan

kita untuk pulang semakin kecil. Jadi, apa kau pikir semua ini setimpal?"

. Henri mengangkat bahu. "Masih ada lima lagi di luar sana. Mungkin Pusaka mereka sudah muncul. Mungkin Pusakamu hanya tertunda. Kurasa lebih baik kita membuat rencana untuk menghadapi segala kemungkinan yang ada."

"Jadi, apa rencanamu?"

"Menelepon. Aku ingin mendengar apa yang orang ini ketahui. Aku ingin tahu apa yang menyebabkan orang ini tidak menulis berita lanjutannya. Hanya ada dua kemungkinan: entah itu dia tidak berhasil menemukan informasi lain sehingga tidak tertarik lagi terhadap cerita itu, atau seseorang menghubunginya setelah cerita itu dicetak."

Aku mendesah. "Hati-hati," kataku.

Aku mengenakan celana dan kaus olahraga di atas dua kaus biasa, mengikat sepatu tenisku, lalu berdiri dan meregangkan badan. Kumasukkan pakaian yang akan kukenakan di sekolah, beserta handuk, sebatang sabun, dan sebotol kecil sampo ke dalam ransel agar bisa mandi begitu tiba di sana. Sekarang aku berlari ke sekolah setiap pagi. Henri tampaknya yakin bahwa olahraga tambahan akan membantu latihanku. Padahal alasan sebenarnya adalah Henri berharap olahraga tambahan ini akan memperkuat tubuhku dan membangunkan Pusakaku yang tidur, jika memang benar Pusakaku itu tidur.

Aku menunduk memandang Bernie Kosar. "Siapa lari? Mau ikut lari?"

Bernie Kosar mengibas-ngibaskan ekor dan berputar-putar.

"Sampai nanti."

"Selamat lari," kata Henri. "Hati-hati di jalan."

Kami berjalan keluar menyapa udara dingin dan

segar. Bernie Kosar menyalak senang beberapa kali. Aku mulai berlari pelan, menuruni jalan masuk mobil, ke jalan berkerikil. Bernie Kosar berlari di sampingku seperti yang kuduga. Setengah kilometer untuk pemanasan.

"Siapa lari kencang?"

Bernie Kosar tidak memperhatikanku. Dia terns berlari di sampingku dengan lidah terjulur, tampak begitu senang.

"Oke, ini dia."

Aku menambah kecepatan, berlari cepat, lalu berlari sangat kencang, secepat yang kubisa. Aku meninggalkan Bernie Kosar di balik kepulan debu. Aku memandang ke belakang dan melihatnya berlari secepat mungkin, tapi aku berada jauh di depannya. Angin kencang di rambutku, pepohonan tampak kabur. Rasanya luar biasa. Lalu Bernie Kosar melesat masuk ke hutan dan hilang. Aku tidak yakin apakah sebaiknya aku berhenti dan menunggunya. Saat aku kembali menghadap ke depan, tiba-tiba Bernie Kosar melompat keluar dari hutan, tiga meter di depanku.

Aku menunduk memandangnya. Dia mendongak, balas menatapku dengan lidah terjulur di salah satu sisi, matanya tampak senang.

"Kau itu anjing aneh, tahu?"

Setelah lima menit, sekolah mulai tampak. Aku berlari kencang sepanjang delapan ratus meter berikut. Aku memaksakan diri berlari secepat yang kubisa mumpung hari masih terlalu pagi sehingga tidak ada orang yang akan melihatku. Lalu aku berdiri dengan jari-jari dikaitkan di belakang kepala, terengah-engah. Bernie Kosar tiba tiga puluh detik kemudian, duduk dan memandangkiku. Aku berlutut dan membelainya.

"Hebat, Teman. Aku rasa kita sekarang punya ritual pagi baru."



Aku menurunkan tas, membukanya, mengambil bungkus berisi beberapa lembar daging asap, dan memberikannya kepada Bernie Kosar. Dia langsung melahap habis daging itu.

"Oke. Aku mau masuk. Pulang ke rumah. Henri menunggu."

Bernie Kosar menatapku sedetik, lalu berlari ke rumah. Aku heran karena dia bisa mengerti. Lalu aku berbalik, berjalan memasuki gedung sekolah, dan pergi ke kamar mandi.

Aku orang kedua yang masuk kelas astronomi. Sam orang yang pertama. Dia sudah duduk di bangkunya yang biasa di belakang kelas.

"Wah," kataku. "Tanpa kacamata. Kenapa, nih?"

Sam mengangkat bahu. "Aku memikirkan apa yang kau katakan. Mungkin konyol jika aku terus memakainya."

Aku duduk di sampingnya dan tersenyum. Sulit untuk membayangkan diriku akan terbiasa dengan matanya yang tampak begitu bulat. Aku mengembalikan *They Walk Among Us* yang kupinjam. Sam memasukkan majalah itu ke dalam tas. Aku menodongkan jariku seperti menodongkan pistol dan menembaknya.

"Dor!" kataku.

Sam mulai tertawa. Lalu aku tertawa. Kami berdua tidak bisa berhenti. Setiap kali salah satu dari kami hampir berhenti tertawa, yang lain mulai tertawa lagi, dan akhirnya kami berdua tertawa. Murid-murid lain memandang kami saat mereka masuk. Lalu Sarah masuk. Dia sendirian. Sarah berjalan ke arah Sam dan aku dengan pandangan bingung, lalu duduk di kursi di sebelahku.

"Kalian menertawakan apa?"

"Aku juga nggak tahu," kataku, lalu tertawa lagi

sebentar.

Mark murid terakhir yang masuk. Dia duduk di kursinya yang biasa, kali ini yang duduk di sampingnya bukan Sarah melainkan gadis lain. Aku pikir gadis itu anak kelas tiga. Sarah mengulurkan tangan di bawah meja dan memegang tanganku.

"Ada yang ingin kukatakan," katanya.

"Apa?"

"Aku tahu ini mendadak, tapi orangtuaku ingin mengundangmu dan juga ayahmu untuk makan malam Thanksgiving besok."

"Wah. Pasti bakal asyik. Aku harus tanya Henri, tapi aku tahu kami nggak punya rencana apa pun, jadi aku rasa jawabannya ya."

Sarah tersenyum. "Bagus."

"Karena kami cuma berdua dan nggak biasa merayakan Thanksgiving."

"Yah, semua keluargaku berkumpul. Abang-abangku yang sudah kuliah akan pulang. Mereka ingin ketemu kamu."

"Kok mereka bisa tahu tentang aku?"

"Menurutmu?"

Guru masuk. Sarah mengedipkan mata. Lalu kami mulai mencatat.

Henri menungguku seperti biasa. Bernie Kosar memunculkan kepalanya dari tempat duduk penumpang dengan ,ekor dikibas-kibaskan begitu melihatku. Aku masuk.

"Athens," kata Henri.

"Athens?"

"Athens, Ohio."

"Kenapa?"

"They Walk Among Us ditulis dan dicetak di sana. Majalah itu juga dikirim dari sana."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku punya cara."

Aku memandang Henri.

"Oke, oke. Perlu tiga email dan lima kali menelepon, tapi sekarang aku punya nomornya." Henri memandangkan. "Yang jelas, tak terlalu sulit untuk menemukannya, hanya perlu sedikit usaha."

Aku mengangguk. Aku mengerti apa maksud Henri. Para Mogadorian pasti juga menemukannya dengan begitu mudah seperti Henri. Yang artinya, tentu saja, kemungkinan kedua lebih mungkin terjadi—ada seseorang yang pergi ke penerbitan itu sebelum kisahnya berkembang.

'Athens itu berapa jauh jaraknya?"

"Dua jam dengan mobil."

"Kau bakal pergi?"

"Maunya sih nggak. Aku mau telepon dulu."

Saat tiba di rumah, Henri langsung mengangkat telepon dan duduk di meja dapur. Aku duduk di depannya dan mendengarkan.

"Ya, saya menelepon untuk menanyakan mengenai salah satu artikel They Walk Among Us edisi bulan lalu."

Suara berat menjawab di ujung seberang. Aku tidak bisa mendengar jawabannya.

Henri tersenyum. "Ya," katanya, lalu diam. "Bukan, saya bukan pelanggan. Tapi teman saya berlangganan."

Diam lagi. "Tidak, terima kasih."

Henri menganggukkan kepala.

"Yah, saya penasaran dengan artikel mengenai para Mogadorian. Tidak ada lanjutan beritanya di edisi bulan ini."

Aku mencondongkan tubuh dan berusaha mendengar, tubuhku tegang dan kaku. Orang itu menjawab dengan suara gemetar, gelisah. Lalu telepon itu mati.

"Halo?"

Henri menjauhkan telepon dari telinga, memandang telepon itu, lalu mendekatkannya lagi.

"Halo?" katanya lagi.

Lalu Henri menutup telepon dan meletakkannya di meja. Dia memandangku.

"Dia bilang, Jangan telepon ke sini lagi," lalu menutup telepon."

SETELAH KAMI BERDEBAT SELAMA BEBERAPA JAM mengenai keinginan Henri menemui penerbit They Walk Among Us, keesokan paginya Henri bangun dan mencetak rincian petunjuk arah dari sini ke Athens, Ohio. Henri bilang dia akan pulang secepatnya sehingga kami bisa pergi ke jamuan Thanksgiving di rumah Sarah. Dia juga memberikan kertas berisi alamat dan nomor telepon tempat tujuannya.

"Kau yakin ini perlu?" tanyaku.

"Kita harus tahu apa yang terjadi."

Aku mendesah. "Kurasa kita berdua tahu apa yang terjadi."

"Mungkin," jawab Henri, dengan nada tegas bukan dengan nada ragu seperti yang biasa menyertai kata itu.

"Kau sadar apa yang akan kau katakan kepadaku jika peran kita terbalik, kan?"

Henri tersenyum. "Ya, John. Aku tahu apa yang akan kukatakan. Tapi kupikir ini akan membantu kita. Aku ingin tahu apa yang telah mereka lakukan sehingga orang ini sangat ketakutan. Aku ingin tahu apakah mereka menyebut-nyebut kita ataukah mereka mencari kita dengan cara yang belum pernah kita pikirkan. Itu akan membantu kita tetap tersembunyi dan selalu berada di depan mereka. Dan jika orang ini sudah melihat mereka, kita bisa tahu seperti apa tampang mereka."

"Kita kan sudah tahu seperti apa mereka."

"Kita tahu seperti apa mereka saat mereka menyerang Lorien, lebih dari sepuluh tahun lalu, tapi mereka mungkin sudah berubah. Mereka sudah lama tinggal di Bumi. Aku ingin tahu bagaimana mereka berbaur."

"Bahkan kalau kita tahu seperti apa tampang mereka, jika kita melihat mereka di jalan mungkin sudah

terlambat."

"Mungkin, mungkin juga nggak. Jika aku melihat satu, aku akan mencoba membunuhnya. Belum tentu dia bisa membunuhku," kata Henri, kali ini dengan nada ragu.

Aku menyerah. Aku tidak suka jika Henri menyeter sendirian ke Athens sementara aku duduk-duduk di rumah. Tapi aku tahu Henri tidak akan mendengarkan keberatanku.

"Kau yakin bisa pulang tepat waktu?" tanyaku.

"Aku pergi sekarang. Berarti sekitar pukul sembilan aku sampai di Athens. Kurasa aku di sana tak lebih dari satu jam, paling lama dua jam. Aku pasti sudah di rumah pukul satu."

"Jadi kenapa aku memegang ini?" tanyaku sambil mengacungkan kertas berisi alamat dan nomor telepon.

Henri mengangkat bahu. "Jaga-jaga."

"Ini yang bikin aku berpikir sebaiknya kau nggak pergi."

"Apa pun katamu," katanya, mengakhiri perdebatan kami. Henri mengumpulkan kertas-kertas, bangkit berdiri, dan mendorong kursi ke meja.

"Sampai ketemu sore nanti."

"Oke," kataku.

Henri berjalan keluar menuju truk lalu naik ke dalamnya. Bernie Kosar dan aku berjalan ke beranda depan dan memandangi Henri pergi. Aku tidak tahu kenapa, tapi aku punya firasat buruk. Kuharap Henri cepat kembali.

Hari itu terasa panjang. Waktu berjalan dengan lambat, satu menit bagaikan sepuluh menit, satu jam bagaikan dua puluh jam. Aku bermain video game dan berselancar di internet. Lalu aku mencari berita yang mungkin berkaitan dengan salah satu anak lain. Aku tidak menemukan apa pun, dan merasa senang karenanya. Itu

artinya kami masih tidak terlacak. Menghindari musuh kami.

Aku mengecek ponselku berkali-kali. Pada siang hari aku mengirim SMS ke Henri. Dia tidak membalas. Aku makan siang dan memberi makan Bernie. Setelah itu aku mengirim SMS lagi. Tak ada jawaban. Perasaan gelisah dan tidak tenang merayapiku. Henri selalu membalas SMS secepatnya. Mungkin ponselnya mati. Mungkin baterainya habis. Aku mencoba menenangkan diri dengan kemungkinan-kemungkinan itu, walaupun aku tahu itu tidak mungkin.

Pada pukul dua aku mulai cemas. Benar-benar cemas. Seharusnya kami sampai di rumah keluarga Hart satu jam lagi. Henri tahu makan malam itu penting bagiku. Dan dia tidak mungkin mengecewakanku. Aku mandi dengan harapan saat selesai nanti Henri sudah duduk di meja dapur sambil menikmati secangkir kopi. Aku membuka keran air panas besar-besar tanpa repot-repot membuka keran air dingin. Aku tidak merasakan apa pun. Sekarang seluruh tubuhku tahan panas. Kulitku terasa seolah disiram air hangat-hangat kuku. Sebenarnya aku merindukan rasa panas. Aku suka mandi air panas. Berdiri di bawah guyuran air panas selama mungkin. Menutup mata dan menikmati air jatuh di kepalaku dan mengalir ke bawah. Membuatku lupa akan hidupku. Membuatku lupa siapa dan apa diriku untuk sementara waktu.

Saat keluar dari kamar mandi, aku membuka lemari dan mencari pakaian terbagus yang kumiliki. Tidak ada yang istimewa: celana khaki, kemeja berkancing, sweater. Karena kami selalu melarikan diri, aku hanya memiliki sepatu lari, yang tampak sangat konyol sehingga aku tertawa—pertama kalinya hari ini. Aku pergi ke kamar Henri dan melihat lemarnya.

Dia memiliki sepasang sepatu tanpa tali yang cocok di kakiku. Melihat pakaian Henri di lemarnya membuatku

semakin cemas, semakin gelisah. Aku berusaha berpikir bahwa Henri memerlukan waktu lebih lama, tapi kalau begitu seharusnya dia sudah menghubungiku. Pasti ada yang tidak beres.

Aku berjalan ke pintu depan. Bernie duduk di sana memandang ke luar jendela. Dia mendongak memandanguku dan mendengking. Aku menepuk kepalanya dan kembali ke kamar. Aku melihat jam. Jam tiga lewat. Kucek ponselku. Tak ada pesan, tak ada SMS. Aku memutuskan untuk pergi ke rumah Sarah. Jika pukul lima nanti tidak ada kabar dari Henri, aku akan membuat rencana lain. Mungkin aku akan mengatakan bahwa Henri sakit dan aku juga tidak enak badan. Mungkin aku akan mengatakan bahwa truk Henri rusak dan aku harus menolongnya. Semoga Henri muncul dan kami semua bisa menikmati jamuan Thanksgiving. Ini mungkin jamuan pertama yang pernah kami datangi. Jika Henri tidak muncul, aku akan mencari alasan. Terpaksa.

Karena tidak ada truk, aku memutuskan untuk lari. Mungkin aku bahkan tidak akan berkeringat dan tiba di sana lebih cepat daripada jika naik truk. Lagi pula karena ini hari libur, jalanan pasti kosong. Aku mengucapkan selamat tinggal kepada Bernie, mengatakan bahwa aku akan pulang nanti malam, dan pergi. Aku berlari di pinggir tanah lapang, melewati hutan. Rasanya enak membakar energi seperti itu. Setidaknya kecemasanku berkurang. Beberapa kali aku berlari dengan kecepatan penuh, mungkin sekitar seratus atau seratus sepuluh kilometer per jam. Udara dingin mengenai wajahku dan rasanya luar biasa. Dengung angin di telingaku juga luar biasa, suaranya sama seperti ketika aku menjulurkan kepala keluar jendela truk saat kami melaju di jalan bebas hambatan. Aku ingin tahu berapa kecepatan lariku saat usiaku 20 atau 25 tahun nanti.

Sekitar 100 meter dari rumah Sarah, aku berhenti



berlari. Aku tidak kehabisan napas sama sekali. Ketika berjalan di halaman rumahnya, aku melihat Sarah mengintip dari balik jendela. Dia tersenyum dan melambai, membuka pintu depan saat aku menginjak teras rumahnya.

"Halo, Tampan," katanya.

Aku berputar dan menoleh ke belakang, pura-pura menduga Sarah berbicara dengan orang lain. Lalu aku kembali memandangnya dan bertanya apa dia bicara denganku. Sarah tertawa.

"Kau konyol," katanya, dan meninju lenganku. Lalu dia menarik dan menciumku. Aku menarik napas dalam dan mencium bau makanan: kalkun dan isinya, ubi, brussels sprout, pie labu.

"Baunya sedap," kataku.

"Ibuku memasak sepanjang hari."

"Tak sabar ingin cepat-cepat makan."

"Ayahmu mana?"

"Ada urusan. Sebentar lagi dia pasti tiba di sini."

"Ayahmu baik-baik saja?"

"Yeah, bukan masalah besar."

Kami masuk dan Sarah mengajakku berkeliling. Rumahnya bagus. Rumah keluarga dengan model klasik, kamar-kamar tidur ada di lantai dua, dan satu ruangan di loteng menjadi kamar salah satu abangnya. Ruangan-ruangan lainnya—ruang tamu, ruang makan, dapur, ruang keluarga—ada di lantai satu. Saat kami tiba di kamar Sarah, dia menutup pintu dan menciumku. Aku terkejut, tapi senang.

"Sepanjang hari ini aku ingin melakukan itu," katanya lembut sambil bergerak meninggalkanku. Saat Sarah berjalan ke pintu, aku menariknya lalu menciumnya lagi.

"Dan aku juga ingin menciummu lagi nanti," bisikku. Sarah tersenyum dan meninju lenganku lagi.

Kami turun ke bawah. Sarah membawaku ke ruang

keluarga. Di sana ada dua abangnya, yang pulang ke rumah selama akhir minggu, sedang menonton football dengan ayahnya. Aku duduk bersama mereka. Sarah kembali ke dapur untuk membantu ibu dan adik perempuannya mengurus makan malam. Aku belum pernah menyaksikan pertandingan football dengan sungguh-sungguh. Kurasa, karena cara hidupku dan Henri, aku tidak pernah memperhatikan apa pun selain kehidupan kami dengan sungguh-sungguh. Perhatian utamaku adalah bagaimana berbaur dengan lingkungan tempat kami tinggal, dan bersiap-siap untuk pergi ke tempat lain. Abang-abang Sarah, dan ayahnya, main football di sekolah. Mereka mencintai football. Dan pada pertandingan hari ini, satu abang Sarah dan ayahnya mendukung salah satu tim, sedangkan abangnya yang satu lagi mendukung tim lain. Mereka saling berdebat, saling mengejek, bersorak dan menggerutu sepanjang jalannya pertandingan. Jelas mereka sudah melakukan ini selama bertahun-tahun, mungkin malah seumur hidup. Dan jelas mereka bersenang-senang. Melihat mereka seperti itu membuatku berharap seandainya aku dan Henri melakukan sesuatu yang bisa kami nikmati bersama, selain latihanku dan berlari serta bersembunyi setiap saat. Itu membuatku berpikir seandainya aku memiliki ayah dan saudara laki-laki sebenarnya dan menghabiskan waktu bersama mereka.

Saat pertandingan dihentikan karena istirahat, ibu Sarah memanggil kami untuk makan malam. Aku mengecek ponselku. Masih tidak ada kabar. Sebelum kami duduk,. aku pergi ke kamar mandi dan mencoba menelepon Henri. Masuk ke voicemail. Hampir pukul lima. Aku mulai panik.

Aku kembali ke meja, semua orang sudah duduk. Meja itu terlihat luar biasa. Di tengah-tengahnya ada bunga. Alas piring dan perlengkapan makan ditata rapi di depan setiap kursi. Piring-piring saji berisi makanan ditata di bagian

tengah meja. Piring saji berisi kalkun berada di depan kursi Mr. Hart. Begitu aku duduk, Mrs. Hart masuk ke ruang makan. Celemeknya sudah dilepaskan. Dia memakai sweater dan rok yang indah.

"Ada kabar dari ayahmu?" tanyanya.

"Saya baru meneleponnya. Dia, emm, terlambat dan meminta agar jangan menunggunya. Dia sangat menyesal," kataku.

Mr. Hart mulai memotong kalkun. Sarah tersenyum ke arahku dari seberang meja, yang membuatku merasa lebih baik selama setengah detik. Makanan mulai diedarkan, dan aku mengambil semua makanan dalam porsi kecil. Rasanya aku tidak akan bisa makan banyak. Aku meletakkan ponsel di pangkuan, dan sudah mengesetnya ke nada getar agar tahu jika ada telepon atau SMS. Namun, seiring berlalunya waktu, aku semakin ragu akan ada telepon atau SMS yang datang, atau apakah aku akan bertemu Henri lagi. Membayangkan aku tinggal sendirian—dengan Pusakaku yang sedang berkembang, tanpa seseorang untuk menjelaskan mengenai Pusakaku atau melatihku, berlari sendiri, bersembunyi sendiri, mencari jalan sendiri, bertempur melawan para Mogadorian, melawan mereka hingga mereka kalah atau aku mati—membuatku takut.

Makan malam itu seakan berlangsung seumur hidup. Waktu berjalan dengan sangat lambat. Seluruh keluarga Sarah bertanya macam-macam kepadaku. Aku belum pernah ditanyai begitu banyak hal oleh begitu banyak orang secara bergantian. Mereka bertanya mengenai masa lalu, tempat yang pernah kutinggali, mengenai Henri, mengenai ibuku—yang, seperti yang selalu kukatakan, meninggal saat aku masih kecil. Itu satu-satunya jawaban yang benar-benar jujur. Aku tidak tahu apakah jawaban-jawabanku masuk akal. Ponsel di pangkuanku terasa seolah seberat ribuan kilo.

Ponselku tidak bergetar. Hanya diam di sana.

Setelah makan malam selesai, sebelum menyantap hidangan penutup, Sarah mengajak semua orang ke halaman belakang sehingga dia bisa memotret. Saat kami di luar, Sarah bertanya apakah ada masalah. Aku bilang aku mengkhawatirkan Henri. Sarah mencoba menenangkanku dan berkata bahwa segalanya baik-baik saja. Namun upayanya sia-sia. Aku justru semakin cemas. Aku mencoba membayangkan di mana Henri berada dan apa yang dia lakukan. Namun satu-satunya bayangan yang muncul hanyalah Henri berdiri di depan Mogadorian, tampak takut, dan tahu bahwa dia akan mati.

Saat kami berkumpul untuk berfoto, aku mulai panik. Bagaimana caraku pergi ke Athens? Aku bisa lari, tapi pasti sulit menemukan jalan, terutama karena aku harus menghindari lalu lintas dan juga jalan besar. Aku bisa naik bus, tapi itu makan waktu terlalu lama. Aku bisa meminta tolong kepada Sarah. Tapi itu berarti aku harus menjelaskan banyak hal, termasuk memberitahunya bahwa aku adalah alien dan bahwa aku yakin Henri ditangkap atau diculik oleh alien jahat yang sekarang sedang mencariku agar bisa membunuhku. Bukan ide yang bagus.

Saat kami berpose, aku merasa sangat ingin pergi, tapi aku harus memikirkan cara agar Sarah atau keluarganya tidak marah kepadaku. Aku menatap kamera, menatap lensanya sambil mencoba memikirkan alasan yang tidak akan menimbulkan banyak pertanyaan. Aku merasa sangat panik. Tanganku mulai bergetar. Terasa papas. Aku menunduk dan menatap tangan untuk memastikan keduanya tidak bersinar. Tidak. Tapi saat menengadah, aku melihat kamera di tangan Sarah bergetar. Entah bagaimana aku tahu bahwa akulah yang menyebabkannya. Namun aku tidak tahu bagaimana atau apa yang harus kulakukan untuk menghentikannya. Rasa dingin

menjalari punggungku. Aku tercekat. Saat itu juga lensa kamera retak dan pecah. Sarah menjerit, lalu menurunkan kamera dan menatapnya bingung. Mulutnya terbuka dan air mata menggenang di matanya.

Orangtua Sarah bergegas menghampiri untuk memastikan Sarah baik-baik saja. Aku hanya berdiri terkejut. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku menghancurkan kamera Sarah. Sarah sedih karena kameranya rusak. Namun aku senang karena akhirnya kemampuan telekinesisku muncul. Apa aku bisa mengendalikannya? Henri pasti senang jika tahu ini terjadi. Henri. Aku kembali panik. Aku mengepalkan tinju. Aku harus pergi dari sini. Aku harus menemukan Henri. Jika para Mogadorian menahan Henri, kuharap tidak, aku akan membunuh mereka satu demi satu untuk mendapatkan Henri kembali.

Berpikir cepat, aku berjalan ke arah Sarah dan menariknya dari orangtuanya, yang sedang memeriksa kamera untuk mencari tahu apa yang terjadi.

"Aku baru saja dapat SMS dari Henri. Aku benar-benar minta maaf, tapi aku harus pergi."

Pikiran Sarah teralihkan, dia mengalihkan pandangan dariku ke orangtuanya.

"Apa Henri baik-baik saja?"

"Ya, tapi aku harus pergi—dia membutuhkanku." Sarah mengangguk dan kami berciuman lembut. Kuharap ini bukan ciuman terakhir.

Aku mengucapkan terima kasih kepada orangtua Sarah, abang, dan adiknya, lalu pergi sebelum mereka terlalu banyak bertanya. Aku berjalan ke dalam rumah. Begitu keluar dari pintu depan, aku mulai berlari. Aku berlari pulang melalui jalan yang tadi kulalui saat ke rumah Sarah. Aku menghindari jalan utama, berlari menembus hutan dan tiba di rumah dalam waktu beberapa menit. Kudengar Bernie

Kosar menggaruk-garuk pintu saat aku berlari di halaman. Bernie Kosar gelisah, seolah dia juga merasa ada yang salah.

Aku langsung masuk ke kamar, mengambil kertas berisi alamat dan nomor telepon yang tadi Henri berikan. Kuputar nomor itu. Terdengar suara rekaman. "Maaf, nomor yang Anda tuju tidak terdaftar atau tidak aktif." Aku memandang kertas dan memutar nomor itu lagi. Rekaman yang sama.

"Sial!" teriakku. Kutendang kursi yang langsung terbang melintasi dapur dan mendarat di ruang tamu.

Aku berjalan masuk ke kamar. Keluar. Masuk lagi. Kutatap cermin. Mataku merah, air mata merebak tapi tidak ada yang jatuh. Tanganku gemetar. Marah, gusar, dan ketakutan jika Henri mati menggerogotiku. Kupejamkan mata kuat-kuat dan menekan semua kemarahan itu ke perutku. Tiba-tiba aku berteriak, membuka mata, dan mengacungkan tanganku ke arah cermin. Cermin itu pecah walaupun jaraknya tiga meter di depanku. Aku berdiri memandangi cermin itu. Sebagian besar serpihannya masih menempel di dinding. Apa yang terjadi di rumah Sarah bukan kebetulan belaka.

Kupandangi pecahan cermin di lantai. Kuulurkan tangan ke depan, memusatkan perhatian pada satu pecahan cermin dan mencoba menggerakkannya. Napasku teratur, tapi semua rasa takut dan marah tetap ada di dadaku. Takut itu kata yang terlalu sederhana. Ngeri. Itu yang kurasakan.

Awalnya pecahan cermin itu tidak bergerak. Namun setelah lima belas detik, pecahan cermin itu mulai bergetar. Mulanya pelan, lalu cepat. Kemudian aku ingat. Henri pernah berkata bahwa biasanya emosilah yang memicu Pusaka. Pasti itu yang terjadi sekarang. Aku berusaha mengangkat pecahan cermin itu. Butir-butir keringat muncul di dahiku. Aku berkonsentrasi dengan segenap jiwa dan raga. Bernapas pun

terasa sulit. Perlahan-lahan pecahan cermin itu mulai terangkat. Satu senti. Dua senti. Pecahan cermin itu melayang tiga puluh senti dari lantai, terus naik ke atas, tangan kananku terulur dan bergerak bersamanya hingga pecahan cermin itu setinggi mata. Aku menahan pecahan cermin di sana. Seandainya Henri bisa melihat ini, pikirku. Dan tiba-tiba, panik dan takut menembus rasa senang atas temuan baruku. Aku memandang pecahan cermin itu. Kuperhatikan pantulan dinding kayu yang tampak tua dan rapuh di cermin. Kayu. Tua dan rapuh. Lalu mataku terbuka lebar, seumur-umur belum pernah mataku selebar itu.

Peti Loric!

Henri pernah berkata: "Hanya kita berdua yang bisa membukanya, bersama-sama. Kecuali jika aku mati. Saat itu kau bisa membukanya sendiri."

Aku menjatuhkan pecahan cermin itu dan berlari ke kamar Henri. Peti itu ada di lantai di samping tempat tidurnya. Aku mengambil Peti, berlari ke dapur, dan melemparkannya ke meja. Gembok berbentuk lambang Loric memandangi wajahku.

Aku duduk di meja dan memelototi gembok itu. Bibirku bergetar. Aku mencoba memelankan napasku, tapi percuma. Dadaku naik turun seolah aku baru saja berlari kencang sejauh 15 kilometer. Aku takut merasakan bunyi 'klik' dalam genggamanku. Aku menarik napas dalam dan menutup mata.

"Kumohon jangan terbuka," kataku.

Aku meraih gembok itu. Aku meremas gembok sekuat mungkin, menahan napas, pandanganku kabur, otot-otot lenganku menegang dan mengeras. Menunggu bunyi 'klik'. Memegang gembok dan menunggu bunyi 'klik'.

Tapi tidak ada 'klik'.

Aku melepaskan gembok, merosot di kursi, dan

memegang kepala dengan kedua tangan. Secerach harapan. Aku mengusap rambut dan berdiri. Di atas konter, satu meter dariku, ada sebuah sendok kotor. Aku memusatkan perhatian pada sendok itu dan kusapukan tangan ke samping dan sendok itu pun terbang. Henri pasti senang. Henri, pikirku, di mana kau? Di suatu tempat, dan masih hidup. Dan aku akan menjemputmu.

Aku memutar nomor Sam, satu-satunya teman yang kumiliki di Paradise, selain Sarah. Dia mengangkat telepon pada dering kedua.

"Halo?"

Aku menutup mata dan menekan batang hidungku. Aku menarik napas dalam dan gemeteran.

"Halo?" tanyanya lagi.

"Sam."

"Hei," katanya, lalu, "Kau terdengar parah. Apa kau baik-baik saja?"

"Nggak. Aku butuh bantuanmu."

"Oh? Ada apa?"

"Apa ibumu bisa mengantarmu ke sini?"

"Ibuku nggak di rumah. Dia sedang kerja shift di rumah sakit karena bayarannya dua kali lipat pada hari libur. Ada apa?"

"Keadaannya buruk, Sam. Dan aku perlu bantuan." Hening lagi, lalu, "Aku ke sana secepatnya." "Kau yakin?"

"Sampai ketemu."

Aku menutup telepon dan menjatuhkan kepala ke meja. Athens, Ohio. Henri ada di sana. Entah mengapa, entah bagaimana caranya, aku harus ke sana.

Dan aku harus ke sana secepatnya.



SEMENTARA MENUNGGU SAM, AKU MONDAR-MANDIR di rumah, mengangkat benda-benda ke udara tanpa menyentuh: apel dari konter dapur, garpu di bak cuci piring, pot tanaman kecil yang bertengger di samping jendela depan. Aku hanya bisa mengangkat benda-benda kecil, dan semuanya terbang di udara dengan agak goyah. Saat aku mencoba mengangkat benda yang lebih berat—kursi, meja—tidak ada yang terjadi.

Tiga bola tenis yang aku dan Henri gunakan untuk latihan ada dalam keranjang di samping ruang tamu. Aku membawa salah satunya ke arahku. Saat bola itu melewati pandangan Bernie Kosar, anjing itu duduk memperhatikan. Lalu, tanpa memegang, aku melempar bola itu. Bernie Kosar mengejanya. Sebelum Bernie berhasil menangkap bola itu, aku menariknya. Saat Bernie Kosar berhasil menangkap bola, aku menariknya dari mulut Bernie. Semua itu kulakukan sambil duduk di kursi ruang tamu. Setidaknya ini mengalihkan pikiranku dari Henri, dari hal-hal buruk yang mungkin menimpanya, dan melupakan rasa bersalah karena berbohong kepada Sam.

Perlu waktu 25 menit dengan sepeda bagi Sam untuk tiba di rumahku yang jaraknya lima kilometer. Aku mendengar sepeda Sam memasuki halaman. Sam melompat turun, menjatuhkan sepedanya, dan berlari masuk dari pintu depan tanpa mengetuk. Dia kehabisan napas. Wajahnya berkeringat. Sam memandang berkeliling dan memperhatikan keadaan rumahku.

"Apa yang terjadi?" tanyanya.

"Ini pasti terdengar tak masuk akal," kataku. "Tapi kau harus berjanji untuk menanggapiiku dengan serius."

"Kau ini bicara apa?"

Aku bicara apa? Aku bicara tentang Henri. Henri hilang karena bertindak ceroboh, padahal dia sering menceramahiku agar tidak bertindak seperti itu. Aku bicara mengenai kenyataan bahwa aku mengatakan kebenaran saat kau menodongkan pistol ke arahku waktu itu. Aku ini alien. Henri dan aku datang ke Bumi sepuluh tahun lalu. Kami diburu oleh ras alien yang kejam. Aku bicara mengenai Henri yang berpikir bahwa dia bisa menghindari mereka jika memahami mereka secara lebih baik. Sekarang dia hilang. Itu yang aku bicarakan, Sam. Mengerti? Tapi tidak, aku tidak bisa mengatakan itu semua kepada Sam.

"Ayahku ditangkap, Sam. Aku nggak yakin siapa yang melakukannya, atau apa yang mereka lakukan terhadapnya. Tapi pasti terjadi sesuatu. Kurasa ayahku ditahan. Atau mungkin lebih gawat lagi."

Sam meringis. "Kau bercanda," katanya.

Aku menggelengkan kepala dan menutup mata. Situasi yang berat ini membuatku sulit bernapas lagi. Aku berbalik dan memandang Sam dengan tatapan memohon. Air mata menggenang di mataku.

"Aku nggak bercanda."

Wajah Sam menegang. "Apa maksudmu? Siapa yang menangkapnya? Di mana dia?"

"Henri melacak penulis salah satu artikel di majalahmu hingga ke Athens, Ohio, dan pergi ke sana hari ini. Dia pergi dan sampai sekarang belum kembali. Ponselnya mati. Pasti terjadi apa-apa. Sesuatu yang buruk."

Sam semakin bingung. "Apa? Kenapa ayahmu repot-repot begitu? Aku nggak ngerti. Itu kan cuma majalah konyol."

"Aku tak tahu, Sam. Ayahku itu seperti kamu. Dia suka alien dan teori-teori konspirasi dan hal-hal semacam itu," kataku, berpikir cepat. "Itu hobi konyolnya. Salah satu

artikel itu membangkitkan rasa ingin tahunya. Aku rasa Henri ingin tahu lebih banyak, jadi dia pergi ke sana."

"Artikel yang tentang Mogadorian?"

Aku mengangguk. "Kok tahu?"

"Karena dia tampak seperti baru melihat hantu saat aku menyebutkan tentang itu Halloween kemarin," kata Sam. Lalu dia geleng-geleng kepala. "Tapi kenapa juga ada yang peduli jika dia bertanya-tanya tentang artikel konyol itu?"

"Entahlah. Maksudku, aku selalu membayangkan bahwa orang-orang itu bukan orang paling waras di dunia. Mungkin mereka paranoid dan suka berkhayal. Mungkin mereka pikir ayahku itu alien, sama seperti kenapa kau menodongkan pistol ke arahku. Henri harusnya sudah pulang pukul satu tadi. Ponselnya mati. Cuma itu yang aku tahu."

Aku berdiri dan berjalan ke meja dapur. Aku mengambil kertas berisi alamat dan nomor telepon tempat yang Henri tuju.

"Dia pergi ke sini hari ini," kataku. "Kau tahu di mana ini?"

Sam memandang kertas itu, lalu ganti memandanguku.

"Kau mau ke sana?"

"Aku tak tahu lagi apa yang harus kulakukan."

"Kenapa kau nggak telepon polisi dan memberi tahu mereka apa yang terjadi?"

Aku duduk di sofa, memikirkan jawaban terbaik. Aku berharap bisa memberi tahu yang sebenarnya kepada Sam. Jika polisi terlibat, kemungkinan terbaiknya adalah aku dan Henri pergi. Kemungkinan terburuknya, Henri akan ditanyai, diambil sidik jarinya, dipaksa mengikuti birokrasi yang berbelit-belit, sehingga para Mogadorian mendapat kesempatan untuk bertindak. Dan begitu mereka menemukan kami, sudah pasti kami mati.

PIPP "Telepon polisi yang mana? Polisi Paradise?"

Menurutmu apa yang akan mereka lakukan jika aku mengatakan yang sebenarnya? Pasti perlu berhari-hari sampai akhirnya mereka menanggapiiku dengan serius. Aku nggak bisa menunggu berhari-hari."

Sam mengangkat bahu. "Mungkin mereka akan menanggapiimu dengan serius. Lagi pula, bagaimana jika Henri cuma ada urusan lain, atau ponselnya rusak? Saat ini dia mungkin sedang dalam perjalanan pulang."

"Mungkin, tapi aku rasa nggak. Rasanya ada yang nggak beres. Aku harus ke sana secepatnya. Henri seharusnya sudah pulang berjam-jam yang lalu."

"Mungkin dia mengalami kecelakaan."

Aku menggelengkan kepala. "Mungkin kau benar, tapi kurasa kau salah. Jika Henri memang dalam masalah, sekarang ini kita buang-buang waktu."

Sam memandang kertas itu. Dia menggigit bibir dan diam selama lima belas detik.

"Yoh, aku agak tahu cara ke Athens. Tapi aku nggak tahu cara mencari alamat ini begitu tiba di sana."

"Aku bisa mencetak petunjuk arahnya dari internet. Aku nggak khawatir soal itu. Yang aku khawatirkan adalah transportasi. Aku punya 120 dolar di kamar. Aku bisa membayar seseorang untuk mengantar kita, tapi aku nggak tahu siapa yang bisa kumintai tolong. Nggak banyak taksi di Paradise, Ohio."

"Kita bisa naik truk."

"Truk apa?"

"Maksudku truk ayahku. Kami masih menyimpannya. Truk itu ada di garasi. Dan sejak ayahku hilang, truk itu nggak pernah disentuh."

Aku memandang Sam. "Serius?"

Sam menggeleng.

"Sudah berapa lama itu? Apa masih bisa jalan?"

"Delapan tahun. Kenapa nggak bisa jalan? Truk itu masih terhitung baru waktu ayahku membelinya."

"Tunggu, biar kupahami dulu. Maksudmu kita, kau dan aku, menyetir ke sana sendiri, dua jam ke Athens?"

Sam menyeringai. "Tepat sekali."

Aku mencondongkan tubuh di sofa, tak bisa menahan senyum.

"Kau tahu kita bakal kena masalah besar jika tertangkap, kan? Kita nggak punya SIM."

Sam mengangguk. "Ibuku pasti akan membunuhku, dan mungkin membunuhmu juga. Belum lagi kalau ketemu polisi. Tapi, yeah, kalau kau benar-benar yakin ayahmu dalam masalah, memangnya kita punya pilihan lain? Jika perannya dibalik, seandainya ayahkulah yang dalam masalah, aku pasti langsung pergi."

Aku memandang Sam. Tak ada keraguan sedikit pun di wajahnya saat mengusulkan agar kami menyetir secara ilegal ke sebuah kota yang jaraknya dua jam. Selain itu, kami berdua tidak tahu cara menyetir, dan kami juga tidak tahu apa yang harus dilakukan begitu tiba di sana. Tapi Sam mendukungku. Bahkan ini adalah gagasannya.

"Oke, ayo pergi ke Athens," kataku.

Kumasukkan ponsel ke dalam tas, memastikan semua risleting terpasang dan rapi. Lalu aku berjalan ke luar rumah, memperhatikan semuanya seolah-olah ini kali terakhirku melihatnya. Itu memang pikiran yang konyol. Aku juga tahu aku hanya sedang sentimentil. Namun, aku gugup dan melakukan itu bisa membuatku sedikit tenang. Setelah lima menit, aku siap.

"Ayo," kataku kepada Sam.

"Kau mau membonceng sepedaku?"

"Kau naik sepeda. Aku lari di sampingmu."

"Asmamu gimana?"

"Kurasa aku bakal baik-baik saja."

Kami berangkat. Sam naik ke sepedanya. Dia mencoba bersepeda secepat mungkin, tapi kelihatan kalau dia tak pernah olahraga. Aku berlari beberapa meter di belakang Sam dan berpura-pura kehabisan napas. Bernie mengikuti kami. Saat tiba di rumahnya, Sam bermandikan keringat. Dia lari ke kamarnya lalu keluar membawa ransel. Dia meletakkan ransel itu di konter dapur lalu pergi mengganti pakaian. Aku mengintip isi tas itu. Ada salib, beberapa siung bawang putih, pasak kayu, palu, pisau lipat, dan segumpal Silly Putty—benda semacam karet kenyal yang bisa dibentuk sesuai keinginan.

"Kau tahu kan kalau orang-orang ini bukan vampir?" kataku saat Sam berjalan ke dapur.

"Yeah, tapi kita tak pernah tahu. Mungkin mereka gila, seperti yang kau katakan."

"Dan kalau kita memang berburu vampir, Silly Putty ini buat apa?"

Sam mengangkat bahu. "Jaga-jaga saja."

Aku menuangkan semangkuk air untuk Bernie Kosar yang langsung melahapnya. Aku berganti pakaian di kamar mandi dan mengeluarkan petunjuk arah dari tasku. Kemudian aku keluar dari kamar mandi, melintasi rumah, dan masuk ke garasi yang gelap dan berbau bensin serta potongan rumput lama. Sam menyalakan lampu. Berbagai peralatan berkarat karena tidak dipakai tergantung di dinding. Truk ayah Sam ada di tengah-tengah garasi, ditutupi kain terpal biru besar berlapis debu tebal.

"Kapan terakhir kali terpal dibuka?"

"Nggak pernah dibuka sejak ayahku hilang."

Aku meraih ujung terpal yang satu dan Sam meraih ujung yang lain. Kami membuka terpal itu bersama-sama lalu

meletakkannya di sudut. Sam menatap truk itu. Matanya membesar, senyum mengembang di wajahnya.

Truk itu kecil, berwarna biru tua, hanya cukup untuk dua orang, atau mungkin tiga jika si orang ketiga tidak keberatan duduk di tengah dengan tidak nyaman. Pasti pas untuk Bernie Kosar. Walaupun sudah delapan tahun berlalu, tidak ada debu setitik pun yang menempel di truk itu sehingga kendaraan itu tampak berkilau seolah baru dipoles. Kulemparkan tasku ke kursi penumpang.

"Truk ayahku," kata Sam bangga. "Selama bertahun-tahun ini, tampak tetap sama."

"Kereta kencana kita," kataku. "Kau punya kuncinya?"

Sam berjalan ke salah satu sisi garasi dan mengambil serangkaian kunci dari gantungan di dinding. Aku membuka pintu garasi.

"Kita suit untuk menentukan siapa yang nyetir?" tanyaku.

"Nggak perlu," kata Sam. Dia membuka pintu pengemudi dan duduk di belakang kemudi. Mesin berbunyi tersendat-sendat dan akhirnya menyala. Sam menurunkan jendela.

"Kurasa Ayah akan bangga jika melihatku mengemudikan ini," katanya.

Aku tersenyum. "Kurasa juga begitu. Keluarkan truknya biar pintu garasi kututup."

Sam menarik napas dalam. Kemudian dia mengeluarkan mobil dari garasi perlahan-lahan, dengan hati-hati, satu senti demi satu senti. Dia menginjak rem terlalu cepat dan terlalu keras sehingga truk melonjak berhenti.

"Kau belum keluar sepenuhnya," kataku.

Sam mengangkat kaki dari rem pelan-pelan dan truk itu beringsut keluar sepenuhnya. Aku menutup pintu garasi. Bernie Kosar melompat masuk dengan sukarela dan aku

duduk di sampingnya. Tangan Sam menggenggam setir dengan kencang sehingga buku-bukunya memutih.

"Gugup?" tanyaku.

"Takut."

"Kau akan baik-baik saja," kataku. "Kita berdua sudah ribuan kali melihat orang menyetir truk." Sam mengangguk. "Oke. Aku belok ke mana?" "Apa kita benar-benar melakukan ini?"

"Ya," jawabnya.

"Kalau gitu, kita belok kanan," kataku, "lalu lurus ke luar kota."

Kami berdua memasang sabuk pengaman. Aku membuka jendela sedikit sehingga Bernie Kosar bisa menjulurkan kepala keluar, yang langsung dia lakukan sambil berdiri dengan kaki belakang di pangkuanku.

"Aku takut setengah mati," kata Sam.

"Sama."

Sam menarik napas dalam, menahan napas, lalu mengembuskannya pelan-pelan.

"Dan ... kita berangkat," katanya, mengangkat kaki dari rem saat mengucapkan kata terakhir. Truk bergerak terlonjak-lonjak di halaman. Sam langsung menginjak rem, menyebabkan truk berhenti dengan bunyi berdecit. Lalu Sam mengangkat kaki dari rem dan truk bergerak perlahan hingga ujung halaman. Kemudian dia memandang ke kanan dan ke kiri, lalu membelokkan truk ke jalan. Awalnya perlahan. Kemudian kecepatan pelan-pelan meningkat. Sam tegang dan mencondongkan badan ke depan. Setelah satu kilometer, dia mulai menyeringai dan menyandarkan tubuh.

"Nggak terlalu sulit."

"Kau berbakat."

Sam menjaga agar truk berada di dekat garis di sisi kanan jalan. Badannya tegang setiap kali ada mobil yang



lewat dari arah berlawanan. Namun, setelah beberapa saat, Sam menjadi tenang dan tidak terlalu memperhatikan mobil-mobil lain. Dia berbelok lalu berbelok lagi. Dua puluh lima menit berikutnya, kami sudah berada di jalan raya antar negara bagian.

"Aku nggak percaya kita melakukan ini," akhirnya Sam berkata. "Ini hal paling gila yang pernah kulakukan."

"Sama."

"Kau sudah merencanakan apa yang kita lakukan begitu tiba di sana?"

"Nggak. Aku harap kita bisa masuk ke tempat itu dan keluar dari sana. Aku nggak tahu tempat itu rumah atau kantor atau apa. Aku bahkan nggak tahu apakah Henri ada di sana."

Sam mengangguk. "Kau pikir ayahmu baik-baik saja?"

"Entahlah," kataku.

Aku menarik napas dalam. Satu setengah jam perjalanan. Setelah itu kami tiba di Athens.

Lalu kami akan mencari Henri.

KAMI BERKENDARA KE ARAH SELATAN HINGGA Athens, yang terletak di kaki Pegunungan Appalachian, mulai tampak: sebuah kota kecil muncul dari balik pepohonan. Dalam cahaya yang semakin redup, aku bisa melihat sungai berkelok seolah mengelilingi kota dan membatasi di timur, selatan, dan barat, sementara bagian utara kota dibatasi oleh perbukitan dan pepohonan. Suhu udara di kota itu cukup hangat untuk bulan November. Kami melewati gelanggang football universitas. Di belakangnya terdapat sebuah arena berkubah putih.

"Keluar di sini," kataku.

Sam mengarahkan truk keluar dari jalan antarnegara bagian dan berbelok ke kanan ke Richland Avenue. Kami berdua berbesar hati karena berhasil tiba dengan selamat dan tanpa ditangkap polisi.

"Jadi seperti itu ya universitas di kota?"

"Kurasa," kata Sam.

Bangunan-bangunan dan asrama-asrama berdiri di samping kami. Rumputnya hijau, dipangkas rapi walaupun ini bulan November, Kami menaiki bukit terjal.

"Di atas sana Court Street. Nanti belok kiri."

"Masih berapa jauh lagi?" tanya Sam.

"Sekitar satu setengah kilo."

"Kau ingin lewat di depannya?"

"Nggak. Kurasa sebaiknya kita parkir begitu dapat tempat parkir lalu jalan kaki."

Kami menyusuri Court Street, yang merupakan jalan utama di tengah kota. Semuanya tutup karena libur. Semua. Toko buku, cafe, bar. Lalu aku melihatnya, menonjol bagai permata.

"Berhenti!" kataku.

Sam menginjak rem.

"Apa?!"

Mobil di belakang kami mengklakson.

"Nggak, nggak. Terus jalan. Cari tempat parkir." Kami menyusuri jalan satu blok lagi hingga menemukan tempat untuk parkir. Tebakanku, kami berjarak lima menit jalan kaki dari alamat itu.

"Tadi itu apa? Bikin kaget aja."

"Truk Henri ada di sana," kataku.

Sam mengangguk. "Kenapa kadang-kadang kau memanggilnya Henri?"

"Entah, tapi pokoknya begitu. Semacam lelucon di antara kami," kataku sambil memandang Bernie Kosar. "Menurutmu apa sebaiknya anjing ini kita bawa?"

Sam mengangkat bahu. "Mungkin dia malah menghalangi."

Aku memberi makanan anjing kepada Bernie Kosar dan meninggalkannya di truk dengan jendela dibuka sedikit. Bernie Kosar tidak terlalu senang dan mulai mendengking dan menggaruk jendela, tapi kami kan tak akan lama. Sam dan aku berjalan kembali ke Court Street. Tali ranselku memberati bahu. Sam menjinjing tasnya. Dia sudah mengeluarkan Silly Putty dari tas dan meremas-remasnya seperti meremas bola busa saat sedang stres. Kami sampai di truk Henri. Pintunya dikunci. Tidak ada benda penting baik di tempat duduk atau di dasbor.

"Yah, itu artinya dua," kataku. "Henri masih di sini. Lalu, siapa pun yang bersama Henri belum menemukan truknya, yang berarti dia belum bicara. Dia tidak akan bicara."

"Memangnya apa yang bakal dia katakan?"

Untuk sesaat aku lupa bahwa Sam tidak tahu apa-apa mengenai alasan yang sebenarnya mengapa Henri berada di sini. Aku sudah bertindak ceroboh dan memanggilnya Henri.

Aku harus berhati-hati agar tidak mengungkapkan hal lain.

"Entahlah," kataku. "Maksudku, siapa yang bisa menduga pertanyaan macam apa yang bakal ditanyakan orang-orang aneh itu."

"Oke. Lalu apa?"

Aku mengeluarkan peta menuju alamat yang Henri berikan tadi pagi. "Kita jalan," kataku.

Kami berjalan menyusuri jalan yang tadi kami lewati. Bangunan-bangunan berubah menjadi perumahan. Tampak kotor dan tak terawat. Sebentar kemudian kami tiba di alamat itu dan berhenti.

Aku melihat kertas, lalu melihat rumahnya. Aku menarik napas panjang.

"Ini dia," kataku.

Kami berdiri memandang rumah berlantai dua dengan dinding berlapis vinil abu-abu. Jalan di depan rumah itu mengarah ke beranda depan yang tidak dicat, ada ayunan rusak yang tergantung miring di sana. Rumputnya tinggi dan tidak terawat. Rumah itu seperti tidak berpenghuni, namun ada sebuah mobil di halaman belakang. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Kukeluarkan ponselku. Pukul 11:12. Aku menelepon Henri walaupun tahu dia tidak akan menjawab. Itu cara untuk membuatku berpikir, untuk membuat rencana. Aku tidak berpikir sampai sejauh ini. Saat menghadapi kenyataan ini pikiranku kosong. Panggilanku langsung masuk ke voicemail.

"Aku akan mengetuk pintu," kata Sam.

"Lalu kau akan bilang apa?"

"Tak tahu, apa pun yang terpikirkan."

Tapi Sam tidak jadi melakukannya karena seorang lelaki keluar melalui pintu depan. Laki-laki itu besar. Pasti tingginya dua meter dan beratnya 115 kilo. Dia berjanggut dan kepalanya gundul. Lelaki itu mengenakan bot kerja,

celana jins biru, dan kaus olahraga hitam dengan lengan digulung hingga siku. Ada tato di lengan kanannya, tapi aku terlalu jauh sehingga tidak bisa melihat dengan jelas. Laki-laki itu meludah ke halaman, lalu berbalik dan mengunci pintu depan, menuruni teras, dan berjalan ke arah kami. Aku diam tak bergerak saat lelaki itu mendekat. Tato di lengannya berupa alien dengan satu tangan memegang buket bunga tulip seolah ingin memberikannya kepada sesuatu yang tak terlihat. Lelaki itu berjalan melewati kami tanpa mengatakan apa pun. Sam dan aku berbalik dan memandangnya pergi.

"Kau lihat tatonya?" tanyaku.

"Yeah. Ternyata nggak cuma kutu buku kurus saja yang tertarik dengan alien. Orang itu besar, dan tampangnya jahat."

"Pegang ponselku, Sam."

"Apa? Kenapa?" tanya Sam.

"Kau harus membuntutinya. Bawa ponselku. Aku akan masuk ke dalam rumah itu. Jelas di dalam tidak ada orang, karena kalau ada pasti dia nggak perlu mengunci pintu. Henri mungkin ada di dalam. Aku akan meneleponmu secepatnya."

"Bagaimana caramu meneleponku?"

"Entah. Nanti aku cari cara. Nih." Sam menerima ponsel itu dengan enggan.

"Bagaimana kalau Henri nggak ada di dalam?"

"Itu sebabnya aku mau kau membuntuti orang itu. Mungkin sekarang dia pergi ke Henri."

"Kalau dia kembali?"

"Kita pikirkan nanti. Kau harus pergi sekarang. Aku janji akan meneleponmu secepat mungkin."

Sam berbalik dan memandang lelaki itu. Lelaki itu lima puluh meter di depan kami. Lalu Sam kembali memandangkanku.

"Oke. Tapi kau hati-hati."

"Kau juga. Jangan biarkan dia lepas dari pandanganmu. Dan jangan biarkan dia melihatmu."

"Nggak akan."

Sam berbalik dan bergegas membuntuti lelaki itu. Aku memandangi mereka pergi. Begitu mereka hilang dari pandangan, aku berjalan ke rumah itu. Jendela-jendela rumah itu gelap dan dilapisi tirai putih. Aku tidak bisa melihat ke dalam. Aku berjalan ke belakang. Di sana ada jalan semen kecil mengarah ke pintu belakang, yang terkunci. Aku berjalan berkeliling dan kembali ke depan. Rumput liar dan semak-semak dibiarkan tumbuh lebat sejak musim panas. Aku mencoba salah satu jendela. Terkunci. Semuanya terkunci. Apa sebaiknya aku memecahkan salah satu? Aku mencari batu di antara semak-semak berduri. Ketika aku melihat batu dan mengangkatnya dari tanah dengan kekuatan pikiran, satu gagasan muncul di benakku. Gagasan itu begitu gila dan mungkin akan berhasil.

Aku menjatuhkan batu itu dan berjalan ke pintu belakang. Kuncinya sederhana, tidak digerendel. Aku menarik napas dalam, menutup mata untuk berkonsentrasi, dan memegang kenop pintu. Aku mengguncangnya. Pikiranku bergerak dari kepala, ke jantung, ke perut. Segalanya berpusat di perut. Aku mempererat pegangan dan menahan napas saat mencoba membayangkan bagian dalam kunci itu. Lalu aku merasa dan mendengar bunyi IR' di tangan yang memegang kenop pintu itu. Senyum mengembang di wajahku. Aku memutar kenop pintu dan pintu itu berayun terbuka. Aku takjub karena bisa membuka kunci pintu hanya dengan membayangkan apa yang ada di dalam kunci.

Dapur, anehnya, bersih. Semua permukaan dilap, dan di bak cuci tidak ada piring kotor. Ada roti yang masih baru di atas konter. Aku berjalan menyusuri koridor sempit menuju

ruang tamu. Di ruangan itu poster olahraga dan spanduk menempel di dinding lalu ada sebuah TV layar lebar di salah satu sudut ruangan. Di sisi kiri ada pintu menuju kamar tidur. Aku menjulurkan kepala ke dalam. Kamar itu berantakan, selimut kusut di tempat tidur, perabotan di atas lemari berantakan. Tercium bau pakaian kotor akibat keringat.

Di bagian depan rumah, di samping pintu itu, ada tangga menuju lantai atas. Aku mulai berjalan naik. Anak tangga ketiga berderak di bawah kakiku.

"Halo?" terdengar teriakan dari atas tangga.

Aku berhenti, menahan napas.

"Itu kau, Frank?"

Aku tetap diam. Aku mendengar seseorang berdiri dari kursi. Kemudian terdengar bunyi kerat-keriat langkah kaki di atas lantai kayu mendekat. Seorang laki-laki muncul di ujung tangga. Rambut dan cambangnya hitam serta berantakan, wajahnya belum dicukur. Tubuhnya tidak sebesar orang yang tadi pergi, tapi juga tidak kecil.

"Siapa kau?" tanyanya.

"Aku mencari temanku," kataku.

Dia memberengutkan wajah, menghilang, dan muncul kembali lima detik kemudian sambil memegang tongkat bisbol kayu.

"Bagaimana kau bisa masuk?" tanyanya. "Sebaiknya kau turunkan tongkat itu." "Bagaimana kau bisa masuk?"

"Aku lebih cepat darimu dan juga jauh lebih kuat." "Yang benar saja."

"Aku mencari temanku. Dia datang ke sini tadi pagi. Aku ingin tahu dia ada di mana."

"Kau salah satu dari mereka, ya?"

"Aku tidak tahu siapa yang kau bicarakan."

"Kau salah satu dari mereka!" jeritnya. Lelaki itu memegang tongkat seperti seorang pemain bisbol, buku-

buku jarinya memutih di bagian bawah tongkat, siap untuk menyerang. Ada rasa takut di matanya. Rahangnya digertakkan dengan kuat. "Kau salah satu dari mereka! Kenapa kau tidak membiarkan kami sendirian!?"

"Aku bukan salah satu dari mereka. Aku ke sini mencari temanku. Katakan di mana dia berada."

"Temanmu itu salah satu dari mereka!"

"Bukan."

"Jadi kau tahu siapa yang aku bicarakan?"

"Ya."

Dia menuruni satu anak tangga.

"Aku peringatkan," kataku. "Turunkan tongkat itu dan beri tahu aku di mana dia berada."

Tanganku bergetar menghadapi situasi yang tidak terduga ini. Dia memegang tongkat bisbol di tangannya sedangkan aku tidak memiliki apa pun selain kemampuanku. Aku bingung melihat rasa takut di matanya. Lelaki itu turun satu anak tangga lagi. Tinggal enam anak tangga di antara kami.

"Aku akan membuat kepalamu lepas. Sebagai peringatan untuk teman-temanmu."

"Mereka bukan teman-temanku. Dan aku jamin, kau justru menolong mereka dengan menyakitiku."

"Lihat raja nanti," katanya.

Lelaki itu berlari menuruni tangga. Tak ada yang bisa kulakukan selain bereaksi. Dia mengayunkan tongkat. Aku menunduk. Tongkat itu menghantam dinding, meninggalkan lubang besar di dinding kayu. Aku maju dan mengangkat tubuhnya. Tanganku yang satu mencengkeram lehernya sedangkan yang satu lagi memegang ketiaknyanya. Aku membawanya kembali ke atas tangga. Lelaki itu merontaronta, menyarangkan tendangan ke kaki dan selangkanganku. Tongkat itu lepas dari tangannya dan berguling memantul-



mantul menuruni tangga. Terdengar salah satu jendela pecah di belakangku.

Lantai kedua hanyalah tempat terbuka yang luas. Gelap. Dindingnya ditutupi berbagai edisi They Walk Among Us. Di bagian ujungnya terdapat berbagai hiasan alien. Tidak seperti yang Sam miliki, poster-poster yang ada di sana adalah foto-foto lama, diperbesar sehingga tampak buram dan tidak jelas, kebanyakan berupa bintik sinar putih dengan latar belakang hitam. Boneka alien karet dengan jerat di lehernya bertengger di salah satu sudut. Seseorang telah menambahkan sombrero Meksiko di kepala boneka itu. Bintang-bintang glow in the dark menempel di langit-langit. Bintang-bintang itu tampak tidak cocok dengan tempat itu, seperti sesuatu yang harusnya ada di kamar anak perempuan berusia sepuluh tahun.

Aku melemparkan laki-laki itu ke lantai. Dia beringsut menjauhiku dan berdiri. Saat lelaki itu berdiri, aku memusatkan kekuatanku di perut dan mengarahkannya ke arah lelaki itu dengan gerakan mendorong yang kuat. Laki-laki itu terbang ke belakang dan menghantam dinding.

"Di mana dia?" tanyaku.

"Aku tak akan mengatakannya. Dia salah satu dari kalian."

"Aku bukan apa yang kau pikirkan."

"Kalian tak akan berhasil! Jangan ganggu Bumi!"

Aku mengangkat tangan dan mencekiknya dari jauh. Aku bisa merasakan otot tanganku menegang walaupun tidak menyentuhnya. Dia tidak bisa bernapas dan wajahnya memerah. Aku melonggarkan cekikanku.

"Aku tanya sekali lagi."

"Tidak."

Aku mencekiknya lagi, tapi kali ini saat wajahnya memerah, aku mencekiknya lebih keras. Saat aku

melonggarkan cekikanku, dia mulai menangis. Aku menyesal atas apa yang kulakukan kepadanya. Tapi dia tahu di mana Henri berada. Dia juga telah melakukan sesuatu kepada Henri. Rasa simpatiku langsung sirna.

Setelah lelaki itu bisa bernapas, di antara isakannya dia berkata, "Dia ada di bawah."

"Di mana? Aku tidak melihatnya."

"Di ruang bawah tanah. Pintunya ada di belakang spanduk Steeler di ruang tamu."

Aku memutar nomor ponselku menggunakan telepon yang ada di meja tengah. Sam tidak menjawab. Lalu aku menarik telepon itu dari dinding dan mematahkan jadi dua.

"Mana ponselmu," kataku.

"Aku tak punya."

Aku berjalan ke arah boneka dan mengambil jerat dari lehernya.

"Kumohon," pintanya.

"Diam. Kau sudah menculik temanku. Kau menahannya secara paksa. Kau beruntung yang aku lakukan hanya mengikatmu."

Aku menarik tangannya ke belakang dan mengikatnya erat. Kemudian aku mengikat lelaki itu di salah satu kursi. Meski kurasa tali itu tidak akan lama menahannya, lalu kupasang plester di mulutnya sehingga dia tidak bisa berteriak. Setelah itu aku menuruni tangga, merenggut spanduk Steeler dari dinding, dan menemukan sebuah pintu hitam terkunci. Aku membuka kuncinya seperti yang kulakukan sebelumnya. Rangkaian anak tangga kayu mengarah ke bawah menuju kegelapan total.

Tercium bau jamur. Aku menyalakan lampu dan mulai berjalan turun, perlahan-lahan, takut akan apa yang mungkin kutemukan. Keadaan di bawah kacau dan dikotori sarang laba-laba. Aku tiba di bawah dan langsung merasakan

kehadiran orang lain. Ada orang lain di sini. Aku menegang, menarik napas dalam, lalu berbalik.

Di sana, di sudut ruang bawah tanah, duduklah Henri.  
"Henri!"

Henri menutup mata saat melihat cahaya, menyesuaikan diri dengan terang. Mulutnya diplester. Tangannya diikat di belakang. Pergelangan kakinya diikat ke kaki kursi tempat dia duduk. Rambutnya berantakan. Di pelipis kanannya terlihat alur darah kering yang tampak hampir hitam. Aku marah melihat itu.

Aku bergegas menghampiri Henri dan membuka plester dari mulutnya. Henri menarik napas dalam.

"Syukurlah," katanya. Suaranya lemah. "Kau benar, John. Bodoh sekali datang ke sini. Maaf. Harusnya aku mendengarkan."

"Ssstt," kataku.

Aku membungkuk dan berusaha melepaskan ikatan di pergelangan kakinya.

"Aku disergap."

"Ada berapa banyak?" tanyaku.

"Tiga."

"Aku mengikat satu di atas," kataku.

Aku melepaskan ikatan pergelangan kakinya. Henri meregangkan kaki dan mendesah lega.

"Aku duduk di kursi sialan ini seharian."

Aku mulai melepaskan ikatan tangannya.

"Bagaimana kau bisa masuk?" tanyanya.

"Aku ke sini bersama Sam. Kami menyetir."

"Serius?"

"Nggak ada cara lain."

"Naik apa?"

"Truk lama ayahnya Sam."

Henri diam selama semenit sambil merenungkan apa

artinya itu.

"Sam tidak tahu apa-apa," kataku. "Aku bilang alien itu hobimu, hanya itu."

Henri mengangguk. "Yah, aku senang kau berhasil. Sekarang Sam di mana?"

"Membuntuti salah satu dari mereka. Aku tak tahu ke mana mereka pergi."

Terdengar suara lantai kayu berderak di atas kami. Aku berdiri. Ikatan tangan Henri belum terbuka sepenuhnya.

"Kau dengar?" bisikku.

Kami berdua menatap pintu dengan napas tertahan. Langkah kaki di anak tangga paling atas, lalu kedua. Segera saja lelaki besar yang kulihat sebelumnya, yang Sam buntuti, muncul.

"Pestanya selesai," katanya. Di memegang pistol yang ditodongkan ke wajahku. "Sekarang, minggir."

Aku mengangkat tangan di depan dan mundur selangkah. Aku berpikir untuk menggunakan kekuatanku untuk merenggut pistol itu, tapi bagaimana jika aku tak sengaja membuatnya meletus? Aku tidak cukup yakin dengan kemampuanku. Terlalu berisiko.

"Mereka bilang kau akan datang. Bahwa kau terlihat seperti manusia. Bahwa kaulah musuh yang sebenarnya," kata lelaki itu.

"Kau bicara apa?" tanyaku.

"Mereka itu tidak waras," kata Henri. "Mereka pikir kita ini musuh."

"Diam!" bentak lelaki itu.

Lelaki itu maju tiga langkah ke arahku. Lalu dia mengarahkan pistol itu ke Henri.

"Satu kesalahan kecil, dia yang kena. Pahami?" "Ya," kataku.

"Tangkap ini," katanya. Dia mengambil segulung

plester dari rak di sampingnya lalu melemparkannya ke arahku. Saat plester itu melayang di udara, aku menghentikannya, menahannya sekitar dua meter dari lantai, di antara kami. Lalu aku memutarnya dengan cepat. Lelaki itu melongo memandangnya, bingung.

"Apa-apaan ...."

Sementara perhatiannya teralihkan, aku menggerakkan tangan ke arahnya dengan gerakan melempar.

Gulungan plester itu terbang kembali ke arahnya dan menghantam hidungnya. Darah mengucur. Saat lelaki itu memegang hidungnya, pistol itu terlepas, menghantam lantai, dan meledak. Aku mengarahkan tanganku ke peluru dan menghentikannya. Henri tertawa di belakangku. Kugerakkan peluru itu sehingga melayang di depan wajah si lelaki besar.

"Hei, gendut," kataku.

Lelaki itu membuka mata dan melihat peluru di udara di hadapannya.

"Kau perlu membawa lebih dari ini."

Aku membiarkan peluru itu jatuh ke lantai di kakinya. Dia berbalik untuk lari. Namun aku menariknya melintasi ruangan dan menghantamkannya ke tiang besar. Lelaki itu pingsan dan merosot ke lantai. Kuambil plester dan kugunakan untuk mengikatnya ke tiang itu. Setelah yakin dia berhasil diamankan, aku kembali ke Henri dan membebaskannya.

'John, itu tadi kejutan terbaik yang pernah kulihat seumur hidupku," bisik Henri, terdengar nada lega di suaranya sehingga aku pikir setelah itu dia akan menangis.

Aku tersenyum bangga. "Makasih. Muncul saat makan malam."

"Maaf aku melewatkannya."

"Aku bilang kau ada urusan."

Henri tersenyum.

"Syukurlah Pusaka itu muncul," katanya. Lalu aku sadar bahwa rasa tegang karena Pusakaku muncul—atau rasa takut jika Pusakaku tidak muncul—lebih membebani Henri daripada yang kubayangkan.

"Jadi apa yang terjadi denganmu?" tanyaku.

"Aku mengetuk pintu. Mereka bertiga ada di rumah. Saat aku berjalan masuk, salah satu dari mereka memukul belakang kepalaku. Saat bangun, aku sudah terikat di kursi ini." Henri menggelengkan kepala dan mengatakan rangkaian sumpah serapah dalam bahasa Loric. Setelah aku selesai melepaskan ikatan Henri, dia berdiri dan meluruskan kakinya.

"Kita harus pergi dari sini," katanya.

"Kita harus mencari Sam."

Lalu kami mendengar suaranya.

"John. Kau di bawah?"

SEPERTI DALAM GERAKAN LAMBAT, AKU MELIHAT orang kedua di ujung atas tangga. Sam memekik terkejut. Aku berbalik ke arahnya, telinga dipenuhi dengungan teredam seperti yang biasa terdengar pada adegan lambat. Orang di belakang Sam mendorong dengan kuat sehingga Sam terlempar. Jelas nanti dia akan menghantam lantai semen yang sudah menanti di ujung bawah tangga. Kupandangi Sam yang melayang di udara. Dia mengayunkan tangan dengan liar dan wajahnya tampak sangat ketakutan. Tanpa berpikir, naluriku mengambil alih. Aku mengangkat tangan pada detik terakhir dan menangkap Sam. Kepalanya hanya beberapa senti di atas lantai ruang bawah tanah, lalu kuturunkan Sam perlahan-lahan.

"Sial," kata Henri.

Sam duduk dan merayap mundur seperti kepiting hingga menubruk dinding. Matanya terbuka lebar, menatap tangga. Mulutnya bergerak namun tidak ada suara yang keluar. Orang yang mendorong Sam masih berdiri di atas tangga. Seperti Sam, dia berusaha memahami apa yang baru saja terjadi. Ini pasti orang yang ketiga.

"Sam, aku sudah mencoba untuk—," kataku

Orang di atas tangga berbalik dan mencoba kabur tapi aku memaksanya turun dua anak tangga. Sam memandang orang yang ditahan oleh kekuatan tak terlihat itu, lalu memandang salah satu tanganku yang terjulur ke arahnya. Dia terguncang dan tak bisa berkata-kata.

Aku mengambil plester, mengangkat lelaki itu di udara lalu membawanya ke lantai dua, sambil terus menahannya di udara. Lelaki itu meneriakkan sumpah serapah saat aku mengikatnya ke kursi. Namun aku tidak mendengarkan karena sibuk memikirkan apa yang akan kami

katakan kepada Sam mengenai apa yang baru saja terjadi.

"Diam," kataku.

Lelaki itu melontarkan serangkaian sumpah serapah lagi. Cukup sudah. Aku memplester mulutnya dan berjalan kembali ke ruang bawah tanah. Henri berdiri di dekat Sam, yang masih duduk dengan tatapan kosong.

"Aku tidak mengerti," katanya. "Apa yang terjadi?"

Henri dan aku saling pandang. Aku mengangkat bahu.

"Katakan apa yang terjadi," kata Sam, dengan nada memohon. Dia terdengar begitu putus asa dan ingin mengetahui kebenaran, untuk memastikan bahwa dia tidak gila dan bahwa apa yang baru dia lihat bukanlah halusinasi.

Henri mendesah dan menggelengkan kepala. Lalu dia berkata, "Apa gunanya?"

"Apa yang apa gunanya?" tanyaku.

Henri mengabaikanku dan menatap Sam. Henri mengerucutkan bibir, memandang laki-laki yang duduk merosot di kursi untuk memastikan dia masih pingsan, lalu memandang Sam. "Kami tidak seperti dugaanmu," katanya, lalu berhenti. Sam tetap diam, menatap Henri. Aku tidak bisa membaca ekspresi Sam. Aku juga tidak tahu apa yang akan Henri katakan kepadanya—apakah Henri akan mengarang cerita yang rumit atau, untuk pertama kalinya, mengatakan yang sebenarnya. Aku berdoa semoga Henri akan mengatakan yang sebenarnya. Henri menatapku dan aku mengangguk setuju.

"Kami datang ke Bumi sepuluh tahun lalu dari sebuah planet bernama Lorien. Kami datang ke sini karena Planet Lorien dihancurkan oleh penghuni planet lain, Mogadore. Mereka menghancurkan Lorien untuk mendapatkan sumber daya planet kami karena mereka sudah membuat planet mereka sendiri hancur. Kami kemari untuk bersembunyi hingga bisa kembali ke Lorien, yang akan kami lakukan suatu



hari nanti. Tapi kami diikuti oleh para Mogadorian. Mereka memburu kami. Dan aku yakin mereka di sini untuk mengambil alih Bumi. Itu sebabnya aku kemari hari ini, untuk mencari tahu lebih banyak."

Sam tidak mengatakan apa pun. Jika aku yang memberitahu sebanyak itu kepada Sam, aku yakin dia tidak akan memercayaiku, mungkin dia malah akan marah. Tapi saat ini Henrilah yang memberitahunya. Entah kenapa aku selalu merasa bahwa Henri adalah orang yang dapat dipercaya. Aku yakin Sam juga merasa begitu. Sam memandangu.

"Aku benar. Kau itu alien. Kau tidak bercanda waktu mengakuinya," kata Sam kepadaku.

"Ya, kau memang benar."

Sam menatap Henri kembali. "Bagaimana dengan cerita-cerita yang kau katakan kepadaku saat Halloween?"

"Tidak. Itu omong kosong," kata Henri. "Itu hanya cerita-cerita konyol yang menggelikan dan tak sengaja kutemukan di Internet. Tapi yang kukatakan kepadamu barusan adalah yang sebenar-benarnya."

"Yah...," kata Sam, mencari kata-kata. "Apa yang baru saja terjadi?"

Henri mengangguk ke arahku. 'John sedang dalam proses mengembangkan kekuatan tertentu. Salah satunya telekinesis. Saat kau didorong, John menyelamatkanmu.'

Sam masih tersenyum di sampingku, memandangu. Saat aku memandangnya, dia menganggukkan kepala.

"Aku tahu kau berbeda," katanya.

"Yang jelas," kata Henri kepada Sam, "kau harus merahasiakan ini." Lalu Henri memandangu. "Kita perlu informasi. Kita juga harus pergi dari sini. Mereka mungkin ada di sekitar sini."

"Laki-laki yang di atas mungkin masih sadar." "Ayo

bicara dengan mereka."

Henri berjalan di depan dan mengambil pistol dari lantai dan memeriksa pelurunya. Penuh. Dia mengeluarkan semua peluru dan meletakkannya di rak terdekat, lalu menyimpan pistol itu di ikat pinggangnya. Aku menolong Sam berdiri. Lalu kami semua pergi ke lantai dua. Laki-laki yang tadi kubawa dengan kekuatan telekinesisku masih meronta-ronta. Laki-laki yang lain duduk diam. Henri berjalan ke arahnya.

"Kau sudah diperingatkan," kata Henri.

Laki-laki itu mengangguk.

"Sekarang kau harus bicara," kata Henri. Lalu dia menarik plester dari mulut orang itu. "Kalau tidak..." Henri mengokang pistol dan mengarahkannya ke dada lelaki itu. "Siapa yang mengunjungimu?"

"Ada tiga orang," katanya.

"Yah, kami juga bertiga. Lalu? Terus bicara."

"Mereka berkata jika kau muncul dan aku mengatakan sesuatu, mereka akan membunuhku," kata lelaki itu. "Aku tak akan mengatakan apa pun kepadamu."

Henri menekankan laras pistol ke kening lelaki itu. Entah kenapa aku merasa gelisah. Aku mengulurkan tangan dan mengarahkan pistol itu ke bawah, ke lantai. Henri memandangu curiga.

"Ada cara lain," kataku.

Henri mengangkat bahu dan menurunkan pistol itu. "Silakan," katanya.

Aku berdiri 1,5 meter di depan lelaki itu. Lelaki itu ketakutan memandangu. Badannya berat, tapi setelah menangkap Sam yang tadi melayang di udara, aku tahu aku bisa mengangkatnya. Aku mengulurkan tangan, tubuhnya menegang karena berkonsentrasi. Awalnya tidak terjadi apa-apa. Namun, perlahan-lahan lelaki itu mulai terangkat dari

lantai. Lelaki itu meronta, tapi dia terikat dan tidak berdaya. Aku memusatkan seluruh perhatianku, namun dari sudut mataku aku bisa melihat Henri tersenyum bangga, juga Sam. Kemarin aku tidak bisa mengangkat bola tenis. Sekarang aku mengangkat kursi yang diduduki lelaki seberat 90 kilogram. Betapa cepatnya Pusaka berkembang.

Saat aku mengangkatnya hingga setinggi kepala, aku membalikkan kursi sehingga dia terbalik. "Kumohon!" teriaknya.

"Bicara."

"Tidak!" teriaknya. "Mereka bilang mereka akan membunuhku."

Aku melepaskan kursi itu. Lelaki itu menjerit, tapi aku menangkapnya sebelum dia menghantam lantai. Aku menaikkannya lagi.

"Ada tiga orang!" teriaknya. Dia berbicara dengan cepat. "Mereka datang pada hari pengiriman majalah. Mereka muncul malam hari."

"Seperti apa mereka?" tanya Henri.

"Seperti hantu. Mereka pucat, seperti albino. Mengenakan kacamata hitam. Tapi saat kami tidak mau bicara, salah satunya melepaskan kacamata hitam itu. Mereka bermata hitam dan bergigi runcing, tapi tidak tampak alami seperti gigi hewan. Gigi mereka tampak seperti dipatahkan dan dipahat. Ketiganya mengenakan jubah panjang dan topi seperti yang ada di film mata-mata zaman dulu. Kalian mau informasi apa lagi?"

"Kenapa mereka datang?"

"Mereka ingin tahu sumber berita kami. Kami memberi tahu mereka. Seorang laki-laki menelepon. Lelaki itu berkata bahwa dia memiliki berita eksklusif untuk kami. Kemudian dia mulai bercerita mengenai sekelompok alien yang ingin menghancurkan peradaban kita. Tapi laki-laki itu

menelepon pada hari pencetakan majalah. Jadi, alih-alih menulis berita lengkap, kami hanya mencantumkan kutipan cerita dan akan melanjutkan bulan depan. Lelaki itu berbicara sangat cepat sehingga kami sulit untuk memahami apa yang dia katakan. Kami berencana untuk meneleponnya keesokan harinya, tapi tidak jadi karena para Mogadorian itu muncul."

"Bagaimana kalian tahu kalau mereka itu para Mogadorian?"

"Memangnya apa lagi? Kami menulis cerita mengenai ras alien Mogadorian. Lalu tiba-tiba saja sekelompok alien muncul di pintu rumah kami pada hari yang sama, ingin tahu dari mana kami mendapatkan cerita itu. Bukan hal yang sulit untuk dipahami."

Lelaki itu berat dan aku sulit menahannya. Dahiku dipenuhi butiran keringat. Aku sulit bernapas. Aku menegakkan lelaki itu kembali, lalu menurunkannya. Saat tinggal tiga puluh senti dari lantai, aku menjatuhkannya dan dia mendarat dengan bergedebuk. Aku membungkuk memegang lutut dan menarik napas.

"Ayolah. Aku kan menjawab pertanyaanmu," katanya.

"Maaf," kataku. "Kau terlalu berat."

"Mereka datang cuma sekali itu saja?" tanya Henri. Lelaki itu menggelengkan kepala. "Mereka kembali."

"Kenapa?"

"Untuk memastikan kami tidak mencetak cerita lain. Aku rasa mereka tidak percaya kepada kami. Tapi lelaki yang menelepon kami juga tidak pernah menjawab telepon, jadi kami tidak memiliki cerita untuk dicetak."

"Apa yang terjadi dengannya?"

"Menurutmu apa?" tanya lelaki itu.

Henri mengangguk. "Jadi mereka tahu di mana dia

tinggal?"

"Mereka memiliki nomor teleponnya. Kurasa mereka bisa menemukannya dengan mudah."

"Apa mereka mengancammu?"

"Jelas. Mereka mengacak-acak kantor kami. Mereka mengacaukan pikiranku. Sejak saat itu, otakku rasanya tak lagi sama."

"Apa yang mereka lakukan terhadap pikiranmu?"  
Lelaki itu menutup mata dan menarik napas dalam sekali lagi.

"Mereka bahkan tidak tampak nyata," katanya.  
"Maksudku, ada tiga orang berdiri di depan kami, berbicara dengan suara berat dan serak, mengenakan jubah panjang, topi, dan kacamata hitam pada malam hari. Mereka seperti berpakaian untuk pesta Halloween atau semacamnya. Mereka tampak lucu dan salah kostum, jadi mulanya aku menertawakan mereka....," katanya, suaranya melirih.

"Tapi saat aku tertawa, aku tahu aku melakukan kesalahan. Dua Mogadorian yang lain berjalan ke arahku dan melepaskan kacamata hitam mereka. Aku mencoba mengalihkan pandangan, tapi tidak bisa. Mata itu. Aku harus menatapnya, seolah ada yang menarikku ke sana. Rasanya seperti melihat kematian. Kematianku sendiri, dan kematian orang-orang yang kukenal dan kucintai. Semuanya tidak lucu lagi. Aku bukan hanya menyaksikan kematian, tapi aku juga bisa merasakannya. Rasa bingung. Rasa sakit. Kengerian yang sesungguhnya. Aku tidak ada di ruangan itu lagi. Lalu muncullah hal-hal yang aku takuti sejak anak-kanak. Boneka hidup, lengkap dengan mulut penuh gigi-gigi tajam dan cakar berupa pisau tajam. Hal yang biasanya semua anak-anak takuti. Serigala jadi-jadian. Badut setan. Laba-laba raksasa. Aku melihatnya melalui mata seorang anak kecil, dan sangat ketakutan. Setiap kali salah satu makhluk itu menggigitku, aku bisa merasakan gigi-giginya mencabik dagingku, aku bisa

merasakan darah mengalir dari luka itu. Aku tak bisa berhenti menjerit."

"Apa kau mencoba untuk melawan?"

"Mereka memiliki dua hewan seperti musang, gemuk, dengan kaki pendek. Tidak lebih besar daripada anjing. Mulut hewan-hewan itu berbusa. Salah satu laki-laki itu memegang tali kekang hewan-hewan itu, tapi jelas mereka lapar dan ingin menyantap kami. Mereka bilang mereka akan melepaskan hewan-hewan itu jika kami melawan. Yang jelas hewan-hewan itu bukan dari Bumi. Jika hewan itu ternyata anjing, bukan masalah, kami akan melawan. Tapi aku rasa hewan-hewan itu akan memakan kami tanpa peduli ukuran badan kami. Dan hewan-hewan itu menarik tali kekangnya, menggeram-geram, berusaha mendekati kami."

"Jadi kau bicara?"

"Ya."

"Kapan mereka kembali?"

"Malam sebelum majalah berikut terbit, sekitar seminggu yang lalu."

Henri memandangkan gelisah. Kira-kira satu minggu yang lalu, para Mogadorian berada sekitar 160 kilometer dari tempat kami tinggal. Mereka mungkin masih ada di sekitar sini. Mereka mungkin memantau surat kabar. Mungkin itu sebabnya mengapa Henri merasakan keberadaan mereka. Sam berdiri di sampingku, menyimak segalanya.

"Mengapa mereka tidak membunuh kalian seperti yang mereka lakukan terhadap narasumber kalian?"

"Mana kutahu? Mungkin karena kami menerbitkan majalah yang cukup bagus."

"Mengapa orang yang meneleponmu tahu mengenai para Mogadorian?"

"Dia bilang dia menangkap salah satu Mogadorian

dan menyiksanya."

"Di mana?"

"Entah. Kode area di nomor teleponnya menunjukkan di sekitar Columbus. Jadi di sebelah utara tempat ini. Mungkin 100 atau 130 kilometer ke arah utara."

"Kau bicara dengannya?"

"Yeah. Dan aku tidak yakin apakah dia gila atau tidak, tapi kami pernah mendengar rumor mengenai hal semacam ini sebelumnya. Dia mulai berbicara mengenai Mogadorian yang ingin membinasakan peradaban. Kadang-kadang dia berbicara terlalu cepat sehingga sulit memahami kata-katanya. Satu hal yang selalu dia ulang-ulang adalah bahwa mereka di sini untuk memburu sesuatu, atau seseorang. Lalu dia mulai menyebutkan angka-angka."

Aku membelalak. "Angka apa? Apa artinya?"

"Aku tak tahu. Kan aku sudah bilang, dia bicara terlalu cepat sehingga yang bisa kami lakukan hanyalah mencatatnya."

"Kau menulis sementara dia bicara?" tanya Henri.

"Iya. Kami kan wartawan," jawabnya tersinggung.

"Kau pikir kami mengarang-ngarang cerita yang kami tulis?"

"Yeah, memang," kata Henri.

"Kau masih menyimpan catatan itu?" tanyaku.

Lelaki itu memandangku dan mengangguk. "Tapi catatan itu tak berguna. Isinya kebanyakan mengenai rencana mereka untuk menghancurkan ras manusia."

"Aku harus melihatnya," aku hampir membentak. "Di mana, di mana catatan itu?"

Lelaki itu memberi isyarat ke arah meja di salah satu dinding.

"Di meja itu. Di sticky note."

Aku berjalan ke meja itu, yang penuh dengan kertas-kertas, dan mulai mencari sticky note. Aku menemukan

catatan yang sulit dibaca mengenai keinginan para Mogadorian untuk menaklukkan Bumi. Tidak ada yang pasti, tidak ada rencana atau rincian. Yang ada hanya beberapa kata-kata tidak jelas:

"Kelebihan penduduk"

"Sumber daya Bumi"

"Perang Biologis?"

"Planet Mogadore."

Akhirnya aku menemukan catatan yang kukari. Aku membacanya tiga atau empat kali dengan saksama.

Planet Loric? Bangsa Loric?

1-3 mati

4?

7 dibuntuti di Spanyol.

9 dalam pelarian di AS

(apa yang dia omongkan? Apa kaitan angka-angka ini dengan penyerbuan ke Bumi?)

"Mengapa ada tanda tanya di belakang angka 4?" tanyaku.

"Karena dia mengatakan sesuatu mengenai itu. Tapi dia bicara terlalu cepat dan aku tidak memahaminya."

"Kau mempermainkanku ya?"

Lelaki itu menggelengkan kepala. Aku mendesah. Sial, pikirku. Satu-satunya hal mengenaiku ternyata malah tidak ditulis.

"Apa arti 'AS'?" tanyaku.

"Amerika Selatan."

"Apa dia bilang di Amerika Selatan sebelah mana?"

"Tidak."

Aku mengangguk, menatap kertas itu. Aku berpikir seandainya waktu itu bisa mendengar percakapan mereka,



sehingga bisa menanyakan apa yang ingin kutanyakan. Apa para Mogadorian benar-benar tahu di mana Nomor Tujuh berada? Apa mereka benar benar membuntutinya—entah dia itu laki-laki atau perempuan? Jika iya, berarti mantra pelindung Loric masih berfungsi. Aku melipat sticky note itu dan memasukkannya ke saku belakang celana.

"Kau tahu apa arti angka-angka itu?" tanya lelaki itu.

Aku menggelengkan kepala. "Entah."

"Aku tak percaya," katanya.

"Diam," kata Sam, lalu menusuk perut lelaki itu dengan ujung tongkat bisbol.

"Ada hal lain yang bisa kau beritahukan kepadaku?" tanyaku.

Laki-laki itu berpikir sebentar, lalu berkata, "Aku pikir cahaya terang mengganggu mereka. Saat mereka melepaskan kacamata hitam mereka, sepertinya mereka merasa sakit."

Kami mendengar suara-suara di bawah. Seperti ada orang yang mencoba membuka pintu pelan-pelan. Kami saling pandang. Aku memandang lelaki yang duduk di kursi.

"Siapa itu?" tanyaku pelan.

"Mereka."

"Apa?"

"Mereka bilang mereka akan mengawasi. Dan juga bahwa mereka tahu akan ada yang datang."

Kami mendengar ada yang mengendap-endap di lantai bawah.

Henri dan Sam saling pandang, ketakutan.

"Kenapa kau tidak bilang?"

"Mereka bilang mereka akan membunuhku. Dan keluargaku."

Aku berlari ke jendela, memandang ke halaman belakang. Kami ada di lantai dua. Jaraknya sekitar enam meter dari tanah. Ada pagar di sekeliling halaman. Pagar kayu

sepanjang 2,5 meter. Aku kembali dengan cepat ke arah tangga dan mengintip ke bawah. Ada tiga sosok raksasa, mengenakan jubah hitam panjang, topi hitam, dan kacamata hitam. Mereka membawa pedang berkilau yang panjang. Jelas kami tidak mungkin turun melalui tangga. Pusakaku semakin kuat, tapi tidak cukup kuat untuk mengalahkan tiga Mogadorian. Satu-satunya jalan keluar adalah melalui salah satu jendela atau balkon kecil di depan ruangan itu. Jendelanya kecil, tapi halaman belakangnya memungkinkan kami melarikan diri tanpa terlihat. Jika kami keluar lewat depan, kami pasti akan terlihat. Aku mendengar suara-suara dari ruang bawah tanah dan para Mogadorian berbicara dengan bahasa mereka yang kasar dan jelek. Dua dari mereka pergi ke ruang bawah tanah, sementara yang ketiga mulai berjalan ke tangga yang mengarah ke tempat kami.

Aku memiliki satu atau dua detik untuk bertindak. Jendela bisa pecah jika kami menembusnya. Satu-satunya kesempatan adalah pintu yang mengarah ke balkon di lantai dua. Aku membuka pintu itu menggunakan telekinesis. Di luar gelap. Aku mendengar langkah-langkah kaki menaiki tangga. Aku menarik Sam dan Henri ke arahku lalu menggendong mereka di bahu seperti membawa karung kentang.

"Apa yang kau lakukan?" bisik Henri.

"Tak tahu," kataku. "Tapi kuharap ini berhasil."

Begitu melihat ujung atas topi si Mogadorian, aku berlari ke arah pintu. Tepat sebelum mencapai ujung birai balkon, aku melompat. Kami terbang di kegelapan malam. Kami melayang selama dua atau tiga detik. Aku melihat mobil-mobil lalu-lalang di jalan di bawah kami, orang-orang di trotoar. Aku tidak tahu di mana kami mendarat, atau apakah tubuhku bisa menahan beban yang kubawa saat kami mendarat. Saat kami menubruk atap rumah di seberang jalan,

aku jatuh. Sam dan Henri menimpaku. Napasku tercekat, dan rasanya seolah kakiku patah. Sam berusaha berdiri, tapi Henri menahannya agar tetap berbaring. Henri menyeretku ke bagian lain atap rumah itu dan bertanya apakah aku bisa menggunakan telekinesis untuk menurunkan dirinya dan Sam ke bawah. Aku bisa dan aku melakukannya. Henri menyuruhku melompat. Aku berdiri dengan kaki goyah dan masih terasa sakit. Sesaat sebelum melompat, aku berbalik dan melihat tiga Mogadorian berdiri di balkon di seberang jalan, tampak bingung. Pedang mereka berkilauan. Tanpa menghabiskan waktu sedetik pun, kami kabur.

Kami sampai di truk Sam. Henri dan Sam harus membantuku berjalan. Bernie ada di sana menunggu kami. Kami memutuskan untuk meninggalkan truk Henri karena mereka pasti sudah mengetahui ciri-cirinya dan akan melacakinya. Kami meninggalkan Athens dan Henri menyetir ke Paradise. Itu luar biasa mengingat peristiwa yang baru saja kami lalui.

Henri mulai bercerita dari awal, memberitahukan segalanya kepada Sam. Dia tidak berhenti hingga kami masuk ke halaman rumah kami. Masih gelap. Sam memandangkan.

"Luar biasa," katanya, lalu tersenyum. "Ini hal paling keren yang pernah kudengar." Aku memandang Sam dan melihat kepastian yang selalu dia can sepanjang hidupnya, penegasan bahwa waktu yang dia habiskan untuk menyelidiki teori-teori konspirasi, mencari petunjuk mengenai hilangnya sang ayah tidaklah sia-sia.

"Apa kau benar-benar tahan api?" tanyanya. "Ya," jawabku.

"Itu keren."

"Makasih, Sam."

"Kau bisa terbang?" tanyanya. Mulanya aku pikir dia

bercanda, tapi kemudian aku sadar Sam tidak bercanda.

"Aku tidak bisa terbang. Aku tahan api dan bisa membuat tanganku menyala. Aku memiliki telekinesis, dan aku baru belajar menggunakannya kemarin. Seharusnya sebentar lagi ada banyak Pusaka lain yang muncul. Setidaknya kami pikir begitu. Tapi aku tidak tahu Pusaka apa yang akan muncul."

"Kuharap kau bisa membuat dirimu tak terlihat," kata Sam.

"Kakekku bisa. Dan semua Benda yang dia sentuh juga jadi tak terlihat."

"Benar?"

"Ya."

Sam mulai tertawa.

"Aku masih tidak percaya kalian berdua menyetir ke Athens sendirian," kata Henri. "Kalian benar-benar hebat. Saat kita berhenti untuk mengisi bensin tadi, aku melihat plat mobil ini sudah berakhir empat tahun yang lalu. Aku tidak mengerti bagaimana kalian bisa sampai di Athens tanpa dihentikan polisi."

"Yah, mulai saat ini kalian bisa mengandalkanku," kata Sam. "Aku akan melakukan apa pun untuk membantu menghentikan mereka. Apalagi karena aku yakin merekalah yang menculik ayahku."

"Terima kasih, Sam," kata Henri. "Hal paling penting yang bisa kau lakukan adalah menjaga rahasia ini. Jika ada orang lain yang tahu mengenai ini, kami bisa mati."

"Jangan khawatir. Aku tak akan memberi tahu siapa pun. Aku tak mau John menggunakan kekuatannya terhadapku."

Kami tertawa dan berterima kasih sekali lagi kepada Sam. Setelah itu Sam pergi. Henri dan aku masuk ke dalam. Walaupun tadi aku tidur, aku masih merasa lelah. Aku tiduran

di sofa. Henri duduk di kursi di seberangku.

"Sam tak akan mengatakan apa pun," kataku. Henri tidak menjawab, hanya menatap lantai. "Mereka tak tahu di mana kita berada," kataku. Henri memandanguku.

"Mereka tak tahu," kataku. "Jika mereka tahu, mereka pasti sudah membuntuti kita."

Henri tetap diam. Aku tidak tahan lagi.

"Aku tak akan meninggalkan Ohio hanya karena spekulasi."

Henri berdiri.

"Aku senang kau punya teman. Dan kupikir Sarah gadis yang baik. Tapi kita tidak bisa tinggal. Aku akan bersiap-siap," katanya.

"Tidak."

"Setelah kita selesai mengepak, aku akan pergi ke kota dan membeli truk baru. Kita harus pergi dari sini. Mereka mungkin tidak membuntuti kita, tapi mereka tahu mereka hampir menemukan kita, dan mereka juga tahu kita masih ada di dekat mereka. Aku yakin orang yang menelepon majalah itu benar-benar menangkap salah satu Mogadorian. Itu ceritanya, dia menangkap salah satu Mogadorian dan menyiksanya sampai Mogadorian itu bicara, lalu membunuhnya. Kita tidak tahu teknologi pelacak macam apa yang mereka miliki, tapi aku rasa tak perlu waktu lama untuk menemukan kita. Dan saat mereka menemukan kita, kita mati. Pusakamu mulai muncul, dan kau semakin kuat, tapi kau masih belum siap melawan mereka."

Henri berjalan keluar dari ruangan itu. Aku duduk. Aku tidak ingin pergi. Untuk pertama kalinya dalam hidupku aku memiliki seorang sahabat sejati. Seorang sahabat yang tahu apa aku sebenarnya dan tidak merasa takut, tidak berpikir bahwa aku aneh. Sahabat yang mau berjuang bersamaku, dan menghadapi bahaya bersamaku. Dan aku

punya pacar. Seseorang yang ingin bersamaku, walaupun tidak tahu siapa aku sebenarnya. Seseorang yang membuatku bahagia, seseorang yang ingin kubela, atau membuatku rela menghadapi bahaya untuk melindunginya. Pusakaku belum seluruhnya muncul, tapi saat ini sudah cukup. Aku mengalahkan tiga lelaki dewasa. Mereka tidak memiliki kesempatan sama sekali. Seperti berkelahi melawan anak kecil. Aku bisa melakukan apa pun yang kuinginkan terhadap mereka. Selain itu, sekarang kami tahu bahwa manusia juga bisa melawan, menawan, dan menyakiti, bahkan membunuh Mogadorian. Jika manusia bisa, pasti aku juga bisa. Aku tidak ingin pergi. Aku punya sahabat, dan aku punya pacar. Aku tidak akan pergi.

Henri berjalan keluar dari kamarnya. Dia membawa Peti Loric, harta kami yang paling berharga.

"Henri," kataku.

"Ya?"

"Kita tidak pergi."

"Kita pergi."

"Kau bisa pergi kalau kau mau, tapi aku akan tinggal dengan Sam. Aku tidak akan pergi."

"Itu bukan keputusanmu."

"Bukan? Kupikir akulah yang diburu. Kupikir akulah yang dalam bahaya. Kau bisa pergi sekarang dan para Mogadorian tidak akan pernah mencarimu. Kau bisa menjalani hidup yang normal, lama, dan indah. Kau bisa melakukan apa pun yang kau mau. Sedangkan aku tidak bisa. Mereka akan selalu mengejarku. Mereka akan selalu mencoba menemukanku dan membunuhku. Aku lima belas tahun. Aku bukan anak kecil lagi. Ini keputusanku."

Henri menatapku selama satu menit. "Pidato yang bagus, tapi itu tidak mengubah apa pun. Kemasi barang-barangmu. Kita pergi."

Aku mengulurkan tangan ke arah Henri dan mengangkatnya dari tanah. Henri begitu terkejut sehingga tidak bisa mengatakan apa pun. Aku berdiri dan menggerakkannya ke ujung ruangan, ke atas hingga mendekati langit-langit.

"Kita tinggal," kataku.

"Turunkan aku, John."

"Aku akan menurunkanmu jika kau setuju untuk tinggal."

"Terlalu berbahaya."

"Kita tak tahu itu. Mereka tidak ada di Paradise. Mereka mungkin tidak tahu kita ada di mana."

"Turunkan aku."

"Tidak, kecuali kau setuju kita tinggal."

**"TURUNKAN AKU."**

Aku tidak menjawab. Aku hanya menahannya di sana. Henri memberontak, mencoba mendorong dinding dan langit-langit, tapi tidak bisa bergerak. Kekuatanku menahannya di sana. Dan aku merasa kuat saat melakukan itu. Lebih kuat daripada yang selama ini kurasakan. Aku tidak akan pergi. Aku tidak akan melarikan diri. Aku menyukai kehidupanku di Paradise. Aku senang karena memiliki seorang sahabat sejati. Aku juga mencintai pacarku. Aku siap untuk berkelahi demi apa yang kucintai, baik itu para Mogadorian ataupun Henri.

"Kau tahu kau tidak bisa turun kecuali kalau aku turunkan."

"Kau bertingkah seperti anak kecil."

"Bukan, aku bertingkah seperti seseorang yang mulai menyadari siapa dirinya sebenarnya dan apa yang bisa dia lakukan."

"Dan kau benar-benar akan menahanku di atas sini?"

"Hingga aku jatuh tertidur atau lelah, tapi aku akan

melakukannya lagi setelah cukup beristirahat."

"Baiklah. Kita tinggal. Tapi ada beberapa syarat."

"Apa?"

"Turunkan aku dan kita bicara."

Aku menurunkan Henri ke lantai. Henri memelukku. Aku kaget. Kupikir dia bakal marah. Henri melepaskan pelukannya dan kami duduk di sofa.

"Aku bangga kau sudah sampai sejauh ini. Aku menghabiskan waktu bertahun-tahun menunggu dan mempersiapkan diri hingga hal semacam ini terjadi, hingga Pusakamu muncul. Kau tahu seluruh hidupku diabdikan untuk menjagamu agar tetap aman, dan membuatmu kuat. Aku tidak akan memaafkan diriku sendiri jika ada sesuatu yang menimpamu. Jika kau mati dalam pengawasanku, aku tak tahu bagaimana cara melanjutkan hidup. Pada akhirnya Mogadorian akan menemukan kita. Aku ingin kita siap saat mereka datang. Aku pikir kau belum siap, walaupun kau pikir kau sudah siap. Perjalananmu masih panjang. Kita bisa tinggal di sini, sementara ini, asal kau setuju latihan di atas segala-galanya. Di atas Sarah, di atas Sam, di atas apa pun. Dan begitu mendapatkan satu petunjuk bahwa Mogadorian ada di dekat sini, atau membuntuti kita, kita pergi, tanpa pertanyaan, tanpa bertengkar, tanpa mengangkatku ke langit-langit dan menahanku di sana."

"Setuju," jawabku, dan tersenyum.



MUSIM DINGIN TIBA LEBIH AWAL DAN DENGAN kekuatan penuh di Paradise, Ohio. Mulanya angin, lalu dingin, kemudian salju. Awalnya salju tipis, namun kemudian badai bertiup dan mengubur tanah sehingga bunyi pengeruk salju sering terdengar—sama seringnya dengan bunyi angin itu sendiri. Salju menutupi segala sesuatu. Sekolah diliburkan selama dua hari. Salju di dekat jalan-jalan berubah dari putih menjadi hitam kumal dan kemudian meleleh menjadi lumpur salju yang terus menggenang. Henri dan aku menghabiskan waktu dengan berlatih, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Sekarang aku bisa memutar tiga bola di udara tanpa menyentuhnya. Itu artinya aku bisa mengangkat lebih dari satu benda sekaligus. Barang-barang yang lebih berat dan lebih besar juga bisa kuangkat. Meja dapur, mesin pembersih salju yang Henri beli minggu lalu, dan juga truk baru kami, yang tampak sama persis seperti truk lama kami dan juga jutaan truk pickup lain di Amerika. Jika aku bisa mengangkat benda itu sendiri, dengan tanganku, maka aku juga bisa mengangkatnya dengan pikiranku. Henri yakin kekuatan pikiranku pada akhirnya akan melebihi kekuatan tubuhku.

Di halaman belakang, pepohonan berdiri mengelilingi kami. Batang-batangnya beku sehingga tampak seperti kaca yang dilapisi dua senti bubuk putih di atasnya. Salju menumpuk tinggi hingga selutut, selain di tempat yang sudah Henri bersihkan. Bernie Kosar duduk memandang dari beranda belakang. Bahkan Bernie Kosar pun tidak ingin berurusan dengan salju.

"Kau yakin soal ini?" tanyaku.

"Kau perlu belajar untuk merangkulnya," kata Henri. Di belakang Henri, menonton dengan rasa penasaran yang

tidak wajar, berdirilah Sam. Ini pertama kalinya dia melihatku berlatih.

"Berapa lama ini akan terbakar?" tanyaku. "Entah."

Aku mengenakan pakaian yang sangat mudah terbakar, terbuat dari serat alami yang direndam dalam berbagai minyak, yang lambat terbakar dan yang tidak. Aku ingin membakar pakaian itu hanya untuk menyingkirkan bau yang membuat mataku berair. Aku menarik napas dalam.

"Siap?" tanya Henri.

"Siap."

"Jangan bernapas. Kau tidak kebal terhadap asap atau uap, dan organ dalammu bisa terbakar."

"Menurutku ini bodoh," kataku.

"Ini bagian dari latihanmu. Tetap tenang di bawah tekanan. Kau harus belajar melakukan banyak hal walaupun dalam keadaan terbakar."

"Tapi kenapa?"

"Karena jika pertempuran terjadi, kita pasti sangat kalah jumlah. Api akan menjadi sekutu terbaikmu dalam perang. Kau harus belajar bertempur dalam keadaan terbakar."

"Ugh."

"Kalau ada yang salah, lompat ke salju dan berguling."

Aku memandang Sam, yang tersenyum lebar. Dia memegang tabung pemadam kebakaran warna merah, kalau-kalau dibutuhkan.

"Aku tahu," kataku.

Semua orang diam sementara Henri meraih korek api.

"Kau tampak seperti monster Bigfoot dalam pakaian itu," kata Sam.

"Lucu, Sam," kataku.

"Siap-siap," kata Henri.

Aku menarik napas dalam sebelum Henri menyentuh korek api ke pakaianku. Api pun membalut tubuhku. Rasanya tidak wajar jika aku membuka mata, tapi aku tetap membuka mata. Aku memandang ke atas. Api menjulang hingga dua meter di atasku. Seluruh dunia diselimuti warna oranye, merah, dan kuning, yang menari-nari di hadapanku. Aku bisa merasakan panas, tapi rasanya mirip seperti sinar matahari pada musim panas. Tidak lebih.

"Mulai!" teriak Henri.

Aku merentangkan tangan ke samping, dengan mata terbuka lebar, sambil menahan napas. Rasanya seperti melayang. Aku masuk ke salju yang tinggi. Salju itu berdesis dan meleleh di bawah kakiku, membentuk sungai kecil saat aku berjalan. Aku mengulurkan tangan kanan ke depan dan mengangkat sebuah balok beton, yang terasa lebih berat daripada biasanya. Apa itu karena aku tidak bernapas? Atau akibat stres karena api?

"Jangan buang-buang waktu!" teriak Henri.

Aku melemparkan balok itu sekuat tenaga ke arah sebuah pohon mati satu meter di depanku. Kekuatannya membuat balok itu hancur berkeping-keping, meninggalkan lekukan di kayu. Lalu aku mengangkat tiga bola tenis yang direndam dalam bensin. Aku memutar bola-bola itu di udara, yang satu di atas yang lain. Aku mengarahkan bola itu ke tubuhku. Bola-bola itu menyala, dan aku masih memutarnya. Sambil melakukan itu, aku mengangkat sebuah gagang sapu kecil dan panjang. Aku menutup mata. Tubuhku hangat. Aku bertanya-tanya apakah aku berkeringat. Jika iya, keringat itu seharusnya menguap begitu keluar ke permukaan kulit.

Kugertakkan gigi kuat-kuat, kubuka mata dan kucondongkan tubuh ke depan, mengarahkan seluruh kekuatanku ke pusat tongkat itu. Gagang sapu itu meledak,

pecah berkeping-keping. Aku tidak membiarkan pecahannya jatuh ke tanah. Aku menahan pecahan-pecahan itu sehingga tampak seperti awan debu melayang di udara. Kutarik pecahan-pecahan itu ke arahku dan membiarkannya terbakar. Kayu berderak saat mengenai api. Aku menyatukan pecahan-pecahan kayu itu kembali membentuk tombak api padat yang tampak seolah baru diambil dari neraka.

"Sempurna!" teriak Henri.

Satu menit berlalu. Paru-paruku mulai terasa terbakar, akibat menahan napas. Aku mengirim seluruh kekuatanku ke dalam tombak itu. Kemudian aku melemparkan tombak dengan sangat kuat sehingga tombak itu melesat di udara bagaikan peluru. Tombak itu menghantam pohon. Ratusan api kecil meledak di dekat pohon itu dan langsung padam. Aku berharap pohon mati itu akan terbakar, tapi ternyata tidak. Aku juga menjatuhkan bola-bola tenis itu. Bola-bola itu mendesis di salju, 1,5 meter dariku.

"Lupakan bolanya," teriak Henri. "Pohon itu. Hancurkan pohon itu."

Pohon mati itu tampak mengerikan dengan cabang-cabang bengkok yang membentuk siluet hitam dengan latar belakang putih. Aku menutup mata. Aku tidak bisa menahan napas lebih lama lagi. Aku merasa frustrasi dan marah, apalagi dengan adanya api dan pakaian yang tidak nyaman serta tugas yang belum selesai. Aku memusatkan perhatian ke sebuah dahan besar pohon itu. Aku mencoba mematahkan cabang itu, namun tak berhasil. Aku menggertakkan gigi dan mengerutkan kening. Akhirnya terdengar bunyi patah yang keras, membelah udara bagaikan tembakan senapan. Dahan itu terbang ke arahku. Aku menangkap dahan itu dengan tangan dan memegangnya di depanku. Aku akan membakarnya, pikirku. Panjang dahan itu

pastilah sekitar enam meter. Dahan itu akhirnya mulai terbakar. Aku mengangkatnya ke udara 12 atau 15 meter di atasku. Lalu, tanpa menyentuhnya, aku menancapkannya ke tanah, persis seperti yang dilakukan ahli pedang zaman dulu di atas bukit setelah memenangkan perang. Dahan itu berayun-ayun ke depan dan ke belakang dengan asap dan lidah api menari-nari di sepanjang setengah bagian atasnya. Kubuka mulut dan secara naluriah menarik napas. Api menyerbu masuk ke dalam mulutku. Rasanya seluruh tubuhku langsung terbakar. Aku sangat kaget. Rasanya sangat sakit sehingga aku tak tahu harus melakukan apa.

"Salju! Salju!" teriak Henri.

Aku melompat ke salju dengan kepala terlebih dahulu dan mulai berguling. Api langsung padam, tapi aku tetap berguling-guling. Terdengar bunyi desisan saat salju menyentuh pakaianku yang compang-camping sementara gumpalan uap dan asap membubung ke atas. Lalu Sam menarik jepitan dari tabung pemadam kebakaran dan menyembrotkan bubuk tebal yang membuatku semakin sulit bernapas.

"Jangan," teriakku.

Sam berhenti. Aku berbaring. Berusaha bernapas. Namun, setiap tarikan napas menyebabkan paru-paruku sakit dan rasa sakitnya menjalar ke seluruh tubuhku.

"Sial, John. Seharusnya kau tidak bernapas," kata Henri, berdiri di dekatku.

"Aku tak tahan."

"Kau baik-baik saja?" tanpa Sam.

"Paru-paruku terbakar."

Segala sesuatu tampak buram. Namun perlahan-lahan dunia kembali jelas. Aku berbaring memandang langit kelabu dan butiran salju yang jatuh dengan muram di atas kami.

"Bagaimana?"

"Nggak buruk untuk percobaan pertama."

"Kita akan melakukannya lagi, ya?"

"Suatu saat nanti, ya."

"Tadi itu keren," kata Sam.

Aku mendesah, lalu menarik napas panjang dengan susah payah. "Tadi itu jelek."

"Kau melakukannya dengan baik untuk percobaan pertama," kata Henri. "Nggak ada yang gampang."

Aku mengangguk. Aku berbaring di tanah selama satu atau dua menit. Kemudian Henri mengulurkan tangan dan membantuku berdiri, mengakhiri latihan hari itu.

Dua hari kemudian aku terbangun di tengah malam. Pukul 2:57. Aku mendengar Henri bekerja di meja dapur. Aku turun dari tempat tidur dan keluar kamar. Henri membungkuk di atas sebuah dokumen, mengenakan bifokal dan memegang semacam prangko dengan menggunakan pinset. Dia menengadahkan memandangkku.

"Sedang apa?" tanyaku.

"Membuat formulir untukmu."

"Untuk apa?"

"Aku berpikir mengenai kau dan Sam yang menyetir untuk menjemputku. Aku pikir bodoh sekali jika kita tetap menggunakan usiamu yang sebenarnya padahal kita bisa mengubahnya sesuai kebutuhan."

Aku mengambil akta kelahiran yang sudah Henri selesaikan. Nama James Hughes tertera di sana. Tanggal kelahirannya membuatku setahun lebih tua. Aku jadi berusia enam belas dan bisa menyetir. Lalu aku membungkuk dan melihat dokumen yang sedang Henri buat. Jobie Frey, usia delapan belas, dianggap dewasa secara hukum.

"Kenapa kita tak pernah memikirkan ini

sebelumnya?" tanyaku.

"Kita tak punya alasan untuk itu."

Kertas-kertas dengan berbagai bentuk, ukuran, dan ketebalan bertebaran di atas meja. Sebuah printer besar bertengger di salah satu sisi meja. Botol-botol tinta, stempel karet, stempel notaris, benda yang terlihat seperti pelat logam, dan berbagai alat yang tampaknya berasal dari kantor dokter gigi. Proses pembuatan dokumen selalu aneh bagiku.

"Apa kita akan mengubah umurku sekarang?" Henri menggelengkan kepala. "Sudah terlambat jika kita ingin mengubahnya. Ini terutama untuk suatu hari nanti. Siapa tahu nanti terjadi sesuatu yang menyebabkan kau punya alasan untuk menggunakannya."

Pikiran mengenai kepindahan di masa depan membuatku muak. Aku lebih suka tetap berusia lima belas dan tidak bisa menyetir selamanya daripada pindah ke tempat baru lagi.

Seminggu sebelum Natal, Sarah pulang dari Colorado. Aku tidak melihatnya selama delapan hari. Rasanya seperti sebulan. Mobil van menurunkan semua gadis-gadis di sekolah. Lalu salah satu teman Sarah mengantarkannya langsung ke rumahku dan bukan ke rumah Sarah. Begitu mendengar suara mobil memasuki halaman, aku langsung menemui Sarah. Aku memeluk dan menciumnya, serta mengangkat dan memutar-mutarnya di udara. Sarah baru naik pesawat dan mobil selama sepuluh jam, mengenakan celana olahraga dan tidak berdandan, dan rambutnya dikuncir. Namun dia tetap gadis paling cantik yang pernah kulihat dan aku tidak ingin melepaskannya. Kami saling tatap di bawah sinar rembulan. Kami hanya saling tersenyum.

"Kamu kangen aku?" tanya Sarah.

"Setiap detik setiap hari."

Sarah mencium ujung hidungku.

"Aku juga kangen kamu."

"Jadi, bagaimana tempat penampungannya?" tanyaku.

"Oh, John. Luar biasa! Andai kau ada di sana. Di sana mungkin ada tiga puluh orang yang membantu setiap saat. Bangunan itu dibangun dengan sangat cepat dan jauh lebih bagus daripada sebelumnya. Kami membangun rumah pohon di salah satu pojok dan, aku berani sumpah, selama kami di sana kucing-kucing bermain di rumah itu."

Aku tersenyum. "Kedengarannya hebat. Andai aku ada di sana."

Aku mengangkat tas Sarah. Kami masuk ke dalam rumah bersama-sama.

"Henri mana?" tanyanya.

"Belanja. Dia pergi sekitar sepuluh menit lalu."

Sarah melintasi ruang tamu dan meletakkan mantelnya di sandaran kursi lalu berjalan ke kamarku. Dia duduk di tepi tempat tidurku dan melemparkan sepatunya.

"Kita ngapain, ya?" tanya Sarah.

Aku berdiri memandangnya. Sarah mengenakan baju olahraga berwarna merah dengan tutup kepala. Dia tersenyum dan memandangkanku dari ujung atas matanya.

"Sini," katanya sambil mengeluarkan tangan ke arahku.

Aku berjalan ke arahnya. Sarah memegang tanganku. Dia mendongak menatapku dan menyipitkan mata karena silau melihat lampu. Aku menjentikkan jari dengan tanganku yang satu lagi. Lampu itu padam. "Bagaimana caranya?"

"Sihir," kataku.

Aku duduk di sampingnya. Sarah menyampirkan beberapa helai rambut ke belakang telinganya, lalu mendekat dan menciumku.



"Aku benar-benar merindukanmu," katanya. "Aku juga."

Kami sama-sama diam. Sarah menggigit bibir.

"Aku tidak sabar untuk ke sini," katanya. "Selama di Colorado, aku hanya memikirkanmu. Bahkan saat main bersama binatang, aku berpikir seandainya kau ada di sana dan bermain bersama mereka. Lalu saat kami akhirnya pulang pagi ini, perjalanan terasa begitu panjang."

Sarah tersenyum, terutama dengan matanya. Kami berdua duduk di tepi tempat tidur, berpelukan. Kamar gelap, hanya diterangi sinar rembulan yang masuk melalui jendela. Sarah melihatku memandangnya dan menempelkan dahinya ke dahiku, menatapku lembut.

Sarah menarikku dan menciumku lagi. Pikiranku langsung kosong, aku lupa tentang pengejaran, alien dan Mogadorian. Sarah dan aku. Bersama. Hanya itu yang penting di dunia ini.

Terdengar pintu ruang tamu dibuka. Kami berdua terlonjak kaget.

"Henri sudah pulang," kataku.

Kami berdiri dan saling tersenyum. Lalu keluar kamar sambil berpegangan tangan. Henri sedang meletakkan kantung belanjaan di meja dapur.

"Hai, Henri," kata Sarah.

Henri tersenyum. Sarah melepaskan tanganku. Lalu dia menghampiri dan memeluk Henri. Mereka mengobrol mengenai perjalanan Sarah ke Colorado. Aku berjalan ke luar untuk mengambil belanjaan lainnya. Kuhirup udara dingin dalam-dalam dan kubawa belanjaan masuk rumah. Sarah bercerita mengenai kucing-kucing di penampungan.

"Kau tidak membawa pulang satu ekor untuk kami?"

"Henri, kau tahu dengan senang hati aku akan membawakan satu ekor untukmu jika kau memintanya," kata

Sarah.

Henri tersenyum kepada Sarah. "Aku percaya."

Henri menyimpan belanjaan. Sarah dan aku pergi ke luar untuk berjalan-jalan di udara dingin sebelum ibu Sarah tiba dan membawanya pulang. Bernie Kosar ikut. Dia memimpin jalan dan lari di depan. Sarah dan aku bergandengan tangan, berjalan di halaman. Suhu udara sedikit di atas suhu beku. Salju meleleh, tanah basah dan berlumpur. Bernie Kosar hilang sebentar ke dalam hutan lalu berlari kembali ke kami. Kakinya kotor.

"Kapan ibumu datang?" tanyaku.

Sarah melihat jam tangannya. "Duo puluh menit."

Aku mengangguk. "Aku senang kau pulang."

"Aku juga."

Kami pergi ke tepi hutan, namun hari terlalu gelap untuk masuk ke hutan. Jadi kami berjalan di tepi halaman, bergandengan tangan, dengan bulan dan bintang sebagai saksi. Kami berdua tidak membicarakan apa yang baru saja terjadi, tapi jelas kami memikirkannya. Setelah mengelilingi halaman satu kali, ibu Sarah tiba. Sepuluh menit lebih cepat. Sarah berlari dan memeluk ibunya. Aku masuk ke rumah dan mengambil tas Sarah. Setelah mengucapkan selamat jalan, aku berjalan ke jalan raya dan memandangi lampu belakang mobil mereka menghilang di kejauhan. Aku berdiri di luar sebentar. Kemudian Bernie Kosar dan aku kembali ke dalam rumah. Henri sedang menyiapkan makan malam. Aku memandikan Bernie Kosar. Saat aku selesai, makan malam sudah siap.

Kami duduk di meja dan makan, tanpa berbicara. Aku tidak bisa berhenti memikirkan Sarah. Aku menatap piring dengan pikiran kosong. Aku tidak lapar, tapi kupaksakan diri untuk makan. Aku makan beberapa suap, lalu kudorong piringku dan duduk diam.

"Jadi apa kau akan memberitahuku?" tanya Henri.

"Apa?"

"Yang ada dalam pikiranmu."

Aku mengangkat bahu. "Aku tak tahu."

Henri mengangguk, lalu kembali makan. Aku menutup mata. Aku masih mencium aroma Sarah di kerah bajuku. Aku masih merasakan tangannya di pipiku. Tekstur rambutnya saat aku membelai rambut Sarah. Yang kupikirkan hanyalah apa yang saat ini Sarah kerjakan, dan berharap seandainya dia masih di sini.

"Apa kau pikir kita bisa dicintai?" tanyaku.

"Maksudmu?"

"Oleh manusia. Menurutmu apakah kita bisa dicintai, disukai, benar-benar disayangi oleh mereka?"

"Kurasa mereka bisa mencintai kita seperti mencintai manusia lain, terutama jika mereka tidak tahu kita ini apa. Tapi kurasa kita tak mungkin bisa mencintai manusia seperti mencintai Loric," kata Henri.

"Kenapa?"

"Karena pada dasarnya kita berbeda dari mereka. Dan kita mencintai dengan cara yang berbeda. Salah satu karunia Lorien kepada kita adalah kita bisa mencintai dengan sepenuhnya. Tanpa rasa cemburu atau rasa gelisah atau rasa takut. Tanpa kepicikan. Tanpa kemarahan. Kau bisa saja memiliki perasaan yang kuat terhadap Sarah, tapi perasaan itu tidak seperti perasaan yang kau rasakan terhadap gadis Loric."

"Tidak banyak gadis Loric yang tersedia untukku."

"Masih ada lagi alasan untuk hati-hati dengan Sarah. Suatu saat nanti, jika kita bisa bertahan, kita perlu menghidupkan kembali ras kita dan menambah jumlah penduduk planet kita. Jelas perjalananmu masih panjang sehingga saat ini kau tidak perlu memikirkan itu, tapi kurasa

Sarah tak akan bisa jadi pasanganmu."

"Apa yang terjadi jika kita mencoba memiliki anak dari manusia?"

"Itu sudah pernah terjadi berkali-kali. Biasanya anak-anak yang dihasilkan adalah manusia yang luar biasa dan berbakat. Sosok-sosok hebat dalam sejarah di Bumi sebenarnya adalah hasil dari perkawinan manusia dan Loric, seperti, Aristoteles, Julius Caesar, Alexander Agung, Genghis Khan, Leonardo da Vinci, Isaac Newton, Thomas Jefferson, dan Albert Einstein. Banyak dewa-dewi Yunani kuno, yang diyakini kebanyakan orang sebagai mitos, sebenarnya adalah anak-anak dari manusia dan Loric. Ini terjadi terutama karena dulu kita sering berada di planet ini dan membantu mereka mengembangkan peradaban. Aphrodite, Apollo, Hermes, dan Zeus. Mereka semua benar-benar ada dan salah satu orangtua mereka adalah bangsa Loric."

"Jadi bisa saja."

"Memang bisa. Tapi, dalam situasi kita saat ini, itu namanya sembrono dan tidak praktis. Sebenarnya, walaupun aku tidak tahu nomornya dan juga tidak tahu di mana dia berada, salah satu dari anak-anak Loric yang datang ke Bumi bersama kita adalah anak perempuan sahabat orangtuamu. Mereka sering bercanda kalian berdua sudah ditakdirkan untuk bersama. Mungkin mereka memang benar."

"Jadi apa yang harus kulakukan?"

"Nikmati hari-harimu dengan Sarah, tapi jangan terlalu terikat dengannya, dan jangan biarkan dia terlalu terikat denganmu."

"Yang benar?"

"Percayalah, John. Jika kau tidak pernah percaya pada kata-kataku, setidaknya percayalah yang satu itu."

"Aku percaya dengan semua yang kau katakan, walaupun aku tak mau."

Henri mengedip ke arahku. "Bagus," katanya.

Setelah itu, aku pergi ke kamarku dan menelepon Sarah. Sebelum menelepon, aku memikirkan apa yang baru saja Henri katakan, tapi aku tidak bisa menahan diri. Aku terikat dengannya. Kurasa aku jatuh cinta kepadanya. Kami bicara selama dua jam. Sudah tengah malam saat akhirnya kami menyudahi pembicaraan. Lalu aku berbaring di tempat tidur, tersenyum di kegelapan.

MALAM PUN TURUN. MALAM YANG HANGAT. ANGIN sepoi-sepoi bertiup. Langit dihiasi taburan cahaya yang berkelap-kelip. Awan berwarna biru, merah, dan hijau. Awalnya kembang api. Kembang api berubah perlahan-lahan menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang lebih keras. Sesuatu yang lebih mengancam. Seruan kagum wah dan oh berubah menjadi jeritan dan teriakan. Keadaan kacau-balau. Orang-orang berlarian, anak-anak menangis. Aku, berdiri di tengah itu semua, memandang tanpa mampu menolong. Para prajurit dan hewan buas berhamburan dari segala arah ke dalam kancah perang, seperti yang telah kusaksikan sebelumnya. Bom-bom berjatuhan dengan begitu bising sehingga memekakkan telinga, gaungnya terasa di ulu hatiku. Begitu menulikan sehingga gigiku sakit. Lalu bangsa Loric melawan balik dengan begitu kuat, dengan gagah-berani, membuatku bangga berada di antara mereka, menjadi salah satu dari mereka.

Lalu aku pergi, melintasi udara dengan sangat cepat. Dunia di bawahku tampak buram. Aku tidak bisa melihat apa pun dengan jelas. Saat berhenti, aku sedang berdiri di lintasan pesawat. Sebuah pesawat udara berwarna perak berada sekitar lima meter dariku. Sekitar empat puluh Loric berdiri di jalur yang mengarah ke pintu masuknya. Dua orang sudah masuk. Mereka berdiri di pintu sambil menatap langit, seorang anak perempuan dan seorang wanita seusia Henri. Lalu aku melihat diriku, berumur empat tahun, menangis, dengan bahu merosot. Henri yang masih muda berdiri di belakangku. Dia juga memandang langit. Berlutut di depanku adalah nenekku. Dia meremas bahu. Kakekku berdiri di belakang nenek, wajahnya keras, tampak panik. Lensa kacamatanya memantulkan cahaya dari langit.

"Kau harus kembali, kau dengar? Kau harus kembali," kata nenekku, mengakhiri ucapannya. Kuharap aku bisa mendengar kata-kata yang dia ucapkan. Hingga saat ini aku tidak ingat apa pun yang dikatakan kepadaku pada malam itu. Tapi aku yang sekarang berbeda. Diriku yang berumur empat tahun tidak menjawab. Diriku yang berumur empat tahun terlalu ketakutan. Dia tidak mengerti apa yang terjadi, mengapa keadaan begitu genting dan mengapa ada rasa takut di mata semua orang di sekitarnya. Nenekku memelukku. Kemudian dia melepaskan pelukannya. Dia berdiri dan membalikkan badan agar aku tidak melihatnya menangis. Diriku yang berumur empat tahun tahu bahwa nenekku menangis, tapi tidak tahu kenapa.

Lalu kakekku, yang berlumuran keringat, kotoran, dan darah. Jelas dia Baru saja bertempur. Wajahnya tampak tegang, siap untuk bertempur lagi, siap untuk pergi dan melakukan apa yang bisa dia lakukan untuk mempertahankan diri. Dirinya, dan juga planetnya. Kakekku berlutut seperti Nenek. Untuk pertama kalinya aku memandang berkeliling. Tumpukan logam bengkok, bongkahan beton, lubang di tanah tempat jatuhnya bom. Api di sana-sini, pecahan kaca, tanah, pecahan pepohonan. Dan di tengah-tengah itu semua terdapat satu pesawat. Masih mulus. Pesawat yang kami naiki.

"Kita harus pergi!" teriak seseorang. Laki-laki, dengan mata dan berambut gelap. Aku tidak tahu siapa laki-laki itu. Henri memandang laki-laki itu dan mengangguk. Anak-anak berjalan masuk. Kakekku menatapku dalam-dalam. Dia membuka mulut untuk berbicara. Tapi sebelum ada kata-kata yang keluar, sekali lagi aku merasa melayang, melintasi udara. Dunia di bawah tampak kabur kembali. Aku mencoba mencari suatu bentuk, tapi aku bergerak terlalu cepat. Satu-satunya yang terlihat hanyalah bom-bom, yang terus

berjatuhan, api dengan berbagai warna membelah langit malam diikuti ledakan tanpa henti.

Lalu aku berhenti lagi.

Aku berada dalam bangunan besar dan terbuka yang belum pernah kulihat. Hening. Langit-langitnya membentuk kubah. Lantainya berupa satu lempeng beton sebesar lapangan football. Tidak ada jendela. Namun suara bom masih terdengar, bergema di dinding di sekitarku. Di tengah-tengah bangunan itu, tampak tinggi dan gagah serta sendirian, berdiri sebuah roket putih yang menjulang hingga puncak langit-langit.

Lalu sebuah pintu membanting terbuka di kejauhan. Aku langsung menoleh ke arah itu. Dua laki-laki masuk, kalut, berbicara dengan cepat dan keras. Terdengar derap sekelompok hewan berlari di belakang kedua laki-laki itu. Lima belas hewan, kurang lebih, yang terus-menerus berubah wujud. Ada yang terbang, ada yang berlari dengan dua kaki, lalu empat kaki. Di belakang rombongan itu, muncul laki-laki ketiga. Kemudian pintu itu ditutup. Laki-laki pertama mencapai pesawat ruang angkasa, membuka semacam lubang palka di bagian bawah pesawat, dan memasukkan hewan-hewan itu.

"Cepat! Cepat! Naik dan masuk ke dalam, naik dan masuk ke dalam," teriaknya.

Hewan-hewan itu bergegas. Semuanya berubah wujud agar bisa naik dan masuk. Lalu hewan terakhir masuk. Kemudian salah satu dari ketiga laki-laki itu pun ikut masuk. Dua laki-laki yang lain mulai melemparkan tas-tas dan kotak-kotak kepadanya. Mereka memerlukan sepuluh menit untuk memasukkan segalanya ke dalam pesawat. Lalu ketiga laki-laki itu berpecah di sekeliling roket, menyiapkannya. Ketiganya berkeringat. Ketiganya bergerak dengan cepat hingga segalanya siap. Tepat sebelum ketiga laki-laki itu



memanjat masuk ke dalam roket, seseorang berlari menghampiri. Dia membawa membawa buntelan yang tampak seperti bayi dalam bedongan, walaupun aku tidak yakin karena tidak bisa melihat dengan jelas. Mereka mengambil benda itu dan masuk ke dalam. Lalu pintu ditutup dan disegel. Menit-menit berlalu. Saat ini bom-bom itu pasti sudah berjatuh di dekat dinding luar gedung. Lalu, entah dari mana, terjadi ledakan dalam gedung. Aku melihat api memancar dari bagian bawah roket. Api itu membesar dengan cepat dan membakar habis semua yang ada dalam gedung itu. Api yang juga membakarku.

Mataku mendadak terbuka. Aku kembali di rumah, di Ohio, berbaring di tempat tidur. Kamar itu gelap, tapi aku bisa merasakan aku tidak sendirian. Sebuah sosok bergerak. Bayangannya jatuh di tempat tidur. Aku menegang, siap untuk menyalakan tanganku, siap untuk melemparkannya ke dinding.

"Kau berbicara," kata Henri. "Barusan saja. Kau berbicara saat tidur."

Aku menyalakan tanganku. Henri berdiri di samping tempat tidur, mengenakan celana piyama dan kaus putih. Rambutnya berantakan. Matanya merah karena tidur.

"Apa yang kukatakan?"

"Kau bilang 'Naik dan masuk ke dalam, naik dan masuk ke dalam.' Apa yang terjadi?"

"Aku di Lorient."

"Dalam mimpi?"

"Kurasa tidak. Aku ada di sana, seperti waktu itu."

"Apa yang kau lihat?"

Aku beringsut mundur hingga bisa bersandar di dinding.

"Hewan-hewan," kataku.

"Hewan-hewan apa?"

"Di pesawat ruang angkasa yang kulihat lepas landas. Pesawat yang tua, yang di museum. Dalam roket yang pergi setelah kita pergi. Aku melihat hewan-hewan itu dimasukkan ke dalam pesawat. Tidak banyak. Mungkin lima belas. Dengan tiga Loric lain. Aku pikir mereka bukan Garde. Lalu ada lagi. Buntelan. Tampaknya seperti bayi, tapi aku tidak melihatnya dengan jelas."

"Kenapa kau pikir mereka bukan Garde?"

"Mereka mengisi roket itu dengan perbekalan, sekitar lima puluh kotak dan tas ransel. Mereka tidak menggunakan telekinesis."

"Ke dalam roket yang ada di dalam museum?"

"Kurasa itu museum. Aku berada di dalam gedung besar berkubah yang hanya berisi roket. Aku hanya bisa menduga bahwa itu museum."

Henri mengangguk. "Jika mereka bekerja di museum, pasti mereka itu Cepan."

"Memasukkan hewan-hewan," kataku. "Hewan-hewan yang bisa berubah wujud."

"Chimaera," kataa Henri.

"Apa?"

"Chimaerae Hewan di Lorien yang bisa berubah wujud. Mereka disebut Chimaera."

"Apa Hadley itu Chimaera?" tanyaku, teringat citra yang kulihat beberapa minggu lalu, ketika aku bermain di halaman rumah kakek-nenekku kemudian diangkat ke udara oleh seorang lelaki berpakaian perak dan biru.

Henri tersenyum. "Kau ingat Hadley?"

Aku mengangguk. "Aku melihatnya dengan cara yang sama seperti melihat hal-hal lainnya."

"Kau melihat citra bahkan saat kita tidak berlatih?"

"Kadang-kadang."

"Seberapa sering?"

"Henri, siapa yang peduli dengan citra? Mengapa mereka memasukkan hewan-hewan ke dalam roket? Apa yang bayi itu lakukan bersama mereka? Apakah itu memang bayi? Ke mana mereka pergi? Apa misi mereka?"

Henri berpikir sebentar. Dia menggeser kakinya. "Mungkin misi yang sama dengan kita. Pikirkan, John. Bagaimana lagi hewan-hewan bisa kembali memenuhi Lorien? Mungkin mereka juga pergi ke suatu tempat perlindungan. Segalanya disapu bersih. Bukan hanya orang-orang, tapi juga hewan-hewan, dan juga tumbuh-tumbuhan. Mungkin buntelan itu berisi hewan lain. Hewan yang masih lemah, mungkin yang masih kecil."

"Oke, ke mana mereka pergi? Apa ada tempat perlindungan lain selain Bumi?"

"Aku rasa mereka pergi ke salah satu stasiun ruang angkasa. Sebuah roket dengan bahan bakar Loric bisa mencapai tempat itu. Mungkin mereka pikir penyerbuan itu hanya sebentar. Mungkin mereka pikir mereka bisa menunggu hingga penyerbuan itu berakhir. Maksudku, mereka pasti bisa hidup di stasiun ruang angkasa itu sampai persediaan mereka habis."

"Ada stasiun ruang angkasa di dekat Lorien?"

"Ya, ada dua. Yah, dulunya ada dua. Aku tahu pasti bahwa yang stasiun yang paling besar hancur pada saat penyerbuan terjadi. Kami kehilangan hubungan dengannya kurang dari dua menit setelah born pertama dijatuhkan."

"Kenapa kau tidak pernah mengatakan ini, saat aku memberitahumu tentang roket itu?"

"Aku pikir roket itu kosong dan hanya diluncurkan sebagai umpan. Lagi pula, kupikir karena salah satu stasiun ruang angkasa sudah dihancurkan, pasti stasiun yang lainnya juga sama. Sayangnya perjalanan mereka mungkin hanya sia-sia, apa pun misi mereka."

"Tapi bagaimana jika mereka kembali saat perbekalan mereka habis? Apa menurutmu mereka bisa bertahan hidup di Lorien?" Aku bertanya dengan putus asa. Aku sudah tahu jawabannya. Aku sudah tahu apa yang akan Henri katakan. Namun aku tetap bertanya karena ingin berpegang pada semacam harapan bahwa kami tidak sendirian dalam menghadapi ini semua.

Bahwa mungkin, jauh entah di mana, ada orang-orang seperti kami. Ada para Loric yang menunggu, memantau planet hingga mereka, juga, suatu hari nanti bisa kembali. Aku berharap kami tidak sendirian saat kembali ke planet kami.

"Tidak. Saat ini tidak ada air di Lorien. Kau sudah melihatnya sendiri. Tidak ada apa-apa selain tanah kosong yang tandus. Dan tidak ada sesuatu pun yang bisa bertahan hidup tanpa air."

Aku mendesah dan berbaring kembali. Kujatuhkan kepalaku ke bantal. Apa gunanya berdebat? Henri benar dan aku tahu itu. Aku melihatnya sendiri. Jika globe yang Henri keluarkan dari Peti Loric dapat dipercaya, maka Lorien tak lebih dari sekadar tanah kosong. Planet itu masih hidup, tapi di permukaannya tidak ada apa pun. Tidak ada air. Tidak ada tumbuhan. Tidak ada kehidupan. Tidak ada apa pun selain tanah, batu, dan reruntuhan sisa-sisa peradaban.

"Kau melihat hal lain?" tanya Henri.

"Aku melihat kita pada hari ketika kita pergi. Kita semua di pesawat sebelum lepas landas."

"Itu hari yang menyedihkan."

Aku mengangguk. Henri menyilangkan tangan dan menatap keluar jendela, melamun. Aku menarik napas panjang. "Di mana keluargamu saat itu?" kataku.

Sinar di tanganku sudah kupadamkan sejak dua atau tiga menit lalu, tapi aku bisa melihat bagian putih mata Henri

menatapku.

"Tidak bersamaku, tidak pada hari itu," katanya.

Kami berdua diam selama beberapa saat, lalu Henri bergerak.

"Yah, sebaiknya aku kembali tidur," katanya, mengakhiri percakapan itu. "Tidurlah."

Setelah Henri pergi, aku berbaring memikirkan hewan-hewan itu, roket, dan keluarga Henri. Aku sangat yakin dia tidak sempat mengucapkan selamat tinggal kepada mereka. Aku tahu aku tidak akan bisa tidur lagi. Aku tidak bisa tidur saat bayangan-bayangan itu muncul. Aku juga tidak bisa tidur saat merasakan kesedihan Henri. Pastilah Henri selalu memikirkannya, seperti yang dilakukan mereka yang pergi pada situasi yang sama, meninggalkan satu-satunya rumah yang kau kenal padahal kau tahu kau tidak akan bisa menemui orang yang kau sayangi lagi.

Aku mengambil ponsel dan mengirim SMS kepada Sarah. Aku selalu mengirim SMS kepadanya jika aku tidak bisa tidur, atau sebaliknya. Lalu kami akan berbicara lama hingga mengantuk. Dua puluh detik setelah aku menekan tombol kirim, Sarah meneleponku.

"Hei, kau," jawabku.

"Nggak bisa tidur?"

"Nggak."

"Ada apa?" tanya Sarah. Dia menguap di ujung sana.

"Kangen kamu aja. Aku sudah berbaring di tempat tidur memandangi langit-langit selama satu jam, nih." "Dasar. Kau kan barn bersamaku sekitar enam Ka yang lalu."

"Andai kau masih di sini," kataku. Sarah mengerang. Aku bisa mendengar dia tersenyum di kegelapan. Aku berbaring miring dan menahan ponsel di antara kuping dan bantal.

"Yah, aku juga berpikir seandainya aku di sana."

Kami mengobrol selama dua puluh menit. Selama sepuluh menit terakhir, kami hanya berbaring sambil saling mendengarkan napas masing-masing. Aku merasa lebih baik setelah berbicara dengan Sarah, tapi ternyata aku justru lebih susah tidur.

UNTUK PERTAMA KALINYA, SEJAK KAMI TIBA di Ohio, segala sesuatu seolah berjalan dengan lambat untuk sesaat. Sekolah berakhir dengan tenang dan kami mendapatkan sebelas hari liburan musim dingin. Sam dan ibunya menghabiskan waktu liburan dengan mengunjungi bibi Sam di Illinois. Sarah tinggal di rumah. Kami melewati Natal bersama. Kami bersama-sama menunggu lonceng pada Malam Tahun Baru berdentang. Tanpa memedulikan salju dan dingin, atau mungkin justru untuk melawannya, kami berjalan-jalan di sekitar hutan di belakang rumah, berpegangan tangan, berciuman, menghirup udara dingin di bawah langit musim dingin yang kelabu dan muram. Kami menghabiskan lebih banyak waktu bersama. Kami selalu bertemu setiap hari sepanjang liburan.

Kami berjalan bergandengan tangan di bawah naungan warna putih yang terbentuk dari tumpukan salju di atas ranting pepohonan. Sarah membawa kameranya dan sesekali berhenti untuk memotret.

Salju di tanah tampak mulus tak tersentuh, hanya tampak jejak kaki kami berdua. Kami menyusuri jalan bersalju itu sekarang. Bernie Kosar memimpin jalan, berlari masuk dan keluar semak berduri, mengejar kelinci ke belukar dan semak berduri, memburu tupai. Sarah mengenakan penghangat telinga berwarna hitam. Pipi dan ujung hidungnya merah karena dingin, menyebabkan matanya tampak lebih biru. Aku menatapnya.

"Apa?" tanyanya sambil tersenyum.

"Hanya mengagumi keindahan."

Sarah memutar matanya. Hutan itu lebat. Namun di beberapa bagian ada tempat-tempat terbuka. Aku tidak yakin seberapa panjang hutan ini, tapi selama kami berjalan-jalan

bersama belum pernah kami mencapai ujungnya.

"Aku yakin tempat ini indah pada musim panas," kata Sarah. "Kita mungkin bisa piknik di tempat yang terbuka."

Dadaku terasa sakit. Musim panas masih lima bulan lagi. Jika Henri dan aku tinggal di sini hingga bulan Mei, berarti kami berada di Ohio selama tujuh bulan. Itu mendekati waktu paling lama bagi kami untuk tinggal di satu tempat.

"Yeah," aku setuju.

Sarah memandanguku. "Apa?"

Aku memandangnya bingung. "Apa maksudmu, 'apa?'"

"Itu nggak cukup meyakinkan," katanya. Segerombolan gagak terbang di atas, berkaok-kaok bisung.

"Aku hanya berpikir seandainya sekarang ini musim panas."

"Sama. Aku nggak percaya kita harus sekolah lagi besok."

"Ugh, jangan ingatkan aku."

Kami memasuki tempat terbuka. Tempat itu lebih besar daripada yang lain, hampir benar-benar bulat dengan diameter tiga puluh meter. Sarah melepaskan tanganku, berlari ke tengah, dan menjatuhkan diri di salju, tertawa. Dia berguling telentang dan menggerak-gerakkan tangan untuk membuat malaikat salju. Aku berbaring di sampingnya dan melakukan hal yang sama. Ujung jari kami sesekali bersentuhan saat kami membuat sayap. Kami berdiri.

"Kita tampak seperti saling memegang sayap," katanya.

"Apa itu mungkin?" tanyaku. "Maksudku, bagaimana kita terbang jika kita saling memegang sayap?"

"Pasti bisa. Malaikat kan bisa melakukan apa pun."

Lalu Sarah berbalik dan menubrukku. Wajahnya yang



dingin mengenai leherku sehingga aku menggeliat menjauhinya.

"Ahh! Wajahmu dingin seperti es."

Sarah tertawa.

Aku memeluk dan menciumnya di bawah langit terbuka, pepohonan mengelilingi kami. Tidak ada suara lain selain burung-burung dan bunyi salju jatuh dari dahan pohon di dekat kami. Bernie Kosar menghampiri dengan berderap, kehabisan napas, lidah terjulur, ekor dikibas-kibas. Dia menyalak dan duduk di salju memandangi kami, kepalanya dimiringkan ke satu sisi.

"Bernie Kosar! Tadi kau mengejar kelinci?" tanya Sarah.

Bernie Kosar menyalak dua kali, lalu berlari dan melompat ke arah Sarah. Dia menyalak lagi, lalu mundur, kemudian mendongak dengan pandangan penuh harap. Sarah mengambil tongkat dari tanah, menggoyang-goyangkannya untuk menyingkirkan salju, lalu melemparkannya ke arah pepohonan. Bernie Kosar berlari mengejar tongkat itu dan menghilang dari pandangan. Dia muncul kembali dari pepohonan sepuluh detik kemudian, namun bukan dari tempat dia tadi pergi, dia justru datang dari sisi yang berlawanan. Sarah dan aku berputar memandang Bernie Kosar.

"Kok bisa?" tanya Sarah.

"Entah," kataku. "Bernie itu anjing yang aneh." "Kau dengar itu, Bernie Kosar? Dia bilang kau itu aneh!"

Bernie Kosar menjatuhkan tongkat di kaki Sarah. Kami berjalan kembali ke rumah, bergandengan tangan. Hari hampir senja. Bernie Kosar berderap di samping kami sepanjang jalan itu. Ia menengok ke kanan dan kiri seolah menjaga kami dari apa yang bersembunyi ataupun tidak bersembunyi di kegelapan di luar jangkauan penglihatan

kami.

Lima surat kabar menumpuk di meja dapur. Henri di komputernya. Lampu menyala.

"Ada sesuatu?" tanyaku, hanya karena kebiasaan. Belum ada berita penting selama berbulan-bulan. Itu bagus. Tapi aku selalu berharap ada sesuatu setiap kali bertanya seperti itu kepada Henri.

"Sebenarnya, ya, kurasa."

Semangatku bangkit. Aku berjalan mengelilingi meja dan melihat layar komputer dari belakang Henri. "Apa?"

"Ada gempa di Argentina kemarin malam. Seorang gadis enam belas tahun membebaskan seorang lelaki tua dari tumpukan reruntuhan di sebuah kota kecil dekat pantai."

"Nomor Sembilan?"

"Yah, aku yakin gadis itu salah satu dari kita. Apakah dia itu Nomor Sembilan atau bukan masih perlu diselidiki."

"Kenapa? Nggak ada yang aneh dari menolong orang tua dari reruntuhan."

"Lihat," kata Henri, lalu menunjukkan bagian atas artikel itu. Di sana ada gambar lempeng beton besar yang tebalnya sekitar 30 senti, dengan panjang dan lebar 2,5 meter. "Ini yang dia angkat untuk menyelamatkan lelaki tua itu. Beratnya pasti sekitar lima ton. Dan lihat ini," kata Henri, lalu menunjukkan bagian bawah halaman itu. Dia menyorot kalimat terakhir. Bunyinya: "Sofia Garcia tidak bisa ditemukan untuk memberikan komentar."

Aku membaca kalimat itu tiga kali. "Dia tidak bisa ditemukan," kataku.

"Tepat. Dia tidak menolak memberikan komentar, dia hanya tidak bisa ditemukan."

"Bagaimana mereka tahu namanya?"

"Itu kota kecil, ukurannya tak sampai sepertiga

Paradise. Semua orang pasti tahu namanya."

"Dia pergi, ya?"

Henri mengangguk. "Kurasa begitu. Mungkin sebelum surat kabar itu diterbitkan. Itu sisi buruk dari kota kecil, tidak mungkin untuk tidak menjadi perhatian."

Aku mendesah. "Dan para Mogadorian juga sulit untuk tak menonjol."

"Tepat."

"Sayang," kataku, lalu berdiri. "Entah apa yang harus dia tinggalkan."

Henri memandangu heran, membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi dan kembali berkulit dengan komputernya. Aku kembali ke kamarku. Aku mengepak tas dengan pakaian ganti baru dan buku-buku yang kubutuhkan untuk hari itu. Kembali ke sekolah. Aku tidak antusias, walaupun pasti menyenangkan bertemu Sam lagi, yang tidak kulihat selama hampir dua minggu.

"Oke," kataku. "Aku berangkat."

"Semoga harimu indah. Hati-hati di luar sana."  
"Sampai ketemu nanti sore."

Bernie Kosar bergegas keluar rumah mendahului. Dia penuh energi hari ini. Aku rasa dia menantikan lari pagi kami. Kami tidak melakukannya selama satu setengah minggu sehingga dia tak sabar untuk itu. Dia bisa mengimbangi kecepatanku selama berlari. Setelah kami tiba di sekolah, aku membelai dan menggaruk belakang telinganya.

"Oke, pulang ke rumah," kataku. Bernie Kosar berbalik dan mulai berlari kembali ke rumah.

Aku mandi dengan tenang. Begitu selesai, murid-murid lain mulai berdatangan. Aku berjalan di lorong, berhenti di lokerku, lalu pergi ke loker Sam. Aku menepuk punggungnya. Dia terkejut. Saat melihat bahwa itu aku, dia

menyeringai lebar.

"Aku pikir aku dikerjai tadi," katanya.

"Cuma aku, Kawan. Bagaimana Illinois?"

"Ugh," katanya, lalu memutar mata. "Bibiku memaksaku minum teh dan nonton Little House on The Prairie hampir setiap hari."

Aku tertawa. "Kedengarannya buruk."

"Memang, percaya, deh," katanya, lalu merogoh ke dalam tas. "Ini ada di kotak surat saat kami kembali." Sam memberikan edisi They Walk Among Us terbaru kepadaku. Aku mulai membalik-baliknya. "Tidak ada tentang kita atau Mogadorian," katanya.

"Bagus," kataku. "Mereka pasti takut setelah kita mengunjungi mereka."

"Yeah, benar."

Dari balik bahu Sam, aku bisa melihat Sarah menghampiri. Mark James menghentikannya di tengah lorong dan memberikan beberapa lembar kertas berwarna oranye. Lalu Sarah terus berjalan.

"Hai, Cantik," kataku saat Sarah tiba. Sarah berjinjit untuk menciumku. Aku bisa merasakan lip balm stroberi di bibirnya.

"Hai, Sam. Apa kabar?"

"Baik. Kamu?" tanya Sam. Sekarang Sam lebih santai di dekat Sarah. Sebelum peristiwa Henri, yang terjadi sekitar satu setengah bulan yang lalu, berdiri di dekat Sarah selalu membuat Sam tidak nyaman. Dia tidak bisa menatap mata Sarah dan bingung apa yang harus dilakukan dengan tangannya. Tapi sekarang Sam memandang Sarah dan tersenyum, berbicara dengan percaya diri.

"Baik," jawab Sarah. "Aku harus memberikan kalian ini."

Sarah memberikan lembaran oranye yang baru saja

diberikan Mark kepadanya. Itu undangan pesta pada malam Minggu mendatang di rumah Mark.

"Aku diundang?" tanya Sam.

Sarah mengangguk. "Kita bertiga diundang."

"Kau mau datang?" tanyaku.

"Mungkin bisa kita coba."

Aku mengangguk. "Kau tertarik, Sam?"

Sam memandang melewati Sarah dan aku. Aku berbalik untuk melihat apa yang Sam lihat, atau sebenarnya siapa. Di loker di seberang lorong, berdiri Emily. Dia gadis yang ikut naik gerobak jerami bersama kami, dan yang Sam taksir sejak saat itu. Saat Emily lewat, dia melihat Sam memandangnya. Emily tersenyum sopan.

"Emily?" tanyaku kepada Sam.

"Emily apa?" tanya Sam, balik menatapku.

Aku memandang Sarah. "Kurasa Sam naksir Emily Knapp."

"Nggak," kata Sam.

"Aku bisa mengajaknya ke pesta bersama kita," kata Sarah.

"Menurutmu Emily akan pergi?" tanya Sam. Sarah memandangkanku. "Yah, mungkin sebaiknya aku nggak mengundang Emily karena Sam tak suka dia." Sam tersenyum. "Oke, baiklah. Aku hanya, entahlah."

"Emily selalu bertanya kenapa kau tidak pernah menelepon setelah naik gerobak jerami itu. Dia sepertinya suka kepadamu."

"Itu benar," kataku. "Aku pernah dengar Emily berkata begitu."

"Kenapa kau nggak bilang?" tanya Sam.

"Kau nggak tanya."

Sam menunduk memandangi kertas itu. "Jadi Sabtu ini?"

"Ya."

Sam memandanguku. "Kita pergi."

Aku mengangkat bahu. "Kita pergi." Henri sedang menungguku saat bel terakhir berbunyi. Seperti biasa, Bernie Kosar duduk di tempat duduk penumpang. Saat melihatku, ekornya mulai dikibas-kibas dengan kecepatan 160 kilometer per jam. Aku melompat ke dalam trek. Henri memasukkan gigi dan menyetir keluar sekolah.

"Ada kelanjutan artikel tentang gadis yang di Argentina," kata Henri.

"Dan?"

"Hanya artikel pendek yang menyatakan bahwa dia hilang. Wali kota menawarkan hadiah kepada yang bisa memberi informasi di mana gadis itu berada. Sepertinya mereka yakin dia diculik."

"Apa kau khawatir para Mogadorian menangkapnya duluan?"

"Jika gadis itu si Nomor Sembilan, seperti yang tertulis di kertas catatan yang kita temukan itu, dan para Mogadorian sedang membuntutinya, maka bagus jika dia menghilang. Dan jika dia ditangkap, para Mogadorian tidak bisa membunuhnya—mereka bahkan tidak bisa menyakitinya. Masih ada harapan. Sisi bagusnya, selain dari berita itu sendiri adalah, kurasa semua Mogadorian di Bumi pergi ke Argentina saat ini."

"Ngomong-ngomong, hari ini Sam membawa edisi They Walk Among Us terbaru."

"Ada sesuatu di dalamnya?"

"Nggak."

"Sudah kuduga. Kemampuanmu menerbangkan benda tampaknya sangat memengaruhi mereka."

Saat kami tiba di rumah aku berganti pakaian dan menemui Henri di halaman belakang untuk latihan.

Melakukan banyak hal sambil dibakar sudah terasa lebih mudah. Aku tidak kalut seperti pada hari pertama. Aku bisa menahan napas lebih lama, hampir empat menit. Aku bisa lebih mengendalikan benda-benda yang kuangkat. Aku juga bisa mengangkat lebih banyak benda dalam satu waktu. Sedikit demi sedikit, ekspresi khawatir yang kulihat di wajah Henri pada hari pertama mulai mencair. Dia lebih sering mengangguk. Dia lebih sering tersenyum. Pada hari ketika latihanku berjalan dengan sangat baik, matanya bersinar dan dia mengangkat tangan ke udara serta berteriak "Yes!" sekeras mungkin. Aku jadi merasa lebih percaya diri dengan Pusaku. Pusaka yang lain belum muncul, tapi kurasa tidak akan lama lagi. Dan juga Pusaka utamaku, apa pun itu. Penantian itu membuatku terjaga hampir setiap malam. Aku ingin bertempur. Aku berharap Mogadorian datang ke halaman belakang rumah kami sehingga aku bisa balas dendam.

Hari ini latihannya mudah. Tanpa api. Pada dasarnya aku hanya mengangkat benda-benda dan menggerakkannya di udara. Dua puluh menit berlalu dengan Henri melemparkan benda-benda ke arahku. Kadang-kadang aku perlu membiarkan benda itu jatuh ke tanah, di saat lain aku harus membelokkan benda itu dan membuatnya berbalik cepat ke arah Henri, seperti bumerang. Suatu saat pemukul daging terbang ke arah Henri dengan begitu cepat sehingga dia harus menjatuhkan diri ke salju agar tidak terpukul. Aku tertawa. Henri tidak. Bernie Kosar berbaring di tanah sepanjang latihan, menonton kami, seolah memberikan duktingan. Setelah selesai berlatih, aku mandi, lalu mengerjakan PR. Setelah itu aku duduk di meja dapur untuk makan malam.

"Sabtu ini ada pesta dan aku akan pergi."

Henri menatapku, berhenti mengunyah. "Pesta

siapa?"

"Mark James."

Henri tampak terkejut.

"Masalah yang dulu kan sudah selesai," kataku sebelum Henri mengatakan keberatannya.

"Yah, kurasa kau tabu yang terbaik. Tapi ingat apa yang kau pertaruhkan."



CUACA MENGHANGAT. ANGIN DINGIN, CUACA menggigit, dan hujan salju terus-menerus digantikan langit biru dan suhu sepuluh derajat Celcius. Salju meleleh. Awalnya ada kubangan air di halaman. Jalanan basah dan terdengar bunyi percikan air terlindas ban. Namun setelah satu hari, semua air kering dan menguap. Mobil-mobil lewat dengan mulus seperti biasa. Ini masa istirahat sebelum pak tua musim dingin lewat mengemudikan keretanya lagi.

Aku duduk di beranda menanti Sarah, memandangi langit malam penuh bintang berkelap-kelip serta bulan purnama. Awan tipis bagai pisau membelah bulan menjadi dua, lalu hilang dengan cepat. Terdengar bunyi kerikil dilindas ban, disusul sorotan lampu depan. Sebuah mobil masuk ke halaman. Sarah keluar dari sisi pengemudi. Dia mengenakan celana abu-abu gelap dengan pola lidah api di bagian pergelangan kaki, sweater cardigan biru laut, dan jaket beige. Mata birunya semakin menonjol akibat kemeja biru yang mengintip dari ujung jaket. Rambut pirangnya tergerai melewati bahu. Dia tersenyum menggoda dan memandanguku, mengedip-ngedipkan mata sambil berjalan menghampiri. Perutku seakan tergelitik. Sudah hampir tiga bulan kami bersama, tapi aku tetap gugup saat melihat Sarah. Rasa gugup yang sepertinya tidak akan pernah reda seiring dengan waktu.

"Kau tampak menawan," kataku.

"Makasih," katanya sambil membungkukkan badan. "Kau sendiri nggak jelek."

Aku mencium pipi Sarah. Lalu Henri keluar dari rumah dan melambai ke ibu Sarah, yang duduk di tempat duduk penumpang dalam mobil.

"Nanti kau telepon kalau sudah mau dijemput, kan?"

tanya Henri.

"Ya," jawabku.

Kami berjalan ke mobil. Sarah duduk di belakang kemudi. Aku duduk di belakang. Sarah sedang belajar menyetir mobil. Dia bisa menyetir asalkan didampingi seseorang yang memiliki SIM. Ujian mengemudinya akan dilaksanakan hari Senin, dua hari lagi. Sejak tanggal ujian mengemudinya ditetapkan musim dingin lalu, dia sangat bersemangat. Sarah memundurkan mobil keluar dari halaman, lalu berbelok ke jalan. Lalu dia menurunkan pelindung matahari dan memandangku melalui kaca spion. Aku balas tersenyum.

"Jadi bagaimana harimu, John?" tanya ibu Sarah sambil menengok ke belakang. Kami berbasa-basi. Ibu Sarah bercerita mengenai perjalanannya ke mal pagi tadi, dan bagaimana Sarah menyetir. Aku bercerita bahwa aku bermain dengan Bernie Kosar di halaman, dan setelah itu lari bersama. Aku tidak menceritakan mengenai sesi latihan selama tiga jam di halaman belakang setelahnya. Aku tidak menceritakan kepadanya bagaimana aku membelah batang pohon mati dari atas ke bawah menggunakan telekinesis, atau bagaimana Henri melemparkan pisau ke arahku yang kemudian kubelokkan ke karung pasir yang berjarak 15 meter. Aku tidak bercerita bahwa aku dibakar atau pun mengenai benda-benda yang kuangkat, kuremukkan, dan kuhancurkan. Rahasia lagi. Setengah kebenaran yang terasa seperti kebohongan. Aku ingin memberi tahu Sarah. Aku merasa seolah mengkhianatnya dengan merahasiakan itu. Selama minggu-minggu terakhir, beban itu mulai memberatiku. Tapi aku juga tahu bahwa aku tidak punya pilihan lain. Tidak pada saat ini.

"Jadi ini tempatnya?" tanya Sarah.

"Ya," jawabku.

Sarah masuk ke halaman rumah Sam. Sam sedang berjalan mondar-mandir. Dia mengenakan jins dan sweater wol dan mendongak kaget saat kami datang. Rambutnya berkilap oleh gel. Aku belum pernah melihat Sam memakai gel. Dia berjalan ke samping mobil, membuka pintu, dan duduk di sampingku.

"Hai, Sam," kata Sarah, lalu mengenalkan Sam kepada ibunya.

Sarah mundur lagi dan berbelok ke jalan. Kedua tangan Sam tertancap erat di kursi karena gugup. Sarah mengemudikan mobil di jalan yang belum pernah kulihat lalu berbelok ke kanan dan memasuki jalan untuk mobil yang berkelok. Ada tiga puluh mobil atau lebih yang diparkir di pinggirnya. Di Ujung jalan untuk mobil itu, dikelilingi pepohonan, terdapat sebuah rumah besar berlantai dua. Suara musik terdengar bahkan sebelum kami tiba di sana.

"Wah, rumah yang bagus," kata Sam.

"Baik-baik di sana, ya," kata ibu Sarah. "Dan hati-hati. Telepon jika perlu sesuatu, atau jika tidak bisa menghubungi ayahmu," katanya, sambil memandanguku.

"Baik, Mrs. Hart," kataku.

Kami keluar dari mobil dan berjalan ke pintu depan. Dua ekor anjing berlari menyongsong kami dari samping rumah, seekor golden retriever dan seekor bulldog. Ekor mereka dikibas-kibaskan dan mereka mengendus-endus celanaku, mencium bau Bernie Kosar. Si bulldog membawa tongkat di mulutnya. Aku mengambil tongkat itu lalu melemparkannya melintasi halaman. Kedua anjing itu berlari kencang mengejanya.

"Dozer dan Abby," kata Sarah.

"Dozer itu si bulldog?" tanyaku.

Sarah mengangguk dan tersenyum seolah meminta maaf. Aku teringat bahwa dia mengenal rumah ini. Aku ingin

tahu apakah dia merasa aneh kembali ke rumah ini, bersamaku.

"Ini ide yang buruk," kata Sam. Dia memandanguku.  
"Aku baru menyadarinya."

"Kenapa kau berpikir begitu?"

"Karena baru tiga bulan lalu orang yang tinggal di sini memenuhi loker kita dengan kotoran sapi dan menimpuk belakang kepalaku dengan bakso saat makan siang. Dan sekarang kita di sini."

"Taruhan, Emily sudah ada di sini," kataku sambil menyikutnya.

Pintu depan terbuka ke arah lorong masuk. Anjing-anjing berlari masuk melewati kami dan hilang di dapur, yang terletak lurus di depan. Aku bisa melihat Abby menggigit tongkat. Kami disambut musik keras sehingga harus berteriak agar bisa didengar. Orang-orang berdansa di ruang tamu. Sebagian besar dari mereka memegang kaleng bir. Hanya sedikit yang minum air atau soda botolan. Tampaknya orangtua Mark sedang keluar kota. Seluruh tim football ada di dapur, setengah dari mereka mengenakan jaket football. Mark datang dan memeluk Sarah. Lalu dia menjabat tanganku. Dia menatapku sebentar lalu mengalihkan pandangan. Mark tidak menjabat tangan Sam. Dia bahkan tidak memandang Sam. Mungkin Sam benar. Ini suatu kesalahan.

"Senang kalian bisa datang. Ayo masuk. Bir ada di dapur."

Emily berdiri di salah satu sudut, berbicara dengan orang lain. Sam memandang ke arah Emily, lalu bertanya kepada Mark di mana letak kamar mandi. Mark menunjukkan arahnya.

"Aku segera kembali," kata Sam kepadaku.

Sebagian besar laki-laki berdiri mengelilingi meja di

tengah dapur. Mereka memandangu saat Sarah dan aku masuk. Aku memandang mereka semua, lalu mengambil sebotol air dari ember berisi es. Mark membuka sekaleng bir dan memberikannya kepada Sarah. Cara Mark memandang Sarah membuatku sadar bahwa aku tidak percaya kepadanya. Dan sekarang aku baru sadar betapa anehnya situasi ini. Aku berada di rumahnya saat ini bersama Sarah, mantan pacarnya. Aku senang Sam bersamaku.

Aku membungkuk dan bermain dengan anjing-anjing hingga Sam keluar dari kamar mandi. Saat itu Sarah sudah sampai di ujung ruang tamu dan berbicara dengan Emily. Sam menegang di sampingku saat sadar bahwa tidak ada lagi yang bisa kami lakukan selain menghampiri mereka dan menyapa. Dia menarik napas dalam. Di dapur, dua orang anak laki-laki iseng membakar ujung surat kabar.

"Pastikan kau memuji Emily," kataku kepada Sam saat kami mendekat. Dia mengangguk.

"Kalian di sini, toh," kata Sarah. "Aku pikir kau meninggalkanku sendirian."

"Tak akan," jawabku. "Hai, Emily. Apa kabar?"

"Baik," katanya. Lalu Emily berkata kepada Sam, "Aku suka rambutmu."

Sam hanya memandangnya. Aku menyodok Sam. Sam tersenyum.

"Makasih," katanya. "Kau tampak sangat cantik."

Sarah memandangu penuh arti. Aku mengangkat bahu dan mencium pipinya. Musik semakin keras. Sam berbicara dengan Emily, gugup, tapi Emily tertawa dan setelah beberapa saat Sam menjadi lebih santai.

"Kau baik-baik saja?" tanya Sarah kepadaku.

"Tentu. Aku bersama gadis tercantik di pesta ini. Apa ada yang lebih baik daripada itu?"

"Gombal," katanya, sambil menusuk perutku.

Kami berempat berdansa selama satu jam atau lebih. Para pemain football masih minum-minum. Seseorang muncul membawa satu botol vodka. Segera saja salah satu dari mereka—entah yang mana—muntah di kamar mandi sehingga bau muntahan menguar di lantai bawah. Seorang pemain football pingsan di sofa di ruang tamu, dan beberapa temannya menggambari wajahnya dengan spidol. Orang-orang masuk dan keluar melalui pintu yang mengarah ke ruang bawah tanah. Aku tidak tahu apa yang terjadi di bawah sana. Aku tidak melihat Sarah selama sepuluh menit terakhir. Aku meninggalkan Sam dan berjalan melintasi ruang tamu dan dapur, lalu naik ke atas. Karpet tebal dan dinding putih dihiasi dengan lukisan dan foto keluarga. Beberapa pintu kamar tidur terbuka. Sebagian lagi tertutup. Aku tidak melihat Sarah. Aku kembali ke bawah. Sam berdiri murung sendirian di pojok. Aku menghampirinya.

"Kenapa murung?" tanyaku.

Sam menggelengkan kepala.

"Jangan buat aku mengangkatmu ke udara dan membalikkanmu seperti laki-laki di Athens itu."

Aku tersenyum, Sam tidak.

"Aku baru saja dipojokkan oleh Alex Davis," katanya.

Alex Davis itu salah satu gerombolan Mark James, penerima bola di tim football. Dia anak kelas tiga, tinggi dan kurus. Aku belum pernah berbicara dengannya, sehingga tidak tahu apa-apa tentang dirinya.

"Apa maksudmu 'dipojokkan'?"

"Kami cuma mengobrol. Dia melihatku berbicara dengan Emily. Aku rasa mereka berkencan pada musim panas."

"Lalu apa? Kenapa kau terganggu?"

Sam mengangkat bahu. "Rasanya menyebalkan, dan itu menggangguku, oke?"

"Sam, kau tahu berapa lama Sarah dan Mark berkenan?"

"Lama."

"Dua tahun," kataku.

"Apa kau terganggu?" tanyanya.

"Tidak sama sekali. Siapa yang peduli dengan masa lalunya? Lagi pula, lihat Alex," kataku sambil mengarahkan dagu ke arah Alex yang sedang berdiri di dapur. Dia duduk merosot di konter dapur, setengah tak sadar karena mabuk, selapis tipis keringat berkilauan di dahinya. "Kau pikir Emily kangen dengan orang seperti itu?"

Sam memandang Alex, lalu mengangkat bahu. "Kau itu laki-laki baik, Sam Goode. Jangan menyesali diri."

"Aku tidak menyesali diri."

"Yah, kalau begitu, jangan khawatir tentang masa lalu Emily. Kita tidak ditentukan oleh hal-hal yang kita lakukan atau tak kita lakukan di masa lalu. Ada orang-orang yang membiarkan diri mereka dikendalikan oleh penyesalan. Mungkin itu penyesalan, mungkin juga bukan. Itu hanya sesuatu yang sudah terjadi. Terima saja."

Sam mendesah. Dia masih bergulat dengan perasaannya.

"Ayolah. Emily suka kepadamu. Tak ada yang perlu ditakutkan," kataku.

"Tapi aku takut."

"Cara terbaik mengatasi rasa takut adalah dengan menghadapinya. Hampiri dia dan cium dia. Aku berani jamin dia akan membalas ciumanmu."

Sam memandangkan dan mengangguk. Kemudian dia pergi ke ruang bawah tanah, tempat Emily berada. Dua anjing bergulat di ruang tamu. Lidah terjulur. Ekor dikibas-kibas. Dozer menempelkan dadanya di tanah dan menunggu Abby hingga cukup dekat, lalu Dozer melompat menerkam Abby

dan Abby melompat menjauh. Aku memandang hingga mereka hilang di tangga, bermain perang-perangan dengan mainan plastik. Lima belas menit lagi tengah malam. Para pemain football masih minum-minum di dapur. Aku mulai mengantuk. Aku masih tidak bisa menemukan Sarah.

Lalu salah satu pemain football berlari dari ruang bawah tanah dengan tatapan panik dan kalut. Dia bergegas menuju bak cuci di dapur, menyalakan keran sebesar mungkin, dan membuka-buka pintu-pintu lemari dapur.

"Ada kebakaran di bawah!" katanya kepada temanteman di dekatnya.

Mereka mengisi panci dan wajan dengan air, lalu bergegas turun satu per satu.

Emily dan Sam muncul dari tangga. Sam tampak terguncang.

"Ada apa?" tanyaku.

"Rumah ini kebakaran!"

"Seberapa parah?"

"Sejak kapan yang namanya kebakaran itu bagus? Dan kurasa kami yang menyebabkannya. Kami, ehm, menjatuhkan lilin ke tirai."

Sam dan Emily tampak kusut, jelas mereka baru saja bermesraan. Aku harus memberi selamat pada Sam nanti.

"Kau lihat Sarah?" tanyaku kepada Emily. Dia menggeleng.

Ada lebih banyak anak laki-laki yang bergegas ke atas, Mark James bersama mereka. Ada rasa takut di matanya. Lalu aku mencium bau asap. Aku memandang Sam.

"Keluar," kataku.

Sam mengangguk, menggandeng Emily, lalu mereka berdua keluar. Beberapa orang mengikuti mereka, tapi beberapa yang lain tetap di tempat mereka, memandang penasaran sambil mabuk. Beberapa orang berdiri dengan



bodohnya dan menepuk-nepuk punggung para pemain football saat mereka berlari naik dan turun tangga ruang bawah tanah, menyoraki mereka seolah-olah itu suatu lelucon.

Aku pergi ke dapur dan mengambil benda terbesar yang tersisa, panci logam ukuran sedang. Aku mengisinya dengan air lalu turun ke ruang bawah tanah. Semua orang sudah keluar. Yang tersisa hanya kami yang bertarung melawan api, yang jauh lebih besar dari dugaanku. Setengah ruang bawah tanah itu dilalap api. Memadamkan api dengan sedikit air jelas sia-sia. Aku tidak berusaha memadamkan api. Aku justru menjatuhkan panci itu dan berlari ke atas. Mark sedang berlari ke bawah. Aku menghentikannya di tengah tangga. Dan matanya aku tahu dia mabuk, tapi aku juga melihat bahwa dia ketakutan dan putus asa.

"Lupakan," kataku. "Terlalu besar. Kita harus mengeluarkan semua orang."

Mark melihat ke bawah, memandang api. Dia tahu apa yang kukatakan itu benar. Sikap sok jagonya menghilang. Tidak ada pura-pura lagi.

"Mark!" bentakku.

Mark mengangguk dan menjatuhkan panci. Kami berdua berlari ke atas.

"Semuanya keluar! Sekarang!" teriakku begitu sampai di ujung tangga.

Beberapa orang yang mabuk tidak bergerak. Beberapa dari mereka tertawa. Salah satu orang berkata, "Mana marshmallow -nya?" Mark menampar wajah orang itu.

"Keluar!" bentaknya.

Aku mengambil telepon tanpa kabel dari dinding dan menyodorkannya ke tangan Mark.

"Telepon pemadam," teriakku mengatasi suara keras dan musik yang masih meraung entah dari mana bagaikan

musik latar keadaan hiruk-pikuk. Lantai mulai memanas. Asap mulai mengambang dari bawah kami. Setelah melihat itu, barulah orang-orang menanggapi dengan serius. Aku mendorong mereka ke pintu.

Aku berlari melewati Mark saat dia menekan nomor dan bergegas melintasi rumah. Aku menaiki tangga ke lantai dua, tiga anak tangga sekaligus, lalu menendang pintu-pintu. Satu pasangan sedang bermesraan di salah satu kamar. Aku membentak mereka berdua agar keluar. Sarah tidak ada di mana pun. Aku berlari kembali ke bawah, melewati pintu, ke malam yang gelap dan dingin. Orang-orang berdiri, menonton. Aku bisa melihat beberapa dari mereka senang melihat rumah itu akan terbakar habis. Beberapa lagi tertawa. Aku mulai panik. Di mana Sarah? Sam berdiri di belakang kerumunan, yang mungkin berjumlah sekitar seratus orang. Aku berlari ke arahku.

"Kau lihat Sarah?" tanyaku.

"Nggak," jawab Sam.

Aku memandang rumah itu kembali. Orang-orang masih berlarian keluar. Jendela ruang bawah tanah merah membara, lidah api menjilati kaca jendela. Salah satu jendela terbuka. Asap hitam keluar dan membubung tinggi ke udara. Aku menerobos kerumunan. Lalu ledakan menggetarkan rumah itu. Seluruh jendela ruang bawah tanah pecah. Beberapa orang bersorak. Api sudah mencapai lantai satu, dan api itu bergerak dengan cepat. Mark James berdiri di depan kerumunan, tidak bisa mengalihkan pandangan. Wajahnya berkilau dengan cahaya oranye. Matanya berkaca-kaca, penuh rasa putus asa, tatapan yang sama seperti yang kulihat di mata para Loric pada hari penyerbuan. Pasti aneh melihat segala hal yang kau kenal hancur. Api merebak dengan ganas, tanpa ampun. Yang bisa Mark lakukan hanya menatap. Lidah api mulai naik melewati jendela lantai satu.

Kami bisa merasakan panasnya di wajah kami, dari tempat kami berdiri.

"Di mana Sarah?" tanyaku.

Mark tidak mendengarku. Aku mengguncang bahunya. Mark beralih dan menatapku dengan tatapan kosong, jelas masih tidak percaya dengan apa yang dia lihat.

"Di mana Sarah?" tanyaku lagi.

"Aku tak tahu," jawabnya.

Aku mulai menerobos kerumunan mencari Sarah, semakin lama semakin panik. Semua orang memandang lautan api itu. Vinil pelapis dinding mulai mendidih dan meleleh. Gorden-gorden di jendela sudah terbakar habis. Pintu depan tetap terbuka, asap mengalir keluar dari bagian atas pintu seperti air terjun terbalik. Kami bisa melihat hingga ke dapur, yang seperti neraka. Di bagian kiri rumah, api sudah mencapai lantai dua. Lalu kami semua mendengarnya.

Jeritan panjang yang mengerikan. Dan anjing-anjing menyalak. Hatiku mencelos. Semua orang yang ada di sana berusaha mendengarkan sambil berharap bahwa kami tidak mendengar apa yang tadi kami dengar. Lalu suara itu terdengar lagi. Tidak salah lagi. Ada orang yang menjerit tanpa henti. Semua orang menarik napas.

"Oh, tidak," kata Emily. "Ya, Tuhan. Jangan."

SEMUA TERDIAM. MATA TERBELALAK, TERPANA. Sarah dan anjing-anjing pasti ada di suatu tempat di belakang. Aku menutup mata dan menundukkan kepala. Yang bisa kucium hanya asap. "Ingat apa yang kau pertaruhkan," kata Henri terngiang di kepalaku. Aku tahu benar apa yang kupertaruhkan. Nyawaku, dan sekarang nyawa Sarah. Jeritan kembali terdengar. Ketakutan. Mencekam.

Aku merasa Sam menatapku. Dia pernah melihat kemampuan tahan apiku. Tapi dia juga tahu aku diburu. Aku memandang berkeliling. Mark berlutut, berayun ke depan dan ke belakang putus asa. Dia ingin ini semua segera berakhir. Dia ingin anjing-anjing berhenti menyalak. Tapi anjing-anjing itu tidak berhenti. Perut Mark seperti ditikam setiap kali mendengar suara anjing menyalak.

"Sam," kataku pelan sehingga hanya Sam yang bisa mendengar, "aku akan masuk." Sam menutup mata, menarik napas dalam, dan menatapku.

"Selamatkan dia," katanya.

Kuberikan ponselku dan memintanya menelepon Henri jika aku tidak bisa berhasil keluar. Sam mengangguk. Aku berjalan ke belakang, menerobos kerumunan. Tak ada yang memperhatikanku. Saat akhirnya tiba di belakang, aku berlari kencang ke arah belakang rumah agar bisa masuk tanpa terlihat. Dapur sudah habis ditelan api. Aku memandangnya sebentar. Terdengar jeritan Sarah dan gonggongan anjing-anjing. Suara mereka terdengar lebih dekat. Kutarik napas dalam-dalam. Bersamaan dengan itu, berbagai hal lainnya pun ikut masuk. Kemarahan. Ketetapan hati. Harapan dan rasa takut. Aku membiarkan semua itu masuk. Kurasakan semuanya. Lalu aku berlari, melintasi halaman belakang, dan menerobos masuk ke dalam rumah.

Api langsung menelanku, tidak terdengar apa pun kecuali derakan dan gemeretak deru lidah api. Bajuku terbakar. Lautan api itu seakan tak berujung. Aku berjalan menuju bagian depan rumah dan tangga yang sudah setengah terbakar. Sisa tangga itu masih terbakar dan tampak rapuh, tapi tidak ada waktu untuk mengetesnya. Aku berlari ke atas. Namun, tangga itu runtuh tak kuat lagi menahan berat badanku saat aku mencapai bagian tengahnya. Aku terjatuh. Api menjilat semakin tinggi seolah mendapat bahan bakar tambahan. Sesuatu menembus punggungku. Aku menggertakkan gigi, masih menahan napas. Aku berdiri menjauhi reruntuhan dan berusaha mendengarkan arah jeritan Sarah. Sarah menjerit. Dia ketakutan. Dia akan mati, mati dalam kematian yang mengerikan jika aku tidak menolongnya. Waktu hanya sedikit. Aku harus melompat ke lantai dua.

Aku melompat dan meraih ujung langkah lantai dua lalu menarik diriku ke atas. Api sudah menjalar ke bagian lain rumah. Sarah dan anjing-anjing ada di suatu tempat di sebelah kananku. Aku melompat di lorong, memeriksa kamar-kamar. Foto-foto di dinding terbakar bersama bingkainya, hanya tersisa siluet hitam yang menempel di dinding. Tiba-tiba kakiku terperosok menembus lantai, aku kaget dan terengah. Asap dan lidah api langsung terhirup. Aku terbatuk. Kututup mulut dengan tangan, tapi itu tidak cukup membantu. Asap dan api membakar paru-paruku. Aku jatuh berlutut, batuk, berusaha bernapas. Lalu darahku mendidih penuh tekad dan kemarahan, aku kembali berdiri dan berjalan, terbunguk-bungkuk, menggertakkan gigi, membulatkan tekad.

Kutemukan mereka di kamar ujung lorong sebelah kiri. Sarah menjerit, "TOLONG!" Anjing-anjing melolong dan mendengking. Pintu kamar tertutup. Aku menendangnya

hingga pintu itu terlontar lepas dari engselnya. Mereka bertiga berpelukan erat di salah satu pojok kamar. Sarah melihatku. Dia meneriakkan namaku dan hendak berdiri. Aku mengisyaratkan agar dia tetap di tempatnya.

Saat aku melangkah kaki ke dalam kamar, balok penyokong besar yang terbakar jatuh di antara kami. Kutangkap balok membara itu dan melemparkannya ke atas, menembus atap. Sarah bingung melihatnya. Lalu aku melompat ke arah Sarah dengan satu lompatan berjarak enam meter, menembus api tanpa terpengaruh sama sekali. Anjing-anjing ada di kaki Sarah. Aku menyorongkan Dozer, si bulldog ke lengan Sarah dan memungut Abby, si retriever. Dengan tanganku yang lain, aku membantu Sarah berdiri.

"Kau datang," katanya.

"Tak ada seorang pun, dan sesuatu apa pun, yang akan menyakitimu selama aku masih hidup," kataku kepadanya.

Balok besar lain jatuh dan menembus lantai, mendarat di dapur di bawah kami. Kami harus keluar lewat belakang rumah agar tak ada orang yang melihat kami, atau melihat apa yang akan kulakukan. Aku merangkul Sarah erat-erat di sampingku dan memeluk anjing di dadaku. Kami maju beberapa langkah, lalu melompat di atas lubang berapi akibat balok yang tadi jatuh. Saat kami mulai berjalan menyusuri lorong, sebuah ledakan besar di bawah menghancurkan lorong lantai dua dan membuatnya lenyap. Tempat yang dulunya adalah dinding dan jendela langsung dilalap api. Satu-satunya kesempatan kami hanyalah melalui jendela. Sarah menjerit lagi. Dia berpegangan erat padaku. Aku bisa merasakan cakar anjing menembus dadaku, mendengking ketakutan. Kuulurkan tangan ke jendela, menatapnya, dan berkonsentrasi. Jendela langsung terlontar lepas dari bingkainya. Aku menoleh ke Sarah, merangkulnya.

"Pegang yang erat," kataku.

Aku berjalan tiga langkah dan melompat ke depan. Api menelan kami, tapi kami terbang di udara seperti peluru, lurus ke arah lubang bekas jendela. Nyaris saja kami tak berhasil. Namun, sesaat kemudian, kami meluncur lewat lubang jendela. Serpihan bingkai jendela yang tajam menggores lengan dan bagian atas kakiku. Kupeluk Sarah dan Dozer sebisa mungkin, lalu memutar tubuh agar aku mendarat di punggung dan mereka semua jatuh di atasku. Kami menubruk tanah dengan suara bergedebuk. Dozer berguling. Abby menyalak. Aku mendengar napas Sarah tercekat. Kami jatuh sekitar sepuluh meter di belakang rumah. Aku merasakan bagian atas kepalaku luka tergores pecahan kaca. Dozer yang pertama bangkit. Tampaknya dia baik-baik saja. Abby agak lebih lambat. Kaki depannya pincang, tapi kurasa lukanya tak serius. Aku berbaring telentang dan memeluk Sarah. Dia mulai menangis. Aku bisa mencium bau rambutnya yang terbakar. Darah menetes dari pelipisku dan berkumpul di telinga.

Aku duduk di rumput dan terengah-engah. Sarah di pelukanku. Bagian bawah sepatuku meleleh. Kemejaku hampir sepenuhnya terbakar, begitu juga dengan celana jinsku. Goresan-goresan kecil di sepanjang kedua lenganku. Tapi aku tidak terbakar sama sekali. Dozer menghampiri dan menjilati tanganku. Aku mengelusnya.

"Anjing pintar," kataku di antara isakan Sarah. "Ayo. Bawa adikmu dan pergi ke depan."

Terdengar bunyi sirene di kejauhan. Mereka akan tiba di tempat ini dalam satu atau dua menit. Hutan itu berjarak sekitar seratus meter dari bagian belakang rumah. Kedua anjing itu duduk memandangiku. Aku mengganggu ke arah depan rumah. Mereka berdiri seakan mengerti apa maksudku dan mulai berjalan ke depan. Sarah masih di

pelukanku. Aku menggendongnya, kemudian berdiri dan berjalan ke hutan, membawa Sarah yang menangis di bahuku. Saat memasuki hutan, aku mendengar orang-orang bersorak. Pasti mereka melihat Dozer dan Abby.

Hutan itu lebat. Bulan purnama masih bersinar tapi redup. Aku menyalakan tanganku sehingga kami dapat melihat dengan jelas. Aku mulai menggigil. Aku merasa panik. Bagaimana aku menjelaskan ini kepada Henri? Aku mengenakan pakaian yang terbakar. Kepalaku berdarah. Begitu juga punggungku. Ditambah lagi berbagai goresan di lengan dan kakiku. Paru-paruku terasa seperti terbakar setiap kali menarik napas. Dan Sarah di pelukanku. Sekarang dia pasti tahu apa yang bisa kulakukan, apa kemampuanku, atau setidaknya sebagian kemampuanku. Aku harus menjelaskan segalanya kepada Sarah. Aku harus memberi tahu Henri bahwa Sarah tahu. Aku sudah melakukan terlalu banyak kesalahan. Henri akan berkata bahwa seseorang akan mengatakan sesuatu. Dia akan berkeras agar kami pergi. Tidak ada cara lain untuk menghindar.

Kuturunkan Sarah. Dia sudah berhenti menangis dan sekarang memandangu, kacau, ketakutan, dan bingung. Aku tahu aku perlu mendapatkan pakaian dan kembali ke pesta agar orang-orang tidak curiga. Aku harus membawa Sarah kembali sehingga orang-orang tidak berpikir bahwa dia mati.

"Kau bisa berjalan?" tanyaku.

"Kurasa."

"Ikut aku."

"Kita ke mana?"

"Aku perlu pakaian. Semoga salah satu pemain football membawa baju ganti."

Kami mulai berjalan menembus hutan. Aku berjalan memutar dan mengintip ke dalam mobil orang-orang untuk mencari sesuatu yang bisa dipakai.



"Apa yang baru saja terjadi, John? Apa yang terjadi?"

"Kau di dalam kebakaran, dan aku menolongmu keluar."

"Apa yang kau lakukan tadi itu tidak mungkin."

"Mungkin bagiku."

"Maksudnya?"

Aku memandang Sarah. Aku berharap tidak perlu mengatakan apa yang akan kuberitahukan kepadanya. Walaupun aku tahu bahwa ini tidak realistis, aku selalu berharap bisa tetap tinggal di Paradise dan bersembunyi. Henri selalu mengingatkanku agar tidak terlalu dekat dengan seseorang. Jika kau terlalu dekat dengan seseorang, suatu saat mereka akan sadar bahwa kau berbeda, dan itu perlu penjelasan. Dan itu berarti kami harus pergi. Jantungku berdebar, tanganku gemetar, bukan karena kedinginan. Jika aku ingin tetap tinggal, atau lompat dari apa yang kulakukan malam ini, aku harus memberitahunya.

"Aku bukanlah apa yang kau duga," kataku. "Siapa kau?"

"Aku Nomor Empat."

"Maksudnya?"

"Sarah, ini mungkin terdengar bodoh dan gila, tapi yang akan kukatakan ini benar. Kau harus percaya kepadaku."

Sarah menempelkan kedua tangannya di sisi wajahku. "Jika yang kau katakan itu benar, maka aku akan memercayaimu."

"Memang benar."

"Katakanlah."

"Aku ini alien. Aku anak keempat dari sembilan anak yang dikirim ke Bumi setelah planet kami dihancurkan. Aku memiliki kekuatan. Kekuatan yang berbeda dari kekuatan manusia. Kekuatan yang memungkinkanku melakukan hal-hal seperti yang kulakukan di rumah itu. Dan ada alien lain di

Bumi ini yang memburuku. Mereka alien yang menyerang planetku. Jika mereka menemukanku, mereka akan membunuhku."

Kukira Sarah akan menamparku, atau menertawakanku, atau berteriak, atau berbalik dan lari meninggalkanku. Namun, dia hanya diam dan memandangku. Memandang ke dalam mataku.

"Kau mengatakan yang sebenarnya," katanya.

"Memang." Aku memandang Sarah, ingin agar dia memercayaiku. Sarah menatapku lama, lalu mengganggu.

"Terima kasih karena menyelamatkan nyawaku. Aku tak peduli apa kau ini atau dari mana kau berasal. Bagiku kau adalah John, laki-laki yang kucintai."

"Apa?"

"Aku mencintaimu, John. Kau menyelamatkan nyawaku. Hanya itu yang penting."

"Aku juga mencintaimu. Dan akan selalu mencintaimu."

Aku memeluk dan menciumnya. Beberapa saat kemudian, Sarah melepaskan pelukanku.

"Ayo kita cari pakaian buatmu dan kembali agar orang-orang tahu kita baik-baik saja."

Sarah menemukan pakaian ganti di mobil keempat yang kami periksa. Pakaian itu cukup mirip dengan yang aku kenakan—jins dan kemeja berkancing—sehingga tidak ada yang akan memperhatikan perbedaannya. Saat tiba kembali di rumah Mark, kami berdiri agak jauh tapi cukup dekat sehingga masih bisa melihat. Rumah itu sudah runtuh dan sekarang hanya tinggal tumpukan kayu hitam yang lembap karena air. Gumpalan asap membubung naik di berbagai tempat, tampak mengerikan di langit malam. Ada tiga truk pemadam kebakaran. Aku menghitung ada enam mobil

polisi. Sembilan lampu sirene berkelip-kelip tanpa suara. Masih banyak orang yang bertahan di sana, dan orang sudah disuruh mundur oleh polisi. Rumah itu dikelilingi pita kuning. Petugas polisi menanyai beberapa orang. Lima petugas pemadam kebakaran berdiri di tengah-tengah reruntuhan rumah, memeriksanya.

Lalu aku mendengar teriakan "Itu mereka!" dari belakangku. Semua mata menoleh ke arahku. Perlu lima detik bagiku untuk menyadari bahwa yang dimaksud adalah aku.

Empat petugas polisi menghampiri kami. Di belakang mereka ada seorang lelaki yang membawa buku catatan dan alat perekam. Saat kami mencari pakaian tadi, Sarah dan aku mengarang cerita. Aku ke belakang rumah dan menemukan Sarah sedang memandangi api. Dia sudah melompat dari jendela di lantai dua bersama kedua anjing, yang langsung kabur. Mulanya kami menonton di tempat yang terpisah dari kerumunan, tapi akhirnya kami berjalan kembali ke kerumunan itu. Aku menjelaskan kepada Sarah bahwa kami harus merahasiakan mengenai apa yang terjadi, bahkan juga kepada Sam atau Henri. Jika ada yang tahu yang sebenarnya, aku harus langsung pergi. Kami sepakat bahwa aku akan menjawab pertanyaan dan Sarah akan mengamini apa pun yang kukatakan.

"Kau John Smith?" tanya salah satu polisi itu. Polisi itu tingginya biasa saja dan berdiri dengan bahu membungkuk. Dia tidak kelebihan berat badan, tapi jelas tidak cukup fit, dengan perut gendut dan bagian-bagian tubuh yang tampak lembek.

"Ya, kenapa?"

‘Ada dua orang yang berkata bahwa kau berlari masuk ke dalam rumah lalu keluar lewat belakang dan terbang seperti Superman, sambil membawa anjing dan gadis itu.’

"Yang benar?" tanyaku tak percaya. Sarah tetap berdiri di sampingku.

"Itu yang mereka katakan."

Aku pura-pura tertawa. "Rumah itu terbakar. Apa aku seperti baru dari dalam rumah yang terbakar?"

Dia mengernyitkan alis dan meletakkan tangan di pinggulnya. "Jadi maksudmu kau tidak masuk ke sana?"

"Aku berkeliling ke halaman belakang mencari Sarah," kataku. "Dia sudah keluar bersama anjing-anjing. Kami tetap di sana dan menonton api itu lalu kembali ke sini."

Polisi itu memandang Sarah. "Benarkah?"

"Ya."

"Jadi, siapa yang lari ke dalam rumah?" tanya reporter di samping si polisi. Baru kali ini dia bicara. Reporter itu memandangku dengan pandangan cerdas dan menilai. Aku langsung tahu bahwa dia tidak percaya dengan ceritaku.

"Mana kutahu?" jawabku.

Reporter itu menganggukkan kepala dan menulis sesuatu di buku catatannya. Aku tidak bisa membaca tulisannya.

'Jadi menurutmu dua saksi itu pembohong?' tanya si reporter.

"Baines," kata si polisi sambil menggelengkan kepala ke arah si reporter.

Aku mengangguk. "Aku tidak masuk ke rumah dan menyelamatkan dia atau anjing-anjing. Mereka sudah ada di luar."

"Siapa yang bilang soal mengenai menyelamatkan dia dan anjing-anjing?" tanya Baines.

Aku mengangkat bahu. "Kupikir itu maksudmu."

"Aku tidak bermaksud apa-apa."

Sam menghampiri sambil membawa ponselku. Aku

berusaha menatapnya untuk memberi tahu bahwa ini bukan saat yang tepat. Namun, Sam tidak mengerti dan tetap mengembalikan ponselku.

"Makasih," kataku.

"Aku senang kau selamat," kata Sam. Polisi itu memelototi Sam, lalu Sam menyelinap pergi.

Baines memandang Sam dengan mata menyipit. Sambil mengunyah permen karet, dia mencoba menggabungkan informasi. Lalu dia mengangguk kepada dirinya sendiri.

"Jadi kau memberikan ponselmu kepada temanmu sebelum pergi?" tanyanya.

"Aku memberikannya saat pesta. Terasa tidak nyaman di sakuku."

"Pasti," kata Baines. "Jadi ke mana kau pergi?"

"Oke, Baines, sudah cukup pertanyaannya," kata si polisi.

"Boleh aku pergi?" tanyaku. Dia menganggukkan kepala. Aku berjalan pergi dengan ponsel di tangan, memutar nomor Henri, bersama Sarah di sampingku. "Halo," jawab Henri.

"Aku sudah siap dijemput," kataku. "Ada kebakaran besar di sini."

"Apa?"

"Bisakah kau menjemput kami?"

"Ya. Aku segera berangkat."

"Jadi bagaimana kau menjelaskan luka di kepalamu?" tanya Baines dari belakangku. Dia membuntutiku, mendengarkan percakapanku dengan Henri.

"Luka akibat dahan di hutan."

"Pas sekali," katanya, lalu menulis sesuatu lagi di buku catatannya. "Aku bisa tahu kalau aku dibohongi, kau tahu?"

Aku mengabaikannya, tetap berjalan sambil memegang tangan Sarah. Kami berjalan ke arah Sam.

"Aku akan mendapatkan cerita yang sebenarnya, Mr. Smith. Aku selalu begitu," teriak Baines dari belakangku.

"Henri sedang di jalan," kataku kepada Sam dan Sarah.

"Tadi itu apa?" tanya Sam.

"Entah., Ada yang mengaku melihatku lari ke dalam, mungkin orang yang terlalu banyak minum," kataku lebih kepada Baines daripada Sam.

Kami berdiri di ujung jalan untuk mobil hingga Henri tiba. Begitu tiba, dia turun dari truk dan memandang rumah hangus di kejauhan.

"Ya ampun. Bersumpahlah bahwa kau tidak terlibat," katanya.

"Aku tidak terlibat," kataku.

Kami masuk ke dalam truk. Henri menyetir pergi sambil memandangi reruntuhan yang berasap. "Kalian bau asap," kata Henri.

Kami tidak menjawab, hening sepanjang jalan. Sarah duduk di pangkuanku. Kami menurunkan Sam dulu, kemudian Henri mundur dari halaman rumah Sam dan mengarahkan truk ke rumah Sarah.

"Aku tak mau berpisah denganmu malam ini," kata Sarah kepadaku.

"Aku juga tak mau berpisah denganmu."

Saat tiba di rumah Sarah, aku keluar bersamanya dan mengantar Sarah hingga di pintu. Dia tidak mau melepaskanku saat aku memberikan pelukan selamat malam.

"Apa kau akan meneleponku saat tiba di rumah?"  
"Tentu."

"Aku mencintaimu."

Aku tersenyum. "Aku juga mencintaimu."

Sarah masuk ke rumah. Aku berjalan kembali ke truk, tempat Henri menunggu. Aku harus mencari cara agar Henri tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi malam ini, yang bisa membuat kami meninggalkan Paradise. Henri keluar dari halaman rumah Sarah dan menyetir pulang.

"Jaketmu mana?" tanyanya.

"Di lemari Mark."

"Kepalamu kenapa?"

"Terantuk saat mencoba keluar ketika kebakaran terjadi."

Henri memandangu ragu. "Kau bau asap." Aku mengangkat bahu. "Ada banyak asap." "Jadi, apa yang menyebabkan kebakaran?" "Tebakanku sih mabuk."

Henri mengangguk dan berbelok ke jalan kami.

"Yah," katanya. "Pasti menarik melihat apa yang ada di surat kabar hari Senin." Dia menoleh dan menatapku, mempelajari reaksiku.

Aku tetap diam.

Ya, pikirku, pasti menarik.

AKU TIDAK BISA TIDUR. AKU BERBARING DI tempat tidur menatap kegelapan di langit-langit. Aku menelepon Sarah dan kami mengobrol hingga pukul tiga pagi. Lalu aku menutup telepon dan berbaring dengan mata nyalang. Pukul empat aku turun dari tempat tidur dan keluar kamar. Henri duduk di meja dapur, minum kopi. Dia memandangkanku, ada kantong mata di matanya, rambutnya kusut.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku.

"Tak bisa tidur juga," katanya. "Memeriksa berita."  
"Menemukan sesuatu?"

"Ya, tapi aku tidak yakin apa pentingnya bagi kita. Orang-orang yang menulis dan menerbitkan *They Walk Among Us*, yang kita temui itu, disiksa dan dibunuh."

Aku duduk di depan Henri. "Apa?"

"Polisi menemukan mereka karena para tetangga menelepon akibat mendengar jeritan dari rumah itu."  
"Mereka tidak tahu di mana kita tinggal."

"Tidak, mereka tidak tahu. Syukurlah. Tapi itu artinya para Mogadorian makin berani. Dan mereka dekat. Jika kita melihat atau mendengar sesuatu yang tidak wajar, kita harus pergi secepatnya, tanpa banyak tanya, tanpa berdebat."

"Oke."

"Bagaimana kepalamu?"

"Sakit," kataku. Perlu tujuh jahitan untuk menutup luka itu. Henri yang menjahitnya. Aku mengenakan kaus olahraga longgar. Aku yakin salah satu luka di punggungku juga harus dijahit, tapi itu berarti aku harus membuka kemejaku, lalu bagaimana aku menjelaskan luka-luka dan baret-baret itu kepada Henri? Dia pasti langsung tahu apa yang telah terjadi. Paru-paruku masih panas. Sakitnya semakin parah.



"Jadi, kebakaran itu berawal dari ruang bawah tanah?"

"Ya."

"Dan saat itu kau di ruang tamu?"

"Ya."

"Bagaimana kau tahu kebakaran itu berawal dari ruang bawah tanah?"

"Karena semua orang lari ke atas dari sana." "Dan kau tahu bahwa semua orang sudah ada di luar saat kau keluar?"

"Ya."

"Bagaimana bisa?"

Aku tahu Henri sedang mencoba memancingku. Dia tidak percaya dengan ceritaku. Aku yakin Henri tidak percaya bahwa aku hanya berdiri di depan menonton kebakaran seperti yang lainnya.

"Aku nggak masuk ke dalam," kataku. Hatiku sakit karena melakukannya, tapi aku menatap matanya dan berbohong.

"Aku percaya," katanya.

Aku terbangun menjelang siang. Burung-burung berkicau di luar, dan sinar matahari masuk dari jendela. Aku bernapas lega. Aku dibiarkan tidur hingga siang. Itu berarti tidak ada berita mengenai diriku. Jika ada berita mengenai aku, aku pasti sudah ditarik dari tempat tidur dan disuruh berkemas.

Aku berguling telentang dan merasa sakit. Dadaku seakan ditindih seseorang, ditekan. Aku tidak bisa bernapas dalam-dalam. Saat aku mencoba menarik napas dalam, ada rasa sakit yang menusuk. Aku takut.

Bernie Kosar mendengkur dengan tubuh melingkar di sampingku. Aku membangunkannya dengan mengajaknya bergulat. Mulanya dia mengerang, lalu ikut bergulat.

Beginilah cara kami mengawali hari. Aku membangunkan anjing di sampingku yang tidur mendengkur. Ekornya yang dikibas-kibas, dan lidahnya yang terjulur langsung membuatku merasa lebih baik. Membuatku lupa rasa sakit di dadaku. Membuatku tidak khawatir dengan apa yang akan terjadi hari itu.

Truk Henri tidak ada. Di meja ada kertas yang bertuliskan: "Pergi ke toko. Pulang jam satu." Aku berjalan keluar. Kepalaku sakit dan lenganku berbarat-barat merah. Lukanya agak menggembung seolah aku baru dicakar kucing. Aku tidak peduli dengan luka, sakit kepala, atau rasa terbakar di dadaku. Yang aku pedulikan hanya bahwa saat ini aku masih di sini, di Ohio, lalu besok aku akan kembali ke sekolah yang sudah tiga bulan aku datang, dan malam ini aku akan menemui Sarah.

Henri pulang pukul satu. Matanya tampak cekung sehingga aku tahu dia belum tidur. Setelah mengeluarkan belanjaan, dia pergi ke kamarnya dan menutup pintu. Bernie Kosar dan aku pergi berjalan-jalan di hutan. Aku mencoba berlari. Aku bisa berlari sebentar. Namun setelah sekitar setengah kilometer, rasa sakit di dadaku semakin parah dan aku harus berhenti. Kami berjalan sejauh kurang lebih delapan kilometer. Hutan itu berakhir di jalan pedesaan lain yang mirip dengan jalan menuju rumah kami. Aku berbalik dan berjalan pulang. Henri masih di kamarnya dengan pintu masih tertutup saat aku kembali. Aku duduk di beranda. Badanku tegang setiap kali ada mobil yang lewat. Aku selalu berpikir bahwa salah satunya akan berhenti, tapi ternyata tidak.

Rasa percaya diri yang kurasakan saat bangun tidur tadi pagi perlahan-lahan mulai terkikis seiring berjalannya waktu. Paradise Gazette tidak dicetak pada hari Minggu. Apa besok ada berita menarik? Aku rasa aku berharap ada

telepon, atau reporter yang kemarin, muncul di rumah kami, atau salah satu polisi menanyakan lebih banyak pertanyaan. Aku tidak tahu mengapa aku begitu khawatir dengan reporter amatiran itu, tapi dia begitu gigih—terlalu gigih malah. Dan aku tahu dia tidak percaya dengan ceritaku.

Tapi tidak ada orang yang datang ke rumah kami. Tidak ada yang menelepon. Aku mengharapkan sesuatu. Lalu saat sesuatu itu tidak terjadi, rasa takut bahwa kedokku akan terbuka mulai merayapiku. "Aku akan mendapatkan cerita yang sebenarnya, Mr. Smith. Aku selalu begitu," kata Baines. Aku berpikir untuk berlari ke kota, mencari reporter itu dan memintanya agar jangan mencari cerita yang sebenarnya, tapi aku tahu itu hanya akan menimbulkan kecurigaan. Yang bisa kulakukan hanyalah menahan napas dan berdoa.

Aku tidak ada di dalam rumah itu.

Tidak ada yang kusembunyikan.

\$

Malam harinya, Sarah datang. Kami pergi ke kamarku. Aku memeluknya sambil berbaring telentang. Dia bertanya mengenai siapa aku, masa laluku, mengenai Lorien, dan mengenai para Mogadorian. Aku masih takjub dengan begitu cepatnya, dan begitu mudahnya, Sarah memercayai segalanya, dan bagaimana dia menerima itu semua. Aku menjawab semuanya dengan jujur, yang terasa lebih enak setelah segala kebohongan yang kukatakan selama beberapa hari terakhir. Tapi saat kami bicara mengenai para Mogadorian, aku mulai merasa takut. Aku takut mereka bisa menemukan kami. Aku takut apa yang kulakukan kemarin akan menyebabkan penyamaran kami terbongkar. Aku memang akan tetap melakukan hal yang sama seandainya kejadian itu terulang lagi, karena jika tidak, Sarah akan mati, tapi aku takut. Aku juga takut dengan apa yang akan Henri lakukan jika dia tahu. Walaupun bukan ayah biologisku, Henri

sudah seperti ayahku. Aku menyayanginya dan dia menyayangiku. Aku tidak ingin membuatnya kecewa. Dan saat kami berbaring, rasa takutku semakin meningkat. Aku tidak tahan karena tidak tahu apa yang akan terjadi besok—ketidakpastian membuatnya galau.

Kamarku gelap. Lilin menyala berkelap-kelip di ambang jendela, beberapa meter dari kami. Aku menarik napas dalam, sedalam yang aku bisa.

"Kau baik-baik saja?" tanya Sarah.

Aku memeluknya. "Aku kangen kamu," kataku.

"Kamu kangen aku? Tapi aku kan ada di sini."

"Ini rasa rindu yang paling menyakitkan. Orang yang kau cinta ada di sampingmu tapi kau tetap merindukannya."

"Bicaramu kacau." Sarah menciumku. Aku tidak ingin dia berhenti. Selama dia bersamaku, maka segalanya baik-baik saja. Segalanya baik-baik saja. Seandainya bisa, aku ingin tinggal di kamar ini selamanya. Dunia bisa tetap berputar tanpa aku, tanpa kami. Selama kami bisa tinggal di sini, bersama, berpelukan.

"Besok," kataku.

Sarah memandanguku. "Besok, apa?"

Aku menggelengkan kepala. "Aku tak tahu," kataku.

"Kurasa aku hanya takut."

Sarah memandanguku bingung. "Takut apa?"

"Entahlah," kataku. "Hanya takut."

Begitu Henri dan aku kembali setelah mengantarkan Sarah pulang, aku ke kamarku dan tidur di tempat yang tadi ditiduri Sarah. Aku masih bisa mencium aroma tubuhnya. Aku tidak akan tidur malam ini. Aku bahkan tidak akan mencoba untuk tidur. Aku mondar-mandir di kamar. Saat Henri tidur, aku keluar dan duduk di meja dapur, menulis di bawah sinar lilin. Aku menulis mengenai Lorien, mengenai Florida,

mengenai hal-hal yang kulihat sejak latihan kami dimulai—perang, hewan-hewan, ingatan masa kanak-kanak. Aku berharap bisa melepaskan emosiku, tapi ternyata tidak. Aku malah semakin sedih.

Saat tanganku terasa pegal, aku berjalan ke luar rumah dan berdiri di beranda. Udara dingin membantu meringankan rasa sakit saat bernapas. Bulan hampir penuh, masih ada bagian tepinya yang terlihat samar. Dua jam lagi matahari terbit. Pada saat matahari terbit, hari baru dimulai, dan ada berita dari akhir pekan kemarin. Surat kabar biasanya tiba di halaman rumah kami pukul enam, kadang-kadang pukul enam tiga puluh. Aku pasti sudah di sekolah saat surat kabar itu tiba. Jika aku ada dalam surat kabar itu, aku tidak mau pergi tanpa menjumpai Sarah sekali lagi, tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada Sam.

Aku berjalan ke dalam rumah, berganti pakaian, dan mengemasi tas. Aku mengendap-endap melintasi rumah dan menutup pintu perlahan-lahan. Saat sudah berjalan tiga langkah di beranda, aku mendengar suara pintu digaruk. Aku berbalik dan membuka pintu. Bernie Kosar berjalan keluar. Oke, pikirku, mari pergi bersama.

Kami berjalan, sering kali berhenti, berdiri dan mendengarkan keheningan. Hari masih gelap. Namun setelah beberapa waktu, sinar pucat merebak di langit timur saat kami memasuki halaman sekolah. Tidak ada mobil di tempat parkir. Semua lampu di dalam gedung dimatikan. Tepat di depan sekolah, di depan lukisan dinding bajak laut, berdirilah sebuah batu besar yang dicat oleh para murid-murid yang sudah lulus. Aku duduk di atas batu itu. Bernie Kosar berbaring di rumput beberapa meter dariku. Setengah jam setelah aku tiba di sekolah, muncul satu kendaraan. Sebuah van. Kukira van itu milik Hobbs, si tukang sapu, yang selalu tiba pagi di sekolah untuk berbenah. Ternyata aku

salah. Van itu berhenti di pintu depan gedung sekolah. Pengemudinya turun dan membiarkan mesin tetap menyala. Dia membawa setumpuk surat kabar yang diikat. Kami saling mengangguk. Dia meletakkan tumpukan surat kabar itu di pintu kemudian pergi. Aku diam di batu itu. Aku melirik tumpukan surat kabar itu dengan jijik. Aku menumpahkan rentetan sumpah serapah dalam hati, mengancam jika surat kabar itu berisi berita buruk yang kutakutkan.

‘Aku tidak berada di dalam rumah itu hari Sabtu kemarin,” kataku keras-keras, dan aku langsung merasa bodoh sekali. Lalu aku mengalihkan pandangan, mendesah, dan turun dari batu itu.

"Yah," kataku kepada Bernie Kosar. "Ini dia, baik atau buruk."

Bernie Kosar membuka mata sebentar, lalu menutupnya kembali dan melanjutkan tidurnya di tanah yang dingin.

Aku merobek ikatan tumpukan surat kabar itu dan mengangkat surat kabar paling atas. Beritanya dimuat di halaman utama. Di bagian atas terdapat foto puing-puing yang terbakar. Foto itu diambil pada keesokan paginya. Foto itu tampak suram dan mengerikan. Abu menghitam di depan pepohonan gundul dan rumput berlapiskan es. Aku membaca judulnya:

## RUMAH KELUARGA JAMES HABIS DILAHAP SI JAGO MERAH

Aku menahan napas. Perutku terasa tidak enak karena takut menemukan berita mengerikan mengenai diriku. Aku membaca beritanya dengan cepat. Aku tidak benar-benar membacanya. Aku hanya mencari namaku, hingga sampai akhir berita. Aku mengedipkan mata dan

menggeleng tak percaya. Senyum mengembang di wajahku. Lalu aku membaca berita itu dengan cepat sekali lagi.

"Tak mungkin," kataku. "Bernie Kosar, namaku nggak ada di sini!"

Bernie Kosar tidak memedulikanku. Aku berlari di rumput dan melompat kembali ke batu tadi.

"Namaku nggak ada!" teriakku lagi, kali ini sekeras mungkin.

Aku duduk dan membaca berita itu. Polisi yakin bahwa kebakaran itu terjadi karena ada yang mengisap ganja di ruang bawah tanah. Aku tidak tahu bagaimana polisi bisa mengira begitu, terutama karena itu sangat-sangat salah. Artikel itu sendiri kejam dan tanpa belas kasihan, hampir seperti menyalahkan keluarga James. Aku tidak suka reporternya. Dan jelas bahwa reporter itu juga tidak menyukai keluarga James. Tapi kenapa?

Aku duduk di batu dan membaca artikel itu tiga kali sebelum penjaga sekolah tiba dan membuka pintu gedung sekolah. Aku tidak bisa berhenti tersenyum. Aku tetap tinggal di Ohio, di Paradise. Nama kota ini tidak lagi terasa aneh bagiku. Walaupun senang luar biasa, aku merasa seperti melewatkan sesuatu, seperti melupakan hal penting. Tapi aku begitu bahagia sehingga tidak peduli. Hal buruk apa yang bisa terjadi sekarang? Namaku tidak ada di artikel. Aku tidak berlari masuk ke dalam rumah James. Buktinya ada di sini, di tanganku. Tidak ada yang bisa menentangnya.

"Kenapa kamu senang begitu?" tanya Sam saat pelajaran astronomi. Aku belum berhenti tersenyum. "Kau baca surat kabar pagi ini?"

Sam mengangguk.

"Sam, aku tidak ada di dalamnya! Aku tidak perlu pergi."

"Kenapa mereka mau memasukkan namamu ke

dalam surat kabar?" tanyanya.

Aku tercengang. Aku membuka mulut untuk berdebat dengan Sam, tapi kemudian Sarah masuk ke kelas. Dia berjalan menyusuri gang.

"Halo, Cantik," kataku.

Sarah membungkuk dan mencium pipiku, sesuatu yang tidak pernah kuanggap biasa saja.

"Ada yang senang hari ini," katanya.

"Senang melihatmu," kataku. "Khawatir dengan ujian mengemudimu?"

"Mungkin sedikit. Cuma ingin ini semua segera berakhir."

Sarah duduk di sampingku. Ini hariku, pikirku. Aku ingin berada di sini dan di sinilah aku berada. Sarah di satu sisi, dan Sam di sisi yang lain.

Aku belajar seperti pada hari-hari lainnya. Aku duduk bersama Sam saat makan siang. Kami tidak berbicara mengenai kebakaran itu. Pasti hanya kami di sekolah ini yang tidak membicarakan itu. Kisah yang sama, diulang-ulang terus. Aku tidak pernah mendengar namaku disebut. Seperti yang kuduga, Mark tidak masuk. Ada kabar burung bahwa dia dan beberapa temannya diskors karena teori yang ada di surat kabar itu. Aku tidak tahu apakah itu benar atau tidak. Aku tidak tahu apakah aku peduli.

Saat Sarah dan aku masuk ke dapur sekolah pada jam pelajaran kedelapan, tata boga, keyakinanku bahwa aku aman semakin kuat. Keyakinan itu begitu kuat dan justru membuatku merasa bahwa aku salah, bahwa ada yang terlewat. Sepanjang hari, keraguan itu semakin meningkat. Tapi aku menekannya dengan cepat.

Kami membuat puding tapioka. Hari yang biasa. Di tengah-tengah pelajaran, pintu dapur terbuka. Guru pengawas. Aku memandangnya dan langsung mengerti.



Pembawa berita buruk. Pembawa pesan kematian. Dia berjalan lurus ke arahku dan memberikanku secarik kertas.

"Mr. Harris ingin bertemu denganmu," katanya.  
"Sekarang?"

Dia mengangguk.

Aku memandang Sarah dan mengangkat bahu. Aku tidak ingin Sarah melihat ketakutanku. Aku tersenyum ke arahnya dan berjalan ke pintu. Sebelum pergi, aku berbalik dan memandang Sarah lagi. Sarah membungkuk di meja, mengaduk bahan-bahan. Dia mengenakan celemek hijau yang kuikatkan untuknya pada hari pertamaku, ketika kami membuat pancake dan makan dari satu piring. Rambutnya dikuncir ekor kuda dan ada helaian rambut yang menggantung di depan wajahnya. Dia menyampirkannya ke belakang telinga dan melihatku berdiri di pintu memandangnya. Aku tetap memandangi Sarah, mencoba mengingat setiap rinciannya, caranya memegang sendok kayu, warna kulitnya yang seperti gading di bawah sinar dari jendela di belakangnya, kelembutan di matanya. Ada kancing yang lepas di kerah kemejanya. Aku penasaran apakah Sarah menyadarinya. Guru pengawas mengatakan sesuatu di belakangku. Aku melambai ke Sarah, menutup pintu, dan berjalan menyusuri lorong. Aku berjalan dengan tenang, mencoba meyakinkan diri bahwa ini hanya formalitas belaka, ada dokumen yang lupa ditandatangani, ada pertanyaan mengenai catatan akademis. Tapi aku tahu ini bukan formalitas.

Mr. Harris duduk di mejanya saat aku masuk ke kantornya. Dia tersenyum dengan cara yang membuatnya takut, senyuman bangga yang sama seperti saat dia memanggil Mark dari kelas untuk wawancara.

"Duduk," katanya. Aku duduk. "Jadi apakah itu benar?" tanyanya. Dia melirik sekilas ke monitor

komputernya, lalu kembali memandanguku.

"Apa yang benar?"

Di atas mejanya terdapat sebuah amplop dengan namaku yang ditulis dengan tangan menggunakan tinta hitam. Mr. Harris melihatku memandangnya.

"Oh, ya. Ini difaks untukmu sekitar setengah jam yang lalu."

Dia mengambil amplop itu dan melemparkannya kepadaku. Aku menangkapnya.

"Apa ini?" tanyaku.

"Entahlah. Sekretarisku langsung memasukkan ke dalam amplop begitu menerimanya."

Beberapa hal terjadi bersamaan. Aku membuka amplop itu dan mengeluarkan isinya. Dua lembar kertas. Yang paling depan adalah halaman sampul dengan namaku dan tulisan "RAHASIA" yang tertulis dengan huruf hitam besar. Aku membaliknya dan melihat lembar kedua. Satu kalimat dengan huruf kapital. Tidak ada nama. Hanya empat kata hitam berlatar belakang putih.

"Jadi, Mr. Smith, apa itu benar? Kau berlari masuk ke dalam rumah yang terbakar untuk menyelamatkan Sarah Hart dan anjing-anjing?" tanya Mr. Harris. Darah mengalir ke wajahku. Aku mendongak. Mr. Harris memutar monitor komputernya ke arahku sehingga aku bisa membaca yang ada di sana. Sebuah blog yang tergabung dengan Paradise Gazette. Aku tidak perlu melihat nama penulis untuk mengetahui siapa yang menulisnya. Judulnya sudah cukup.

#### KEBAKARAN DI RUMAH JAMES: KISAH YANG TIDAK DIBERITAKAN

Napasku tercekat. Jantungku berdebar kencang. Dunia berhenti, atau setidaknya terasa begitu. Aku merasa

mati di dalam. Aku menunduk memandang kertas yang kupegang. Kertas putih, terasa mulus di ujung jariku. Bunyinya:

APAKAQH KAU NOMOR 4?

Kedua kertas itu terlepas dari tanganku, meluncur, dan melayang ke lantai, lalu diam di sana. Aku tidak mengerti, pikirku. Bagaimana ini bisa terjadi?

"Jadi apa benar?" tanya Mr. Harris.

Mulutku terbuka. Mr. Harris tersenyum, bangga, senang. Tapi bukan dia yang kulihat. Melainkan apa yang di belakangnya, melalui jendela kantornya. Warna merah muncul dari sudut lapangan parkir, bergerak lebih cepat daripada normal, atau kecepatan aman. Ban berdecit saat truk itu masuk ke halaman sekolah. Kerikil berloncatan saat truk itu berbelok untuk kedua kalinya. Henri mencondongkan tubuh di setir seperti seorang maniak gila. Dia menginjak rem begitu kuat sehingga seluruh tubuhnya terloncat dan truk itu berdecit berhenti.

Aku menutup mata.

Aku meletakkan kepala di tanganku.

Aku mendengar pintu truk dibuka dari jendela. Lalu ditutup.

Sebentar lagi Henri akan masuk ke kantor ini.

APAKAH KAU NOMOR 4?

"KAU BAIK-BAIK SAJA, MR. SMITH?" TANYA Kepala Sekolah. Aku mendongak memandangnya. Dia mencoba memperlihatkan wajah khawatir, yang hanya bertahan satu detik sebelum seringai lebar kembali ke wajahnya.

"Tidak, Mr. Harris," kataku. "Aku tidak sehat."

Aku mengambil kertas-kertas yang jatuh. Aku membacanya lagi. Dan mana datangnya? Apa mereka mempermainkan kami? Tidak ada nomor telepon, alamat, bahkan nama. Tidak ada apa pun kecuali em-pat kata dan satu tanda tanya. Aku menengadah dan memandang keluar jendela. Truk Henri diparkir, uap mengepul dari knalpot. Dia datang secepatnya. Aku kembali melihat monitor komputer. Artikel itu diposting pukul 11:59, hampir dua jam yang lalu. Aku heran Henri perlu waktu selama ini untuk tiba. Aku merasa pusing. Tubuhku limbung.

"Perlu perawat?" tanya Mr. Harris.

Perawat, pikirku. Tidak, aku tidak butuh perawat. Ruang kesehatan ada di sebelah dapur kelas tata boga. Yang kuperlukan, Mr. Harris, adalah kembali ke sana, kembali ke lima belas menit yang lalu, sebelum guru pengawas muncul di kelas. Saat ini pasti Sarah sudah menaikkan puding ke kompor. Aku ingin tahu apakah sudah mendidih atau belum. Apakah Sarah memandang ke pintu, menantiku kembali?

Gaung lemah pintu sekolah dibanting tertutup terdengar hingga ke kantor kepala sekolah. Lima belas detik lagi Henri sampai di kantor ini. Lalu ke truknya. Lalu ke rumah. Lalu ke mana? Ke Maine? Missouri? Kanada? Sekolah lain, awal baru lagi, nama baru lagi.

Aku belum tidur sekejap pun selama tiga puluh jam terakhir, dan sekarang aku merasa lelah. Tapi aku juga merasakan perasaan lain. Dalam waktu yang begitu singkat,

kenyataan bahwa aku akan pergi selamanya tanpa sempat mengucapkan selamat tinggal tiba-tiba terasa begitu berat. Matakku menyipit, aku sedih, lalu—tanpa berpikir, tanpa benar-benar tahu apa yang kulakukan—aku menerjang melompati meja Mr. Harris, menerobos jendela kaca, yang langsung pecah berkeping-keping. Jeritan kaget terdengar.

Aku mendarat di rumput di luar. Aku berbelok ke kanan dan berlari melintasi halaman sekolah. Ruang-ruang kelas di sebelah kananku tampak kabur. Aku melewati tempat parkir dan masuk ke hutan yang ada di belakang lapangan bisbol. Dahi dan siku kiriku luka akibat kaca jendela tadi. Paru-paruku terbakar. Persetan dengan rasa sakitnya. Aku terus berlari. Tangan kananku masih membawa kertas tadi. Aku memasukkannya ke dalam saku. Kenapa Mogadorian mengirim faks? Kenapa mereka tidak langsung muncul? Itu kelebihan utama mereka, tiba tanpa diduga, tanpa peringatan. Unsur kejutan.

Aku berbelok tajam ke kiri di tengah hutan, berlari menembus lebatnya hutan hingga hutan itu berakhir dan tanah lapang terlihat. Sapi memamah biak sambil memandang dengan tatapan kosong saat aku melintas. Aku kembali ke rumah lebih dulu daripada Henri. Bernie Kosar tidak ada di mana pun. Aku melewati pintu dan berhenti. Napasku tercekat. Di meja dapur, di depan laptop Henri yang terbuka, duduklah seseorang yang langsung kuduga sebagai salah satu dari mereka. Mereka tiba lebih dulu daripadaku. Mereka mengakaliku sehingga aku sendirian, tanpa Henri. Orang itu berbalik. Aku mengepalkan tinju, siap berkelahi.

Mark James.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyaku.

"Aku mencari tahu apa yang terjadi," katanya, rasa takut begitu jelas di matanya. "Siapa sebenarnya kau?" "Apa yang kau bicarakan?"

"Lihat," katanya, menunjuk ke layar komputer.

Aku berjalan ke arahnya. Namun aku tidak melihat layar komputer dan justru menatap kertas putih yang ada di samping komputer. Kertas itu sama dengan kertas yang ada di dalam sakuku, tapi kertas itu lebih tebal daripada faks. Lalu aku melihat sesuatu yang lain. Di bagian bawah kertas Henri, ada nomor telepon dengan tulisan yang sangat kecil. Masa mereka ingin kami menelepon? "Ya, ini aku, Nomor Empat. Aku di sini menantimu. Kami sudah melarikan diri selama sepuluh tahun, tapi tolong, datanglah dan bunuh kami. Kami tidak akan melawan." Itu sama sekali tidak masuk akal.

"Ini punyamu?" tanyaku.

"Bukan," kata Mark. "Kurier mengantarkan kertas itu saat aku tiba di sini. Ayahmu membacanya saat aku memperlihatkan video ini, lalu dia berlari keluar."

"Video apa?" tanyaku.

"Lihat," kata Mark.

Aku menatap komputer dan melihat bahwa Mark sudah membuka YouTube. Dia mengklik tombol play. Video itu kabur, kualitasnya jelek. Tampaknya seseorang menggunakan telepon genggam untuk merekam peristiwa itu. Aku langsung mengenali rumah Mark, bagian depannya terbakar. Kamera itu goyang, tapi suara anjing dan seruan tertahan orang-orang bisa terdengar. Lalu orang itu mulai berjalan menjauhi kerumunan, menuju samping rumah, dan akhirnya ke belakang rumah. Kamera itu di-zoom ke jendela belakang tempat anal suara anjing menyalak. Salakan anjing berhenti. Aku menutup mata karena tahu apa yang selanjutnya terjadi. Sekitar dua puluh detik berlalu. Kemudian, pada saat aku terbang melalui jendela dengan Sarah di tangan yang satu dan anjing di tangan yang lain, Mark menekan tombol pause video itu. Kamera di-zoom. Wajah kami dapat dikenali.

"Siapa kau?" tanya Mark.

Aku mengabaikan pertanyaannya dan malah mengajukan pertanyaanku sendiri: "Siapa yang merekam ini?"

"Entah," jawab Mark.

Terdengar suara kerikil dilindas ban truk di depan rumah saat Henri masuk. Aku berdiri tegak. Naluriku menyuruhku lari, keluar dari rumah, dan kembali ke sekolah —Sarah ada di sana mencuci foto-foto, menanti ujian mengemudi pada pukul empat tiga puluh. Wajah Sarah tampak sejelas wajahku dalam video itu, yang berarti dia juga dalam bahaya. Tapi sesuatu mencegahku lari. Aku justru berjalan ke sisi lain meja makan dan menunggu. Pintu truk dibanting tertutup. Lima detik kemudian Henri berjalan ke dalam rumah. Bernie Kosar berlari di depannya.

"Kau membohongiku," teriaknya dari pintu, wajahnya keras, otot-otot rahangnya tegang.

"Aku membohongi semua orang," kataku. "Aku belajar itu darimu."

"Kita tidak saling membohongi!" bentak Henri. Mata kami beradu.

"Ada apa?" tanya Mark

"Aku tak akan pergi sebelum menemui Sarah," kataku. "Dia dalam bahaya, Henri!"

Henri menggelengkan kepala. "Sekarang bukan saatnya sentimentil, John. Kau tidak lihat ini?" tanyanya, sambil berjalan melintasi ruangan dan mengangkat kertas serta melambaikannya ke arahku. "Menurutmu ini datang dari mana?"

"Ada apa sebenarnya?" Mark hampir berteriak.

Aku menatap mata Henri, mengabaikan kertas dan Mark. "Ya, aku sudah melihatnya. Itu sebabnya aku harus kembali ke sekolah. Mereka pasti mencari dan mengejar

Sarah."

Henri berjalan ke arahku. Saat Henri melangkah lagi, aku mengangkat tangan dan menghentikannya dengan telekinesis. Henri mencoba berjalan tapi aku menahannya.

"Kita harus pergi dari sini, John," katanya, suaranya terdengar terluka, hampir memohon.

Sambil menahan Henri di sana, aku berjalan mundur ke kamarku. Henri berhenti berusaha berjalan. Dia tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya berdiri di sana, memandanguku dengan tatapan sakit hati, tatapan yang membuatku merasa lebih buruk dari sebelumnya. Aku harus memalingkan wajah. Saat aku tiba di pintu kamar, mata kami bertatapan lagi. Bahu Henri merosot, lengannya tergantung lemas. Dia tampak seakan tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Henri hanya menatapku, memandanguku seakan ingin menangis.

"Maafkan aku," kataku sambil mencuri waktu untuk pergi. Lalu aku berbalik dan lari ke kamarku, membuka laci dan mengambil pisau yang biasa kugunakan untuk membersihkan ikan saat kami masih tinggal di Florida, lalu melompat keluar jendela dan berlari ke hutan. Hanya terdengar suara Bernie Kosar menyalak. Aku berlari satu kilometer dan berhenti di tempat terbuka besar di hutan, tempat aku dan Sarah membuat malaikat salju. Tempat kita, begitu Sarah menyebutnya. Di tempat ini kami akan mengadakan piknik musim panas. Dadaku sakit saat berpikir bahwa aku tidak akan ada di sini pada musim panas. Rasanya begitu sakit sehingga aku membungkuk dan menggertakkan gigi. Jika saja aku bisa menelepon Sarah dan menyuruhnya keluar dari sekolah. Ponselku, bersama benda-benda lain yang kubawa ke sekolah, ada di dalam loker. Aku akan menyelamatkan Sarah, lalu kembali ke Henri, dan pergi.

Aku berbalik dan berlari ke sekolah, dengan kencang



sesuai kemampuan paru-paruku. Aku tiba di sekolah saat bus-bus mulai keluar dari halaman. Aku melihat bus-bus itu dari tepi hutan. Di depan sekolah, Hobbs sedang berdiri di luar jendela depan, mengukur tripleks untuk menutup jendela yang kuterobos. Aku memperlambat napasku, mencoba sebaik mungkin untuk mengosongkan pikiran. Aku memandangi mobil-mobil meninggalkan sekolah hingga hanya tersisa beberapa buah. Hobbs menutup lubang, lalu menghilang ke dalam sekolah. Aku bertanya-tanya apakah dia sudah diperingatkan mengenai diriku, apakah dia sudah diinstruksikan untuk menelepon polisi jika melihatku. Aku melihat jam tangan. Walaupun saat ini baru pukul 3:30, kegelapan tampaknya datang lebih cepat daripada biasanya. Kegelapan yang kelam. Berat dan melelahkan. Lampu-lampu di tempat parkir menyala, tapi tetap tampak suram dan redup.

Aku keluar dari hutan, berjalan melintasi lapangan bisbol, lalu masuk ke tempat parkir. Ada sekitar sepuluh mobil. Pintu sekolah sudah dikunci. Aku memegang pintu. Kemudian aku menutup mata dan memusatkan perhatian. Kunci pun berbunyi 'klik'. Aku berjalan ke dalam dan tidak melihat siapa pun. Hanya sebagian lampu lorong yang menyala. Udaranya tenang dan sepi. Terdengar suara alat penggosok lantai dari suatu tempat. Aku berbelok ke lobi dan melihat pintu kamar gelap kelas fotografi. Sarah. Dia mencuci foto hari ini sebelum ujian mengemudi. Aku lewat di lokerku dan membukanya. Ponselku tidak ada. Loker itu kosong melompong. Seseorang menyimpan ponselku. Kuharap orang itu Henri. Saat tiba di kamar gelap, aku tidak melihat seorang pun. Di mana para atlet, anggota marching band, guru-guru yang biasanya tetap tinggal di sekolah untuk memeriksa ujian atau apa pun yang biasanya mereka lakukan? Firasat buruk menjalari tulangku. Aku takut sesuatu

yang buruk sudah menimpa Sarah. Aku menempelkan telinga ke pintu kamar gelap untuk mendengarkan. Namun, aku tidak mendengar apa-apa selain bunyi alat penggosok lantai yang datang dari lorong. Aku menarik napas dalam dan mencoba membuka pintu. Terbunci. Aku menempelkan telingaku lagi dan mengetuk pelan. Tidak ada jawaban. Tapi aku mendengar bunyi gemeresik di balik sana. Aku menarik napas dalam, mempersiapkan diri menghadapi apa pun yang kutemukan di dalam ruangan itu, dan membuka kuncinya.

Ruangan itu gelap gulita. Aku menyalakan tanganku. Kemudian aku menyapukan tangan yang satu ke salah satu sisi, dan tangan yang lain ke sisi lain. Aku tidak melihat apa pun dan berpikir bahwa ruangan itu kosong. Namun kemudian aku melihat gerakan di sudut sana. Aku berjongkok untuk melihat. Di bawah konter, berusaha untuk tetap tidak terlihat, ada Sarah. Aku meredupkan cahaya di tanganku sehingga dia bisa melihat diriku. Dari balik kegelapan, Sarah menengadah dan tersenyum, mendesah lega.

"Mereka di sini, kan?"

"Tika belum, mereka akan segera tiba."

Aku membantu Sarah berdiri. Dia memeluk dan mendekapku begitu erat sehingga aku pikir dia tidak akan melepaskanku.

"Aku masuk ke sini setelah jam pelajaran kedelapan selesai. Begitu sekolah bubar, suara-suara aneh mulai berdatangan dari lorong. Lalu segalanya menjadi begitu gelap. Jadi, aku mengunci diri di sini dan diam di bawah konter, ketakutan, nggak berani bergerak. Aku tahu pasti ada yang salah, terutama setelah aku dengar kau melompat menerobos jendela dan tidak mengangkat teleponmu."

"Pintar. Tapi sekarang kita harus keluar dari sini, secepatnya."

Kami keluar dari ruangan itu, bergandengan tangan.

Lampu di lorong berkedip padam. Seluruh sekolah ditelan kegelapan, padahal matahari baru terbenam sekitar satu jam lagi. Setelah sekitar sepuluh detik, lampu kembali menyala.

"Apa yang terjadi?" bisik Sarah.

"Tak tahu."

Kami berjalan di lorong sepelela mungkin. Suara-suara yang kami buat pun seolah berkurang, teredam. Jalan paling cepat untuk ke luar adalah melalui pintu belakang yang mengarah ke tempat parkir para guru. Saat kami berjalan ke sana, suara alat penggosok lantai semakin keras. Aku menduga kami berjalan ke arah Hobbs. Pasti dia tahu bahwa akulah yang merusak jendela. Apakah dia akan memukulku dengan gagang sapu dan menelepon polisi? Kurasa saat ini, itu bukan masalah.

Saat kami tiba di lorong belakang, lampu-lampu kembali padam. Kami berhenti dan menunggu lampu menyala, tapi lampu tetap padam. Alat penggosok lantai terus berbunyi, berdengung mantap. Aku tidak bisa melihatnya, tapi jaraknya hanya sekitar enam meter di kegelapan yang begitu gelap gulita. Aku merasa aneh karena mesin itu tetap berfungsi, karena Hobbs tetap menggosok lantai di kegelapan. Aku menyalakan tanganku. Sarah melepaskan pegangannya dan berdiri di belakangku sambil memegang pinggangku. Aku menemukan steker di dinding, lalu menyusuri kabel hingga melihat mesin itu. Mesin itu diam, bersandar di dinding, tak berawak, masih dalam keadaan menyala. Aku panik. Sarah dan aku harus keluar dari sekolah.

Aku mencabut kabel dari steker. Alat penggosok lantai itu berhenti, bunyinya digantikan dengan dengung pelan keheningan. Kupadamkan cahaya tanganku. Jauh di lorong sana, terdengar suara pintu berderit terbuka. Aku berjongkok. Punggungku menempel di dinding. Sarah

memegang lenganku dengan erat. Kami berdua terlalu takut sehingga tidak bisa bicara. Naluri membuatku menarik kabel untuk mematikan alat penggosok lantai itu. Aku merasa perlu memasangnya kembali, tapi aku tahu jika aku melakukan itu, mereka akan tahu kami ada di tempat itu. Aku menutup mata dan berusaha mendengarkan. Bunyi pintu berderit sudah tak terdengar lagi. Aku merasakan angin berembus lembut entah dari mana asalnya. Tentunya tidak ada jendela yang terbuka. Aku pikir mungkin angin itu masuk dari jendela yang rusak. Lalu terdengar suara pintu dibanting diikuti suara kaca pecah dan jatuh berkeping-keping di lantai.

Sarah menjerit. Sesuatu melewati kami tapi aku tidak bisa melihatnya dan juga tidak ingin mencari tahu benda apa itu. Aku menarik tangan Sarah dan berlari menyusuri lorong. Aku mendobrak pintu dengan bahu dan berlari ke luar ke tempat parkir. Sarah terengah. Kami berdua berhenti. Napasku tercekat di tenggorokan. Dingin merayapi tulang punggungku. Lampu-lampu masih menyala, namun redup dan tampak mengerikan dalam keadaan yang gelap gulita. Di bawah lampu terdekat, kami melihatnya. Satu sosok dengan jubah panjang melambai ditiup angin dan topi yang ditarik begitu rendah sehingga hanya matanya yang terlihat. Sosok itu mengangkat kepala dan menyeringai ke arahku.

Sarah mencengkeram tanganku. Kami berdua melangkah mundur dan terpeleset karena buru-buru ingin kabur. Kami berdua beringsut mundur hingga menubruk pintu.

"Ayo," teriakku sambil berusaha berdiri. Sarah berdiri. Aku mencoba membuka pintu, tapi pintu itu langsung terkunci di belakang kami.

"Sial!" teriakku.

Dan sudut mataku, aku melihat satu lagi. Tadi sosok itu hanya berdiri diam. Aku memandang sosok itu melangkah

ke arahku. Lalu ada satu lagi di belakangnya. Para Mogadorian. Setelah bertahun-tahun, akhirnya mereka ada di sini. Aku mencoba memusatkan perhatian, tapi tanganku bergetar begitu kuat sehingga sulit membuka pintu. Aku merasakan para Mogadorian mendekat, mengepung. Sarah merapat kepadaku. Aku bisa merasakan tubuhnya gemetar.

Aku tidak bisa memusatkan perhatian untuk membuka kunci pintu itu. Apa yang terjadi pada ketenangan di bawah tekanan yang kupelajari dalam latihan di halaman belakang? Aku tidak mau mati, pikirku. Aku tidak mau mati.

"John," kata Sarah. Ada ketakutan di suaranya yang membuat mataku terbuka lebar, dan menguatkan tekadku.

Kunci berputar. Pintu terbuka. Sarah dan aku menerobos masuk. Aku membanting pintu tertutup. Ada bunyi bergedebuk di luar sana seolah salah satu dari mereka menendang pintu. Kami berlari di lorong. Diikuti suara-suara. Aku tidak tahu apakah ada Mogadorian di dalam gedung sekolah. Sebuah jendela pecah di samping dan Sarah menjerit kaget.

"Kita harus diam," kataku.

Kami mencoba membuka pintu-pintu kelas, tapi semuanya terkunci. Sepertinya kami tidak akan punya cukup waktu untuk membuka salah satu pintu. Terdengar suara pintu terbanting tertutup dari suatu tempat, entah dari depan atau dari belakang. Terdengar suara-suara di belakang kami, mengepung, memenuhi telinga kami. Sarah memegang tanganku. Kami berlari lebih kencang. Pikiranku berpacu mengingat denah gedung sekolah agar aku tidak perlu menyalakan tanganku, agar kami tak terlihat. Akhirnya kami melihat sebuah pintu terbuka. Tanpa pikir panjang kami bergegas masuk ke dalam. Ruang kelas sejarah. Ruangan itu ada di bagian kiri sekolah, menghadap bukit kecil, dan karena jaraknya sekitar enam meter dari tanah maka ada teralis di

jendelanya. Kegelapan menekan jendela dengan kuat dan tidak ada cahaya yang masuk. Aku menutup pintu pelan-pelan dan berharap mereka tidak melihat kami. Aku menyorotkan cahaya di tanganku ke segala penjuru ruangan itu lalu langsung mematikannya. Kami sendirian. Kami bersembunyi di bawah meja guru. Aku berusaha bernapas. Keringat mengalir menuruni pelipis dan membuat mataku perih. Berapa jumlah mereka? Aku melihat setidaknya tiga. Pasti mereka tidak hanya bertiga. Apa mereka membawa para hewan buas, musang kecil yang ditakuti para penulis di Athens itu? Aku berharap Henri ada di sini, atau bahkan Bernie Kosar.

Pintu terbuka perlahan-lahan. Aku menahan napas, mendengarkan. Sarah menyandarkan diri ke arahku. Kami saling memeluk. Pintu itu menutup dengan sangat pelan hingga akhirnya terdengar bunyi 'klik'. Tidak terdengar langkah kaki. Apa mereka hanya membuka pintu dan menjulurkan kepala ke dalam untuk melihat apakah kami ada di dalam? Apa mereka terus berjalan tanpa masuk? Mereka berhasil menemukanku setelah waktu yang lama, pastilah mereka tidak semalas itu.

"Apa yang harus kita lakukan?" bisik Sarah setelah tiga puluh detik.

"Aku tak tahu," bisikku.

Ruangan itu terbalut keheningan. Apa pun yang membuka pintu itu pastilah sudah pergi, atau menunggu di lorong. Tapi aku tahu, semakin lama kami diam di sana, jumlah mereka akan semakin banyak. Kami harus pergi dari situ. Kami harus mengambil risiko. Aku menarik napas dalam.

"Kita harus pergi," bisikku. "Tidak aman di sini." "Tapi mereka ada di luar sana."

"Aku tahu. Mereka tak akan ke mana-mana. Henri ada di rumah. Dia juga dalam bahaya seperti kita." "Tapi

bagaimana kita keluar?"

Aku tidak tahu. Aku juga tidak tahu harus berkata apa. Hanya ada satu jalan keluar, dan itu dari tempat kami masuk tadi. Sarah tetap memelukku.

"Kalau terus di sini kita terjebak, Sarah. Mereka akan menemukan kita. Saat mereka menemukan kita, kita akan menghadapi mereka semua. Setidaknya kalau kita berusaha keluar akan menjadi elemen kejutan buat mereka. Jika kita bisa keluar dari sekolah, kurasa aku bisa menyalakan mobil. Jika tidak bisa, kita harus kembali."

Sarah mengangguk setuju.

Aku menarik napas dalam dan keluar dari bawah meja. Aku meraih tangan Sarah dan dia berdiri bersamaku. Bersama-sama kami melangkah, sepelan mungkin. Lalu melangkah lagi. Perlu satu menit untuk melintasi ruangan dan tidak ada yang menyergap kami di kegelapan: Aku menyalakan tanganku sedikit sehingga bersinar redup, hampir tak kentara, hanya cukup untuk menjaga agar kami tidak menabrak meja. Aku menatap pintu. Aku akan membukanya lalu menggendong Sarah di punggung. Kemudian aku akan berlari secepat yang kubisa, dengan tangan menyala, menyusuri lorong, keluar dari gedung sekolah ke tempat parkir atau, jika gagal, langsung ke hutan. Aku mengenali hutan itu dan tahu jalan pulang. Ada banyak Mogadorian. Tapi Sarah dan aku mengenal lingkungan ini, dan itu keuntungan kami.

Saat kami berada di dekat pintu, aku bisa merasakan jantungku berdebar begitu keras sehingga aku khawatir para Mogadorian bisa mendengarnya. Aku menutup mata dan perlahan-lahan meraih kenop pintu. Sarah menegang, mencengkeram tanganku sebisa mungkin. Saat tanganku tinggal beberapa senti lagi, begitu dekat dengan kenop pintu sehingga aku bisa merasakan aura dinginnya, kami berdua

direnggut dari belakang lalu ditarik ke bawah.

Aku mencoba berteriak, tapi mulutku dibungkam. Rasa takut mencengkeramku. Aku bisa merasakan Sarah berusaha membebaskan diri dari cengkeraman itu. Aku pun melakukan hal yang sama. Tapi cengkeraman itu terlalu kuat. Aku tidak pernah menduga bahwa para Mogadorian lebih kuat daripadaku. Aku benar-benar salah karena meremehkan mereka. Sekarang tidak ada harapan. Aku telah gagal. Aku gagal melindungi Sarah dan juga Henri. Aku menyesal. Henri, kuharap kau memberikan perlawanan yang lebih hebat daripadaku.

Sarah terengah-engah. Dengan seluruh kekuatanku aku mencoba membebaskan diri, tapi tidak bisa.

"Sst, jangan meronta," terdengar bisikan di telingaku. Suara perempuan. "Mereka menunggu di luar. Kalian berdua harus diam."

Perempuan. Kuat seperti aku, bahkan mungkin lebih kuat Aku tidak mengerti. Dia melonggarkan cengkeramannya. Kemudian aku berbalik dan memandangnya. Kami saling menatap. Dengan sinar dari tanganku, aku bisa melihat wajah yang agak lebih tua dariku. Mata merah kecokelatan, tulang pipi tinggi, rambut hitam panjang diekor kuda, mulut lebar dan hidung yang kokoh, dan kulit berwarna zaitun. "Siapa kau?" tanyaku.

Gadis itu memandang ke arah pintu, masih diam. Seorang teman, pikirku. Seseorang selain para Mogadorian yang tahu bahwa kami ada. Seseorang ada di sini, untuk membantu.

"Aku Nomor Enam," katanya. "Aku berusaha tiba di sini sebelum mereka."



"BAGAIMANA KAU TAHU ITU AKU?" TANYAKU. Gadis itu memandang ke arah pintu. "Aku berusaha menemukanmu sejak Nomor Tiga dibunuh. Nanti akan kujelaskan semuanya. Sekarang kita harus keluar dari sini."

"Bagaimana kau bisa masuk tanpa terlihat mereka?"

"Aku bisa membuat diriku tak terlihat."

Aku tersenyum. Seperti Pusaka kakekku. Kemampuan untuk tak terlihat. Kemampuan untuk membuat benda-benda yang disentuhnya juga tak terlihat, seperti rumah kami di Lorien.

"Seberapa jauh rumahmu dari sini?" tanyanya. "Lima kilometer."

Aku merasa gadis itu mengangguk di kegelapan. "Kau punya Cepan?" tanyanya.

"Tentunya. Kau juga punya, kan?"

Dia bergeser dan terdiam sejenak, seolah mengerahkan kekuatan dari sesuatu yang tak terlihat. "Dulu," katanya. "Dia meninggal tiga tahun lalu. Sejak itu aku sendirian."

"Aku ikut berduka," kataku.

"Ini perang, orang bakal mati. Sekarang kita harus pergi dari sini atau kita juga bakal mati. Jika mereka ada di daerah ini, itu berarti mereka sudah tahu tempat tinggalmu. Itu artinya mereka sudah ada di sana. Jadi percuma bersembunyi saat kita di luar sana. Mereka ini hanya pengintai. Para prajurit sedang dalam perjalanan. Prajuritlah yang membawa pedang. Hewan-hewan buas ada di dekat mereka. Waktu kita sedikit. Paling banyak, kita hanya punya satu hari. Dan kemungkinan terburuknya mereka sudah di sini."

Yang pertama terlintas di benakku: Mereka sudah

tahu rumahku. Aku panik. Henri di rumah bersama Bernie Kosar, dan para prajurit dan hewan buas mungkin sudah di sana. Yang kedua: Cepan gadis ini meninggal tiga tahun lalu. Sejak saat itu Nomor Enam sendirian, sendirian di planet asing sejak itu. Sejak usia berapa? Tiga belas? Empat belas?

"Dia di rumah," kataku.

"Siapa?"

"Henri, Cepan-ku."

"Aku yakin dia baik-baik saja. Mereka tidak akan melakukan apa-apa kepadanya selama kau bebas. Kaulah yang mereka inginkan. Mereka akan menggunakannya untuk memancingmu," kata Nomor Enam. Kemudian dia mengangkat kepala ke arah jendela yang berteralis. Kami ikut menengok ke sana. Cahaya lampu depan mobil melintas di belokan ke arah sekolah. Cahayanya sangat redup. Kemudian cahaya itu memelan, melewati jalan keluar, lalu berbelok ke pintu masuk dan menghilang dengan cepat. Nomor Enam kembali memandang kami. "Semua pintu dikunci. Dari mana lagi kita bisa keluar?"

Aku berpikir. Salah satu jendela tak berteralis di kelas lain bisa jadi jalan terbaik kami.

"Kita bisa keluar lewat gedung olahraga," kata Sarah. "Di panggunanya ada pintu lubang palka yang mengarah ke terowongan di bawahnya. Terowongan itu menuju ke belakang sekolah."

"Oh, ya?" tanyaku.

Sarah mengangguk. Aku merasa bangga.

"Masing-masing pegang tanganku," kata Nomor Enam. Aku memegang tangan kanannya, Sarah memegang tangan kirinya. "Sebisa mungkin jangan menimbulkan suara. Selama kalian memegang tanganku, kalian tak akan terlihat. Mereka tak akan bisa melihat kita, tapi bisa mendengar kita. Begitu kita di luar, kita lari secepat mungkin. Kita tidak akan

bisa melarikan diri dari mereka karena mereka sudah menemukan kita. Satu-satunya cara untuk kabur adalah dengan membunuh mereka, semuanya, sebelum yang lainnya datang."

"Oke," kataku.

"Kau tahu apa artinya itu?" tanya Nomor Enam. Aku menggelengkan kepala. Aku tidak mengerti apa yang dia tanyakan.

"Sekarang ini tidak mungkin melarikan diri dari mereka," katanya. "Itu artinya kau harus bertarung."

Aku berniat untuk menjawab, tapi bunyi gemeresik yang sebelumnya kudengar berhenti di luar pintu. Hening. Lalu kenop pintu berguncang. Nomor Enam menarik napas dalam dan melepaskan tanganku.

"Percuma mengendap-endap," katanya. "Pertempuran dimulai sekarang."

Dia bergegas maju dan menolakkan tangannya ke depan. Pintu itu terdorong lepas dari engselnya dan terbanting ke lorong. Serpihan kayu. Pecahan kaca.

"Nyalakan tanganmu!" teriaknya.

Aku menyalakan tanganku. Satu Mogadorian berdiri di tengah-tengah puing-puing pintu. Dia tersenyum, darah menetes dari sudut mulutnya, di tempat yang dihantam pintu. Mata hitam, kulit pucat seolah tidak pernah terkena sinar matahari. Makhluk gua yang bangkit dari kematian. Mogadorian itu melemparkan sesuatu yang tak terlihat olehku. Aku mendengar Nomor Enam mengerang di sampingku. Aku menatap mata si Mogadorian. Rasa sakit menghunjamku sehingga aku terpaku di tempat, tak bisa bergerak. Kegelapan merayap turun. Kesedian. Tubuhku menegang. Gambaran-gambaran kabur dari hari penyerbuan berkelap-kelip di benakku. Anak-anak dan wanita yang mati, kakek-nenekku. Air mata, jeritan, darah, tumpukan tubuh

terbakar. Nomor Enam mematahkan sihir itu dengan mengangkat si Mogadorian ke udara dan melemparkannya ke tembok. Si Mogadorian berusaha berdiri. Nomor Enam mengangkatnya lagi. Kali ini dia melontarkan si Mogadorian sekuat mungkin ke dinding yang satu lalu ke dinding yang lain. Pengintai Mogadorian itu jatuh ke lantai, dengan badan meliuk dan patah. Dadanya tersentak sekali lalu diam. Satu atau dua detik berlalu. Seluruh tubuh si Mogadorian berubah menjadi tumpukan abu, diikuti suara yang mirip dengan karung pasir jatuh ke tanah.

"Apa-apaan?" heranku, bertanya-tanya bagaimana mungkin tubuhnya bisa langsung hancur seperti itu.

"Jangan lihat mata mereka!" teriak Nomor Enam, mengabaikan kebingunganku.

Aku teringat penulis *They Walk Among Us*. Sekarang aku mengerti apa yang dia alami saat melihat mata Mogadorian. Aku bertanya-tanya apakah si penulis itu menyambut kematian ketika waktunya tiba, menyambutnya untuk menyingkirkan gambaran-gambaran yang selalu muncul di benaknya. Aku tak bisa membayangkan separah apa gambaran itu jika Nomor Enam tidak mematahkan sihirnya.

Dua Mogadorian pengintai lain berjalan ke arah kami dari ujung lorong. Selubung kegelapan mengelilingi mereka. Mereka tampak seakan mengisap segala yang ada di dekat mereka dan mengubahnya menjadi gelap. Nomor Enam berdiri di depanku dengan gagah, tegap, dan dagu diangkat tinggi. Dia lima senti lebih pendek daripadaku. Namun cam berdirinya membuat dia tampak lima senti lebih tinggi. Sarah berdiri di belakangku. Kedua Mogadorian itu berhenti di persimpangan lorong.

Mereka menyeringai mencemooh. Tubuhku tegang, otot-ototku panas karena lelah. Kedua Mogadorian menarik

napas dalam dan serak. Suara itulah yang kami dengar di luar pintu, suara napas mereka, bukan suara mereka berjalan. Menatap kami. Lalu suara lain memenuhi lorong. Kedua Mogadorian mengalihkan perhatian mereka ke arah suara itu. Pintu berguncang seolah seseorang berusaha membukanya. Lalu terdengar suara letusan senjata, diikuti dengan pintu sekolah yang ditendang hingga terbuka. Kedua Mogadorian itu tampak terkejut. Saat mereka berbalik untuk lari, dua letusan lagi meledak di lorong. Kedua pengintai itu terlontar ke belakang. Kami mendengar suara sepasang sepatu mendekat dan bunyi cakar anjing. Nomor Enam menegang di sampingku, siap menghadapi apa pun yang datang. Henri! Yang kami lihat memasuki halaman sekolah itu lampu truk Henri. Dia membawa senapan laras ganda yang belum pernah kulihat. Bernie Kosar berjalan di sampingnya lalu berlari ke arahku. Aku berlutut dan mengangkat Bernie dari lantai. Anjing itu menjilati wajahku dengan liar. Aku begitu senang melihatnya sehingga hampir lupa untuk memperkenalkan lelaki yang membawa senapan itu kepada Nomor Enam.

"Itu Henri," kataku. "Cepanku."

Henri berjalan menghampiri, waspada, memandang pintu-pintu kelas saat melewatinya. Di belakang Henri ada Mark yang membawa Peti Loric. Aku tidak tahu mengapa Henri membawa Mark. Mata Henri tampak liar. Dia terlihat lelah, takut serta khawatir. Kukira, karena caraku meninggalkan rumah tadi, Henri akan membentak, bahkan mungkin menamparku. Namun ternyata dia malah memindahkan senapan ke tangan kirinya lalu memelukku seerat mungkin. Aku balas memeluknya.

"Maafkan aku, Henri. Aku tak tahu kejadiannya bakal seperti Mi."

"Aku tahu kau tidak bermaksud buruk. Aku senang melihatmu baik-baik saja." Lalu Henri berkata, "Ayo, kita

harus keluar dari sini. Seluruh sekolah sialan ini dikepung."

Sarah memimpin kami ke ruangan teraman yang bisa dia pikirkan, dapur tata boga. Kami mengunci pintunya. Nomor Enam memindahkan tiga lemari es ke belakang pintu untuk barikade. Sementara itu, Henri bergegas ke jendela dan menutup tirai. Sarah berjalan ke dapur yang biasa kami gunakan. Dia membuka laci dan mengeluarkan pisau daging terbesar yang bisa dia temukan. Mark memandang Sarah. Saat melihat apa yang Sarah lakukan, Mark menurunkan Peti Loric ke lantai dan mengambil pisau untuk dirinya sendiri. Dia mengaduk-aduk laci-laci lain dan mengambil palu daging lalu menyelipkan palu itu di ikat pinggangnya.

"Kalian baik-baik saja?" tanya Henri.

"Ya," kataku.

"Selain dari belati di lenganku, ya, aku baik-baik saja," kata Nomor Enam.

Aku menyalakan sinar redup dan melihat lengannya. Dia tidak bercanda. Di dekat bahunya ada belati kecil yang mencuat. Itu sebabnya dia mengerang sebelum membunuh si Mogadorian pengintai. Mogadorian itu melemparkan belati ke arah Nomor Enam. Henri menghampiri dan mencabut belati itu. Nomor Enam mengerang.

"Untung hanya belati," kata Nomor Enam, sambil memandangkku. "Para prajurit memiliki pedang yang berkilau dengan berbagai kekuatan."

Aku ingin bertanya kekuatan macam apa, tapi Henri menyela.

"Pegang ini," katanya, sambil menyodorkan senapan itu kepada Mark. Mark mengambil senapan itu dengan tangannya yang bebas tanpa protes, memandang takjub pada segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Aku bertanya-tanya seberapa banyak yang Henri katakan kepada Mark dan kenapa dia membawa Mark. Aku menoleh ke Nomor Enam.

Henri menekankan kain ke lengan gadis itu untuk memperlambat pendarahan dan Nomor Enam memegangnya. Lalu Henri berjalan, mengangkat Peti Loric dan meletakkannya di meja terdekat.

"Sini, John," katanya.

Tanpa menunggu penjelasan, aku membantu Henri membuka kunci peti itu. Henri membuka Peti, meraih ke dalam, dan mengeluarkan sebuah batu datar dengan aura gelap seperti yang mengelilingi para Mogadorian. Nomor Enam tampaknya tahu kegunaan batu itu. Dia melepaskan kemejanya. Di bawah kemejanya, dia mengenakan pakaian karet berwarna hitam dan abu-abu. Pakaian itu mirip dengan pakaian berwarna perak dan biru yang ayahku gunakan dalam kilas batik yang kulihat. Nomor Enam menarik napas dalam-dalam. Kemudian dia mengulurkan lengannya kepada Henri. Henri menghunjamkan batu itu ke dalam luka. Nomor Enam, dengan gigi terkutup rapat, mengerang dan menggeliat kesakitan. Butiran keringat bercucuran di dahinya, wajahnya merah karena tegang, urat bertonjolan di lehernya. Henri menahan batu itu selama satu menit penuh, sebelum mencabutnya. Nomor Enam membungkuk dalam, menarik napas untuk menenangkan diri. Aku memandang lengannya. Selain sedikit darah yang masih tampak berkilauan, luka itu sudah sembuh sepenuhnya, tanpa bekas, tanpa apa pun selain sobekan kecil di pakaiannya.

"Apa itu?" tanyaku sambil mengangguk ke arah batu.

"Ini batu penyembuh," kata Henri.

"Benda seperti itu benar-benar ada?"

"Di Lorien ada. Tapi batu ini menyebabkan rasa sakitnya berlipat ganda dibandingkan rasa sakit yang asli. Lagi pula batu ini hanya berfungsi jika luka itu diniatkan untuk menyakiti atau membunuh. Dan batu penyembuh harus langsung digunakan."

"Diniatkan?" tanyaku. "Jadi, batu itu tidak akan berfungsi jika aku tersandung dan secara nggak sengaja melukai kepalaku?"

"Tidak," jawab Henri. "Itulah kunci Pusaka. Pertahanan dan Kemurnian."

"Apakah batu itu bisa berfungsi pada Mark atau Sarah?"

"Aku tak tahu," jawab Henri. "Dan kuharap kita tidak perlu mencari tahu."

Nomor Enam menarik napas. Dia berdiri tegak, merasakan lengannya. Warna merah di wajahnya mulai hilang. Di belakangnya, Bernie Kosar berlari bolak-balik antara pintu dan jendela, yang letaknya terlalu tinggi sehingga dia tidak bisa melihat keluar. Walaupun begitu, Bernie Kosar berdiri dengan kaki belakang dan mencoba mengintip melalui jendela, menggeram kepada apa pun yang ada di luar sana. Mungkin bukan apa-apa, pikirku. Beberapa kali Bernie Kosar membuat gerakan seakan mencaplok sesuatu.

"Kau mengambil ponselku waktu di sekolah tadi?" aku bertanya kepada Henri.

"Tidak," jawab Henri. "Aku tidak mengambil apa pun."

"Ponselku tidak ada di loker saat aku kembali."

"Tak apa, toh benda itu tak akan berfungsi. Mereka melakukan sesuatu terhadap rumah kita dan juga sekolah. Listrik padam. Selain itu tak ada sinyal yang bisa menembus entah perisai apa yang mereka bikin. Semua jam mati. Bahkan udara pun seakan mati."

"Kita tak punya banyak waktu," sela Nomor Enam.

Henri mengangguk. Sekilas Henri tampak meringis saat melihat Nomor Enam, tampak bangga, bahkan mungkin lega.



"Aku ingat kau," katanya.

"Aku juga."

Henri mengeluarkan tangan dan Nomor Enam menjatuhkannya. "Banget senang melihatmu lagi."

"Sangat senang," aku mengoreksi Henri, tapi dia mengabaikanku

"Aku sudah lama mencari kalian," kata Nomor Enam.

"Di mana Katarina?" tanya Henri.

Nomor Enam menggelengkan kepala. Wajahnya tampak berduka.

"Dia tidak berhasil. Dia meninggal tiga tahun lalu. Sejak saat itu aku mencari yang lain, termasuk kalian."

"Turut berduka cita," kata Henri.

Nomor Enam mengangguk. Dia berjalan melintasi ruangan menghampiri Bernie Kosar, yang mulai menggeram garang. Bernie Kosar tampak seperti bertambah besar dan tinggi sehingga kepalanya bisa mengintip dari bawah jendela. Henri mengambil senapan dari lantai dan berjalan sekitar 1,5 meter dari jendela.

"John, padamkan sinarmu," katanya. Aku menurut. "Sekarang, sesuai aba-abaku, tarik kerainya."

Aku berjalan ke tepi jendela dan menggulung tali dua kali di tanganku. Aku mengangguk ke arah Henri. Dari balik bahu Henri, aku bisa melihat Sarah menutup telinga dengan tangan, mengantisipasi letusan. Henri mengokang senapan dan membidik.

"Saatnya pembalasan," katanya, lalu, "sekarang!"

Aku menarik tali. Tirai langsung terbuka. Henri menembakkan senapan. Suaranya menulikan, bergaung di telingaku. Henri mengokang senapan lagi, tetap membidik. Aku memuntir tubuh untuk melihat ke luar. Dua Mogadorian pengintai terbaring di rumput, tak bergerak. Salah satu dari mereka berubah menjadi abu dengan bunyi gedebuk

bergaung seperti yang di lorong tadi. Henri menembak Mogadorian yang satu lagi untuk kedua kalinya dan Mogadorian itu berubah jadi abu juga. Bayangan seolah berkerumun di sekitar mereka.

"Enam, pindahkan lemari es itu ke sini," kata Henri kepadanya.

Mark dan Sarah memandang kagum saat lemari es itu terbang ke arah kami dan turun di depan jendela untuk menghalangi para Mogadorian masuk atau melihat ke dalam ruangan.

"Lebih baik daripada tidak terhalang sama sekali," kata Henri. Henri menoleh ke arah Enam. "Berapa lama waktu kita?"

"Sedikit," katanya. "Pos terdepan mereka sekitar tiga jam dari sini, dalam gua di gunung Virginia Barat."

Henri membuka senapan, memasukkan dua peluru, dan menutupnya kembali.

"Berapa peluru yang bisa masuk ke sana?" tanyaku.

"Sepuluh," jawab Henri.

Sarah dan Mark saling berbisik. Aku menghampiri mereka.

"Kalian baik-baik Baja?" tanyaku.

Sarah mengangguk, Mark mengangkat bahu. Mereka berdua tidak tahu harus berkata apa dalam situasi mengerikan ini. Aku mencium pipi Sarah dan memegang tangannya.

"Jangan khawatir," kataku. "Kita akan keluar dari sini."

Aku berpaling ke arah Nomor Enam dan Henri. "Kenapa mereka hanya menunggu di luar sana?" tanyaku. "Kenapa mereka tidak memecahkan jendela dan masuk? Mereka tahu kita kalah jumlah."

"Mereka ingin agar kita tetap di sini, di dalam," jawab

Nomor Enam. "Mereka sudah menempatkan kita di tempat yang mereka mau. Kita semua ada di satu tempat dan terkurung. Sekarang mereka menunggu yang lain tiba, para prajurit dengan senjata, yang terampil dalam membunuh. Mereka sekarang putus asa karena tahu Pusaka kita mulai berkembang. Mereka tidak bisa mengacaukan segalanya dan membiarkan kita semakin kuat. Mereka tahu sekarang kita bisa melawan."

"Kita harus keluar dari sini," pinta Sarah, suaranya lirih dan bergetar.

Nomor Enam mengangguk menenangkan Sarah. Lalu aku teringat sesuatu yang kulupakan dalam kegemparan itu.

"Tunggu, kau ada di sini, kita bersama, berarti mantra pelindungnya patah. Sekarang semuanya kacau," kataku. "Mereka bisa membunuh kita tanpa harus sesuai urutan."

Aku bisa melihat kengerian di wajah Henri karena dia juga lupa dengan hal itu.

Nomor Enam mengangguk. "Aku harus mengambil risiko," katanya. "Kita tidak bisa terus melarikan diri. Lagi pula aku bosan menunggu. Kemampuan kita semua sedang berkembang. Kita semua siap untuk melawan. Ingat apa yang mereka lakukan terhadap kita pada hari itu. Aku juga tak akan lupa dengan apa yang mereka lakukan terhadap Katarina. Semua yang kita kenal sudah mati, keluarga kita, teman-teman kita. Kurasa mereka berencana untuk melakukan yang sama terhadap Bumi seperti yang dulu mereka lakukan terhadap Lorien, dan mereka hampir siap. Duduk dan tidak melakukan apa-apa sama saja dengan membiarkan kehancuran, kematian, dan pembantaian yang sama, terjadi. Kenapa kita diam dan membiarkan itu terjadi? Jika planet ini mati, kita juga mati."

Bernie Kosar masih menyalaki jendela. Aku hampir ingin membiarkannya keluar, melihat apa yang bisa dia

lakukan. Mulutnya berbuih, dia menyeringai memperlihatkan gigi-giginya. Bulu di tengah punggungnya berdiri. Anjing itu siap, pikirku. Pertanyaannya, apakah kami juga siap?

"Yah, sekarang kau di sini," kata Henri. "Mari berharap semoga yang lainnya selamat. Mari berdoa semoga mereka bisa menjaga diri mereka. Kalian berdua akan langsung tahu jika mereka tidak selamat. Dan bagi kita, perang datang ke depan pintu kita. Kita tidak mengundangnya. Tapi karena perang sudah ada di sini, kita tidak punya pilihan lain selain menyambutnya, dengan gagah, dengan kekuatan penuh."

Henri mengangkat kepala dan memandang kami. Bagian putih matanya berkilau di ruangan yang gelap.

"Aku setuju denganmu, Enam," katanya. "Waktunya sudah tiba."

ANGIN DARI JENDELA YANG TERBUKA BEREMBUS masuk ke dalam kelas tata boga. Lemari es yang menghalangi tak bisa mencegah angin dingin masuk. Sekolah sendiri sudah terasa dingin karena listrik padam. Sekarang Nomor Enam hanya mengenakan pakaian karet. Seluruh pakaian itu berwarna hitam dengan sebuah garis abu-abu yang membelah miring di bagian depan. Dia berdiri di tengah-tengah kami dengan tenang dan percaya diri. Melihatnya membuatku berpikir seandainya aku juga memiliki pakaian Loric. Dia membuka mulut untuk berbicara, tapi disela oleh suara ledakan keras di luar. Kami semua bergegas ke jendela namun tidak dapat melihat apa yang terjadi. Suara ledakan keras itu diikuti dengan sejumlah letusan, dan suara sesuatu dirobek, diremukkan, dan dihancurkan.

"Apa yang terjadi?" tanyaku.

"Sinarmu," kata Henri mengalahkan suara penghancuran itu.

Aku menyalakan tangan dan menyorotkannya ke luar ke halaman. Cahaya dari tanganku hanya bisa menyinari sejauh tiga meter sebelum akhirnya ditelan kegelapan. Henri mundur dan memiringkan kepala, mendengarkan suara-suara itu dengan konsentrasi tinggi. Kemudian dia mengangguk paham.

"Mereka menghancurkan semua mobil di luar sana, termasuk trukku," katanya. "Jika kita bisa bertahan hidup dan keluar dari sekolah ini, kita terpaksa jalan kaki."

Teror menyelimuti wajah Mark dan Sarah.

"Kita tak bisa buang-buang waktu lagi," kata Nomor Enam. "Dengan atau tanpa strategi, kita harus pergi sebelum para prajurit dan hewan buas tiba. Dia bilang kita bisa keluar lewat gedung olahraga," kata Nomor Enam sambil

mengganggu ke arah Sarah. "Itu satu-satunya harapan kita."

"Namanya Sarah," kataku.

Aku duduk di kursi di dekatnya, gugup mendengar nada suara Nomor Enam yang mendesak. Tampaknya dia orang yang paling mantap. Dia satu-satunya yang tetap tenang dalam situasi penuh teror yang kami alami hingga saat ini. Bernie Kosar berdiri di dekat pintu, menggaruk lemari es yang menghalanginya, menggeram dan mendengking tak sabar. Karena sinar di tanganku menyala, Nomor Enam bisa melihat Bernie Kosar dengan baik. Dia menatap Bernie Kosar, lalu menyipitkan mata dan mencondongkan wajahnya. Kemudian dia menghampiri dan berjongkok untuk mengelus Bernie Kosar.

Aku berbalik dan memandang Nomor Enam. Aku merasa aneh melihat dia menyeringai.

"Apa?" tanyaku.

Nomor Enam menengadah melihatku. "Kau tak tahu?"

"Tahu apa?"

Seringainya semakin lebar. Lalu Nomor Enam kembali memandang Bernie Kosar. Anjing itu berlari menjauhinya dan kembali ke jendela, menggaruk-garuk jendela, menggeram-geram, dan menyalak-nyalak frustrasi. Sekolah dikepung. Kematian tak terelakkan, hampir pasti terjadi. Nomor Enam malah menyeringai. Itu membuatku kesal.

"Anjingmu," katanya. "Kau benar-benar tak tahu?" "Tidak," kata Henri. Aku memandang Henri. Henri menggelengkan kepala ke arah Nomor Enam. "Apa, sih?" tanyaku. "Apa?"

Nomor Enam memandangku lalu Henri. Dia setengah tertawa lalu membuka mulut untuk berbicara. Tapi, sebelum berhasil mengucapkan sepatah kata pun, dia melihat sesuatu dan berlari ke jendela. Kami mengikuti. Seperti sebelumnya,

kami melihat sinar redup lampu depan mobil berbelok di jalan dan masuk ke halaman parkir sekolah. Mobil lain, mungkin pelatih atau guru. Aku menutup mata dan menarik napas dalam.

"Mungkin bukan apa-apa," kataku.

"Padamkan sinarmu," kata Henri kepadaku.

Aku memadamkan sinar dan mengepalkan tangan. Sesuatu tentang mobil di luar membuat hatiku panas. Persetan dengan rasa lelah, dengan segala sesuatu yang terjadi sejak melompat menerobos jendela kepala sekolah. Aku tidak mau dikurung di ruangan ini lebih lama lagi, walaupun tahu para Mogadorian ada di luar sana, menunggu, dan membuat rencana untuk menghancurkan kami. Mobil di luar tadi mungkin prajurit Mogadorian pertama yang tiba di tempat ini. Saat aku berpikir begitu, kami melihat cahaya lampu mobil itu mundur dari tempat parkir, lalu pergi cepat-cepat, melalui jalan yang tadi dilaluinya.

"Kita harus keluar dari sekolah sialan ini," kata Henri.

Henri duduk di kursi, enam meter dari pintu, dengan senapan diarahkan ke pintu. Dia bernapas dengan pelan walaupun tegang. Aku bisa melihat otot-otot rahangnya mengencang. Kami tidak mengucapkan sepatah kata pun. Nomor Enam membuat dirinya tak terlihat dan menyelip ke luar untuk menjelajah. Kami hanya menanti hingga dia kembali. Tiga ketukan ringan di pintu. Itu kode agar kami tahu bahwa Nomor Enamlah yang datang dan bukan Mogadorian pengintai yang berusaha masuk. Henri menurunkan senapan. Nomor Enam berjalan masuk. Aku memindahkan salah satu lemari es untuk menghalangi pintu di belakangnya. Dia pergi selama sepuluh menit.

"Kau benar," katanya kepada Henri. "Mereka sudah menghancurkan semua mobil di tempat parkir. Lalu, entah

bagaimana, mereka memindahkan rongsokan-rongsokan mobil untuk memblokir semua pintu agar tidak bisa dibuka. Sarah juga benar. Mereka tidak menjaga lubang di panggung. Aku menghitung ada tujuh pengintai di luar dan ada lima pengintai di dalam, berjaga di lorong. Ada satu pengintai di luar pintu ruangan ini, tapi dia sudah dikalahkan. Tampaknya mereka mulai gelisah. Kurasa itu berarti yang lainnya sudah di kota ini, artinya mereka pasti tidak jauh dari sini."

Henri berdiri dan meraih Peti Loric lalu mengangguk ke arahku. Aku membantu Henri membuka peti itu. Henri merogoh ke dalam dan mengeluarkan beberapa kerikil bulat kecil yang kemudian dimasukkannya ke dalam saku. Aku tidak tahu kerikil apa itu. Lalu Henri menutup dan mengunci Peti. Setelah itu, dia memasukkan Peti Loric ke dalam oven dan menutup pintunya. Aku memindahkan lemari es ke depan oven agar tidak bisa dibuka. Tidak ada pilihan lain. Peti itu berat. Kami harus keluar dari sini dan tidak mungkin bertempur sambil membawa peti.

"Aku tak suka meninggalkannya," kata Henri, menggelengkan kepala. Nomor Enam mengangguk tak tenang. Bayangan Mogadorian mendapatkan Peti Loric mencemaskan mereka berdua.

"Peti itu aman di sini," kataku.

Henri mengangkat senapan dan mengokangnya, lalu memandang Sarah dan Mark.

"Ini bukan pertempuran kalian," kata Henri kepada mereka berdua. "Aku tak tahu apa yang akan terjadi di luar sana. Tapi jika keadaannya parah, kalian berdua harus kembali ke sekolah ini dan bersembunyi. Mereka tidak mengejar kalian. Lagi pula, kupikir mereka tidak akan mau repot-repot mencari kalian jika mereka sudah menangkap kami."

Baik Sarah maupun Mark tampak ketakutan.



Keduanya memegang pisau erat-erat dengan tangan kanan hingga buku-buku jari mereka memutih. Mark sudah menghiasi ikat pinggangnya dengan berbagai benda dari laci dapur yang bisa digunakan—pisau-pisau, palu daging, parutan keju, gunting.

"Dari sini kita ke kiri hingga tiba di ujung lorong. Gedung olahraga ada di balik pintu ganda sekitar dua belas meter di kanan," kataku kepada Henri.

"Pintunya ada di tengah-tengah panggung," kata Nomor Enam. "Tertutup karpet biru. Tidak ada pengintai di gedung itu, tapi bukan berarti mereka tidak akan ada di sana."

"Jadi kita hanya perlu pergi keluar dan mencoba menghindari mereka?" tanya Sarah. Suaranya terdengar panik. Napasnya berat.

"Itu satu-satunya kesempatan kita," kata Henri. Aku memegang tangan Sarah. Dia gemetaran. "Semua akan baik-baik raja," kataku. "Bagaimana kau tahu?" katanya menuntut. "Aku tidak tahu," kataku.

Nomor Enam memindahkan lemari es dari pintu. Bernie Kosar langsung mulai menggaruk pintu, berusaha keluar, sambil menggeram.

"Aku tidak bisa membuat kalian semua tak terlihat," kata Nomor Enam. "Tapi, jika aku tak terlihat, aku masih ada di dekat kalian."

Nomor Enam memegang kenop pintu. Sarah menarik napas panjang, gemetar di sampingku, meremas tanganku sekuat mungkin. Aku bisa melihat pisau di tangan kanannya bergetar.

"Tetap di dekatku," kataku.

"Aku tak akan jauh-jauh."

Pintu mengayun terbuka. Nomor Enam melompat keluar ke lorong. Henri mengikuti di belakangnya. Aku

mengikuti mereka. Bernie Kosar berlari di depan kami semua. Dia berlari kencang dengan ganas. Henri mengarahkan senapan ke sisi lorong yang satu, lalu ke sisi yang lain. Lorong itu kosong. Bernie Kosar sudah tiba di persimpangan, dan lenyap dari pandangan. Nomor Enam mengikutinya dan membuat dirinya tak terlihat. Kami berlari ke arah gedung olahraga. Henri di depan. Aku menyuruh Mark dan Sarah berlari di depanku. Kami tidak bisa melihat apa pun. Kami hanya bisa mendengar suara langkah kaki kami. Aku menyalakan sinar di tanganku untuk memandu jalan, dan itu kesalahan pertama yang kubuat.

Pintu kelas di kananku berayun terbuka. Segalanya terjadi begitu cepat. Sebelum aku sempat bereaksi, bahu ku dihantam sesuatu yang berat. Sinarku padam.

Aku langsung terlempar dan menabrak kaca lemari pajang. Kepalaku luka. Darah langsung mengalir di pelipisku. Sarah menjerit. Benda apa pun yang tadi menghantamku memukulku lagi, diikuti bunyi gedebuk di igaku dan aku tersedak.

"Nyalakan sinarmu!" teriak Henri. Aku melakukannya. Satu Mogadorian pengintai berdiri di depanku, memegang kayu sepanjang dua meter yang pastilah ditemukannya di kelas seni kerajinan. Dia mengangkat kayu itu untuk memukulku lagi. Namun Henri, yang berdiri enam meter dari kami, lebih dulu menembakkan senapan. Kepala si pengintai hancur, meledak berkeping-keping. Sisa tubuhnya berubah menjadi abu sebelum jatuh ke lantai.

Henri menurunkan senapannya. "Sialan," katanya saat melihat darah. Henri berjalan menghampiriku. Lalu dari sudut mataku, aku melihat pengintai lain. Pengintai itu berdiri di pintu yang tadi, mengayunkan palu besar di atas kepalanya. Si Mogadorian menyerbu ke depan. Aku

melemparkan benda entah apa yang ada di dekatku dengan telekinesis. Benda berkilat keemasan membelah udara dengan ganas dan menghantam si pengintai dengan sangat kuat sehingga tengkoraknya retak. Si pengintai jatuh ke lantai dan diam tak bergerak. Henri, Mark, dan Sarah bergegas menghampiri. Si pengintai masih hidup. Henri mengambil pisau Sarah lalu menghunjamkannya ke dada si pengintai, yang langsung berubah menjadi tumpukan abu. Kemudian Henri mengembalikan pisau itu kepada Sarah. Sarah memegang pisau itu di depannya, dengan ibu jari dan jari telunjuk, ngeri. Mark membungkuk dan memungut benda yang tadi kulemparkan. Benda itu sudah pecah menjadi tiga bagian.

"Ini piala football-ku," katanya sambil terkekeh sendiri. "Aku mendapatkannya bulan lalu."

Aku berdiri. Ternyata aku menabrak lemari piala. "Kau baik-baik saja?" tanya Henri sambil memandangi luka di kepalaku.

"Yeah, aku baik-baik saja. Ayo jalan."

Kami bergegas menyusuri lorong dan memasuki gedung olahraga, berlari melintasi lapangan, lalu melompat ke panggung. Aku menyalakan sinarku dan melihat karpet biru bergeser sendiri. Kemudian pintu di lantai panggung terbuka sendiri. Dan Nomor Enam membuat dirinya kembali terlihat.

"Apa yang tadi terjadi di sana?" tanyanya.

"Sedikit masalah," kata Henri sambil menuruni tangga untuk memastikan keadaan aman. Lalu Sarah dan Mark turun.

"Di mana Bernie?" tanyaku.

Nomor Enam menggelengkan kepala.

"Kau duluan," kataku. Nomor Enam turun, meninggalkan sendirian di panggung. Aku bersiul sekeras

yang kubisa, sadar bahwa dengan begitu para Mogadorian bisa mengetahui posisiku. Aku menunggu.

"Ayo, John," panggil Henri dari bawah.

Aku merangkak ke lubang lalu menurunkan kaki ke tangga. Bagian atas tubuhku masih di atas panggung. Aku menunggu.

"Ayolah!" kataku kepada diri sendiri. "Di mana kau?" Saat aku tak punya pilihan lain selain menyerah, ketika aku beranjak turun, Bernie Kosar muncul di ujung gedung olahraga dan berlari menghampiriku dengan telinga menempel di samping kepalanya. Aku tersenyum.

"Ayo!" kali ini Henri berteriak.

"Sebentar!" aku balas berteriak.

Bernie Kosar melompat ke panggung lalu ke pelukanku.

"Ini!" teriakku sambil memberikan Bernie ke Nomor Enam. Aku melompat turun, menutup dan mengunci pintu, lalu menyalakan sinarku seterang mungkin.

Dinding dan lantai lubang itu terbuat dari semen dan berbau jamur. Kami harus berjalan sambil menunduk agar kepala kami tidak terantuk. Nomor Enam memimpin. Panjang terowongan itu sekitar tiga puluh meter dan aku tidak tahu apa kegunaannya. Kami tiba di ujung. Ada tangga pendek yang mengarah ke sepasang pintu logam di atas. Nomor Enam menunggu hingga semuanya tiba.

"Pintu itu mengarah ke mana?" tanyaku. "Belakang tempat parkir guru," kata Sarah. "Tak jauh dari lapangan football."

Nomor Enam menempelkan telinga ke celah kecil di antara kedua pintu yang tertutup itu untuk mendengarkan suara di luar. Hanya angin. Wajah kami semua penuh keringat, debu, dan rasa takut. Nomor Enam memandang Henri dan mengangguk. Aku memadamkan sinarku.

"Oke," kata Nomor Enam. Lalu dia membuat dirinya tak terlihat.

Dia membuka pintu beberapa senti agar bisa menjulurkan kepala ke luar dan memandang berkeliling. Kami semua memandangnya sambil menahan napas, menunggu, mendengarkan, gelisah. Nomor Enam melihat ke arah yang satu, lalu ke arah yang lain. Puas karena tidak ada yang melihat kami, dia pun mendorong pintu itu hingga terbuka. Kami keluar satu per satu.

Segalanya tampak gelap dan hening. Tidak ada angin. Bahkan pepohonan di hutan di sebelah kanan kami pun diam tak bergerak. Aku memandang berkeliling. Aku bisa melihat siluet ujung tumpukan rongsokan mobil di depan pintu sekolah. Tidak ada bulan. Tidak ada bintang. Bahkan tidak ada langit. Kami seperti berada di dalam gelembung kegelapan, di bawah semacam kubah yang hanya berisi kegelapan. Bernie Kosar mulai menggeram. Awalnya pelan sehingga kupikir dia hanya tegang. Namun geramannya semakin galak, semakin mengancam. Aku sadar dia merasakan sesuatu di luar sana. Kami semua menoleh ke arah Bernie Kosar menggeram. Namun kami tidak melihat sesuatu apa pun bergerak. Aku maju ke depan Sarah. Aku berpikir untuk menyalakan sinarku, tapi aku tahu jika aku melakukan itu mereka akan lebih mudah menemukan kami. Tiba-tiba, Bernie Kosar berlari.

Dia berlari menyerbu ke depan sekitar tiga puluh meter, lalu melompat ke udara, dan menancapkan giginya dalam-dalam ke salah satu pengintai tak terlihat, yang langsung tampak seolah mantra tak terlihatnya rusak. Segera saja kami bisa melihat mereka semua. Mereka mengepung kami. Tak kurang dari dua puluh Mogadorian mulai mendekat.

"Ini perangkap!" teriak Henri. Dia langsung

menembak jatuh dua pengintai.

"Kembali ke terowongan!" teriakku kepada Mark dan Sarah.

Salah satu pengintai Mogadorian menyerbu ke arahku. Aku mengangkat pengintai itu ke udara lalu melemparkannya sekuat mungkin ke pohon ek yang berjarak sekitar dua puluh meter. Dia jatuh ke tanah dengan bergedebuk, langsung berdiri, dan melemparkan belati ke arahku. Aku menangkis belati itu. Kemudian mengangkat si pengintai lagi dan melemparkannya lebih kuat lagi. Si pengintai berubah menjadi abu di dasar pohon itu. Henri menembakkan senapan beberapa kali, suaranya bergaung. Dua tangan menarikku dari belakang. Aku hampir menangkisnya namun ternyata itu Sarah. Nomor Enam tak terlihat di mana pun. Bernie Kosar sudah menjatuhkan satu Mogadorian ke tanah dan menghunjamkan giginya ke leher si Mogadorian begitu dalam. Matanya menyala-nyala.

"Kembali ke sekolah!" teriakku.

Sarah tidak melepaskan pegangannya. Bunyi guntur memecah keheningan dan badai mulai terbentuk. Awan gelap berkumpul di atas kepala. Kilatan petir dan guntur membelah langit malam. Guntur berbunyi begitu keras sehingga Sarah terlompat setiap kali guntur berbunyi. Nomor Enam muncul kembali. Dia berdiri sekitar sembilan meter dari kami, matanya menatap langit, wajahnya penuh konsentrasi, kedua tangannya diangkat. Dia yang membuat badai itu. Dia mengendalikan cuaca. Halilintar mulai menyambar, menghantam mati para pengintai di tempat mereka berdiri, membuat ledakan-ledakan abu di halaman. Henri berdiri di samping, memasukkan peluru ke dalam senapan. Si pengintai yang dicekik Bernie Kosar akhirnya menyerah pada kematian. Mogadorian itu berubah menjadi setumpuk abu yang menyelimuti wajah Bernie Kosar. Bernie

bersin sekali, mengguncangkan abu dari badannya, lalu berlari dan mengejar pengintai terdekat hingga mereka berdua hilang di hutan yang jaraknya lima puluh meter dari situ. Aku khawatir ini terakhir kalinya aku melihat Bernie.

"Kau harus kembali ke sekolah," kataku kepada Sarah. "Kau harus pergi sekarang. Kau harus bersembunyi. Mark!" teriakku. Aku menengadah tapi tidak melihat Mark. Aku menengok berkeliling. Aku melihat Mark berlari ke arah Henri, yang masih mengisi senapannya. Mulanya aku tidak mengerti kenapa, lalu aku melihat apa yang terjadi: Satu Mogadorian pengintai mengendap-endap menghampiri Henri tanpa dia sadari.

"Henri," teriakku untuk menarik perhatiannya. Aku mengangkat tangan untuk menghentikan si pengintai yang mengacungkan belati tinggi di udara, namun Mark berhasil menerjangnya lebih dulu. Mereka bergulat. Henri menutup senapan. Mark menendang belati si pengintai. Henri menembak. Si pengintai meledak. Henri mengatakan sesuatu kepada Mark. Aku berteriak kepada Mark lagi. Mark berlari menghampiri, terengah-engah.

"Kau harus membawa Sarah kembali ke sekolah."

"Aku bisa membantu," kata Mark.

"Ini bukan pertempuranmu. Kau harus sembunyi! Kembali ke sekolah dan sembunyi bersama Sarah!" "Oke," katanya.

"Kau harus tetap bersembunyi, apa pun yang terjadi!" Aku berteriak mengatasi gemuruh badai. "Mereka tidak akan mengejar kalian. Mereka menginginkanku. Berjanjilah, Mark! Berjanjilah kau akan tetap bersembunyi bersama Sarah!"

Mark mengangguk cepat. "Aku berjanji!"

Sarah menangis. Tidak ada waktu untuk menenangkannya. Terdengar halilintar menyambar dan letusan senapan. Sarah mencium bibirku, tangannya

memegang wajahku dengan kuat. Aku tahu Sarah bisa terus seperti itu selamanya. Mark menarik Sarah, menuntunnya pergi.

"Aku mencintaimu," kata Sarah. Sarah menatapku seperti aku menatapnya sebelum meninggalkan kelas tata boga. Dia seolah berpikir bahwa ini terakhir kalinya dia melihatku dan ingin mengingatkannya seumur hidup.

"Aku juga mencintaimu," balasku saat mereka berdua tiba di tangga terowongan. Begitu selesai mengucapkan kata-kata itu, Henri berteriak kesakitan. Aku berbalik. Salah satu pengintai telah menghunjamkan belati ke perut Henri. Aku merasakan ngeri. Si Mogadorian mencabut belati itu. Mata pisaunya berkilauan dengan darah Henri. Dia mengayunkan belati itu, ingin menikam Henri untuk kedua kalinya. Aku mengulurkan tangan dan merenggut pisau itu pada detik terakhir sehingga hanya tinju si Mogadorian saja yang mengenai Henri. Henri mengerang, mengumpulkan tenaga, lalu menekankan laras senapan ke dagu si pengintai dan menembak. Si pengintai jatuh, tanpa kepala.

Hujan mulai turun, deras dan dingin. Aku langsung basah kuyup. Darah mengucur dari perut Henri. Dia mengarahkan senapan ke kegelapan. Tapi semua pengintai sudah pindah ke bagian yang gelap, jauh dari kami, sehingga Henri tidak bisa membidik dengan baik. Mereka tidak berminat lagi untuk menyerang karena tahu bahwa dua dari kami sudah mundur dan yang ketiga terluka. Nomor Enam masih mengarahkan tangan ke langit. Badai membesar, angin mulai menderu. Dia tampak kesulitan mengontrol badai itu. Guntur dan badai musim dingin di bulan Januari. Secepat badai itu dimulai, secepat itu pula badai itu berhenti. Guntur, kilat, dan hujan berhenti. Angin berhenti bertiup. Lalu dari kejauhan terdengar suara geraman rendah. Nomor Enam menurunkan tangannya. Kami semua berusaha



mendengarkan. Bahkan para Mogadorian pun menoleh. Suara geraman itu membesar, jelas mengarah ke tempat kami. Suara geraman itu terdengar seperti bunyi mesin. Para pengintai keluar dari kegelapan dan mulai tertawa. Walaupun kami sudah membunuh setidaknya sepuluh dari mereka, jumlah mereka saat ini lebih banyak dibandingkan tadi. Dari kejauhan, asap membubung di atas pepohonan seolah ada sebuah mesin uap yang datang dari belokan. Para pengintai saling mengangguk, tersenyum jahat, dan membentuk lingkaran mengelilingi kami, memaksa kami kembali ke sekolah. Dan jelas hanya itu satu-satunya yang bisa kami lakukan. Nomor Enam menghampiri.

"Apa itu?" tanyaku.

Henri berjalan pincang, senapannya tergantung lemah di sampingnya. Napasnya berat. Ada luka di pipi di bawah mata kanannya dan ada lingkaran darah di sweater abu-abunya akibat belati tadi.

"Itu yang lainnya, ya?" Henri bertanya kepada Enam.

Nomor Enam memandang Henri. Dia panik, rambutnya basah dan menempel di samping wajahnya.

"Hewan buas," katanya. "Dan para prajurit. Mereka di sini."

Henri mengokang senapan dan menarik napas dalam. "Perang yang sesungguhnya dimulai," katanya. "Aku tidak tahu dengan kalian berdua. Tapi jika ini perang, maka terjadilah. Aku, kali ini...," katanya, lalu suaranya melirih. "Yah, celakalah jika aku mati tanpa perlawanan."

Nomor Enam mengangguk. "Para Lorien melawan hingga titik darah penghabisan. Begitu juga aku," katanya.

Asap itu masih membubung. Muatan hidup, pikirku. Itu cara mereka mengangkut para hewan buas, dengan menggunakan truk besar. Nomor Enam dan aku mengikuti Henri kembali ke tangga. Aku berteriak memanggil Bernie

Kosar, tapi anjing itu tak tampak.

"Kita tak bisa menunggunya," kata Henri. "Tak ada waktu."

Aku memandang berkeliling sekali lagi, lalu membanting pintu hingga tertutup. Kami bergegas menyusuri terowongan, menaiki panggung, menyeberangi gedung olahraga. Kami tidak melihat satu pengintai pun. Kami juga tidak melihat Mark dan Sarah, sehingga aku merasa lega. Kuharap mereka bersembunyi dengan baik. Kuharap Mark memegang janjinya dan mereka tetap bersembunyi. Saat sampai di ruang tata boga, aku menggeser lemari es dan mengambil Peti Loric. Henri dan aku membukanya. Nomor Enam mengambil batu penyembuh dan menghunjamkannya ke perut Henri. Henri diam, matanya tertutup, menahan napas. Wajahnya merah karena sakit, tapi dia tidak bersuara sedikit pun. Satu menit berlalu. Lalu, Nomor Enam mencabut batu itu. Luka Henri sembuh. Henri menghela napas, keningnya berkeringat. Lalu giliranku. Nomor Enam menekankan batu itu ke luka di kepalaku. Rasa sakitnya jauh lebih besar daripada apa yang pernah kurasakan sebelumnya. Aku mengerang dan merintih, setiap otot di tubuhku tegang. Aku tidak bisa bernapas hingga semuanya selesai. Saat selesai, aku membungkuk dan terengah-engah selama satu menit.

Di luar, bunyi mesin itu sudah berhenti. Truk pengangkut itu tidak terlihat. Saat Henri menutup Peti dan menyimpannya di tempat yang sama seperti sebelumnya, aku memandang ke luar jendela, berharap melihat Bernie Kosar. Tapi dia tak terlihat. Sepasang lampu depan mobil lewat di sekolah. Seperti sebelumnya, aku tidak tahu apakah itu mobil atau truk. Lampu itu melambat saat lewat di gerbang sekolah, kemudian melaju kembali tanpa berbelok ke dalam. Henri menurunkan kemejanya, mengambil

senapan. Saat kami berjalan ke pintu, sebuah suara membuat kami bertiga terpaku.

Terdengar raungan dari luar. Raungan itu keras, seperti raungan hewan dan mengancam, tidak seperti apa pun yang pernah kudengar. Kemudian terdengar suara logam. Kunci gerbang dibuka, dilepaskan, dan gerbang pun dibuka. Suara sesuatu dibanting menyadarkan kami kembali. Aku menarik napas dalam. Henri menggelengkan kepala dan mendesah putus asa, seolah kalah dalam pertempuran.

"Selalu ada harapan, Henri," kataku. Henri menoleh memandanguku. "Kita belum melihat perkembangan terbaru. Kita belum mendapatkan semua informasi. Jangan putus asa."

Henri mengangguk. Aku melihatnya sedikit tersenyum. Henri memandang Nomor Enam, perkembangan terbaru yang kurasa tidak pernah terbayangkan baik oleh aku ataupun Henri. Siapa tahu lebih banyak dari kami yang juga saling mencari? Lalu Henri melanjutkan kata-kataku. Dia mengutip kata-kata yang sama seperti yang pernah dikatakannya kepadaku saat aku putus asa. Pada hari itu aku bertanya bagaimana mungkin kami bisa memenangkan pertarungan melawan para Mogadorian, yang tampaknya menyukai peperangan dan kematian padahal kami sendirian dan kalah jumlah, serta jauh dari rumah. "Jangan pernah berputus asa," kata Henri "Saat kau kehilangan harapan, segalanya pun musnah. Saat kau pikir semua telah berakhir, ketika segala sesuatu tampak buruk dan sia-sia, harapan itu selalu ada."

"Tepat," kataku.

RAUNGAN LAIN MEMBELAH MALAM, MENEMBUS dinding-dinding sekolah, membekukan darah. Tanah bergetar diinjak para hewan buas yang sekarang pastilah sudah dilepaskan. Aku menggelengkan kepala. Dari kenangan tentang kilas balik perang di Lorien, aku tahu pasti sebesar apa hewan-hewan itu.

"Demi teman-temanmu dan kita," kata Nomor Enam, "sebaiknya kita pergi dari sekolah selagi masih ada waktu. Mereka akan menghancurkan seluruh gedung ini demi menangkap kita."

Kami saling mengangguk.

"Harapan kita satu-satunya hanyalah masuk ke hutan," kata Henri. "Apa pun yang kita hadapi, kita mungkin bisa kabur jika kita tetap tak terlihat."

Nomor Enam mengangguk. "Pegang tanganku." Tanpa perlu disuruh lagi, Henri dan aku memegang tangan Nomor Enam.

"Sepelan mungkin," kata Henri.

Lorong itu gelap dan hening. Kami berjalan pelan-pelan, bergerak secepat mungkin dengan sehening mungkin. Raungan lagi. Saat raungan itu masih terdengar, terdengar raungan lain. Kami berhenti. Bukan hanya satu hewan buas, tapi dua. Kami terus berjalan dan masuk ke gedung olahraga. Tidak ada tanda-tanda adanya pengintai. Saat tiba di tengah lapangan, Henri berhenti. Aku menoleh tapi tidak bisa melihat.

"Kenapa kita berhenti?" bisikku.

"Sst," katanya. "Dengar."

Aku berusaha mendengarkan. Namun aku tidak mendengar apa pun selain dengungan darah di telingaku.

"Hewan buas itu berhenti bergerak," kata Henri.

"Lalu?"

"Sst," katanya. "Di luar sana ada yang lain."

Lalu aku mendengarnya. Suara salakan bernada tinggi yang tampaknya berasal dari hewan-hewan berukuran kecil. Suara itu teredam, walaupun jelas semakin keras.

"Apa itu?" tanyaku.

Sesuatu mulai membentur-bentur pintu di panggung, pintu yang kami harap bisa kami gunakan untuk kabur.

"Nyalakan sinarmu," kata Henri.

Aku melepaskan tangan Nomor Enam, menyalakan tanganku, dan mengarahkannya ke panggung. Henri membidikkan senapan. Pintu itu melonjak-lonjak. Tampaknya sesuatu berusaha mendobrak pintu tapi tidak cukup kuat. Musang-musang, pikirku, hewan kecil

bertubuh gemuk yang ditakuti para penulis di Athens. Salah satu dari mereka menghantam pintu begitu keras sehingga pintu itu terlontar dari panggung dan jatuh berdebam di lantai. Padahal kupikir mereka kurang kuat. Kedua musang itu melompat ke depan. Begitu melihat kami, mereka berlari ke arah kami dengan begitu cepat sehingga aku tidak bisa melihatnya. Henri berdiri memandangi sambil membidikkan senapan, meringis senang. Kedua hewan itu berlari ke arah yang berbeda, lalu melompat dari jarak enam meter, yang satu ke arah Henri, satu lagi ke arahku. Henri menembak satu kali. Musang itu meledak dan menutupi Henri dengan darah dan isi perutnya. Pada saat aku akan merobek musang kedua menggunakan telekinesis, musang itu ditangkap oleh tangan Nomor Enam yang tak terlihat dan dihantamkan ke lantai seperti menghunjamkan bola football. Hewan itu langsung mati.

Henri mengokang senapan. "Yah, itu tak terlalu buruk," katanya. Sebelum aku bisa menjawab, seluruh dinding di sepanjang panggung dihantam oleh tinju seekor

hewan buas. Hewan itu mundur dan meninjau lagi, menghancurkan panggung sehingga kami bisa melihat langit malam. Dampak hantamannya membuat aku dan Henri terpental ke belakang.

"Lari!" teriak Henri sambil memuntahkan semua peluru di senapan itu ke arah si hewan buas raksasa. Tidak ada pengaruhnya. Hewan buas itu mencondongkan tubuh ke depan dan meraung sangat keras sehingga aku bisa merasakan bajuku berkibar. Sebuah tangan meraih dan memeganku, membuatku tak terlihat. Hewan buas itu menyerbu ke depan, berlari lurus ke arah Henri. Aku ngeri membayangkan apa yang akan terjadi.

"Tidak!" jeritku. Henri, ke Henri!" Aku meronta dalam cengkeraman Nomor Enam. Akhirnya aku berhasil memegang kemudian mendorongnya. Aku menjadi terlihat kembali. Nomor Enam tetap tak terlihat. Hewan buas itu menyerbu ke arah Henri, yang hanya berdiri diam dan memandangnya. Tak ada peluru. Tak ada pilihan. "Ke Henri!" teriakku lagi. "Ke Henri, Enam!"

"Ke hutan!" balas Nomor Enam.

Aku hanya bisa memandang. Hewan itu berdiri setinggi sembilan, mungkin dua belas meter, menjulang di atas Henri. Hewan itu meraung, matanya penuh kemarahan. Tinjunya yang besar dan berotot diayunkan tinggi ke udara, begitu tinggi sehingga menerobos kasau dan atap gedung olahraga. Kemudian tinju itu turun, dengan begitu cepat sehingga tampak kabur bagaikan baling-baling kipas angin yang berputar. Aku menjerit ngeri, tahu bahwa Henri akan dihancurkan. Aku tidak bisa berpaling. Henri tampak begitu kecil. Dia berdiri di sana dengan senapan tergantung di sampingnya. Saat tinju hewan buas itu hampir mengenainya, Henri hilang. Tinju itu menghantam lantai gedung olahraga, menghancurkan kayu hingga berkeping-keping, membuatku

terlontar ke tribun yang jaraknya enam meter. Hewan buas itu berbalik ke arahku, menghalangi pandanganku ke tempat Henri tadi berdiri.

"Henri!" teriakku. Hewan buas itu meraung keras menenggelamkan suara apa pun, jika memang Henri menjawab. Hewan itu melangkah ke arahku. Ke hutan, kata Nomor Enam. Pergi ke hutan. Aku berdiri dan berlari secepat mungkin ke bagian belakang gedung olahraga, yang tadi dihancurkan hewan itu. Aku menoleh untuk melihat apakah hewan itu mengikutiku. Tidak. Mungkin Nomor Enam melakukan sesuatu untuk mengalihkan perhatiannya. Yang kutahu hanya sekarang ini aku sendirian.

Aku melompati tumpukan puing-puing dan berlari menjauhi sekolah, berlari secepat mungkin ke hutan. Kegelapan merubungiku, mengikuti bagaikan hantu jahat. Aku tahu aku bisa berlari lebih cepat daripada mereka. Hewan buas itu meraung dan terdengar suara dinding lain hancur. Aku mencapai pepohonan. Kerumunan kegelapan seolah hilang. Aku berhenti dan mendengarkan. Pepohonan bergoyang ditiup angin. Di sini ada angin! Aku berhasil kabur dari kubah apa pun yang dibuat para Mogadorian. Sesuatu yang hangat berkumpul di pinggang celanaku. Luka di punggung akibat peristiwa di rumah Mark James terbuka lagi.

Siluet sekolah tampak suram dari tempatku berdiri. Seluruh gedung olahraga sudah hancur. Yang tersisa hanya tumpukan batu. Bayangan hewan buas itu menjulang di atas puing-puing kantin. Kenapa hewan itu tidak mengejarku? Dan di mana hewan buas kedua yang suaranya kami dengar tadi? Hewan itu menghantamkan tinjunya lagi, dan satu ruangan lagi hancur. Mark dan Sarah ada di suatu tempat di sana. Aku menyuruh mereka kembali dan sekarang aku sadar betapa bodohnya diriku. Aku tidak mengira bahwa hewan buas itu akan tetap menghancurkan sekolah walaupun aku

tidak ada di sana. Aku harus melakukan sesuatu untuk mengusirnya. Kuhirup napas dalam-dalam, mengumpulkan kekuatan. Begitu melangkah, sesuatu yang keras memukul belakang kepalaku. Aku jatuh ke lumpur dengan wajah terlebih dahulu. Kusentuh kepalaku yang barusan dipukul. Tanganku berlumuran darah, menetes dari ujung jariku. Aku berbalik. Awalnya aku tidak melihat apa-apa. Namun kemudian sesuatu melangkah keluar dari kegelapan dan menyeringai.

Prajurit. Jadi seperti ini tampang prajurit Mogadorian. Lebih tinggi daripada pengintai—dua meter, mungkin malah dua setengah meter—dengan otot-otot yang menonjol dari balik jubah hitam. Urat-urat bertonjolan di sepanjang masing-masing lengannya. Sepatu bot hitam. Dia tidak mengenakan penutup kepala. Rambut panjang menjuntai ke bahu. Kulit pucat dan licin seperti pengintai. Seringai percaya diri, bertekad bulat. Salah satu tangannya memegang pedang. Panjang dan berkilau, terbuat dari suatu logam yang belum pernah kulihat baik di Bumi ataupun di Lorien. Pedang itu juga tampak berdenyut, seakan-akan hidup.

Aku mulai merangkak menjauh. Darah menetes ke leherku. Hewan buas di sekolah meraung lagi.

Aku meraih dahan pohon yang ada di dekatku dan menarik diriku berdiri. Prajurit itu berjarak tiga meter. Aku mengepalkan kedua tanganku. Prajurit itu menggerakkan pedang dengan acuh tak acuh ke arahku. Lalu suatu benda keluar dari ujung pedang, tampak seperti belati kecil. Aku memandang belati itu melengkung, meninggalkan jejak di belakangnya seperti asap pesawat. Sinarnya memantraiku sehingga aku tidak bisa mengalihkan pandangan.

Kilatan cahaya terang meniadakan segalanya. Dunia menjadi hampa dan tanpa suara. Tidak ada dinding. Tidak ada suara. Tidak ada lantai atau langit-langit. Perlahan-lahan



berbagai bentuk mulai terlihat kembali. Pepohonan berdiri bagai patung-patung kuno yang berbisik bahwa dulu dunia pernah berada di suatu alam lain yang hanya dihuni kegelapan.

Aku mengulurkan tangan untuk meraba pohon terdekat, satu-satunya warna abu-abu di dunia yang putih. Tanganku menembus pohon itu. Untuk sesaat pohon itu beriak seolah terbuat dari cairan. Aku menarik napas dalam. Saat mengembuskan napas, rasa sakit kembali terasa di luka di kepalaku serta luka di lengan dan tubuhku akibat kebakaran di rumah Mark James. Suara air menetes datang dari suatu tempat. Perlahan-lahan, aku bisa melihat bentuk prajurit itu, yang berjarak enam atau sembilan meter. Seperti raksasa. Kami saling tatap. Pedangnya bersinar lebih terang di dunia baru ini. Matanya menyipit. Tanganku kembali mengepal. Aku sudah pernah mengangkat benda yang jauh lebih berat daripada ini. Aku juga sudah pernah membelah pohon dan menghancurkan benda. Pasti aku bisa mengimbangi kekuatannya. Aku mendorong semua yang kurasakan ke inti diriku, semua yang merupakan diriku saat ini dan semua yang merupakan diriku nanti, hingga aku merasa seolah akan meledak.

"Yahhhh!" teriakku, dan aku memukul tanganku ke depan. Kekuatan meninggalkan tubuhku, menyerbu ke arah si prajurit. Pada saat yang sama, si prajurit mengayunkan pedang di depan tubuhnya seolah memukul lalat. Kekuatanku ditangkis ke pepohonan, membuat pohon-pohon menari-nari sebentar seperti rumput tertiup angin, lalu diam. Prajurit itu menertawakanku, tawanya serak dan dalam, mengejek. Mata merah si prajurit mulai berbinar, berputar seakan matanya penuh dengan lava. Prajurit itu mengangkat tangannya yang tidak memegang pedang. Aku menegangkan tubuh, bersiap menghadapi sesuatu yang tak

kuduga. Lalu tanpa mengerti apa yang terjadi, leherku ada di cengkeramannya. Jarak yang memisahkan kami berdua hilang dalam sekejap mata. Prajurit itu mengangkatku dengan satu tangan. Dia bernapas dengan mulut, aku bisa mencium bau napasnya yang busuk. Aku meronta, berusaha melepaskan jari-jarinya dari leherku, tapi jari-jari itu keras bagai besi.

Lalu dia melemparku.

Punggunku menghantam tanah dua belas meter jauhnya. Aku berdiri. Prajurit itu menyerbu, mengayunkan pedang ke kepalaku. Aku menunduk dan melawan dengan mendorongnya sekuat mungkin. Prajurit itu terhuyung mundur tapi tetap berdiri. Aku mencoba mengangkatnya menggunakan telekinesis, namun tak terjadi apa pun. Di dunia lain ini, dunia dalam cengkeraman kekuatan kegelapan Mogadorian, kekuatanku berkurang, hampir tak berguna. Tempat ini menguntungkan si Mogadorian.

Prajurit itu tersenyum melihat keagalanku dan mengangkat pedang dengan kedua tangan. Pedang itu menjadi hidup, kilauan berwarna perak berubah menjadi biru es. Api biru menjilat-jilat bilah pedang itu. Pedang yang berkilau karena tenaga, seperti yang dikatakan Nomor Enam. Prajurit itu mengayunkan pedang ke arahku, lalu belati lain terbang dari ujungnya, lurus ke arahku. Aku bisa melakukan ini, pikirku. Aku menghabiskan berjam-jam di halaman belakang dengan Henri untuk menghadapi ini. Kami selalu menggunakan pisau, kurang lebih sama dengan belati. Apa Henri tahu para Mogadorian akan menggunakan belati? Pasti dia tahu, walaupun aku tidak pernah melihat belati di kilasan citra penyerbuan Mogadorian di Lorien. Tapi aku juga tidak pernah melihat makhluk. Makhluk yang kulihat di Lorien rasanya tidak seseram Mi. Pada hari penyerbuan Lorien, mereka tampak sakit dan kelaparan. Apakah Bumi memulihkan kesehatan mereka? Apakah sumber daya Bumi

membuat mereka menjadi lebih kuat dan lebih sehat?

Belati itu benar-benar memekik saat menyerang ke arahku, membesar dan diselubungi api. Saat aku akan menangkisnya, belati itu meledak menjadi bola api, dan lidah apinya meloncat ke arahku. Aku terjebak di dalamnya. Aku diselubungi bola api. Orang lain pasti terbakar, tapi aku tidak. Lalu entah kenapa kekuatanku kembali. Aku bisa bernapas. Tanpa si prajurit ketahui, bola api itu membuatku lebih kuat. Sekarang giliranku tersenyum atas kegagalannya.

"Hanya itu yang kau bisa?" teriakku.

Wajah si prajurit berubah marah. Dengan sikap menantang si prajurit meraih ke belakang bahunya. Lalu muncullah sebuah senjata seperti meriam yang mulai menyatu dengan tubuhnya, membelit lengan si prajurit. Lengan dan senjata itu menjadi satu. Aku mengeluarkan pisau dari saku belakangku, pisau yang kuambil dari rumah sebelum kembali ke sekolah. Kecil, tidak berarti, tapi lebih baik daripada tidak sama sekali. Aku menghunus pisau dan berlari menyerbu. Bola api itu ikut bersamaku. Si prajurit mengambil ancang-ancang dan menghantamkan pedang sekuat tenaga. Aku menangkisnya dengan pisau saku itu, tapi berat pedang itu menyebabkan pisauku terbelah dua. Aku menjatuhkan sisa pisauku dan mengayunkan tinju sekuat mungkin. Tinjuku menghantam perut si prajurit. Dia terhuyung. Namun dia langsung tegak kembali dan mengayunkan pedang itu lagi. Aku merunduk di bawah bilah pedang pada detik terakhir. Pedang itu berdesing di atas rambutku. Meriam menyusul. Tidak ada waktu untuk bereaksi. Meriam itu menghantam bahunya. Aku mengerang dan terlempar ke belakang. Si prajurit kembali tegak dan mengacungkan meriam ke udara. Mulanya aku bingung. Warna abu-abu dari pohon ditarik dan diisap ke dalam senjata itu. Lalu aku mengerti. Senjata itu. Senjata itu harus

diisi sebelum bisa ditembakkan. Senjata itu perlu mencuri sari pati Bumi agar bisa digunakan. Warna abu-abu dari pohon itu bukanlah bayangan. Warna abu-abu itu adalah nyawa pohon itu, inti sarinya. Sekarang kehidupan pohon itu dicuri, diisap oleh para Mogadorian. Ras alien yang menghabsi sumber daya planet mereka demi kemajuan, sekarang melakukan hal yang sama di sini. Inilah alasan mengapa mereka menyerang Lorien. Alasan yang sama untuk menyerang Bumi. Satu demi satu pohon-pohon roboh dan berubah menjadi tumpukan abu. Senjata itu bersinar semakin terang, begitu terang sehingga mata terasa sakit saat memandangnya. Tidak ada waktu untuk diam.

Aku menyerbu. Si prajurit tetap mengarahkan senjata itu ke langit dan mengayunkan pedang. Aku merunduk dan menubruk si prajurit. Tubuh prajurit itu menegang dan dia mengerang kesakitan. Api di sekelilingku membakarnya di tempat dia berdiri. Tapi pertahananku jadi terbuka. Prajurit itu mengayunkan pedang dengan lemah, tidak cukup kuat untuk melukaiku, tapi aku tidak bisa mengelak. Pedang menghantamku. Tubuhku terlempar lima belas meter ke belakang. Rasanya seolah disambar kilat. Aku berbaring di sana. Tubuhku gemetar seolah baru terkena setrum. Aku mengangkat kepala. Kami dikelilingi tiga puluh tumpukan debu pohon yang gugur. Berapa kali dia bisa menembak dengan itu? Angin bertiup dan debu mulai menyebar di antara kami. Bulan kembali terlihat. Dunia lain ciptaan si Mogadorian mulai runtuh. Prajurit itu tahu. Senjatanya siap. Aku berusaha berdiri. Tergeletak beberapa meter di dekatku, masih bersinar, terdapat belati yang tadi dilontarkan ke arahnya. Aku memungutnya.

Prajurit itu menurunkan meriam dan membidik. Warna putih yang mengelilingi kami mulai memudar, warna-warna muncul kembali. Lalu meriam itu ditembakkan.

Tampak kilatan cahaya terang berisi wujud mengerikan dari orang-orang yang pernah kukenal Henri, Sam, Bernie Kosar, Sarah—mereka semua mati di dunia lain ini. Cahaya itu begitu terang sehingga aku bisa melihat mereka semua, mencoba membawaku bersama mereka, menyerbu ke depan dalam bentuk bola energi yang semakin lama semakin besar. Aku mencoba menangkapnya, namun bola energi itu terlalu besar. Warna putih terang bola energi menghantam bola api yang mengelilingiku. Saat keduanya bersentuhan, terjadi ledakan yang menyebabkanku terlempar ke belakang. Aku mendarat dengan bergedebuk. Aku berusaha memahami kenapa aku tidak terluka. Bola api sudah padam. Entah bagaimana, bola api itu menyerap bola energi, menyelamatkanku dari kematian yang tak terhindarkan. Pasti begitulah cara meriam itu bekerja, kematian yang satu untuk kematian yang lain. Kekuatan pengendalian pikiran, memanipulasi rasa takut, yang dimunculkan dengan menghancurkan elemen-elemen di dunia. Para pengintai telah belajar melakukannya dengan pikiran mereka, walaupun efeknya lemah. Para prajurit menggunakan senjata yang menghasilkan efek yang lebih besar.

Aku berdiri, masih memegang belati yang bersinar. Si prajurit menarik semacam tuas di samping meriam, tampaknya untuk mengisi meriam itu. Aku berlari ke arahnya. Begitu cukup dekat, aku membidik jantungnya dan melemparkan belati sekuat mungkin. Meriam itu meletus untuk kedua kalinya. Warna oranye menyerbu kencang ke arahku, kematian menghampiriku. Belati dan rudal itu saling melintas di udara, tanpa bersentuhan. Saat kupikir tembakan kedua itu mengenaiku, mengantarkan kematian, terjadi sesuatu yang tak terduga.

Belatiku menancap duluan.

Dunia ciptaan prajurit Mogadorian itu lenyap. Dunia

itu memudar. Dingin dan gelap kembali seolah tak pernah hilang. Peralihan yang memusingkan. Aku melangkah mundur dan jatuh. Matakku menyesuaikan diri dengan kurangnya cahaya. Aku menatap sosok prajurit yang gelap dan menjulang di atasku. Ledakan meriam itu tidak ikut bersama kami. Belati bersinarlah yang ikut. Belati itu menancap dalam di jantungnya, gagangnya berdenyut-denyut berwarna oranye di bawah sinar bulan. Prajurit itu terhuyung-huyung. Kemudian, belati itu masuk lebih dalam dan menghilang. Si prajurit mengerang. Darah hitam menyembur dari lukanya. Mata si prajurit menjadi kosong, lalu berputar ke dalam kepalanya. Dia jatuh ke tanah, berbaring tak bergerak, lalu meledak menjadi awan abu yang menyelimuti sepatuku. Satu prajurit. Aku sudah membunuh satu prajurit. Mungkin bukan yang terakhir.

Berada di dunia lain tadi membuatku lemah. Aku meletakkan tangan di pohon terdekat untuk menenangkan diri dan menarik napas, namun pohon itu tidak lagi ada di sana. Aku memandang berkeliling. Semua pohon yang ada di sekitar kami sudah berubah menjadi tumpukan abu seperti yang terjadi di dunia lain, persis seperti para Mogadorian saat mereka mati.

Aku mendengar raungan hewan buas. Kuangkat kepalaku melihat sisa-sisa bangunan sekolah yang masih berdiri. Tapi selain gedung sekolah, di tempat itu ada sesuatu yang lain, jaraknya lima meter dariku, berdiri tegak dengan pedang di tangan yang satu dan meriam di tangan yang lain. Meriam itu dibidikkan ke jantungku. Meriam itu sudah diisi, bersinar penuh kekuatan. Prajurit lain. Kurasa aku tidak punya kekuatan untuk melawan yang satu ini.

Tidak ada yang bisa kulempar. Jarak di antara kami terlalu besar sehingga aku tidak mungkin berlari menyerbunya sebelum meriam itu ditembakkan. Lalu lengan

si prajurit mengejang dan suara tembakan bergema di udara. Secara naluriah tubuhku tersentak, berpikir bahwa meriam itu akan membelahku jadi dua.

Tapi aku baik-baik saja, tidak terluka. Aku memandang bingung. Di sana, di dahi prajurit itu, ada sebuah lubang sebesar uang logam. Darahnya yang menjijikkan menyembur dari lubang itu. Prajurit itu roboh dan hancur.

"Itu untuk ayahku," terdengar suara di belakangku. Aku berbalik. Sam, memegang pistol perak di tangan kanannya. Aku tersenyum kepadanya. Dia menurunkan senjatanya. "Mereka lewat tengah kota," katanya. "Aku tahu itu mereka begitu melihat truknya."

Aku berusaha menarik napas, memandang kagum ke arah Sam. Sesaat sebelumnya, dalam bola energi si prajurit pertama, aku melihat Sam dalam wujud mayat membusuk yang bangkit dari kegelapan neraka untuk membawaku. Dan sekarang Sam menyelamatkanku.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Kau datang dari mana?"

"Aku membuntuti dengan truk ayahku setelah mereka melewati rumahku. Aku masuk sekitar lima belas menit yang lalu. Namun kemudian aku dikerumuni para Mogadorian yang sudah ada di sini. Jadi aku pergi dan parkir di tanah lapang sekitar satu kilometer dari sini, lalu berjalan menembus hutan."

Lampu mobil kedua yang tadi kami lihat dari jendela di sekolah ternyata berasal dari truk Sam. Aku membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi guntur mengguncang langit. Badai mulai terbentuk. Aku merasa lega karena itu berarti Nomor Enam masih hidup. Kilat menyambar membelah langit. Awan mulai berdatangan dari segala penjuru, berkumpul membentuk satu awan besar. Hari menjadi semakin gelap. Lalu turunlah hujan yang begitu

lebat sehingga aku harus memicingkan mata agar bisa melihat Sam yang berada 1,5 meter dariku. Sekolah tampak seperti terselubungi badai. Lalu sebuah kilat besar menyambar. Sesaat dunia tampak terang. Lalu aku melihat hewan buas Mogadorian disambar kilat. Raungan kesakitan terdengar.

"Aku harus kembali ke sekolah!" teriakku. "Mark dan Sarah ada di suatu tempat di dalam sana."

"Kalau kau pergi, aku juga pergi," jawab Sam sambil berteriak mengatasi gemuruh badai.

Kami berjalan tidak lebih dari lima langkah sebelum akhirnya angin bertiup menderu, mendorong kami ke belakang. Hujan lebat menyengat wajah kami. Kami basah kuyup, menggigil, dan kedinginan. Tapi jika aku menggigil, itu artinya aku hidup. Sam berlutut, lalu tiarap agar tidak diterbangkan angin ke belakang. Aku melakukan yang sama. Dengan mata terpicing aku melihat awan—berat, gelap, mengerikan—berputar dalam lingkaran kecil. Di bagian tengah awan itu—yang kulihat dengan susah payah—sebuah wajah mulai terbentuk.

Wajah itu tua, berkeriput, berjanggut, dan tenang seolah sedang tidur. Wajah yang tampak lebih tua daripada Bumi. Awan semakin rendah, perlahan-lahan turun mendekati tanah dan mengisap segalanya. Dunia menjadi gelap, begitu gelap dan tak bisa ditembus cahaya sehingga sulit membayangkan bahwa di suatu tempat sana masih ada matahari. Raungan lagi. Raungan kemarahan dan malapetaka. Aku mencoba berdiri tapi langsung dihantam angin. Anginnya terlalu besar. Wajah itu. Wajah itu mulai hidup. Bangun. Matanya membuka. Wajah itu menyeringai. Apa itu awan buatan Nomor Enam? Wajah itu tampak bagaikan perwujudan kemurkaan, perwujudan balas dendam. Turun dengan cepat. Segala sesuatu seolah di ujung tanduk. Lalu



mulut awan itu membuka, lapar, menarik bibirnya sehingga giginya tampak, dan matanya dipicingkan dengan penuh kebencian. Kemurkaan luar biasa.

Lalu wajah itu menyentuh tanah. Ledakan sonik menggetarkan tanah. Ledakan itu mengenai sekolah. Dunia tampak terang dengan cahaya merah, oranye, dan biru. Aku terlempar ke belakang. Pepohonan patah jadi dua. Tanah bergetar. Aku mendarat dengan bergedebuk. Dahan-dahan dan lumpur menimpaku. Telingaku berdenging begitu keras. Ledakan itu begitu kuat sehingga pastilah terdengar hingga delapan puluh kilometer. Kemudian hujan berhenti. Segalanya hening.

Aku berbaring di lumpur, mendengarkan detak jantungku. Awan menyingkir, memperlihatkan bulan. Tidak ada embusan angin sedikit pun. Aku memandang berkeliling tapi tidak melihat Sam. Aku berteriak memanggilnya tapi tak ada jawaban. Aku berusaha mendengar sesuatu, apa pun itu —raungan lain atau senapan Henri. Namun, tidak terdengar apa pun.

Aku bangkit dari tanah, membersihkan lumpur dan ranting-ranting sebisa mungkin dan keluar dari hutan. Bintang-bintang bermunculan kembali, jutaan bintang berkelap-kelip tinggi di langit malam. Apakah sudah berakhir? Apakah kami menang? Atau ini hanyalah ketenangan sesaat? Sekolah, pikirku. Aku harus kembali ke sekolah. Aku melangkah ke depan, dan saat itu aku mendengarnya.

Raungan lain, datang dari hutan di belakangku.

Aku mendengar suara tembakan membelah malam, bergaung begitu rupa sehingga aku tidak bisa menduga dari mana asalnya. Aku berharap dengan segenap hatiku bahwa suara itu berasal dari senapan Henri, bahwa dia masih hidup, masih melawan.

Tanah mulai bergetar. Hewan buas berlari, ke arahku, tidak salah lagi. Pohon-pohon hancur dan direnggut dari akarnya di belakangku. Hewan-hewan itu tampaknya tidak memelankan larinya. Apakah hewan ini lebih besar dari yang satu itu? Aku tidak ingin tahu. Aku berlari ke sekolah. Namun kemudian aku sadar bahwa itu tempat terburuk yang bisa kutuju. Sarah dan Mark masih di dalam, masih bersembunyi. Atau setidaknya kuharap begitu.

Segalanya kembali seperti sebelum badai. Kegelapan mengikuti, menghampiri. Para pengintai. Para prajurit. Aku berbelok ke kanan dan berlari di sepanjang jalan dengan pohon di pinggirnya yang mengarah ke lapangan football. Hewan buas itu membuntuti jejakku. Apa aku bisa melarikan diri darinya? Jika bisa mencapai hutan di seberang lapangan ini, mungkin aku bisa. Aku kenal hutan itu. Hutan itu mengarah ke rumah kami. Aku memiliki keuntungan di dalam hutan itu karena aku mengenalnya. Aku memandang berkeliling dan melihat sosok para Mogadorian di halaman sekolah. Jumlah mereka terlalu banyak. Kami kalah jumlah, jauh. Apa kami pernah benar-benar yakin bisa menang?

Sebuah belati terbang melewatiku. Kilatan warna merah meleset hanya beberapa senti dari wajahku. Belati itu menancap di batang pohon di sampingku dan pohon itu terbakar. Raungan lagi. Hewan itu menyusul. Di antara kami, siapa yang lebih kuat? Aku masuk ke stadion, berlari melintasi tengah lapangan. Pisau lain berdesing di sampingku, kali ini biru. Hutan sudah dekat. Saat akhirnya berlari kencang ke dalam hutan, aku tersenyum. Aku memancing hewan itu menjauhi yang lain. Jika yang lain aman, tugasku selesai. Saat rasa kemenangan mekar di dadaku, belati ketiga menancap.

Aku jatuh ke lumpur dengan wajah terlebih dahulu. Aku bisa merasakan belati menancap di antara tulang

belikatku. Rasanya begitu sakit sehingga aku lumpuh. Kucoba meraih belati itu untuk mencabutnya, namun letaknya terlalu tinggi. Belati itu terasa seolah bergerak, masuk lebih dalam. Rasa sakitnya menyebar seolah aku diracuni. Perutku, sakit sekali. Aku tidak bisa mencabut belati itu dengan telekinesis. Entah kenapa kekuatanku seakan hilang. Aku mulai merangkak maju. Salah satu prajurit—atau mungkin itu pengintai, aku tidak tahu—menginjak punggungku, membungkuk, dan mencabut belati. Aku mengerang. Belati itu hilang, tapi rasa sakitnya tetap ada. Si Mogadorian mengangkat kakinya dari punggungku. Aku masih bisa merasakan keberadaannya dan berusaha telentang untuk menghadapinya.

Prajurit lain, berdiri menjulang dan tersenyum penuh rasa benci. Wajah yang sama seperti prajurit sebelumnya. Pedang yang serupa. Belati yang tadi menancap di punggungku sekarang ada dalam genggamannya. Belati itulah yang tadi kurasakan. Belati itu berputar saat menancap dalam dagingku. Aku mengangkat tangan ke depan ke arah si prajurit untuk memindahkannya, tapi aku tabu itu sia-sia. Aku tidak bisa berkonsentrasi, segalanya tampak kabur. Si prajurit mengacungkan pedang ke udara. Seakan mengecap kematian, pedang itu mulai bercahaya dengan latar belakang kegelapan malam. Aku akan mati, pikirku. Tak ada yang bisa kulakukan. Aku memandang mata si prajurit. Sepuluh tahun melarikan diri. Betapa mudahnya ini berakhir. Betapa sepinya. Tapi di belakang si prajurit ada sesuatu yang lain. Sesuatu yang lebih ganas daripada sejuta prajurit dengan sejuta pedang. Panjang setiap giginya sama dengan tinggi si prajurit. Gigi-geligi putih berkilau dalam mulut yang terlalu kecil untuk menampung semua gigi itu. Hewan besar dengan mata jahatnya menjulang di atas kami.

Napasku tercekat menyakitkan di tenggorokan.

Mataku melotot karena ngeri. Hewan itu akan menghabisi kami berdua, pikirku. Si prajurit tidak radar. Prajurit itu menyeringai ke arahku. Tubuhnya tegang saat mulai mengayunkan pedang itu ke bawah untuk membelahku menjadi dua. Tapi gerakannya terlalu lambat. Hewan buas itu lebih dulu menyerangnya. Rahang si hewan buas mengatup bagai perangkap beruang. Hewan buas itu tidak berhenti hingga seluruh gigi-geliginya mengatup. Tubuh si prajurit terbelah dua tepat di bawah pinggulnya, hanya menyisakan sepasang kaki yang masih berdiri tegak. Hewan buas itu mengunyah dua kali dan menelan. Kaki si prajurit jatuh bergedebuk ke tanah, yang satu jatuh ke kanan, yang lainnya jatuh ke kiri, dan langsung berubah jadi abu.

Aku mengumpulkan segenap kekuatan untuk meraih dan merenggut belati yang jatuh di kakiku. Aku menyelipkan belati itu ke pinggang celana jinsku dan mulai merangkak menjauh. Aku merasakan hewan buas itu berdiri menjulang di atasku. Aku bisa merasakan napasnya di tengkukku. Bau kematian dan daging busuk. Aku tiba di tempat terbuka kecil dalam hutan. Menunggu kemurkaan hewan buas. Menanti saat gigi dan cakarnya mencabik-cabik tubuhku. Aku menarik diriku ke depan hingga tidak bisa bergerak lagi. Kusandakan punggungku ke pohon ek.

Hewan buas itu berdiri di tengah-tengah lapangan, sembilan meter dariku. Untuk pertama kalinya, aku menatap hewan buas itu dengan saksama. Sosok gelap, tampak kabur di malam yang dingin dan gelap. Lebih tinggi dan lebih besar daripada hewan buas yang tadi ada di sekolah. Tingginya dua belas meter, berdiri tegak dengan kedua kaki belakangnya. Kulit tebal dan berwarna abu-abu membalut otot yang menonjol. Hewan itu tak berleher. Kepalanya condong ke depan sehingga rahang bawahnya lebih maju daripada rahang atasnya. Sepasang taringnya mengarah ke langit.

Sepasang taring lain mengarah ke tanah, meneteskan darah dan liur. Lengan yang panjang dan besar tergantung 30 atau 60 senti di atas tanah saat hewan itu berdiri tegak, membuatnya terkesan bungkuk. Matanya berwarna kuning. Lingkaran-lingkaran di samping kepalanya berdenyut sesuai denyut jantungnya, satu-satunya tanda bahwa hewan itu memiliki jantung.

Hewan itu mencondongkan tubuh ke depan sehingga tangan kirinya menyentuh tanah. Sebuah tangan dengan jari-jari gemuk pendek dan cakar elang, berfungsi untuk mencabik apa pun yang disentuhnya. Hewan itu mengendusku, lalu meraung. Raungan yang memekakkan telinga dan bisa membuatku terdorong ke belakang jika saja tidak ada pohon di belakangku. Mulutnya membuka, memperlihatkan sekitar lima puluh lebih gigi-geligi, yang masing-masingnya sangat tajam. Tangannya yang satu lagi diayunkan dan menyebabkan semua pohon, sekitar sepuluh atau lima belas pohon, terbelah.

Tidak bisa melarikan diri lagi. Tidak bisa bertempur lagi. Darah dari luka akibat belati mengalir menuruni punggungku. Tangan dan kakiku gemetar. Belati itu masih terselip di pinggang celana jinsku, tapi buat apa meraihnya? Bagaimana mungkin sebuah belati sepanjang sepuluh senti bisa melawan seekor hewan buas setinggi dua belas meter? Belati itu hanya seperti serpihan kayu bagi hewan itu. Belati itu hanya akan membuat hewan itu semakin marah. Harapanku satu-satunya hanyalah mati kehabisan darah sebelum dibunuh dan dimakan.

Aku menutup mata menyambut kematian. Cahayaku padam. Aku tidak mau melihat apa yang akan terjadi. Aku mendengar gerakan di belakangku dan membuka mata. Pastilah salah satu Mogadorian mendekat agar bisa melihat lebih baik, pikirku. Namun kemudian aku tahu dugaanku

salah. Aku merasa kenal dengan cara berjalannya yang melompat-lompat. Aku merasa kenal dengan suara napasnya. Lalu sesuatu itu muncul.

Bernie Kosar.

Aku tersenyum. Namun senyumku langsung pudar. Jika aku akan mati, tidak ada gunanya jika Bernie Kosar juga mati. Jangan, Bernie Kosar. Jangan ke sini. Kau harus pergi. Lari secepat mungkin. Pergi sejauh mungkin dari sini. Anggap saja kau Baru selesai lari pagi denganku ke sekolah. Ini saatnya pulang ke rumah.

Bernie Kosar memandangu sambil berjalan. Aku di sini, Bernie Kosar seakan berkata seperti itu. Aku di sini dan aku akan mendampingimu.

"Tidak," kataku keras-keras.

Bernie Kosar berhenti cukup lama untuk menjilat tanganku, menenangkan. Dia memandangu dengan matanya yang besar dan cokelat. Pergi, John, aku mendengar suara di benakku. Jika perlu, merangkaklah. Tapi kau harus pergi sekarang juga. Kehilangan darah membuatku berkhayal. Bernie seolah berbicara denganku. Apakah Bernie Kosar benar-benar ada di sini, atau aku hanya berkhayal?

Bernie Kosar berdiri di depanku seakan ingin melindungi. Dia mulai menggeram, awalnya pelan, tapi semakin lama geramannya semakin besar dan semakin ganas seperti raungan si hewan buas itu. Hewan buas itu menatap Bernie Kosar. Menunduk menatap Bernie Kosar. Bulu-bulu di tengah punggung Bernie Kosar berdiri. Telinganya yang cokelat menempel di kepalanya. Kesetiaannya, keberaniannya hampir membuatku menangis. Tubuhnya ratusan kali lebih kecil daripada si hewan buas itu, namun dia berdiri dengan gagah, bersumpah untuk melawan. Cukup satu sapuan cepat si hewan buas, dan segalanya akan berakhir.

Aku mengulurkan tangan ke arah Bernie Kosar. Seandainya aku bisa berdiri dan meraih lalu membawanya pergi. Geraman Bernie Kosar begitu ganas sehingga seluruh tubuhnya bergetar.

Lalu sesuatu mulai terjadi.

Bernie Kosar mulai membesar.

SETELAH BEGITU LAMA, BARU SEKARANG AKU mengerti. Ketika kami lari pagi, saat aku berlari terlalu cepat sehingga Bernie Kosar tak bisa mengimbangi. Kenapa dia menghilang ke dalam hutan dan beberapa detik kemudian muncul kembali di depanku. Itu yang tadi ingin dikatakan Nomor Enam. Nomor Enam langsung tahu begitu melihatnya. Saat kami lari pagi, Bernie Kosar masuk ke dalam hutan dan berubah wujud menjadi burung. Caranya bergegas ke luar setiap pagi, mengendus tanah, berpatroli di halaman. Melindungiku, dan Henri. Mencari tanda-tanda Mogadorian. Cecak di Florida. Cecak yang biasa memandangi dari dinding saat aku sarapan. Sudah berapa lama dia bersama kami? Chimera, hewan yang kulihat dimasukkan ke dalam roket kedua—apakah mereka berhasil mencapai Bumi?

Bernie Kosar terus membesar. Dia menyuruhku lari. Aku bisa berkomunikasi dengannya. Bukan. Bukan hanya itu. Aku bisa berkomunikasi dengan semua hewan. Pusaka lain. Sejak kejadian dengan rusa di Florida pada hari ketika kami pergi. Bulu kudukku meremang saat rusa itu menyampaikan sesuatu kepadaku, suatu kilasan perasaan. Waktu itu aku mengira perasaan itu disebabkan rasa sedih karena harus pergi, tapi aku salah. Anjing-anjing Mark James. Sapi-sapi yang kulewati saat lari pagi. Sama. Aku merasa begitu bodoh karena baru menyadarinya sekarang. Padahal begitu jelas, tepat di depan hidungku. Seperti pepatah yang biasa diucapkan Henri: Sesuatu yang tampak sangat jelas adalah sesuatu yang sering kali kita abaikan. Tapi Henri tahu. Itu sebabnya Henri melarang Enam memberitahuku.

Bernie Kosar sudah selesai membesar. Rambutnya rontok, digantikan sisik-sisik. Dia tampak seperti naga, tapi tanpa sayap. Otot-otot bertonjolan di tubuhnya. Gigi dan



cakar bergerigi, dengan tanduk melingkar seperti tanduk biri-biri jantan. Lebih gemuk daripada hewan buas itu, tapi jauh lebih pendek. Dia tampak sangat ganas. Dua raksasa berhadapan di tempat terbuka, saling meraung.

Lari, katanya. Aku berusaha memberitahunya bahwa aku tidak bisa. Aku tidak tahu apakah dia bisa memahamiku. Kau bisa, katanya. Harus.

Hewan buas Mogadorian itu mengayunkan tangan, pukulan yang seakan berawal dari langit dan meroket turun dengan brutal. Bernie Kosar menahan pukulan si hewan buas dengan tanduknya, lalu menerjang sebelum hewan itu bisa mengayunkan tinju lagi. Mereka bertabrakan keras di tengah-tengah lapangan. Bernie Kosar memukul ke atas, menancapkan giginya di samping tubuh lawannya. Hewan buas itu balas memukulnya.

Mereka berdua bergerak sangat cepat sehingga tak terlihat jelas. Tubuh mereka berdua luka-luka. Aku menonton dengan punggung bersandar ke pohon. Aku ingin membantu, tapi telekinesisku masih tidak berfungsi. Darah masih mengalir di punggungku. Tangan dan kakiku terasa berat. Darahku seakan berubah jadi timah. Aku bisa merasakan kesadaranku memudar.

Hewan buas Mogadorian berdiri dengan dua kaki sementara Bernie Kosar bertarung dengan empat kaki. Dia menyerbu. Bernie Kosar menundukkan kepala. Mereka bertubrukan, menabrak pohon di kananku. Entah bagaimana, hewan buas itu ada di atas Bernie Kosar. Dia menghunjamkan giginya dalam-dalam ke leher Bernie Kosar, menggoyang-goyangkan kepala, berusaha mencabik leher Bernie Kosar. Bernie Kosar menggeliat di bawah gigitannya, tapi tidak bisa membebaskan diri. Bernie Kosar mencakar-cakar lawannya, tapi hewan buas itu tetap tidak melepaskan gigitannya.

Lalu sebuah tangan meraih dari belakangku,

memegang lenganku. Aku berusaha menepisnya, tapi tak kuasa. Mata Bernie Kosar menutup rapat. Dia menggeliat di bawah rahang si hewan buas, tenggorokannya tertarik, tidak bisa bernapas.

"Tidak!" teriakku.

"Ayo!" teriak seseorang di belakangku. "Kita harus pergi dari sini."

"Bernie Kosar," kataku, tidak tahu suara siapa itu. "Bernie Kosar!"

Bernie Kosar digigit dan dicekik. Dia sekarat. Tapi aku tidak bisa melakukan apa pun. Dan aku pun akan segera menyusulnya. Aku rela mengorbankan nyawaku demi nyawanya. Aku melolong pilu. Bernie Kosar menoleh memandanguku. Wajahnya mengernyit karena sakit, menderita, dan juga karena merasakan ajalnya segera tiba.

"Kita harus pergi!" teriak suara di belakangku, tangannya menarikku berdiri.

Bernie Kosar menatap mataku. Pergi, katanya. Pergi dari sini, sekarang, selagi bisa. Tak banyak waktu.

Entah bagaimana aku meraih kakiku. Pusing, dunia di sekelilingku tampak kabur. Hanya mata Bernie Kosar yang tetap tampak jelas. Matanya menjerit "Tolong!" meskipun pikirannya berkata lain.

"Kita harus pergi!" kata suara itu lagi. Aku tidak menoleh untuk melihat, tapi aku tahu suara siapa itu. Mark James. Dia tidak lagi bersembunyi di sekolah, dan berupaya menyelamatkanku dari kehancuran ini. Mark ada di sini. Itu berarti Sarah baik-baik saja. Untuk sesaat aku merasa lega, tapi perasaan itu langsung lenyap. Saat ini hanya ada satu hal penting. Bernie Kosar, berbaring miring, memandanguku dengan tatapan kosong. Dia menyelamatkanku. Sekarang giliranku menyelamatkannya.

Mark mengulurkan tangan ke depan dadaku. Dia

menarikku ke belakang, pergi dari lapangan, menjauhi pertempuran. Aku meronta membebaskan diri. Mata Bernie Kosar perlahan-lahan mulai menutup. Dia akan pergi, pikirku. Aku tidak mau melihatmu mati, kataku. Aku bersedia melihat apa pun di dunia ini, tapi aku tidak mau melihatmu mati. Tidak ada jawaban. Gigitan si hewan buas semakin kencang. Bernie Kosar bisa merasakan maut mendekat.

Aku melangkah terhuyung-huyung, menarik belati dari pinggang celana jinsku. Aku memegang belati itu erat. Belati itu hidup dan mulai bersinar. Aku tidak akan bisa melemparkan belati ke tubuh si hewan buas. Aku juga tidak bisa menggunakan Pusakaku. Pilihan yang mudah. Tidak ada pilihan selain menyerang.

Aku menarik napas dalam dengan bergetar. Kuayunkan tubuh ke belakang. Seluruh tubuhku tegang, nyeri karena kelelahan. Setiap bagian tubuhku terasa sakit.

"Tidak!" teriak Mark di belakangku.

Aku menyerbu ke depan, berlari ke arah si hewan buas. Mata si hewan buas Mogadorian itu tertutup. Rahangnya mencengkeram tenggorokan Bernie Kosar. Darah di sekitarnya tampak berkilauan di bawah sinar bulan. Sembilan meter lagi. Enam meter. Mata si hewan buas terbuka tepat saat aku melompat. Mata kuning itu murka begitu melihatku. Aku terbang di udara sambil memegang belati tinggi di atas kepala dengan kedua tangan, seperti dalam suatu mimpi heroik yang kuharap tidak pernah berakhir. Si hewan buas melepaskan leher Bernie Kosar dan bergerak untuk menggigitku, walaupun tahu bahwa dia terlambat menyadari keberadaanku. Bilah belati itu bersinar menyambut apa yang akan terjadi. Aku menghunjamkannya ke mata si hewan buas dalam-dalam. Cairan langsung muncrat, dan dia pun mengeluarkan lolongan sangat keras yang membekukan darah. Kurasa mereka yang sudah mati

pun bisa terbangun karenanya.

Aku jatuh telentang. Saat kuangkat kepala, hewan buas itu terhuyung-huyung di atasku. Dengan sia-sia dia berusaha menarik belati dari matanya, tapi tangannya terlalu besar dan belati itu terlalu kecil. Senjata Mogadorian berfungsi dengan suatu cara yang kurasa tak akan pernah kupahami, karena ada gerbang mistik antardunia. Belati itu juga sama. Luka yang disebabkan belati itu menarik kegelapan memasuki mata si hewan buas dalam bentuk pusaran awan, angin topan kematian.

Si hewan buas terdiam saat awan hitam besar terakhir berpusar masuk ke dalam tengkoraknya bersama belati itu. Lengannya tergantung lunglai di samping badannya. Tangannya mulai bergetar. Getaran itu begitu hebat sehingga membuat seluruh tubuhnya yang besar berguncang. Saat getaran itu berhenti, si hewan buas terhuyung lalu jatuh dengan punggung menubruk pepohonan. Dia terduduk, tapi tetap menjulang sekitar dua puluh lima meter di atasku. Segalanya hening, seakan menanti apa yang akan terjadi. Terdengar bunyi senapan ditembakkan satu kali, sangat dekat sehingga telingaku berdenging. Hewan buas itu menarik napas dan menahannya seolah bermeditasi. Tiba-tiba kepalanya meledak, menghujani segala yang ada di sekitarnya dengan serpihan otak, daging, dan tengkorak, yang langsung berubah menjadi debu dan abu.

Hutan sunyi senyap. Aku berpaling dan memandang Bernie Kosar. Dia masih terbaring miring tak bergerak. Matanya tertutup. Aku tidak tahu apakah dia masih hidup. Saat aku memandangnya, Bernie Kosar berubah wujud lagi, mengecil ke ukuran normalnya, tapi tetap tak bergerak. Terdengar bunyi derak dedaunan dan gemeretak ranting-ranting di dekatku.

Aku harus mengerahkan seluruh kekuatan hanya untuk mengangkat kepala dua senti dari tanah. Kubuka mata dan mengintip ke kegelapan malam, berharap melihat Mark James. Tapi bukan Mark James yang berdiri di dekatku. Napasku tercekat. Sosok gelap, tidak tampak jelas di bawah sinar bulan. Lalu sosok itu melangkah ke depan, menutupi bulan. Mataku membelalak ngeri.

SOSOK SAMAR ITU SEMAKIN JELAS. AKUMERASA lelah, sakit, dan ngeri. Namun akhirnya aku tersenyum, merasa lega. Henri. Dia melemparkan senapan ke semak-semak lalu berlutut di sampingku. Wajahnya berdarah, kemeja dan jinsnya compang-camping, terkoyak di sepanjang kedua lengan dan lehernya, namun matanya berpendar ngeri saat melihat luka-luka di tubuhku.

"Sudah berakhir?" tanyaku.

"Sstt," katanya. "Apa salah satu belati mereka mengenaimu?"

"Punggungku," kataku.

Henri menutup mata dan menggelengkan kepala. Dia merogoh saku dan mengeluarkan sebuah kerikil bundar kecil yang tadi diambilnya dari Peti Loric sebelum kami meninggalkan kelas tata boga. Tangannya gemetar.

"Buka mulutmu," katanya. Henri memasukkan batu itu. "Tahan di bawah lidah. Jangan ditelan." Henri meletakkan tangannya di bawah ketiakku dan mengangkat tubuhku. Aku berdiri. Henri memegangiku hingga aku bisa berdiri dengan seimbang. Dia memutar tubuhku untuk melihat luka di punggungku. Wajahku terasa hangat. Sepertinya batu itu menyembuhkanku. Kaki dan tanganku sakit karena lelah, tapi kekuatanku pulih.

"Apa ini?"

"Garam Loric. Memperlambat dan mengurangi efek belati itu," kata Henri. "Kau akan merasa bertenaga, tapi itu tidak bertahan lama. Kita harus kembali ke sekolah secepat mungkin."

Kerikil itu terasa dingin di mulutku, tidak asin seperti garam—sebenarnya malah tidak berasa sama sekali. Aku menunduk dan berusaha memahami apa yang terjadi,

kemudian mengibaskan sisa-sisa abu si hewan buas yang mati.

"Apa semuanya baik-baik saja?" tanyaku.

"Nomor Enam luka parah," jawab Henri. "Sam sedang membawanya ke truk. Kemudian Sam akan menyetir truk ke sekolah untuk menjemput kita semua. Jadi, kita harus kembali ke sana."

"Kau lihat Sarah?"

"Tidak."

"Mark James tadi di sini," kataku, lalu memandang Henri. "Kupikir kau itu dia."

"Aku tak melihatnya."

Aku melihat Bernie Kosar di belakang Henri. "Bernie Kosar," kataku. Bernie Kosar masih mengerut, sisik-sisiknya menghilang—digantikan bulu berwarna coklat dan hitam—kembali ke wujud yang langsung aku kenali. Telinga terkulai, kaki pendek, tubuh panjang. Anjing beagle dengan hidung dingin dan basah yang selalu siap untuk lari. "Dia menyelamatkan nyawaku. Kau sudah tahu, ya?"

"Tentu saja aku tahu."

"Kenapa nggak bilang?"

"Karena dia mengawasimu saat aku tidak bisa."

"Tapi kenapa dia ada di sini?"

"Dia ikut naik pesawat bersama kita."

Lalu aku teringat benda yang dulu kusangka boneka, mainanku. Sebenarnya aku bermain dengan Bernie Kosar, walaupun dulu namanya Hadley.

Kami berjalan menghampiri anjing itu. Aku berjongkok dan mengusap samping tubuh Bernie Kosar.

"Kita harus cepat," kata Henri lagi.

Bernie Kosar tidak bergerak. Hutan itu hidup, dikerumuni kegelapan. Artinya hanya satu, tapi aku tak peduli. Aku menggerakkan tangan ke dada si anjing.

Walaupun lemah, aku bisa mendengar jantungnya berdetak. Masih ada kehidupan, walaupun samar. Tubuh Bernie Kosar penuh dengan luka, darah merembes dari segala tempat. Kaki depannya bengkok tidak wajar, patah. Tapi dia masih hidup. Aku mengangkat Bernie Kosar selembut mungkin, menggendongnya seperti menimang bayi. Henri membantuku berdiri. Lalu dia merogoh saku, mengambil kerikil garam lain, dan memasukkannya ke dalam mulut. Aku bertanya-tanya apakah dia berbicara mengenai dirinya sendiri saat mengatakan tidak banyak waktu. Kami berdua berdiri goyah. Lalu aku melihat sesuatu di paha Henri. Luka berwarna biru tua berkilau dan dikelilingi darah. Henri juga ditikam belati prajurit Mogadorian. Aku bertanya-tanya apakah kerikil garam itu satu-satunya yang membuat Henri berdiri, seperti halnya diriku.

"Senapannya?" tanyaku.

"Pelurunya habis."

Kami berjalan meninggalkan tempat terbuka itu, dengan perlahan. Bernie Kosar tidak bergerak di tanganku, tapi aku bisa merasakan kehidupan belum meninggalkannya. Belum. Kami keluar dari hutan, meninggalkan ranting-ranting yang bergantung, semak-semak, serta bau daun basah dan membusuk di belakang kami.

"Bisa lari?" tanya Henri.

"Nggak," kataku. "Tapi aku akan tetap lari." Terdengar keributan di depan kami, sejumlah geraman diikuti gemerincing rantai.

Lalu kami mendengar raungan, tidak seganas raungan yang lain, tapi cukup keras sehingga kami tahu artinya hanya satu: hewan buas lain.

"Yang benar saja," kata Henri.

Ranting patah di belakang kami, dari hutan. Henri dan aku menoleh ke belakang, tapi hutan itu terlalu lebat



sehingga kami tidak bisa melihat. Aku menyalakan sinar di tangan kiriku dan menyorotkannya ke pepohonan. Sekitar tujuh atau delapan prajurit berdiri di tepi hutan. Saat sinarku mengenai mereka, mereka langsung menghunuskan pedang, yang menjadi hidup dan bersinar dengan berbagai warna.

‘Jangan!’ teriak Henri. “Jangan gunakan Pusakamu, nanti kau jadi lemah.”

Terlambat. Kupadamkan sinarku, tapi aku kembali merasa pusing dan lemah, serta sakit. Aku menahan napas, menunggu para prajurit berlari menyerbu ke arah kami. Tapi mereka tidak bergerak. Tidak terdengar suara lain selain suara hewan buas yang tak sabar untuk dilepas dari rantainya di depan kami. Lalu di belakang terdengar suara pekikan perang. Aku berpaling untuk melihat. Pedang-pedang Mogadorian mulai berkilauan dihunus para prajurit di belakang kami dan bergerak maju. Salah satu prajurit tertawa percaya diri. Sembilan prajurit bersenjata dan kuat melawan kami bertiga yang sudah kepayahan, luka-luka, serta tak memiliki senjata selain keberanian kami. Hewan buas di satu arah, para prajurit di arah yang lain. Itulah pilihan yang kami hadapi saat ini.

Henri tampak tenang. Dia mengeluarkan dua kerikil dari sakunya dan memberikan satu untukku.

“Yang terakhir,” katanya, suaranya bergetar. Tampaknya dia harus mengerahkan banyak tenaga hanya untuk berbicara.

Aku memasukkan kerikil itu ke dalam mulut dan menahannya di bawah lidahku, walaupun sisa kerikil pertama masih ada. Kekuatan baru menjalar tubuh.

“Bagaimana menurutmu?” tanya Henri.

Kami terkepung. Henri, Bernie Kosar, dan aku adalah yang tersisa dari kami semua. Nomor Enam luka parah dan dibawa pergi oleh Sam. Tadi Mark ada di sini, tapi sekarang

dia tidak ada di mana pun. Yang tersisa hanyalah Sarah. Kuharap dia bersembunyi dengan aman di sekolah yang jaraknya sekitar dua ratus meter di depan kami. Aku menarik napas dalam dan menerima yang tak terhindarkan.

"Tak masalah, Henri," kataku sambil memandangnya. "Tapi sekolah di depan kita, dan sebentar lagi Sam tiba di sana."

Apa yang Henri lakukan selanjutnya membuatku kaget: dia tersenyum. Henri mengulurkan tangan dan meremas bahu. Matanya lelah dan merah, tapi aku melihat rasa lega, rasa tenang seolah dia tahu segalanya akan segera berakhir.

"Kita sudah melakukan apa yang bisa kita lakukan. Yang terjadi, terjadilah. Yang jelas, aku benar-benar bangga kepadamu," katanya. "Tindakanmu hari ini luar biasa. Aku tahu kau pasti bisa. Selalu. Tak pernah sekali pun aku ragu."

Aku menundukkan kepala. Aku tidak mau Henri melihatku menangis. Aku meremas Bernie Kosar. Sejak aku menggendongnya, baru kali ini Bernie Kosar memperlihatkan tanda-tanda kehidupan. Dia mengangkat kepala cukup tinggi sehingga bisa menjilat wajahku, dan menyampaikan satu kata kepadaku. Hanya satu kata. Seakan tenaganya hanya cukup untuk itu. Keberanian.

Kuangkat kepalaku. Henri melangkah ke depan dan memelukku. Aku menutup mata dan membenamkan wajahku di lehernya. Henri masih gemetar, tubuhnya terasa rapuh dan lemah di pelukanku. Aku yakin tubuhku pun tidak lebih kuat. Ini dia, pikirku. Kami akan berjalan melintasi lapangan dengan gagah menuju apa pun yang ada di sana. Setidaknya kami melakukannya dengan bermartabat.

"Tindakanmu sangat hebat," kata Henri.

Aku membuka mata. Dari balik bahu Henri, aku melihat para prajurit berjalan mendekat. Jarak mereka

sekarang hanya enam meter. Mereka berhenti. Salah satu dari mereka memegang belati yang berdenyut-denyut dengan warna perak dan abu-abu. Prajurit itu melemparkan belati itu ke udara, menangkapnya, lalu melemparkannya ke punggung Henri. Aku mengangkat tangan dan menangkap belati itu. Belati itu meleset sekitar tiga meter. Kekuatanku langsung hilang walaupun kerikil di mulutku baru larut setengahnya.

Henri memegang tanganku yang bebas dan mengalungkannya ke pundaknya, lalu memegang pinggangku dengan tangan kanannya. Kami melangkah dengan terhuyung-huyung. Hewan buas itu mulai tampak, berdiri di hadapan kami, di tengah-tengah lapangan football. Para Mogadorian membuntuti kami. Mungkin mereka ingin melihat hewan buas beraksi, melihat hewan buas membunuh. Setiap kali melangkah tenagaku semakin berkurang. Jantung di dadaku berdegup. Ajal segera tiba. Aku takut. Tapi Henri di sini. Juga Bernie Kosar. Aku senang karena tidak perlu menghadapinya sendiri. Beberapa prajurit berdiri di samping si hewan buas. Bahkan seandainya kami bisa melewati si hewan buas, setelahnya masih ada para prajurit, yang berdiri dengan pedang terhunus.

Tidak ada pilihan lain. Kami sampai di lapangan. Aku pikir hewan itu akan menerkam kami kapan saja. Tapi tidak terjadi apa-apa. Saat tinggal lima belas meter lagi dari si hewan buas, kami berhenti. Kami berdiri saling bersandar.

Ukuran hewan buas itu hanya setengah dari hewan buas yang lain, namun masih cukup besar untuk membunuh kami semua tanpa perlu menghabiskan banyak tenaga. Kulitnya pucat, hampir transparan, menutupi tulang rusuk dan sendi-sendi yang menonjol. Ada banyak bekas luka berwarna merah muda di lengan dan samping badannya. Matanya putih dan buta. Hewan itu memindahkan berat

badannya, lalu merunduk. Kemudian dia menundukkan kepala ke rumput untuk membaui apa yang tidak bisa dia lihat dengan matanya. Hewan itu bisa merasakan kami di depannya dan menggeram. Aku tidak merasakan kemarahan dan kedengkian seperti pada hewan buas lainnya, tidak ada rasa haus terhadap darah dan kematian. Yang kurasakan hanyalah rasa takut, rasa sedih. Aku membuka diriku terhadap perasaan itu. Aku melihat penyiksaan dan kelaparan. Aku melihat hewan buas itu dikurung sepanjang hidupnya di Bumi, di gua yang lembap dan gelap. Menggigil sepanjang malam agar tetap hangat, selalu dingin dan basah. Aku melihat para Mogadorian mengadu hewan-hewan buas itu satu sama lain, memaksa mereka bertempur untuk melatih mereka, untuk menjadikan mereka kuat dan kejam.

Henri melepaskan pegangannya. Aku tidak bisa memegang Bernie Kosar lebih lama lagi. Perlahan-lahan aku meletakkan Bernie Kosar di rumput di kakiku. Aku tidak merasakan gerakannya dan aku tidak tahu apakah dia masih hidup. Aku melangkah ke depan dan jatuh berlutut. Para prajurit di sekeliling kami berteriak. Aku tidak memahami bahasa mereka, tapi dari nada suara mereka aku tahu mereka tidak sabar. Salah satu prajurit mengayunkan pedangnya dan sebuah belati melesat tanpa mengenaiku, kilatan warna putih lewat dan bagian depan kemejaku berkibar serta robek. Aku tetap berlutut dan menengadah memandang hewan buas yang menjulang di atasku. Semacam senjata ditembakkan, tapi pelurunya hanya lewat di atas kepala kami. Tembakan peringatan, untuk membuat hewan buas itu beraksi. Hewan buas itu gemetar. Belati kedua membelah udara dan mengenai hewan buas itu, di bawah siku tangan kirinya. Hewan itu mendongak dan meraung kesakitan.

Aku turut berduka, aku berusaha memberitahunya. Aku turut berduka atas hidup yang harus kau jalani. Kau

diperlakukan dengan buruk. Tak ada makhluk hidup yang patut menerima perlakuan seperti itu. Kau dipaksa hidup di neraka, diculik dari planetmu untuk bertempur dalam perang yang bukan peperanganmu. Dipukuli, disiksa, dan dibuat kelaparan. Segala rasa sakit dan penderitaan yang kau alami adalah tanggung jawab mereka. Kau dan aku memiliki ikatan yang sama. Kita berdua diperlakukan dengan buruk oleh monster-monster ini.

Dengan segenap tenaga, aku mencoba mengirimkan citra-citra, hal-hal yang kulihat dan kurasakan. Si hewan buas tidak berpaling. Pikiranku, hingga tingkat tertentu, mencapainya. Aku memperlihatkan Lorien, laut yang luas, hutan yang lebat, dan bukit-bukit hijau yang dipenuhi kehidupan. Hewan-hewan minum dari air biru yang segar. Para Loric hidup dalam kerukunan. Aku memperlihatkan neraka yang terjadi setelah itu. Laki-laki, perempuan, dan anak-anak dibantai. Para Mogadorian. Para pembunuh berdarah dingin. Pembunuh kejam. Mogadorian menghancurkan apa pun yang merintang jalan mereka akibat keyakinan menyedihkan dan kesembronoan mereka sendiri. Bahkan menghancurkan planet mereka sendiri. Lalu kapan semua itu akan berakhir? Aku memperlihatkan Sarah, memperlihatkan semua emosi yang kurasakan saat bersama dengannya. Rasa senang dan bahagia. Itulah yang kurasakan saat bersamanya. Lalu rasa sakit yang kurasakan karena harus meninggalkan Sarah, semua karena para Mogadorian. Tolong aku, kataku. Bantu aku mengakhiri kematian dan pembantaian ini. Mari bertempur bersama. Tenagaku tinggal sedikit, tapi jika kau menolongku, aku akan menolongmu.

Hewan buas itu mendongakkan kepala ke langit dan meraung. Raungan yang panjang dan dalam. Para Mogadorian bisa merasakan apa yang terjadi dan telah menyaksikan cukup banyak. Mereka mulai menembakkan senjata. Aku

menoleh. Salah satu meriam dibidikkan tepat ke arahku. Meriam itu ditembakkan. Kematian putih menyerbu. Namun hewan buas itu menundukkan kepala tepat pada waktunya dan menyerap tembakan itu. Wajahnya mengernyit kesakitan. Matanya dipejamkan dengan kuat, tapi langsung kembali terbuka. Kali ini aku melihat kemarahan.

Aku jatuh dengan wajah terlebih dahulu ke rumput. Sesuatu mendorongku. Henri memekik kesakitan di belakangku, lalu dia terlempar sejauh sembilan meter. Tubuhnya terbaring di lumpur, wajah menengadah, berasap. Aku tidak tahu apa yang mengenai Henri. Sesuatu yang besar dan mematikan. Panik dan rasa ngeri menghantamku. Jangan. Jangan Henri, pikirku. Tolong jangan Henri.

Hewan buas itu menyapukan tinju dengan kuat, menghabisi sejumlah prajurit dan menghancurkan senjata mereka. Raungan lagi. Aku menengadah dan melihat mata si hewan buas berubah menjadi merah, berkobar-kobar dengan kemarahan. Pembalasan. Pemberontakan. Hewan itu melihat ke arahku sekali kemudian berlari mengejar para penangkapnya. Senjata-senjata ditembakkan, tapi langsung dihancurkan. Bunuh mereka semua, pikirku. Bertarunglah dengan gagah, dengan terhormat, semoga kau membunuh mereka semua.

Aku mengangkat kepala. Bernie Kosar tak bergerak di rumput. Henri, sembilan meter jauhnya, juga tak bergerak. Aku meletakkan tangan di rumput dan menarik diriku ke depan, melintasi lapangan, senti demi senti, menyeret tubuhku ke Henri. Saat tiba di sana, mata Henri terbuka sedikit. Setiap tarikan napas dilakukan dengan susah payah. Darah mengalir dari mulut dan hidungnya. Aku memeluk dan menarik Henri ke pangkuanku. Tubuhnya rapuh dan lemah. Aku bisa merasakan dia sekarat. Matanya membuka, bergetar. Henri memandanguku, mengangkat tangannya, lalu

memegang pipiku. Begitu dia melakukan itu, aku menangis.

"Aku di sini," kataku.

Henri berusaha tersenyum.

"Maafkan aku, Henri," aku berkata. "Maafkan aku. Harusnya kita pergi saat kau bilang pergi."

"Sstt," katanya. "Bukan salahmu."

"Maafkan aku," kataku di antara isakan tangis. "Kau luar biasa," katanya berbisik. "Kau luar biasa. Aku selalu tahu kau bisa."

"Kita harus ke sekolah," kataku. "Sam pasti sudah di sana."

"Dengar, John. Semua," katanya. "Semua yang perlu kau ketahui ada di Peti. Suratnya."

"Ini belum berakhir. Kita masih bisa."

Aku bisa merasakan Henri mulai pergi. Aku mengguncangnya. Matanya membuka kembali, pelan. Darah mengalir dari mulutnya.

"Ke sini, ke Paradise, bukan kebetulan." Aku tidak mengerti apa maksudnya. "Baca suratnya."

"Henri," kataku, lalu aku mengeluarkan tangan dan mengelap darah dari dagunya.

Henri menatap mataku.

"Kau itu Pusaka Lorien, John. Kau dan yang lainnya. Harapan satu-satunya yang ditinggalkan planet kita. Rahasiannya," kata Henri, lalu dia batuk-batuk. Lebih banyak darah. Matanya menutup lagi. "Petinya, John."

Aku menariknya lebih erat, merengkuhnya. Tubuh Henri mulai mengendur. Napasnya begitu pendek, seakan dia tidak bernapas sama sekali.

"Kita akan kembali sama-sama, Henri. Aku dan kau. Aku janji," kataku sambil memejamkan mata pedih.

"Kau harus kuat," kata Henri sambil terbatuk-batuk, walaupun dia berusaha untuk terus berbicara. "Perang Bisa

menang... Cari yang lain... Enam... Kekuatan...," katanya, lalu suaranya melirih.

Aku mencoba berdiri sambil tetap memeluk Henri, tapi aku tidak punya tenaga lagi, bahkan untuk bernapas. Aku mendengar si hewan buas meraung di kejauhan. Meriam-meriam masih ditembakkan, suara dan cahayanya mencapai tempat duduk stadion. Tetapi semakin lama semakin sedikit meriam yang ditembakkan, hingga akhirnya hanya tinggal satu. Aku mengendorkan pelukanku. Kuletakkan tangan di wajahnya dan dia membuka mata, melihatku untuk terakhir kalinya. Henri menarik napas pendek dan mengembuskannya, lalu menutup mata perlahan-lahan.

"Aku tidak akan menyesali apa yang terjadi walau hanya sedetik, Nak. Walau ditukar dengan seluruh Lorien. Walau ditukar dengan seluruh dunia," katanya. Saat kata-kata terakhir itu meninggalkan mulutnya, aku tahu Henri telah pergi. Aku memeluknya dengan erat. Gemeteran. Menangis. Dadaku dipenuhi rasa putus asa dan hilang harapan. Lengan Henri jatuh lunglai ke rumput. Aku memegang kepala Henri dengan kedua tangan dan memeluknya di dadaku. Aku mengguncang-guncangnya, sambil menangis sejadi-jadinya. Jimat di leherku bersinar biru, menjadi berat selama sepersepuluh detik, lalu meredup dan kembali normal.

Aku duduk di rumput dan memeluk Henri, saat dentuman meriam terakhir menghilang. Rasa sakit meninggalkan tubuhku. Seiring dinginnya malam, aku merasakan diriku sendiri mulai memudar. Bulan dan bintang bersinar di atas. Aku mendengar suara tawa dingin terbawa angin. Aku mengenali suaranya. Aku menoleh. Mengatasi rasa pusing dan pandangan yang kabur, aku bisa melihat satu pengintai Mogadorian lima meter dariku. Jubah panjang, topi diturunkan ke mata. Mogadorian itu menjatuhkan jubah dan melepaskan topinya, memperlihatkan kepala pucat dan tak



berambut. Dia meraih ke belakang ikat pinggangnya lalu mengeluarkan pisau berburu, panjang bilahnya tidak kurang dari tiga puluh senti. Aku menutup mata. Tak peduli lagi. Napas serak si pengintai menghampiriku, tiga meter, lalu satu setengah meter. Lalu langkahnya terhenti. Mogadorian itu mengerang kesakitan.

Aku membuka mata. Si pengintai itu telah begitu dekat sehingga aku bisa mencium baunya. Pisau berburu itu lepas dari tangannya. Di dadanya, mungkin di jantungnya, menyembul ujung pisau tukang daging. Pisau itu dicabut. Si pengintai jatuh berlutut, kemudian terguling ke samping, dan meledak jadi abu. Di belakangnya, memegang pisau dengan tangan kanan gemetar, dengan air mata di matanya, berdirilah Sarah. Dia menjatuhkan pisau itu dan bergegas menghampiriku. Kemudian Sarah memelukku. Aku masih memeluk Henri dan kepalaku terkulai. Dunia berubah hampa. Pertempuran berakhir, sekolah hancur, pepohonan tumbang, tumpukan abu di rumput di lapangan football. Aku masih memeluk Henri. Dan Sarah memelukku. []

CITRA-CITRA TAMPAK SILIH BERGANTI, membawa kesedihan dan kebahagiaannya masing-masing. Terkadang keduanya. Yang terburuk adalah citra hitam gelap gulita tanpa cahaya, dan yang terbaik adalah citra kebahagiaan yang begitu menyilaukan mata. Keduanya tampak silih berganti seolah disorotkan proyektor yang terus menerus dijalankan oleh suatu tangan tak kasat mata. Satu citra, lalu yang lain. Bunyi penutup lensa. Lalu berhenti. Berhenti di citra yang satu ini. Ambil dan pegang citra itu dekat-dekat. Lihatlah. Henri selalu berkata: Nilai sebuah ingatan adalah kenangan akan kesedihan dan emosi yang ditimbulkannya.

Suatu hari di musim panas yang hangat, rumput yang sejuk, dan matahari bersinar tinggi di langit tak berawan. Angin bertiup dari perairan, membawa kesegaran laut. Seorang lelaki berjalan ke rumah, membawa tas kantor. Lelaki itu masih muda, dengan rambut cokelat dipotong pendek, baru bercukur, berpakaian santai. Dia tampak gugup, terlihat dari caranya memindahkan tasnya dari tangan yang satu ke tangan yang lain dan keringat yang mengalir di dahinya. Dia mengetuk pintu. Kakekku menjawab, membuka pintu dan mempersilakan lelaki itu masuk, lalu menutup pintu. Aku kembali bermain di halaman. Hadley berubah wujud, terbang, lalu menghindar, lalu berlari. Kami bergulat dan tertawa hingga sakit perut. Hari berlalu. Aku masih terlalu kecil untuk memahami waktu.

Lima belas menit berlalu. Mungkin kurang. Pada usiaku itu, sehari bisa berlangsung selamanya. Pintu terbuka lalu tertutup. Aku mendongak. Kakekku berdiri bersama si lelaki tadi. Mereka berdua memandangkanku.

"Ada orang yang ingin kukenalkan kepadamu," katanya.

Aku berdiri dari rumput, menepukkan tangan untuk membersihkan kotoran.

"Ini Brandon," kata kakekku. "Dia Cepanmu. Kau tahu apa artinya?"

Aku menggelengkan kepala. Brandon. Itu namanya. Setelah bertahun-tahun berlalu, baru kali ini aku mengingatnya.

"Itu artinya mulai sekarang dia akan menghabiskan banyak waktu bersamamu. Kalian berdua. Itu artinya kalian terhubung. Kalian terikat satu sama lain. Kau mengerti?"

Aku mengangguk dan berjalan menghampiri lelaki itu. Aku mengulurkan tangan meniru sikap orang-orang dewasa yang sering kulihat. Lelaki itu tersenyum dan berlutut. Dengan tangan kanannya, dia meraih tanganku yang kecil dan menggenggamnya.

"Senang bertemu denganmu, Pak," kataku.

Matanya yang penuh semangat hidup, ramah, dan riang menatap mataku seolah memberikan janji, suatu ikatan. Namun, aku terlalu muda untuk memahami apa arti janji atau ikatan itu.

Lelaki itu mengangguk dan meletakkan tangan kirinya di atas tangan kanannya, tanganku yang kecil lenyap di antara keduanya. Dia mengangguk ke arahku, masih tersenyum.

"Anakku sayang," katanya. "Aku yang senang."

Aku tersentak bangun. Aku berbaring telentang, jantungku berdegup kencang, napasku terengah-engah seolah baru berlari. Mataku tetap menutup tapi aku tahu matahari telah terbit dengan adanya bayangan panjang dan udara segar di ruangan itu. Rasa sakit terasa kembali. Tungkai dan lenganku masih berat. Seiring dengan itu, aku merasakan rasa sakit lain. Rasa sakit yang jauh lebih besar daripada rasa sakit fisik yang pernah kurasakan: ingatan dari beberapa jam

sebelumnya.

Aku menarik napas dalam dan mengembuskannya. Sebutir air mata bergulir di wajahku. Aku tetap menutup mata. Aku berharap—harapan tak masuk akal—bahwa jika aku tidak menyongsong hari ini maka hari akan melewatiku, dan hal-hal yang terjadi tadi malam akan terhapus. Tubuhku bergetar, isakan berubah menjadi tangisan. Aku menggelengkan kepala dan menahannya. Aku tahu Henri sudah meninggal. Aku tahu bahwa hal itu tidak akan berubah.

Aku merasakan gerakan di sampingku. Aku tegang, mencoba tetap tak bergerak agar tak terlacak. Sebuah tangan terjulur dan menyentuh pipiku. Sentuhan lembut penuh cinta. Mataku terbuka, menyesuaikan diri dengan cahaya pagi hingga langit-langit suatu kamar yang tak kukenal tampak jelas. Aku tidak tahu di mana aku berada, atau bagaimana aku bisa tiba di tempat itu. Sarah duduk di sampingku. Dia memegang pipiku dan mengusap alisku dengan ibu jarinya. Dia membungkuk dan menciumku, ciuman yang lembut dan lama sehingga aku berharap bisa memasukkannya ke dalam botol dan menyimpannya. Lalu dia mengangkat wajahnya. Aku menarik napas dalam dan menutup mata, lalu mencium keningnya.

"Kita di mana?" tanyaku.

"Hotel, lima puluh kilometer dari Paradise."  
"Bagaimana aku bisa sampai di sini?"

"Sam yang mengantarkan kita," jawab Sarah.

"Maksudku dari sekolah. Apa yang terjadi? Aku ingat kau bersamaku tadi malam, tapi aku nggak ingat kejadian setelahnya," kataku. "Rasanya seperti mimpi."

"Aku menunggu di lapangan bersamamu sampai Mark datang. Lalu dia membawamu ke truk Sam. Aku nggak bisa sembunyi lebih lama lagi. Di sekolah, tanpa tahu apa yang terjadi di luar, justru membuatku kha watir. Lagi pula kurasa

aku bisa membantu, entah bagaimana."

"Kau sudah membantu," kataku. "Kau menyelamatkan nyawaku."

"Aku membunuh alien," kata Sarah, seolah masih belum percaya.

Sarah merangkulku, tangannya memegang belakang kepalaku. Aku mencoba duduk. Aku bisa bangkit hingga setengah jalan, kemudian Sarah membantuku, mendorong punggungku dengan hati-hati agar tidak menyentuh luka akibat belati. Kuayunkan kaki ke lantai dan kuulurkan tangan, meraba goresan di sekeliling pergelangan kakiku dengan ujung jari dan menghitungnya. Masih tiga. Dengan begitu aku tahu Nomor Enam selamat. Aku telah menerima nasib bahwa aku akan menghabiskan sisa hidupku sendirian, menjadi pengembara kesepian tanpa tempat tujuan. Tapi ternyata aku tidak sendiri. Nomor Enam masih ada, masih bersamaku, mengikatku dengan duniaku yang dulu.

"Enam baik-baik saja?"

"Ya," jawab Sarah. "Dia ditikam dan ditembak, tapi sepertinya sekarang dia baik-baik saja. Kupikir dia tak akan selamat seandainya Sam tidak membawanya ke truk."

"Di mana dia?"

"Di kamar sebelah, dengan Sam dan Mark."

Aku berdiri. Otot dan sendiku terasa nyeri sebagai protes. Seluruh tubuhku terasa kaku dan sakit. Aku mengenakan kaus bersih dan celana pendek. Tubuhku segar dan berbau sabun. Luka-luka di tubuhku sudah dibersihkan dan diperban, ada beberapa yang dijahit.

"Ini semua kerjaanmu?" tanyaku

"Sebagian besar. Menjahitnya susah. Kami cuma punya satu contoh jahitan, yang Henri buat di kepalamu. Sam membantu menjahit."

Aku memandang Sarah yang duduk di tempat tidur,

dengan kaki dilipat. Mataku melihat sesuatu, sesuatu yang kecil dan bergerak di bawah selimut di ujung tempat tidur. Badanku menegang. Aku langsung teringat akan musang-musang yang berlari di gedung olahraga. Sarah melihat apa yang kulihat dan tersenyum. Dia merangkak ke ujung tempat tidur.

"Ada yang ingin menyapamu," kata Sarah. Lalu dia memegang ujung selimut dan membukanya perlahan-lahan, memperlihatkan Bernie Kosar yang sedang tidur. Kaki depannya dipasang pelat logam. Tubuhnya dipenuhi luka-luka yang, seperti penyuku, sudah dibersihkan dan mulai sembuh. Matanya perlahan-lahan terbuka dan menyesuaikan diri. Lingkaran merah ada di sekeliling matanya, dan dia tampak sangat lelah. Bernie tidak mengangkat kepala tapi ekornya dikibas-kibas pelan, menepuk kasur dengan lembut.

"Bernie," kataku, lalu aku berlutut di depannya. Kusentuh kepalanya lembut. Aku tidak bisa berhenti tersenyum dan air mata kebahagiaan merebak di mataku. Tubuh kecilnya dilingkarkan membentuk bola, kepalanya diletakkan di kaki depannya, matanya memandanguku, dengan bekas luka akibat pertempuran tapi masih mengisahkan cerita.

"Bernie Kosar, kau selamat. Aku berutang nyawa kepadamu," kataku, lalu mencium kepalanya.

Sarah membelai punggung Bernie Kosar.

"Aku membawanya ke truk saat Mark membawamu."

"Mark. Aku menyesal karena pernah meragukannya," kataku.

Sarah mengangkat salah satu telinga Bernie Kosar. Bernie Kosar menoleh, mengendus tangan Sarah lalu menjilatnya. "Kata Mark, Bernie Kosar membesar hingga sembilan meter dan membunuh hewan buas yang ukurannya dua kali lipat. Apa benar?"

Aku tersenyum. "Tiga kali lipat."

Bernie Kosar memandangu. Pembohong, katanya. Aku menunduk dan mengedip ke arahnya. Aku kembali berdiri dan memandang Sarah.

"Semua ini," kataku. "Semua ini terjadi begitu cepat. Bagaimana kau menerimanya?"

Sarah mengangguk. "Menerima apa? Kenyataan bahwa aku jatuh cinta dengan alien, yang barn kuketahui sekitar tiga hari yang lalu, lalu tiba-tiba saja berjalan masuk ke kancah peperangan? Yeah, aku menerimanya dengan baik."

Aku tersenyum. "Kau malaikatku."

"Ah," katanya. "Aku cuma seorang gadis yang gila karena cinta."

Sarah turun dari tempat tidur dan memelukku. Kami berdiri di tengah ruangan, saling berpelukan.

"Kau benar-benar harus pergi?"

Aku mengangguk.

Sarah menarik napas dalam. Saat mengembuskan napas, badannya bergetar. Dia berusaha menahan tangis. Selama dua puluh empat jam terakhir ini aku melihat lebih banyak air mata daripada yang pernah kulihat sepanjang hidupku.

"Aku tak tahu ke mana kau harus pergi atau apa yang harus kau lakukan, tapi aku akan menunggumu, John. Segenap hatiku adalah milikmu, baik kau minta ataupun tidak."

Aku menarik Sarah. "Dan hatiku milikmu," kataku.

Aku berjalan melintasi ruangan. Di atas meja ada Peti Loric, tiga buah tas, komputer Henri, dan semua uang yang dia ambil dari bank untuk terakhir kalinya. Sarah pasti menyelamatkan Peti itu dari kelas tata boga. Aku meletakkan tanganku di peti itu. Semua rahasia, kata Henri. Semua

rahasia ada di dalam sini. Pada saatnya nanti, aku akan membuka Peti dan mengungkap rahasia itu. Yang jelas, itu bukan sekarang. Dan apa maksud Henri bahwa kedatangan kami ke Paradise bukan kebetulan belaka?

"Kau mengemas tasku?" aku bertanya kepada Sarah yang berdiri di belakangku.

"Ya, dan itu mungkin hal paling sulit yang harus kulakukan."

Aku mengangkat tas dari meja. Di bawah tas itu ada amplop manila dengan namaku di depannya. "Apa ini?" tanyaku.

"Aku tak tahu. Aku menemukan itu di kamar Henri. Kami pergi ke sana setelah meninggalkan sekolah dan mengambil semua benda yang bisa kami ambil. Setelah itu, kami ke sini."

Aku membuka amplop itu dan mengeluarkan isinya. Semua dokumen yang sudah Henri buat untukku: akta kelahiran, kartu jaminan sosial, visa, dan sebagainya. Aku menghitung semuanya. Tujuh belas identitas berbeda, tujuh belas usia berbeda. Di lembar terdepan ada sticky note dengan tulisan tangan Henri. Bunyinya, "Jika perlu." Di belakang lembar terakhir ada sebuah amplop tertutup lagi, dengan namaku. Sebuah surat. Pasti surat yang Henri bicarakan sebelum meninggal. Aku tidak sanggup membacanya sekarang.

Aku memandang ke luar jendela kamar hotel. Salju lembut turun dari awan abu-abu yang melayang rendah di atas kepala. Tanah terlalu hangat sehingga salju langsung meleleh. Mobil Sarah dan trek biru ayah Sam diparkir berdampingan di tempat parkir. Saat aku berdiri memandangi mobil, terdengar suara pintu diketuk. Sarah membukanya. Sam dan Mark berjalan masuk ke kamar. Nomor Enam terpincang-pincang di belakang mereka. Sam



memelukku, mengucapkan turut berduka cita.

"Makasih," kataku.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Nomor Enam. Dia tidak lagi mengenakan pakaian karet. Saat ini Nomor Enam mengenakan celana jins yang dipakainya saat pertama kali bertemu denganku dan salah satu kaus olahraga Henri.

Aku mengangkat bahu. "Aku baik-baik saja. Sakit dan kaku. Badanku terasa berat."

"Rasa berat itu akibat belati. Tapi nanti juga hilang sendiri."

"Seberapa parah lukamu?" tanyaku.

Nomor Enam mengangkat kaus dan menunjukkan luka di samping tubuhnya, lalu luka di punggungnya. Dia menceritakan semua. Dia ditikam tiga kali tadi malam. Itu belum termasuk luka-luka lain di sekujur tubuhnya dan luka akibat tembakan di paha kanannya sekarang sudah dibalut erat kain kasa dan plester—yang menyebabkan dia pincang. Dia mengatakan bahwa saat kami berhasil kembali, sudah terlalu terlambat untuk menggunakan batu penyembuh. Aku kagum karena dia masih hidup.

Sam dan Mark mengenakan pakaian yang kemarin mereka pakai. Keduanya tampak kotor dan berlumuran lumpur, tanah, serta noda-noda darah. Mereka berdua tampak sangat mengantuk seperti yang belum sempat tidur. Mark berdiri di belakang Sam, memindahkan berat badannya dengan tidak nyaman.

"Sam, sejak dulu aku tahu kau memang hebat," kataku.

Dia tertawa ragu. "Kau baik-baik saja?"

"Yeah, aku baik-baik saja," kataku. "Kamu?"

"Baik."

Aku melihat Mark melewati bahu Sam.

"Sarah bilang kau menggendongku dari lapangan tadi

malam."

Mark mengangkat bahu. "Aku senang bisa membantu."

"Kau menyelamatkan nyawaku, Mark."

Dia menatap mataku. "Aku rasa kita semua saling menyelamatkan tadi malam. Nomor Enam menyelamatkanku tiga kali. Lalu kau menyelamatkan kedua anjingku hari Sabtu kemarin. Aku rasa kita impas."

Aku tersenyum. "Cukup adil," kataku. "Aku hanya senang mengetahui kau bukan orang berengsek seperti yang kuduga."

Mark setengah meringis. "Seandainya aku tahu kau itu alien dan bisa menghajarku kapan pun kau mau, aku pasti bersikap lebih baik kepadamu sejak hari pertama."

Nomor Enam berjalan melintasi ruangan dan melihat tasku di atas meja.

"Kita harus pergi," katanya. Kemudian dia memandanguku dengan agak khawatir, wajahnya melembut. "Hanya ada satu hal yang belum dilakukan. Kami tidak tahu kau ingin kami melakukan apa."

Aku mengangguk. Aku tidak perlu bertanya untuk mengetahui apa yang dia bicarakan. Aku memandang Sarah. Ini terjadi lebih cepat dari yang kuduga. Perutku mual. Aku merasa seakan ingin muntah. Sarah mengulurkan tangan dan memegang tanganku.

"Di mana dia?"

Tanah lembap akibat salju yang meleleh. Aku memegang tangan Sarah. Kami berjalan menembus hutan tanpa berbicara, satu kilometer dari hotel. Sam dan Mark berjalan di depan, mengikuti jejak kaki berlumpur yang mereka buat beberapa jam lalu. Aku melihat tempat terbuka di depan, di tengah-tengahnya tubuh Henri sudah

dibaringkan di atas kayu. Tubuhnya dibungkus dengan selimut abu-abu yang diambil dari tempat tidurnya. Aku menghampirinya. Sarah mengikuti dan meletakkan tangan di bahunya. Yang lainnya berdiri di belakangku. Aku menurunkan selimut itu untuk melihat Henri. Matanya tertutup, wajahnya berubah menjadi kelabu pucat, dan bibirnya biru akibat dingin. Aku mencium keningnya.

"Apa yang ingin kau lakukan, John?" tanya Nomor Enam. "Kita bisa menguburkannya jika kau mau. Kita juga bisa mengkremsinya."

"Bagaimana cara kita mengkremsinya?"

"Aku bisa membuat api."

"Kukira kau cuma bisa mengendalikan cuaca." "Bukan cuaca. Tapi elemen."

Aku memandang wajah Nomor Enam yang lembut. Dia tampak khawatir tapi juga stres karena kami hanya punya sedikit waktu sebelum bala bantuan Mogadorian tiba. Aku tidak menjawab. Kualihkan pandang dan memeluk Henri untuk terakhir kalinya, wajahku menempel ke wajahnya. Aku larut dalam kesedihan.

"Maafkan aku, Henri," bisikku di telinganya. Aku menutup mata. "Aku menyayangimu. Aku tidak akan melupakanmu sedetik pun. Tidak akan," kataku. "Aku akan membawamu kembali. Entah bagaimana caranya, aku akan membawamu kembali ke Lorien. Bagiku kau adalah ayahku, ayah terbaik yang pernah kumiliki, walaupun kita sering bercanda tentang itu. Aku tidak akan melupakanmu, tidak semenit pun selama aku hidup. Aku menyayangimu, Henri. Selalu."

Kulepaskan pelukanku, kutarik selimut kembali menutupi wajahnya, dan aku membaringkannya dengan lembut di atas kayu. Aku berdiri dan memeluk Sarah. Dia memelukku hingga aku berhenti menangis. Aku menghapus

air mata dengan punggung tangan lalu mengangguk ke arah Nomor Enam.

Sam membantuku menyingkirkan ranting-ranting dan dedaunan. Setelah itu, kami membaringkan tubuh Henri di tanah agar abunya tidak bercampur dengan apa pun. Sam membakar ujung selimut dan Nomor Enam membuat api itu membesar. Kami semua memandangnya terbakar, dengan mata basah. Bahkan Mark pun menangis. Tidak ada yang mengucapkan sepatah kata pun. Saat api padam, aku mengumpulkan dan memasukkan abunya ke dalam kaleng kopi yang Mark bawa dari hotel. Aku akan memindahkannya ke tempat yang lebih baik begitu kami berhenti. Setelah kembali, aku meletakkan kaleng itu di dasbor truk ayah Sam. Aku merasa tenang karena tahu bahwa Henri masih bisa bepergian bersama kami, bahwa dia masih bisa memandang jalan saat kami meninggalkan kota seperti yang sering kali kami lakukan.

Kami memasukkan barang-barang ke belakang truk. Selain barang-barangku dan Nomor Enam, Sam juga memasukkan dua tasnya. Mulanya aku bingung. Tapi kemudian aku sadar bahwa dia dan Nomor Enam sepakat bahwa Sam akan ikut bersama kami. Dan aku senang karenanya. Sarah dan aku masuk kembali ke kamar hotel. Begitu pintu ditutup, Sarah memegang tanganku dan menarikku agar menghadap ke arahnya.

"Hatiku sakit," katanya. "Aku ingin kuat demi dirimu, tapi hatiku sakit setiap kali teringat bahwa kau akan pergi."

Aku mencium kepalanya.

"Hatiku juga sakit," kataku. "Aku akan menulis surat begitu tiba di suatu tempat. Dan aku akan berusaha menelepon jika aman."

Nomor Enam menjulurkan kepala dari pintu. "Kita benar-benar harus pergi," katanya.

Aku mengangguk. Dia menutup pintu. Sarah mendekatkan wajahnya ke wajahku. Kami berdiri dan berciuman di kamar hotel. Satu-satunya hal yang membuatku kuat adalah pikiran bahwa jika para Mogadorian kembali sebelum kami pergi, Sarah akan berada dalam bahaya lagi. Kalau tidak, aku pasti pingsan. Kalau tidak, aku pasti tinggal di sini selamanya.

Bernie Kosar masih berbaring menunggu di ujung tempat tidur. Dia mengibaskan ekor saat aku mengangkatnya pelan-pelan ke pelukanku dan membawanya ke luar ke truk. Nomor Enam menghidupkan truk dan membiarkannya menyala. Aku berpaling memandang hotel. Aku sedih karena ini bukan rumah kami dan tahu bahwa aku tidak akan pernah melihat rumah kami lagi. Dinding kayu dengan cat yang terkelupas, jendela rusak, sirap hitam yang bengkok akibat sinar matahari dan hujan. Tampak seperti Paradise— Surga, begitu kataku kepada Henri. Tapi itu tidak lagi benar. Surga sudah hilang.

Aku menoleh dan mengangguk ke arah Nomor Enam. Dia naik ke dalam truk, menutup pintu, dan menunggu.

Sam dan Mark berjabat tangan, tapi aku tidak mendengar apa yang mereka ucapkan. Sam naik ke dalam truk dan menunggu bersama nomor Enam. Aku menjabat tangan Mark.

"Aku berutang banyak kepadamu, lebih dari apa yang bisa kubalas," kataku kepada Mark.

"Kau tidak berutang apa-apa kepadaku," kata Mark.

"Nggak juga," kataku. "Suatu hari nanti aku akan membalasnya."

Aku berpaling. Hatiku hancur berkeping karena perpisahan ini. Tekadku tergantung di seutas tali tipis. Aku mengangguk. "Sampai bertemu lagi." "Hati-hati."

Aku memeluk Sarah erat, tak mau melepaskan.

"Aku akan kembali untukmu," kataku. "Aku janji. Jika itu hal terakhir yang kulakukan, aku akan kembali untukmu."

Wajahnya dibenamkan di leherku. Sarah mengangguk.

"Aku akan terus menunggu sampai kau kembali," katanya.

Ciuman terakhir. Aku melepaskan pelukanku dan membuka pintu truk. Mataku terus menatapnya. Sarah menutup mulut dan hidungnya dengan kedua tangan. Kami berdua tidak bisa mengalihkan pandangan. Aku menutup pintu. Nomor Enam memasukkan gigi mundur lalu memundurkan truk dari tempat parkir, berhenti, kemudian memasukkan gigi maju. Mark dan Sarah berjalan ke ujung tempat parkir dan memandang kami pergi. Air mata mengalir di kedua pipi Sarah. Aku berbalik dan memandang dari jendela belakang. Aku mengangkat tangan dan melambai. Mark balas melambai tapi Sarah hanya menatap. Kupandangi Sarah selama mungkin, semakin lama semakin kecil hingga tampak kabur di kejauhan. Truk melambat dan berbelok. Mereka berdua hilang dari pandangan. Aku kembali menghadap ke depan dan memandang ladang-ladang yang kami lewati. Aku menutup mata dan membayangkan wajah Sarah dan tersenyum. Kita akan bersatu kembali, kataku kepadanya. Dan hingga hari itu tiba, kau akan selalu ada di hatiku dan di setiap pikiranku.

Bernie Kosar mengangkat kepala dan meletakkannya di pangkuanku. Truk bergoyang-goyang di sepanjang jalan, mengarah ke selatan. Kami berempat, bersama-sama, menuju kota berikut. Di mana pun itu.

Surat dari Tetua Lorien

NAMAKU PITTACUS LORE. AKU ADALAH TETUA Loric dari Planet Lorien, yang jauhnya lima juta kilometer dari Bumi. Aku sudah ratusan kali berkunjung ke Bumi, dan aku berada di sini sekarang.

Aku adalah salah satu dari sepuluh Tetua Planet Lorien. Bangsa kami terlahir dengan kekuatan yang disebut Pusaka: kemampuan untuk tak terlihat, kemampuan mengendalikan elemen, tahan panas dan dingin, berkomunikasi dengan binatang, dan banyak lagi. Sebagian besar bangsa Loric terlahir dengan satu Pusaka Utama, dan juga menguasai beberapa Pusaka minor lainnya. Sedangkan para Tetua menguasai semua pusaka yang ada. Legenda-legenda kalian tentang orang-orang dengan kekuatan luar biasa sebenarnya bukanlah mitos. Orang-orang dalam legenda yang kalian turunkan dari generasi ke generasi itu sebenarnya berasal dari bangsa Loric.

Bumi adalah planet yang mirip dengan Lorien sebelum planet kami itu hancur. Kami menemukan Bumi secara tak sengaja, saat salah satu pesawat angkasa kami yang menuju ke sebuah sistem tata surya lain mengalami kegagalan mesin. Pesawat itu terombang-ambing di antariksa dan akhirnya terdampar di sistem tata surya kalian. Pesawat kami sedang mengorbit di Mars sambil diperbaiki, saat warna biru laut Bumi menarik kami. Kami mengirim pesawat pengintai ke Bumi dan menemukan lingkungan yang hijau, indah, dan damai. Dan yang paling luar biasa, kami melihat kalian, manusia, yang sangat mirip dengan bangsa Loric, tetapi jauh lebih muda. Manusia saat itu hidup bersuku-suku di gua, dataran terbuka, tepi sungai, dan pantai. Dan kami memutuskan untuk membantu.

Kamilah yang mengenalkan bahasa. Mengajarkan

dasar-dasar bertani, memberi alat-alat sederhana, dan keahlian mengolah logam. Kamilah yang mengajari kalian cara membangun perahu, berlayar, dan menggunakan bintang sebagai pemandu arah. Dan kalian pun mulai menyebar ke seluruh penjuru Bumi. Masyarakat pun terbangun. Kami secara reguler berkunjung ke masyarakat-masyarakat baru manusia, membantu membangun piramid, kuil, candi. Kami selalu mengawasi dari kejauhan, dan sering kali mengirimkan orang-orang Loric untuk tinggal di antara kalian tanpa kalian sadari.

Saat kerajaan Yunani Kuno berkembang, kami melihat adanya potensi yang luar biasa. Yunani terletak di pertemuan antara benua-benua besar, Asia, Afrika, dan Eropa. Yunani berhasil mengembangkan bahasa dan aksara, membentuk armada, dan membangun dasar-dasar pemerintahan. Namun sayangnya, kerajaan Yunani terus-menerus terlibat peperangan. Tujuh Tetua kami, termasuk aku, pergi ke Yunani dan mengenalkan cara berpikir yang lebih maju untuk menghentikan peperangan. Kami kemudian dikenal sebagai Tujuh Orang Bijak dari Yunani dan menjadi bagian dari sejarah. Peranku di Yunani adalah sebagai pemimpin militer. Aku pertama kali muncul di Kota Mytilene dan kemudian dikenal sebagai Pittacus dari Mytilene. Aku membawa kemenangan atas pasukan Athena, dengan menantang duel Jenderal Athena. Pemenang dan pasukannya akan dianggap memenangi pertempuran sehingga banjir darah bisa dihindarkan. Aku memenggal kepalanya dengan pedangku. Kadang demi kedamaian, kau perlu melakukan tindak kekerasan asalkan bisa menyelamatkan nyawa banyak orang.

Setelah Yunani berkembang, kami pergi. Kami, para Tetua, memutuskan bahwa manusia perlu menjalani hidup mereka sendiri. Agar mereka belajar mengambil keputusan,



tanpa pengaruh kami, dan menentukan takdir mereka sendiri. Masyarakat yang kami bangun hancur. Kuil dan monumen-monumen lain runtuh. Perang dan kekerasan bagaikan candu bagi pemerintahan manusia, dan sistem politik di Bumi sepertinya didasarkan pada penaklukan.

Bumi—planet yang dulu murni—menjadi tercemar, tereksplorasi, dan mulai membusuk. Sesekali, salah satu dari kami datang dan mencoba dengan cara-cara tersamar untuk membantu manusia, baik dengan seni, teknologi, ataupun filosofi. Leonardo Da Vinci adalah salah satu dari kami. Juga Mozart, Joan of Arc, Thomas Edison, Winston Churchill, Picasso, Ghandi, dan Einstein.

Aku berada di sini sekarang karena planet kami telah dihancurkan. Seluruh populasi kami tewas dibantai ras Mogadorian, kecuali sembilan anak dan sembilan penjaga mereka. Sembilan anak ini lari ke Bumi, untuk bersembunyi, tumbuh, dan mengembangkan Pusaka mereka, agar suatu hari nanti mereka bisa membalas atas kekalahan Lorien.

Penampilan mereka tak jauh beda dengan anak manusia, dan penjaga mereka tahu bagaimana melatih dan melindungi mereka. Namun, ras Mogadorian mengejar hingga ke Bumi. Mereka memburu sembilan anak itu dan berhasil membunuh tiga di antaranya. Enam anak yang tersisa kini berusaha melawan. Seperti yang kukatakan, kami bukan manusia. Kami mampu melakukan hal-hal luar biasa. Bersatu, keenam anak itu bisa mengalahkan pasukan perang mana pun di Bumi ini. Akan tetapi, kaum Mogadorian juga bukanlah manusia. Mereka kejam, haus darah, dan tanpa ampun. Mengalahkan mereka tak akan mudah. Perang kami telah menyebar ke planet kalian. Semua akan ditentukan di sini, di Bumi. Akan ada pembantaian besar-besaran. Meski kami berusaha sekuatnya untuk melindungi manusia, korban pasti berjatuhan. Dan aku minta maaf karenanya.

Aku tak akan bercerita tentang hidupku di Bumi. Aku juga tak akan mengisahkan bagaimana aku bisa sampai di sini, atau di manakah aku saat Lorien dihancurkan. Aku mengisahkan cerita tentang Lorien, Sembilan Penerus Pusaka, dan perang kami dengan Mogadorian, sehingga kalian tahu apa yang terjadi. Agar kalian bisa ikut mencegah kehancuran Bumi. Aku akan berusaha menemukan dan menyatukan enam anak yang tersisa. Mereka saat ini mungkin sedang berjalan melewatimu, duduk di dekatmu, atau mengawasimu saat kau membaca ini. Mereka mungkin di kotamu. Di sekolah anak-anakmu. Mereka terus berlatih, menunggu hari ketika mereka akan saling bertemu, dan aku. Saat itu kami akan maju ke pertempuran terakhir bersama-sama.

Kami menang, kami akan terselamatkan dan kalian juga terselamatkan. Kami kalah, dan semua akan musnah. []  
(<http://www.iamnumberfour.co.uk/pittacus-lore/>)